

LAPORAN AKHIR

**PENELITIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN,
PERKEBUNAN DAN PANGAN**

**ANALISIS PROYEKSI KEBUTUHAN PANGAN
DI IBU KOTA NEGARA BARU (IKN)**



Oleh :
Tim Peneliti

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
TAHUN ANGGARAN 2021**

LAPORAN
PENELITIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN,
PERKEBUNAN DAN PANGAN

ANALISIS PROYEKSI KEBUTUHAN PANGAN
DI IBU KOTA NEGARA BARU (IKN)

Disusun oleh:

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Kutai Kartanegara



bekerjasama dengan



TIM PENELITI
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

TIM PENELITIAN

Ketua/Koordinator :

Dr. Ir. Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, M.Si

Anggota :

- 1) Arista Damayanti, SP., MP**
- 2) Subandi, M.Si**
- 3) Sundoyo, ST., MT**
- 4) Mutiara Kartika Dewi, ST**

LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, 20 Desember 2021

TIM VERIFIKASI

No	NAMA	NIP	Tanda Tangan
1	H. Pahmiadi, SE., M.Si	197010281996031002	
2	Dr. H. Karno, SP., MM	196811010990021002	
3	Dr. HM. Soleh Pulungan, MH	196607101986031008	
4	Ir. Dwi Utomo, M.Si	196405201986031021	

Mengetahui

Kepala Balitbangda Kutai Kartanegara,

Ir. Didi Ramyadi, MM
NIP. 196407101993011001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Analisis Proyeksi Kebutuhan Pangan
di Ibu Kota Negara Baru (IKN)
Peneliti/Pelaksana :
Ketua/Koordinator :
Nama : Dr. Ir. Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, M.Si
NIP/NIDN : 196504072000121002/0007046507
Anggota 1 :
Nama : Arista Damayanti, SP., MP.
NIK/NIDN : 420071109120582/1112058201
Anggota 2 :
Nama : Muhammad Subandi, S.Sos., M.Si
NIP/NIDN : 1114088701
Anggota 3 :
Nama : Sundoyo, ST., MT
NIK/NIDN : 1115088101
Anggota 4 :
Nama : Mutiara Kartaika Dewi, ST
NIP/NIDN : 197809232011012001
Perguruan Tinggi : Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
Alamat : Jl. Gunung Kombeng No. 25 Tenggarong
Institusi : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten
Kutai Kartanegara
Alamat : Jl. Wolter Manginsidi Komplek Perkantoran Bupati
Kutai Kartanegara Gedung Bappeda-Balitbangda Lt.4
Tenggarong
Tahun Pelaksanaan : 2021
Biaya : Rp 131 960 000,-
Sumber Pembiayaan : APBD Kutai Kartanegara

Mengetahui:
Rektor Universitas Kutai Kartanegara

Tenggarong, 22 Desember 2021
Ketua Peneliti,

Erwinsyah, SE., SH., M.Si., CLA
NIK.110200704070176

Dr. Ir. Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, M.Si
NIP. 196504072000121002

Menyetujui:
Kepala Balitbangda Kabupaten Kutai
Kartanegara,

Ir. Didi Ramyadi, M.M
NIP. 196407101993011001

ABSTRACT

FOOD NEED PROJECTION ANALYSIS IN THE NEW COUNTRY'S CAPITAL CITY (IKN)

The New Country's Capital City (IKN) which is planned to be located in Kutai Kartanegara Regency and North Penajam Paser Regency is expected to be able to prosper the people. With the existence of this IKN, it is necessary to prepare various facilities and supports such as food sufficiency.

This study aims to determine the projection of food needs in the New State Capital City (IKN), to determine the projected contribution of food from each sample sub-district to the fulfillment of the projected food needs in the new State Capital City (IKN), and to determine the strategy for increasing food production to meet the projected needs. food in the new National Capital City (IKN). The analytical tool used is for production projections using simple regression analysis, projecting needs through population growth using a geometric population growth rate, determining the contribution of sub-districts to meet IKN needs is done by cross-table analysis, determining the base commodity using Location Quotient (LQ), and SWOT analysis is used to analyze the development strategy.

The data used are secondary data and primary data. Primary data was collected through in-depth interviews with key informants consisting of officials from the Department of Agriculture and Livestock in the Kutai Kartanegara Regency, the Head of sub-district in the sample sub-district, the Head of the BPP in the sample sub-district, the head of village, the Head of Gapoktan and the head of a farmer group totaling 86 people. The results showed that the difference between production and demand for rice without IKN was a surplus, while with IKN, both districts and sub-districts experienced a deficit; for corn there is a surplus; the need for bananas for the sub-district experienced a surplus and for the sub-district only Muara Jawa and Sebulu sub-districts had a surplus; the district pineapple commodity experienced a surplus for the sub-district only Samboja; durian commodity for IKN, assuming a population of 1.5 million has a surplus and assuming a population of 4.5 million in deficit, only Loa Janan sub-district has a surplus, for papaya has a deficit, only Tenggarong Seberang Sub-District has a surplus; for guava has a deficit; commodity beans, assuming the population of IKN 4.5 million is in deficit; for shallots experiencing a deficit; Chinese cabbage commodity with deficit IKN; deficit tomato commodity; Kutai Kartanegara and the Sub-Districts of Tenggarong Seberang and Muara Kaman were able to contribute to the IKN rice needs; to the needs of IKN corn and pineapple, both sample districts and sub-districts are projected to be able to contribute; the district's banana needs are projected to be able to contribute, while the

sample sub-districts that can contribute are Muara Jawa and Sebulu sub-districts; KUKAR has not been able to contribute to the papaya IKN while the Sub-District of Tenggara Seberang is projected to be able to contribute to the low category; Districts are able to contribute to the need for IKN guava while the sample sub-districts have not been able to; The sampled districts and sub-districts are projected to be able to contribute to the needs of IKN beans; districts and sample sub-districts have not been able to contribute to the needs of IKN shallots; KUKAR is projected to be able to contribute to the needs of IKN petsai while the sample sub-districts are projected in 2030 to only be able to contribute; the district is able to contribute to the need for IKN tomatoes, but the sample sub-district has not been able to; the results of the SWOT analysis for Samboja sub-district for the development of rice, corn, pineapple, and chickpeas commodities with a turn around strategy; Muara Jawa sub-district develops rice commodities with a diversification strategy, corn and shallots with an aggressive strategy, and bananas with a stabilization strategy (turn around); Samboja sub-district develops rice commodities with stabilization (turn around), corn and durian with diversification strategies, and chinese cabbage with aggressive strategies; Sebulu sub-district developing rice and shallot commodities with an aggressive strategy, maize with a stabilization strategy (turn around), and bananas with a diversification strategy; Tenggara Seberang Sub-District developing rice commodities with a turn around strategy, maize, papaya, and shallots with an aggressive strategy; Muara Kaman Sub-District development of rice and guava commodities with a stabilization strategy (turn around), as well as corn and tomato commodities with an aggressive strategy.

Keywords: *Production, needs, contribution, strategy, food IKN*

ABSTRAK

ANALISIS PROYEKSI KEBUTUHAN PANGAN DI IBU KOTA NEGARA BARU (IKN)

Ibu Kota Negara Baru (IKN) yang direncanakan berlokasi di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara diharapkan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Adanya IKN ini, maka perlu dipersiapkan berbagai fasilitas dan pendukungnya seperti ketercukupan akan pangan.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara Baru (IKN), mengetahui proyeksi kontribusi pangan masing-masing kecamatan contoh terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN), dan mengetahui strategi peningkatan produksi pangan terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN). Alat analisis yang digunakan adalah untuk proyeksi produksi menggunakan analisis regresi sederhana, proyeksi kebutuhan melalui pertumbuhan jumlah penduduk yaitu menggunakan laju pertumbuhan penduduk geometris, menentukan kontribusi kecamatan untuk memenuhi kebutuhan IKN dilakukan dengan analisis tabel silang, menentukan komoditi basis menggunakan *Location Quotient* (LQ), dan untuk menganalisis strategi pengembangan digunakan analisis SWOT.

Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada informan kunci yang terdiri dari pejabat Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, Camat di kecamatan contoh, Kepala BPP di kecamatan contoh, Lurah, Ketua Gapoktan dan Ketua kelompok tani berjumlah 86 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih produksi dengan kebutuhan beras tanpa IKN adalah *surplus* sedangkan dengan adanya IKN baik kabupaten maupun mengalami *deficit*; untuk jagung mengalami *surplus*; kebutuhan pisang untuk kabupaten mengalami *surplus* dan untuk kecamatan hanya Kecamatan Muara Jawa dan Sebulu yang *surplus*; komoditi nenas kabupaten mengalami *surplus* untuk kecamatan hanya Samboja; komoditi durian untuk IKN dengan asumsi penduduk 1,5 Juta mengalami *surplus* dan asumsi penduduk 4,5 juta *deficit* hanya Kecamatan Loa Janan saja yang *surplus*, untuk papaya mengalami *deficit* hanya Kecamatan Tenggarong Seberang saja yang *surplus*; untuk jambu biji mengalami *deficit*; komoditi buncis asumsi penduduk IKN 4,5 juta mengalami *deficit*; untuk bawang merah mengalami *deficit*; komoditi petsai dengan adanya IKN *deficit*; komoditi tomat *deficit*; Kutai Kartanegara dan Kecamatan Tenggarong Seberang serta Muara Kaman mampu berkontribusi terhadap kebutuhan beras IKN; terhadap kebutuhan Jagung dan nenas IKN, baik kabupaten maupun kecamatan contoh

diproyeksikan mampu berkontribusi; terhadap kebutuhan pisang kabupaten diproyeksikan mampu berkontribusi sedangkan kecamatan contoh yang dapat berkontribusi adalah Kecamatan Muara Jawa dan Sebulu; KUKAR belum dapat berkontribusi terhadap papaya IKN sedangkan Kecamatan Tenggara Seberang diproyeksikan mampu berkontribusi pada kategori rendah; Kabupaten mampu berkontribusi terhadap kebutuhan jambu biji IKN sedangkan Kecamatan contoh belum mampu; Kabupaten dan kecamatan contoh diproyeksikan mampu berkontribusi terhadap kebutuhan buncis IKN; kabupaten dan kecamatan contoh belum mampu berkontribusi terhadap kebutuhan bawang merah IKN; KUKAR diproyeksikan mampu berkontribusi terhadap kebutuhan petsai IKN sedang kecamatan contoh diproyeksikan pada Tahun 2030 baru mampu berkontribusi; kabupaten mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan tomat IKN, tetapi kecamatan contoh belum mampu; hasil analisis SWOT untuk Kecamatan Samboja pengembangan komoditi padi, jagung, nenas, dan buncis dengan strategi *turn around*; Kecamatan Muara Jawa pengembangan komoditi padi dengan strategi diversifikasi, jagung dan bawang merah dengan strategi agresif, dan pisang dengan strategi stabilisasi (*turn around*); Kecamatan Samboja pengembangan komoditi padi dengan stabilisasi (*turn around*), jagung dan durian dengan strategi diversifikasi, dan petsai dengan strategi agresif; Kecamatan Sebulu pengembangan komoditi padi dan bawang merah dengan strategi agresif, jagung dengan strategi stabilisasi (*turn around*), dan pisang strategi diversifikasi; Kecamatan Tenggara Seberang pengembangan komoditi padi dengan strategi stabilisasi (*turn around*), jagung, pepaya, dan bawang merah dengan strategi agresif; Kecamatan Muara Kaman pengembangan komoditi padi dan jambu biji dengan strategi stabilisasi (*turn around*), serta komoditi jagung dan tomat dengan strategi agresif,

Katan Kunci: Produksi, kebutuhan, kontribusi, strategi, pangan IKN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena pada akhirnya kami dapat menyelesaikan Laporan kegiatan penelitian tentang “Analisis Proyeksi Kebutuhan Pangan di Ibu Kota Negara Baru (IKN)”. Penelitian ini mengkaji tanaman pangan (Padi dan jagung), buah-buahan (pisang, durian, pepaya, jambu biji) serta sayur-sayuran (buncis, petsai, bawang merah, tomat) seberapa besar dapat memberikan kontribusi pangan kepada IKN, serta mengkaji pengembangan komoditi di masing-masing kecamatan untuk memperoleh suatu kebijakan pengembangan agar dapat memberikan kontribusi pangan kepada IKN secara berkelanjutan.

Dengan diketahuinya kontribusi pangan terhadap IKN dan kebijakan pengembangannya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai sasaran pembangunan yang berkelanjutan.

Akhirnya, tak lupa juga kami ucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh tim pelaksana kegiatan ini, atas kerja sama dalam menyelesaikan kegiatan ini. Harapan kami, laporan hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat Kutai Kartanegara pada khususnya dan provinsi Kalimantan Timur pada umumnya.

Tenggarong, November 2021

TIM PENELITIAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Kajian	9
1.4 Sasaran Kajian	10
1.5 Manfaat Kajian	10
1.6 Dampak Kajian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Pembangunan ekonomi	11
2.1.2 Pembangunan Pertanian	14
2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi	15
2.1.4 Teori Basis Ekonomi	16
2.1.5 Teori Produksi	18
2.1.6 Usahatani	21
2.1.7 Konsep Strategi	24
2.1.8 Analisis SWOT	25
2.2 Kerangka Pemikiran	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel	31

3.4 Definisi Operasioanal	32
3.5 Instrumen Kajian	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis	34
BAB IV GAMBARAN UMUM	43
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kutai Kartanegara	43
4.2 Profil Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara	48
4.3 Profil Kecamatan Lokasi Penelitian	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	65
5.1 Hasil	65
5.1.1 Deskripsi tentang Karakteristik <i>Key Person</i>	65
5.1.2 Dampak Jumlah Penduduk dengan adanya IKN	67
5.1.3 Produksi dan Proyeksi Produksi	70
5.1.4 Hasil Analisis SWOT	79
5.2 Pembahasan	115
5.2.1 Produksi, Kebutuhan, dan Proyeksi pangan Kabupaten Kutai Kartanegara	118
5.2.2 Produksi, Kebutuhan, dan Proyeksi Pangan di Kecamatan Contoh	171
5.2.3 Kebutuhan Pangan IKN asumsi Jika Penduduk Bertambah 1,5 Juta dan 4,5 Juta	189
5.2.4 Kontribusi Kecamatan Contoh di dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan IKN	193
5.2.5 Strategi Pengembangan Komoditi per Kecamatan	221
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	401
6.1 Kesimpulan	401
6.2 Rekomendasi	407
DAFTAR PUSTAKA	426
LAMPIRAN	434

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara	2
Tabel 2.1. Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	26
Tabel 2.2. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)	26
Tabel 2.3. Diagram Matrik SWOT	27
Tabel 3.1. Indikator Unsur Faktor Internal dan Eksternal	41
Tabel 4.1. Curah Hujan dan Hari Hujan menurut Bulan	44
Tabel 4.2. Jumlah Desa / Kelurahan di setiap Kecamatan	45
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan, dan Jenis Kelamin	46
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang bekerja selama seminggu berdasarkan lapangan Kerjaan Utama	47
Tabel 4.5. Profil Kecamatan Samboja.....	53
Tabel 4.6. Profil Kecamatan Muara Jawa	55
Tabel 4.7. Profil Kecamatan Loa Janan	57
Tabel 4.8. Profil Kecamatan Sebulu	59
Tabel 4.9. Profil Kecamatan Tenggarong Seberang	60
Tabel 4.10. Profil Kecamatan Muara Kaman	64
Tabel 5.1 Jumlah Penduduk dan Proyeksi Jumlah Penduduk Kutai Kartanegara dan Kecamatan Contoh, Tahun 2010-2030	69
Tabel 5.2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi bertambah 1,5 juta dan 4,5 juta IKN pindah 2024, Tahun 2010-2030	70
Tabel 5.3 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Nenas, dan Buncis Kecamatan Samboja, Tahun 2015-2030	71

Tabel 5.4	Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Pisang, dan Bawang Merah Kecamatan Muara Jawa, Tahun 2015-2030.....	73
Tabel 5.5	Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Durian, dan Petsai Kecamatan Loa Janan, Tahun 2015-2030	74
Tabel 5.6	Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Pisang, dan Bawang Merah Kecamatan Sebulu, Tahun 2015-2030	75
Tabel 5.7	Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Pepaya, dan Bawang Merah Kecamatan Tenggarong Seberang, Tahun 2015-2030	77
Tabel 5.8	Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Jambu Biji, dan Tomat Kecamatan Muara Kaman, Tahun 2015-2030	78
Tabel 5.9	Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Samboja	81
Tabel 5.10	Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Samboja	83
Tabel 5.11	Nilai skor komoditi nenas di Kecamatan Samboja	84
Tabel 5.12	Nilai skor komoditi buncis di Kecamatan Samboja	86
Tabel 5.13	Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa.....	87
Tabel 5.14	Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa	88
Tabel 5.15	Nilai skor komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa	90
Tabel 5.16	Nilai skor komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa	91
Tabel 5.17	Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Loa Janan	92
Tabel 5.18	Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan	94
Tabel 5.19	Nilai skor komoditi durian di Kecamatan Loa Janan	96

Tabel 5.20	Nilai skor komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan	97
Tabel 5.21	Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Sebulu	98
Tabel 5.22	Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Sebulu	100
Tabel 5.23	Nilai skor komoditi pisang di Kecamatan Sebulu	101
Tabel 5.24	Nilai skor komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu	102
Tabel 5.25	Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Tenggara Seberang	104
Tabel 5.26	Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Tenggara Seberang	105
Tabel 5.27	Nilai skor komoditi pepaya di Kecamatan Tenggara Seberang	107
Tabel 5.28	Nilai skor komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggara Seberang	108
Tabel 5.29	Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman	109
Tabel 5.30	Nilai skor komoditi jagung di Kec. Muara Kaman.....	111
Tabel 5.31	Nilai skor komoditi jambu biji di Kec. Muara Kaman.....	112
Tabel 5.32	Nilai skor komoditi tomat di Kec. Muara Kaman	114
Tabel 5.33	Produksi dan konsumsi beras Kab. Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan adanya IKN	120
Tabel 5.34	Produksi beras dan konsumsi Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa	122
Tabel 5.35	Produksi beras dan konsumsi Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa	123
Tabel 5.36	Produksi dan proyeksi produksi jagung di kecamatan	

	contoh dan Kab. Kutai Kartanegara, 2015-2030	124
Tabel 5.37	Produksi dan kebutuhan jagung Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, Tahun 2015-2030	127
Tabel 5.38	Produksi dan kebutuhan jagung Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1500 000 jiwa, 2015-2030	128
Tabel 5.39	Produksi dan kebutuhan jagung Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1500 000 jiwa, 2015-2030	129
Tabel 5.40	Produksi dan proyeksi produksi pisang di kecamatan contoh (Ma. Jawa & Sebulu) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	130
Tabel 5.41	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi pisang Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, Tahun 2018-2030	132
Tabel 5.42	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buah pisang Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1500 000 jiwa, Tahun 2018-2030	133
Tabel 5.43	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buah pisang asumsi jumlah penduduk Kab. Kutai Kartanegara bertambah 4,5 juta jiwa Tahun 2018-2030	134
Tabel 5.44	Produksi dan proyeksi produksi nenas di Kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	135
Tabel 5.45	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, Tahun 2018-2030	136

Tabel 5.46	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030	137
Tabel 5.47	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Kab. Kutai Kartanegara dengan asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa, Tahun 2018-2030	138
Tabel 5.48	Produksi dan proyeksi produksi durian di kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	139
Tabel 5.49	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi durian Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030	141
Tabel 5.50	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi durian Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030	142
Tabel 5.51	Produksi kebutuhan, dan proyeksi durian Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030	143
Tabel 5.52	Produksi dan proyeksi produksi pepaya di Kecamatan contoh (Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	144
Tabel 5.53	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pepaya Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030	146
Tabel 5.54	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi pepaya Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta	147
Tabel 5.55	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi papaya Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa	148

Tabel 5.56	Produksi dan proyeksi produksi jambu biji di Kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kab. Kutai Kartanegara, 2018-2030	149
Tabel 5.57	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030	150
Tabel 5.58	Produksi, Kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030	151
Tabel 5.59	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta 000 jiwa, Tahun 2018-2030	152
Tabel 5.60	Produksi dan proyeksi buncis di Kecamatan contoh (Samboja) dan Kab. Kutai Kartanegara, 2018-2030	153
Tabel 5.61	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis di Kab. Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030	155
Tabel 5.62	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis di Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030	156
Tabel 5.63	Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis di Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030	157
Tabel 5.64	Produksi dan proyeksi bawang merah di Kecamatan contoh (Muara Jawa, sebulu, dan Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	158
Tabel 5.65	Produksi, kebutuhan dan proyeksi bawang merah Kab. Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan IKN, 2018-2030	160

Tabel 5.66	Produksi, kebutuhan dan proyeksi bawang merah Kab.Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa IKN, 2018-2030	161
Tabel 5.67	Produksi, kebutuhan dan proyeksi bawang merah Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa IKN, 2018-2030	161
Tabel 5.68	Produksi dan proyeksi petsai di Kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030.....	162
Tabel 5.69	Produksi, kebutuhan dan proyeksi petsai Kab. Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan IKN, 2018-2030.....	164
Tabel 5.70	Produksi, kebutuhan dan proyeksi petsai Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa IKN, 2018-2030.....	165
Tabel 5.71	Produksi, kebutuhan dan proyeksi petsai Kab. Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa IKN, 2018-2030	166
Tabel 5.72	Produksi dan proyeksi petsai di Kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kab. Kutai Kartanegara, 2018-2030.....	167
Tabel 5.73	Produksi, kebutuhan dan proyeksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030.....	169
Tabel 5.74	Produksi, kebutuhan dan proyeksi tomat KabupatenKutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa IKN, 2018-2030	170
Tabel 5.75	Produksi, kebutuhan dan proyeksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa IKN, 2018-2030	171

Tabel 5.76	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, nenas, dan buncis) Kecamatan Samboja asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030	173
Tabel 5.77	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, pisang, dan bawang merah) Kecamatan Muara Jawa asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030	176
Tabel 5.78	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, durian, dan petsai) Kecamatan Loa Janan asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030	178
Tabel 5.79	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, pisang, dan bawang merah) Kecamatan Sebulu asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030	180
Tabel 5.80	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, pepaya, dan bawang merah) Kecamatan Tenggarong Seberang asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030	186
Tabel 5.81.	Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, jambu biji, dan tomat) Kecamatan Muara Kaman asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030	188
Tabel 5.82.	Proyeksi kebutuhan pangan di IKN asumsi penduduk 1 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030	191
Tabel 5.83	Proyeksi kebutuhan pangan di IKN asumsi penduduk 4 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030	192
Tabel 5.84	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan beras IKN dengan asumsi penduduk pindah 1 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030	195

Tabel 5.85	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan beras IKN dengan asumsi penduduk pindah 4 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030	197
Tabel 5.86	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jagung IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	199
Tabel 5.87	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jagung IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-203	201
Tabel 5.88	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan nenas IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	202
Tabel 5.89	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan nenas IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	203
Tabel 5.90	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pisang IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	204
Tabel 5.91	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pisang IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-203	205
Tabel 5.92	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan durian IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	207
Tabel 5.93	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan durian IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	208
Tabel 5.94	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pepaya IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	209

Tabel 5.95	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pepaya IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	210
Tabel 5.96	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jambu biji IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	210
Tabel 5.97	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jambu biji IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	211
Tabel 5.98	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan buncis IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	212
Tabel 5.99	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan buncis IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	213
Tabel 5.100	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan bawang merah IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	216
Tabel 5.101	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan bawang merah IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	217
Tabel 5.102	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan petsai IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	218
Tabel 5.103	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan petsai IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	219
Tabel 5.104	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan tomat IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030.....	220

Tabel 5.105	Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan tomat IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030	220
Tabel 5.106	Formulasi Rancangan Pengembangan Padi di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT	226
Tabel 5.107	Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT	234
Tabel 5.108	Formulasi Rancangan Pengembangan Nenas di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT	242
Tabel 5.109	Formulasi Rancangan Pengembangan Buncis di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT	249
Tabel 5.110	Formulasi Rancangan Pengembangan Padi di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT	257
Tabel 5.111	Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT	265
Tabel 5.112	Formulasi Rancangan Pengembangan Pisang di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT	272
Tabel 5.113	Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT	280
Tabel 5.114	Formulasi Rancangan Pengembangan Padi di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT	287
Tabel 5.115	Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT	294
Tabel 5.116	Formulasi Rancangan Pengembangan Durian di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT	301
Tabel 5.117	Formulasi Rancangan Pengembangan petsai di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT	308
Tabel 5.118	Formulasi Rancangan Pengembangan padi di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT	315
Tabel 5.119	Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT	322

Tabel 5.120 Formulasi Rancangan Pengembangan Pisang di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT	329
Tabel 5.121 Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT	336
Tabel 5.121 Formulasi Rancangan Pengembangan padi di Kecamatan Tenggarong Seberang dengan Matrik SWOT	344
Tabel 5.122 Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang dengan Matrik SWOT	351
Tabel 5.123 Formulasi Rancangan Pengembangan pepaya di Kec. Tenggarong Seberang dengan Matrik SWOT	359
Tabel 5.124 Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kec. Tenggarong Seberang dengan Matrik SWOT ...	366
Tabel 5.125 Formulasi Rancangan Pengembangan padi di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT	373
Tabel 5.126 Formulasi Rancangan Pengembangan jagung di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT	381
Tabel 5.127 Formulasi Rancangan Pengembangan jambu biji di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT	389
Tabel 5.128 Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT	397

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Fungsi Produksi Jangka Pendek	20
Gambar 2.2. Kerangka Fikir	29
Gambar 3.1. Peta Administrasi Kabupaten Kutai Kartanegara	31
Gambar 4.1. Peta Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara	44
Gambar 4.2. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Samboja	54
Gambar 4.3. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Muara Jawa	55
Gambar 4.4. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Loa Janan	58
Gambar 4.5. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Sebulu	59
Gambar 4.6. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Tenggarong Seberang	61
Gambar 4.7. wilayah dan Lokasi Kecamatan Muara Kaman	64
Gambar 5.1 Perbandingan Tingkat Pendidikan informan kunci	66
Gambar 5.2 Perbandingan Tingkat Pendidikan informan kunci	67
Gambar 5.3 Desain Istana Negara IKN	117
Gambar 5.4 Produksi dan Proyeksi Padi Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2015-2030	119
Gambar 5.5 Produksi dan Proyeksi jagung Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2015-2030	124
Gambar 5.6 Produksi dan Proyeksi pisang Kecamatan Contoh dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2018-2030	131
Gambar 5.7 Produksi dan proyeksi produksi nenas di kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	136

Gambar 5.8 Produksi dan proyeksi produksi durian di kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030	140
Gambar 5.9 Produksi dan proyeksi produksi pepaya di kecamatan contoh (Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara	145
Gambar 5.10 Produksi dan proyeksi produksi jambu biji di kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kab. Kutai Kartanegara	149
Gambar 5.11 Produksi dan proyeksi produksi buncis di kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara.....	154
Gambar 5.12 Produksi dan proyeksi produksi bawang merah di kecamatan contoh (Muara Jawa, Sebulu, dan Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara	159
Gambar 5.13 Produksi dan proyeksi petsai di Kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kab. Kutai Kartanegara, 2018-2030.....	163
Gambar 5.14 Produksi dan proyeksi produksi tomat di kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kab. Kutai Kartanegara.....	168
Gambar 5.15 Pepaya yang langsung dikonsumsi	185
Gambar 5.16 Buah durian siap dimakan	206
Gambar 5.17 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Samboja	223
Gambar 5.18 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Samboja	231
Gambar 5.19 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Nenas di Kecamatan Samboja	239
Gambar 5.20 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Buncis di	

Kecamatan Samboja	246
Gambar 5.21 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Muara Jawa	254
Gambar 5.22 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Muara Jawa	262
Gambar 5.23 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Pisang di Kecamatan Muara Jawa	270
Gambar 5.24 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Bawang Merah di Kecamatan Muara Jawa	277
Gambar 5.25 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Loa Janan	285
Gambar 5.26 Grafik Analisis SWOT pengembangan komoditi jagung Kecamatan Loa Janan	292
Gambar 5.27 Grafik Analisis SWOT pengembangan komoditi durian Kecamatan Loa Janan	299
Gambar 5.28 Diagram SWOT pengembangan komoditi petsai Kecamatan Loa Janan	306
Gambar 5.29 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Sebulu	313
Gambar 5.30 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Sebulu	320
Gambar 5.31 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Pisang di Kecamatan Sebulu	327
Gambar 5.32 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Bawang Merah di Kecamatan Sebulu	334
Gambar 5.33 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Tenggarong Seberang	341
Gambar 5.34 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang	349
Gambar 5.35 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang	356

Gambar 5.36 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Bawang Merah di Kecamatan Tenggarong Seberang	364
Gambar 5.37 Diagram SWOT pengembangan komoditi padi Kecamatan Muara Kaman	371
Gambar 5.38 Diagram SWOT pengembangan komoditi jagung Kecamatan Muara Kaman	380
Gambar 5.39 Diagram SWOT pengembangan komoditi jambu biji Kecamatan Muara Kaman	387
Gambar 5.40 Diagram SWOT pengembangan komoditi tomat Kecamatan Muara Kaman	394

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Kerja dan Personalia

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengumuman pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) baru ke Provinsi Kalimantan Timur telah resmi diumumkan. Lokasi yang direncanakan adalah sebagian Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebagian Kabupaten Kutai Kartanegara. Kawasan Ibu Kota Negara dibagi menjadi beberapa Zone. Pertama, desain Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) dengan luas area 2.000 - 6.000 hektare. Kedua, Kawasan Ibu Kota Negara (K-IKN) dengan luas area yang semula direncanakan ± 40.000 hektare diperluas menjadi 65.000 hektare. Ketiga, Kawasan Perluasan Ibu Kota Negara (KP-IKN) dengan luas total area hingga ± 180.000 hektare (termasuk perluasan KIPP dan K-IKN). Terdapat empat alasan pemerintah yang disampaikan dalam pemindahan IKN, yakni, penduduk Jawa terlalu padat, kontribusi ekonomi terhadap PDB, ketersediaan Air, dan Konversi lahan di Jawa mendominasi (Herlambang & Said, 2020).

Kalimantan Timur yang ditetapkan sebagai Ibu Kota Negara baru (IKN) baru dan salah satunya adalah Kabupaten Kutai Kartanegara. tidak hanya sebagai pusat administrasi pemerintah akan berdampak pula pada berbagai aspek kehidupan. Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara (disajikan pada Tabel 1.1) yang meningkat begitu pula disekitar ibu kota akan berkembang berbagai kegiatan ekonomi. Seiring meningkatnya jumlah penduduk yang diikuti meningkatnya preferensi konsumen, maka kebutuhan akan pangan juga meningkat. Oleh sebab itu, salah satu yang menjadi penting adalah ketersediaan dan ketercukupan pangan dan hortikultura. Kabupaten Kutai Kartanegara yang terdiri dari 18 kecamatan dituntut untuk segera menyiapkan diri agar mampu berbuat dalam rangka pemenuhan pangan dan hortikultura ini.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara

KECAMATAN	TAHUN									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Samboja	54,515	56,619	58,347	58,665	61,837	63,467	64,982	66,632	68,291	69,903
Muara Jawa	33,923	35,562	36,988	37,277	39,932	41,236	42,665	44,141	45,648	47,145
Sanga-Sanga	17,588	18,267	18,834	19,628	19,965	20,477	21,203	21,782	22,366	22,938
Loa Janan	56,071	57,785	29,087	63,309	61,647	62,921	64,110	65,282	66,445	67,543
Loa Kulu	39,938	41,136	42,040	44,139	43,813	44,713	45,596	46,419	47,234	48,003
Muara Muntai	17,315	17,515	17,570	18,924	17,645	18,336	18,433	18,608	18,724	18,816
Muara Wis	8,557	8,702	8,772	9,389	8,894	8,999	9,050	9,097	9,139	9,171
Kota Bangun	31,292	31,913	32,286	34,547	32,978	33,295	33,579	33,833	34,074	34,273
Tenggarong	96,209	100,323	103,810	105,626	110,900	114,307	117,809	121,341	124,921	128,052
Sebulu	36,420	37,070	37,433	39,294	38,090	38,363	38,619	38,834	39,033	39,183
Tenggarong										
seberang	61,441	63,762	65,656	65,293	69,477	71,467	73,372	75,257	77,155	79,001
Anggana	32,688	34,432	35,979	35,271	39,210	40,701	42,315	43,990	45,710	47,436
Muara Badak	39,834	41,271	42,424	43,592	44,734	45,954	47,095	48,226	49,361	50,459
Marang Kayu	23,394	23,697	23,807	25,618	23,984	24,047	24,094	24,111	24,117	24,370
Muara Kaman	33,909	34,615	35,055	36,419	35,876	36,255	36,588	36,899	37,195	37,447
Kenohan	9,861	9,905	9,950	10,753	10,038	10,080	10,127	10,178	10,181	10,291
Kembang Janggut	23,817	25,634	27,317	24,759	31,145	32,821	34,964	36,968	39,206	41,525
Tabang	9,908	9,998	10,089	10,428	10,274	10,349	10,415	10,493	10,537	10,567
TOTAL	626,680	648,206	635,444	682,931	700,439	717,788	735,016	752,091	769,337	786,123

Sumber: (BPS Kutai Kartanegara)

Sumber Daya Alam merupakan potensi yang merupakan karunia dari Allah SWT yang cukup tersedia di Kabupaten Kutai Kartanegara.. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pemenuhan pangan dan hortikultura daerahnya sendiri dan daerah rencana IKN nantinya, guna kesejahteraan umat manusia. Tetapi, dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut harus dijaga dan diperhatikan keseimbangan dan kelestariannya. Apabila potensi sumber daya alam tersebut dieksploitasi secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan sistem keseimbangan ekologi yang sudah terbentuk, maka dikhawatirkan akan menuai bencana yang lebih besar. Keberadaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah walaupun merupakan hak suatu daerah, tetapi dalam penggunaannya harus bertanggung jawab, terutama untuk keberlanjutannya. Perencanaan pembangunan harus sudah mengkomodifikasi tentang rencana pengeksploitasian, kemampuan, dan keberlanjutan sumber daya alam yang dimiliki demi kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang.

Potensi sumber daya yang terdiri dari (1) sumber daya alam dan lingkungan serta (2) sumber daya manusia, selama ini potensi sumber daya tersebut khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara belum digali dan dikelola secara optimal. Sumber daya alam dan lingkungan antara lain mencakup potensi fisik material dan potensi hayati, sedangkan sumber daya manusia mencakup potensi kuantitas dan kualitas manusia, interaksi serta struktur sosialnya. Kekayaan dan potensi sumber daya alam dan lingkungan dapat dilihat diantaranya dari potensi lahan pertanian, air dan udara, hutan, laut dan pesisir serta material tambang. Sedangkan kekayaan sumber daya manusia ditunjukkan dengan populasi dan angkatan kerja yang sangat besar serta kekuatan interaksi dan jaringan sosialnya. Selama ini berbagai sumber daya tersebut sudah dimanfaatkan, meskipun dalam prakteknya belum dikelola secara optimal sehingga belum mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang cukup signifikan bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas

kehidupan masyarakat. Terlebih-lebih dengan adanya IKN, maka Kutai Kartanegara hendaknya dapat memanfaatkan potensi besar yang dimiliki, diantaranya adalah agar dapat memberikan kontribusi yang bermakna terutama kontribusi pangan dan hortikultura.

Potensi sumber daya alam di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang sebagian besar masih belum dieksplorasi dan dieksploitasi secara maksimal. Potensi tersebut akan memberikan hasil optimal, apabila sudah dikembangkan secara produktif yang pada gilirannya memberikan manfaat dalam proses kehidupan umat manusia. Usaha-usaha ekonomi produktif berdasarkan sudut pandang ekonomi akan memberikan suatu nilai besar. Selain itu, kepentingan pelestarian sumber daya alam memerlukan suatu pengelolaan lingkungan yang tepat untuk mereduksi dampak-dampak negatif yang sangat besar tersebut. Melalui pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable development*), berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan- Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup yang kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dapat tercapai dengan pengelolaan yang berasaskan pada kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang. Oleh sebab itu, pemanfaatan suatu sumber daya alam harus direncanakan dan disesuaikan dengan kondisi ekologis serta tidak mengabaikan pertimbangan dari sudut ekonomi.

Secara garis besar Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup tinggi. Sumber daya alam tersebut berasal dari sumber daya hutan, sumber daya mineral, sumber daya pertanian, sumber daya perikanan, sumber daya peternakan dan lainnya. Selain kaya akan sumber daya alam, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki potensi kawasan yang sangat strategis. Selain sebagai Ibu Kota Negara, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan suatu daerah yang ditetapkan Provinsi Kalimantan Timur sebagai salah satu sentra perdagangan lintas batas dengan negara tetangga, yaitu Malaysia. Kedua,

kondisi tersebut tentunya merupakan potensi yang besar untuk mengoptimalkan dan meningkatkan fungsi kawasan sebagai pusat atau sentra berbagai kegiatan produksi, industri dan jasa.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki kabupaten ini merupakan salah satu andalan dalam pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk menunjang program pembangunan daerah. Untuk menggali potensi sumber daya alam di Kabupaten Kutai Kartanegara, diperlukan kajian terhadap inventarisasi potensi jenis sumber daya alam yang ada, dan tingkat pemanfaatannya, selanjutnya disusun dalam bentuk data kuantitatif berupa peta sumber daya alam. Berdasarkan data potensi, maka pengelolaan kawasan di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat dilakukan dengan baik, sehingga dapat terhindar terjadinya kerusakan lingkungan.

Pembangunan wilayah yang mempertimbangkan faktor ekosistem setempat (*site specific*) dan masyarakat sekitar (*human specific*) tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika informasi dan data tentang aspek-aspek wilayah, baik aspek fisik (sumber daya alam dan lingkungan) dan aspek non fisik (sosial ekonomi masyarakat, karakteristik budaya masyarakat, dan lain-lain) diketahui dengan baik dan akurat. Data dan informasi tersebut menjadi tolok ukur bagi perencanaan pembangunan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, serta mendukung sektor swasta untuk mengembangkan investasinya dalam rangka meningkatkan aktivitas perekonomian yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Potensi sumber daya alam yang salah satunya potensi pangan dan hortikultura membutuhkan pengelolaan yang baik sehingga pemanfaatannya dapat berlangsung secara berkelanjutan, sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menjadi dasar pembangunan nasional. Di samping memiliki sumber daya alam yang melimpah, Kabupaten Kutai Kartanegara juga menyimpan berbagai permasalahan yang perlu ditangani secara terintegrasi. Untuk mencapai pengelolaan secara terintegrasi antar segenap pengguna

(*stakeholder*), maka diperlukan penataan sumber daya alam yang teralokasi optimal dan sesuai dengan karakteristik wilayah, sehingga para pengambil keputusan memiliki landasan yang kuat dalam menetapkan segenap kebijakan pengelolaan di wilayah ini.

Informasi yang terintegrasi tentang potensi, isu dan permasalahan pengelolaan pangan dan hortikultura sudah sangat mendesak diperlukan dalam rangka mencapai kesinergian penataan. Data dan model-model pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik sumber daya pangan dan hortikultura diperlukan dalam perencanaan dan penataan sumber daya tersebut, sehingga kebijakan yang disusun dalam rangka pemanfaatan sumber daya pangan dan hortikultura menjadi lebih terintegrasi, lebih efektif dan tepat sasaran. Dalam hal ini, pemetaan sumber daya pangan dan hortikultura ini sangat terkait erat adanya informasi dan kebutuhan ketersediaan data potensi sumber daya pangan dan hortikultura yang ada, penggunaan eksisting lahan, konflik pengelolaan, dan kapasitas kelembagaan. Di samping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek, pemerintah daerah perlu melakukan perencanaan jangka panjang dalam pengelolaan sumber daya pangan dan hortikultura ini agar dapat diusahakan secara lestari dan berkelanjutan.

Pengelolaan sumber daya pangan dan hortikultura sangat memerlukan suatu perencanaan yang terpadu dan menyeluruh dengan tolok ukur untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas pembangunan agar sesuai dengan daya dukung dan daya tampung ekosistemnya. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang aktivitas perekonomian dan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya masih bertumpu pada sektor pertanian secara luas. Sektor pertanian secara luas menjadi salah satu pilar utama yang memberikan kontribusi terbesar dalam menentukan kemajuan dan keberhasilan kabupaten tersebut. Sektor pertanian secara luas tersebut diantaranya adalah sub sektor bahan pangan dan

hortikultura. menjadi penggerak utama (*prime mover*) perekonomian daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu wilayah IKN hendaknya mampu mengembangkan komoditi pangan dan hortikultura sebagai potensi dan unggulan. Potensi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting, yakni memberi kontribusi yang signifikan terhadap kebutuhan pangan dan hortikultura di Ibu Kota Negara (IKN) baru nantinya, menghasilkan produksi yang mempunyai kontribusi besar terhadap nilai PDRB, memberikan lapangan kerja yang besar dengan demikian akan menciptakan pendapatan yang besar terhadap masyarakat, dan sektor yang berpotensi menghasilkan ekspor non migas (menghasilkan devisa). Untuk itu, diperlukan kajian tentang pengembangan pertanian pangan dan hortikultura di beberapa kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Penetapan suatu komoditas sebagai komoditas potensi dan unggulan di kecamatan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Komoditi potensi dan unggulan yang dipilih adalah komoditi yang memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penetapan komoditas unggulan daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah (Syahroni dalam Syahab *et al.*, 2013). Hal terpenting bagi ukuran pangan dan hortikultura yang akan dikembangkan adalah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar dengan

komoditi pesaingnya. Oleh karena itu, sangat perlu diketahui apakah komoditi baahan pangan yang ada saat ini memiliki salah satu atau keduanya dari kriteria keunggulan tersebut. Keunggulan komparatif sistem komoditi tanaman (efisiensi ekonomi) didefinisikan sebagai kemampuan sistem komoditi untuk memperoleh keuntungan ekonomi pada kondisi pasar persaingan sempurna (tidak ada distorsi kebijakan). Sektor pertanian dalam arti luas merupakan pembentuk struktur perekonomian yang utama setelah migas di Kutai Kartanegara, tetapi gambaran tersebut belum dapat menjelaskan dan mengarahkan secara lebih spesifik komoditi potensi dan unggulan yang akan dijadikan titik tolak pengembangan pertanian yang ada pada saat ini. maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan pertanian pangan dan hortikultura, sehingga pada akhirnya nanti dapat diketahui pangan dan hortikultura potensi dan unggulan mana saja yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan hortikultura IKN serta dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya di Kecamatan Samboja, Muara Jawa Loa Janan, Tenggarong Seberang, Sebulu, dan Muara Kaman

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan pangan komoditi basis pada masing-masing kecamatan sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan sektor pertanian. Sejalan dengan pemindahan Ibu Kota Negara di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara, maka orientasi pembangunan pertanian khususnya dalam pemenuhan pangan menjadi suatu hal yang prioritas. Kontribusi Kabupaten Kutai khususnya kecamatan contoh terhadap kebutuhan pangan IKN menjadi hal yang perlu dikaji. Untuk itu, perlu dilaksanakan kajian yang mendalam terhadap proyeksi kebutuhan pangan di IKN serta kontribusi kecamatan contoh di dalam memenuhi kebutuhan pangan IKN serta pengembangan komoditas basis di kecamatan tersebut.

Pengembangan pertanian padi dan jagung serta buah-buahan dan sayuran basis kecamatan memiliki peran strategis dan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan kerja yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat serta meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah selanjutnya dirumuskan masalah yang dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Berapa proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN) ?
2. Berapa proyeksi kontribusi pangan masing-masing kecamatan contoh (Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Loa Janan, Sebulu, Tenggarong Seberang, dan Muara Kaman) terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN) ?
3. Bagaimana strategi peningkatan produksi pangan terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara Baru (IKN) ?

1.3 Tujuan Kajian

Pertanian merupakan bisnis yang dikelola secara menguntungkan dan berkelanjutan adalah paradigma agribisnis yang seyogianya ditumbuh kembangkan. Oleh sebab itu, ketepatan untuk menentukan pengembangan pertanian komoditi basis kecamatan serta kontribusinya terhadap kebutuhan pangan IKN merupakan suatu prasyarat untuk meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan masyarakat akan tercapai. Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mengetahui proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara Baru (IKN).
2. Mengetahui proyeksi kontribusi pangan masing-masing kecamatan contoh terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN)

3. Mengetahui strategi peningkatan produksi pangan terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN).

1.4 Sasaran Kajian

Sebagai sasaran kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Perkebunan dan Pangan yang difokuskan pada komoditi padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran ini adalah:

- a) Petani atau masyarakat yang berusaha di bidang pertanian yang meliputi usahatani padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran.
- b) Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dan *stakeholder*, dan
- c) Lembaga teknis terkait.

1.5 Manfaat Kajian

Manfaat yang ingin diperoleh dari kegiatan ini sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengembangkan usahatani padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran.
2. Sebagai referensi bagi Pemerintah Kecamatan dalam mengembangkan usahatani padi, jagung, buah-buahan dan sayur-sayuran.
3. Sebagai data dan informasi bagi investor (penanam modal) dalam mengembangkan usahatani padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran di Kecamatan contoh.
4. Sebagai rujukan bagi masyarakat dalam pengembangan usahatani padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang sesuai dengan potensi wilayah masing-masing di kecamatan contoh.

1.6 Dampak Kajian

Kajian ini akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat khususnya di kecamatan contoh

dan di Kabupaten Kutai Kartanegara umumnya. Dengan demikian, tujuan pembangunan Kutai Kartanegara yang tertuang dalam *grand strategi* pembangunan akan terwujud.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan merupakan proses perubahan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan banyak dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non fisik dari suatu masyarakat sehingga akselerasi (percepatan) pembangunan di setiap negara tidak sama. Pembangunan merupakan suatu proses yang berdimensi jamak (*multidimensional*), mencakup perubahan orientasi dan organisasi dari sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sedangkan pembangunan ekonomi merupakan bagian dari proses pembangunan yang mencakup usaha-usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Hal itu berarti pembangunan ekonomi dapat diartikan pula sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan riil per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Selain itu, peningkatan produksi dan pendapatan proses tersebut juga akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi masyarakat.

Perubahan struktur ekonomi pada umumnya ditandai dengan pergeseran kegiatan ekonomi yang semula lebih banyak pada kegiatan pertanian kemudian bergeser ke arah industri dan akhirnya ke sektor jasa. Perubahan struktur tersebut merupakan suatu proses yang terkait dan runtut dari satu tahap ke tahap lain sesuai dengan kemampuan dan kehendak masyarakat. Untuk itu, diperlukan adanya pemupukan sumber-sumber pembangunan dan proses alokasi serta pendayagunaan secara optimal. Sumber-sumber pembangunan semestinya berasal dari *surplus* yang diciptakan oleh masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang diwujudkan dalam pembentukan modal untuk merangsang produksi lebih tinggi secara berkesinambungan. Produksi yang tinggi akan menciptakan

pendapatan yang tinggi pula, yang pada gilirannya akan merangsang peningkatan dan pergeseran pola konsumsi masyarakat. Kebutuhan pangan yang telah terpenuhi, maka peningkatan konsumsi akan mengambil bentuk peningkatan konsumsi non-pangan baik barang olahan maupun jasa-jasa. Proses ini menandai terjadinya alokasi sumber daya dan dana yang relatif besar ke sektor industri manufaktur yang biasanya dibarengi dengan perubahan kuantitas dan kualitas serta komposisi faktor produksi dan pengembangan teknologi. Selain itu, akan terjadi pula spesialisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi baik antar sektor dan unit usaha maupun dalam tiap unit usaha. Selanjutnya peningkatan dan pergeseran pola konsumsi masyarakat akan merangsang peningkatan tingkat produksi dan meningkatkan investasi.

Pada sisi lain, pergeseran pola konsumsi ini akan dapat menciptakan struktur permintaan pasar dalam negeri yang tangguh terutama kesempatan pasar bagi golongan ekonomi lemah. Permintaan efektif di dalam negeri ini pada gilirannya akan menjadi penentu arah dan dinamika pembangunan yang dikembangkan melalui pembangunan sektor pertanian, sehingga sektor ini menjadi penyedia pasar yang efektif untuk produk sektor-sektor industri. Dinamika pembangunan yang diharapkan terutama adalah berdampak terhadap pertumbuhan *output* produksi secara konstan dalam jangka panjang dan terhadap perluasan kesempatan kerja, serta pemerataan pendapatan. Hubungan antara ketiga tujuan itu dalam proses yang dinamis adalah jika sasaran perluasan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas dapat dicapai maka perkembangan ekonomi akan memberi peluang bagi pemerataan di bidang pendapatan dan bidang bidang lainnya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat telah mencapai kemakmuran dan sekaligus kesejahteraan yang semakin tinggi. Sesuai dengan rangkaian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kemakmuran berarti kesejahteraan akan terjadi jika pertama, semua indikator kesejahteraan dapat diwujudkan dan dapat dibeli dengan pendapatan. Kedua, setiap anggota masyarakat

mempunyai kemampuan yang sama dalam menghasilkan dan menikmati pendapatan yang didistribusikan sesuai dengan mekanisme pasar. Ketiga, setiap anggota masyarakat harus ikut dalam proses menciptakan produksi, memperoleh pendapatan dan menggunakan pendapatan untuk keperluan konsumsi. Sejalan dengan anggapan itu maka pembangunan sesungguhnya adalah proses yang berorientasi pada manusianya. Pembangunan dengan memberikan perhatian pada unsur manusianya, maka indikator sosial yang dalam hal ini tidak semata diukur dengan tercapainya tingkat produksi rata-rata yang tinggi saja tetapi terciptanya keadaan yang benar-benar dinikmati oleh setiap anggota masyarakat. Pembangunan yang berorientasi pada manusianya (*human development orientation*) mengutamakan pada paling tidak tiga unsur penting yakni aspek kehidupannya (*human life*), pengetahuan, dan tingkat hidup yang memadai.

Pembangunan yang berorientasi pada unsur manusianya berarti pula mempersiapkan manusia untuk ikut aktif dalam proses pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable*). Hal itu berarti pembangunan yang diciptakan dari masyarakat sendiri, oleh masyarakat dan untuk semua masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus ikut serta dalam setiap tahap pembangunan sesuai dengan kemampuannya. Upaya pembangunan yang dilakukan selama ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya, pada dasarnya dilakukan guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Adi, 2008) Fakta menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam arti luas telah memberikan kontribusi yang bermakna bagi pembangunan nasional begitu pula bagi Kabupaten Kutai Kartanegara.

Proses pembangunan yang merupakan serangkaian tahapan pertumbuhan ekonomi telah diketahui berdasarkan berbagai *mazhab*, sebagaimana dikatakan teori pertumbuhan neoklasik (Solow-Swan) menurut teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Lebih lanjut

dikatakan efisiensi tenaga kerja mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi, ketika teknologi mengalami kemajuan, efisiensi tenaga kerja meningkat (Mankiw, 2007).

2.1.2 Pembangunan Pertanian

Mellor (1974) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian terutama pada negara-negara yang berpendapatan rendah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Produktivitas petani masih rendah khususnya di negara-negara yang berpendapatan rendah. Untuk itu, diperlukan pelatihan teknis dan peningkatan pengetahuan sehingga produktivitas dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam jangka panjang tidak terdapat konflik antara tujuan produksi dan tujuan kesejahteraan.

Sektor pertanian merupakan salah satu aktivitas bidang ekonomi yang sangat penting selain sektor minyak dan gas bumi karena sektor ini mampu memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga berperan, baik dalam penyediaan lapangan usaha maupun fungsi terhadap ketahanan pangan. Paradigma pembangunan pertanian ke depan adalah pertanian berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia, yaitu pembangunan pertanian yang bertumpu pada peningkatan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia. Menurut Gold dalam (Mardikanto, 2009), pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) memadukan tiga tujuan, yaitu mengamankan lingkungan, menguntungkan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Secara nyata, pembangunan pertanian harus mengikutsertakan dan menggerakkan masyarakat tani secara aktif dalam setiap langkah pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan. Menurut (Todaro & Smith, 2006), peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Lebih lanjut dikatakan bahwa strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada

prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar. Pertama, percepatan pertumbuhan *output* melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil. Kedua, peningkatan permintaan domestik terhadap *output* pertanian yang dihasilkan dari strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan. Ketiga, diversifikasi kegiatan pembangunan daerah perdesaan yang bersifat padat karya, yaitu nonpertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan teknologi, tetapi yang penting adalah kualitas manusia tani sebagai pelaku pembangunan. Paradigma pembangunan pertanian mutlak diperlukan dengan fokus petani itu sendiri sebagai makhluk berbudaya yang perlu senantiasa mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta komponen lain yang saling terkait. Pengalaman menunjukkan bahwa perhatian terlalu besar terhadap aspek teknologi telah menyengsarakan petani. Petani berkualitas akan mampu memanfaatkan sumber daya alam, menggunakan sarana dan teknologi secara tepat dan berkelanjutan. Pemilihan komoditas unggulan yang menjadi prioritas dengan strategi pengembangan yang tepat, juga akan mampu meningkatkan produktivitas petani.

2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi

Kepustakaan pembangunan ekonomi pasca perang dunia kedua didominasi oleh empat aliran pemikiran yang terkadang bersaing satu sama lain. Keempat pendekatan tersebut adalah (1) model pertumbuhan tahapan linear (*linear-stage-of-growth model*), (2) teori dan pola perubahan struktural (*theories and patterns of structural change*), (3) revolusi ketergantungan-internasional (*the international-dependence revolution*), serta (4) kontrarevolusi pasar bebas neoklasik (*the neoclassical, free-market counterrevolution*) (Todaro & Smith, 2006). Lebih

lanjut dikatakan bahwa para teoritis pada dekade 1950-an dan awal 1960-an cenderung memandang proses pembangunan sebagai serangkaian tahapan pertumbuhan ekonomi yang berurutan, yang akan pasti akan dialami oleh setiap negara yang menjalankan pembangunan.

Pada dekade 1970-an, pendekatan tahapan linear tergusur oleh dua aliran pemikiran ekonomi (dan tentunya juga berbaur ideologis). Aliran pemikiran yang pertama menitik beratkan pada teori dan pola perubahan struktural. Aliran pemikiran yang kedua adalah revolusi ketergantungan internasional. Pada dekade 1980-an dan awal dekade 1990-an, yang paling menonjol adalah pendekatan kontrarevolusi pasar bebas neoklasik. Kontrarevolusi neoklasik (sering kali disebut neo-liberal) dalam pemikiran ekonomi ini menekankan pada peranan menguntungkan yang dimainkan oleh pasar-pasar bebas, perekonomian terbuka, dan swastanisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah atau negara yang kebanyakan memang tidak efisien dan boros. Menurut teori ini, kegagalan pembangunan bukan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan eksternal maupun internal sebagaimana diyakini oleh para tokoh teoritis ketergantungan, melainkan oleh banyaknya campur tangan dan regulasi pemerintah dalam kehidupan perekonomian nasional. Berdasarkan berbagai kajian pustaka maka teori-teori pembangunan ekonomi diklasifikasikan Dalam beberapa mashab, yaitu mashab historis, mashab klasik, mashab neoklasik, mashab Keynesian, mashab Schumpeter, mashab ketergantungan, mashab pembangunan lewis dan mashab basisi ekonomi (Boediono, 1999), (Todaro & Smith, 2006), dan (Arsyad, 1999) Selanjutnya pada bagian ini diuraikan tentang teori basis ekonomi sebagai pendukung kajian ini.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi

internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan.

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis. Teori basis ekonomi dalam (Arsyad, 1999) merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan metode yang lazim digunakan adalah (*Location Quotient*) disingkat *LQ*. Pada *LQ* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan. Berdasarkan metode *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja dan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB). Menurut Kadariah dalam (Mira Yulianti, 2011) metode analisis *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk ke dalam suatu basis atau non basis. Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang. Analisis LQ telah banyak digunakan di dalam pengembangan pertanian berbasis komoditi potensi dan unggulan sebagaimana dilakukan penelitian oleh (Hendayana, 2003), (Hodgkinson, 2005), (Setianingsih, 2008), (Moravia *et al.*, 2009), (I Hidayah, 2010), (Sari, 2010), (Wicaksono, 2011), (Suslinawati, 2012), (Keratorop *et al.*, 2016), (Saputra *et al.*, 2018), (Dwiridotjahjono *et al.*, 2017), (Cipta *et al.*, 2017), (Istiqamah *et al.*, 2017), (Lawalata *et al.*, 2017), (Sagrim *et al.*, 2017), (Sengkey *et al.*, 2017), Vikaliana, 2017), (Harinta & Basuki, 2018), (Laili & Diartho, 2018), (Putra & Kasmiati, 2018), (Suarni *et al.*, 2019), dan (Liambo *et al.*, 2020). Demikian juga untuk pengembangan wilayah dan peran sektor atau sub sektor terhadap perekonomian daerah sebagaimana dilakukan penelitian oleh (Rahmat, 2011) dan (Vaulina & Elinda, 2014).

2.1.5 Teori Produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda (Miller & Meiners, 1994). Ringkasnya bahwa produksi adalah suatu proses merubah input menjadi *output*. (Rahardja & Manurung, 2004) menjelaskan bahwa dalam aktivitasnya produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi faktor produksi dibagi menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan factor produksi variabel (*variable input*). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Sedangkan faktor

produksi variabel adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tergantung pada tingkat produksinya.

Hubungan antara *output* fisik dengan *input* fisik disebut sebagai fungsi produksi (Miller & Meiners, 1994). Fungsi produksi menentukan *output* maksimum yang dapat dihasilkan dari sejumlah tertentu *input*, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis yang tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2003). Para ahli memberikan simbol yang berbeda-beda dalam merumuskan fungsi produksi ke dalam persamaan matematika seperti (Doll & Orazem, 1984), (Miller & Meiners, 1994), dan (Nicholson, 2002) akan tetapi semua yang disajikan memberikan makna yang sama. Secara umum fungsi produksi ditulis sebagai berikut ini.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_N) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y : adalah output dan
 $X_1, \dots, X_N$: adalah input

Para pakar dalam mempelajari fungsi produksi termasuk fungsi produksi pada sektor pertanian persamaan yang umum digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas, formulasinya disajikan berikut ini (Miller & Meiners, 1994) dan (Gujarati, 2007) dan (Gujarati, 2007).

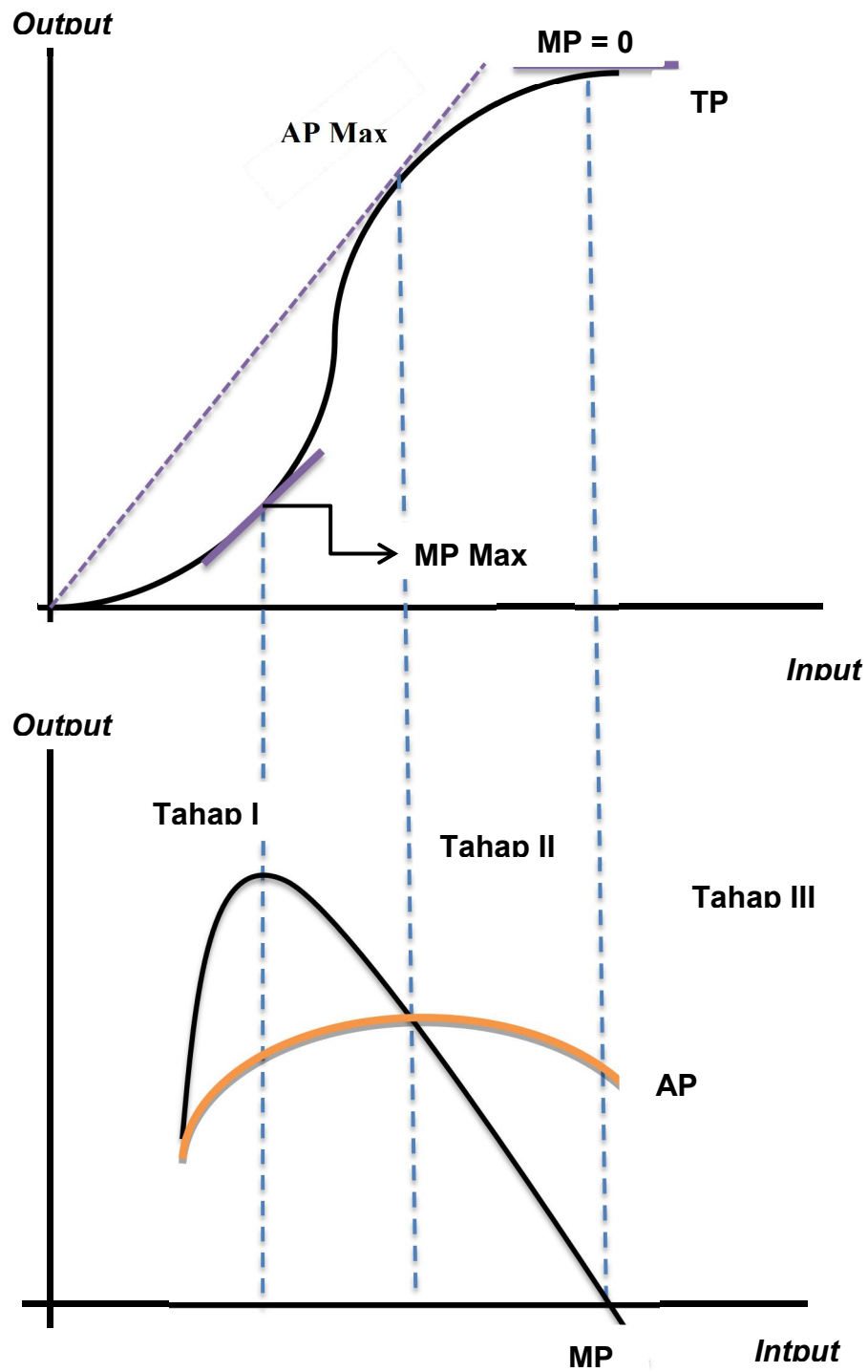
$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e \dots\dots\dots (2)$$

Fungsi Cobb-Douglas merupakan fungsi non-linier agar menjadi linier maka fungsi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk persamaan *logaritme natural* sehingga menjadi seperti berikut ini.

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + \dots + b_n \ln X_n \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

b_0 : adalah Konstanta/*intercept*
 Y : adalah output
 $X_1 \dots X_n$: adalah input
 e : adalah error
 $b_1 \dots b_n$: adalah Koefisien Regresi



Gambar 2.1 Fungsi Produksi Jangka Pendek
 Sumber : (Rahardja & Manurung, 2004)

- TP** = Produksi Tptal (*Total Product*)
MP = Produksi Marginal (*Marginal Product*), yaitu perubahan produksi perkesatuan perubahan input. Dimana $MP = \frac{\Delta q}{\Delta x} = \frac{\delta q}{\delta x}$
 = Slope Fungsi Produksi
AP = Produksi rata-rata (*Average Product*) =. Dimana $AP = \frac{q}{x}$ = slope garis yang menghubungkan titik 0 dengan titik pada fungsi produksi.

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu dipergunakan di dalam proses produksi. Pada fungsi produksi secara grafis juga dapat dipahami bahwa pada saat kapan produksi optimal, produksi marginal, dan produksi rata-rata. Pada fungsi produksi terjadi *The Law of Diminishing Marginal Return*, yaitu tambahan hasil yang menurun karena penambahan satu unit faktor produksi. Berikut kurva fungsi produksi jangka pendek. dalam Gambar 2.1.

Berbagai faktor yang mempengaruhi produksi suatu komoditi. Faktor produksi tersebut seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, insektisida, dan sebagainya. (Soekartawi, 2003) menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap produksi pertanian adalah faktor biologi dan faktor sosial ekonomi.

2.1.6 Usahatani

Pertanian telah dipahami oleh hampir seluruh orang yang berkecimpung pada pertanian bahwa pengertian pertanian dibedakan menjadi pertanian arti sempit dan pertanian arti luas. Mengutip pendapat Mubyarto (1985), pertanian dalam arti luas mencakup;

- 1) Pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit
- 2) Perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar;
- 3) Kehutanan;
- 4) Peternakan, dan

- 5) Perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut, yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) dan tanaman-tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan buahbuahan. Lebih lanjut dikatakan pertanian dalam arti sempit untuk sebagian meliputi pengertian perkebunan (perkebunan rakyat), perikanan rakyat dan pencarian hasil-hasil hutan. Pada pemahaman pengertian pertanian arti sempit juga akan dipahami istilah usahatani subsisten. Usahatani subsisten diartikan sebagai usahatani yang diusahakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya. Hasil dari usahatani ini sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga, dan faktor-faktor produksi atau modal yang digunakan sebagian besar dari dalam usahatani sendiri. Pertanian dalam arti sempit sering juga diartikan sebagai pertanian rakyat. Sebagai lawan pertanian rakyat adalah perusahaan pertanian. Perusahaan pertanian adalah suatu usaha untuk memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah manajemen yang terpusat dengan menggunakan metode-metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien.

Selanjutnya Soekartawi (2001) mengemukakan bahwa pertanian di Indonesia dicirikan oleh dua hal, yaitu usahatani skala besar dan usahatani skala kecil atau usahatani pertanian rakyat. Usahatani skala besar lazimnya dikelola oleh perkebunan Negara atau swasta. Sedangkan usahatani sebagaimana dikemukakan (Mosher, 1987) adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang ada ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Adapun tujuan dari dilakukannya kegiatan usahatani adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan biaya. Konsep

memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana cara mengalokasikan sumberdaya yang tersedia dengan jumlah tertentu agar dapat seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan untuk konsep meminimalkan biaya adalah bagaimana agar dapat menekan biaya yang sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Adapun ciri-ciri usahatani yang ada di Indonesia adalah : (1) Kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh para petani, (2) Modal yang dimiliki para petani terbatas, (3) Rendahnya ketrampilan dan pengetahuan manajemen yang dimiliki oleh para petani, (4) Produktivitas dan efisiensi rendah, (5) Petani dalam kondisi sebagai penerima harga karena bargaining position lemah dan (6) Rendahnya tingkat pendapatan petani.

Mubyarto (1985) menyebutkan faktor produksi adalah tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen.

1. Tanah

Dalam usahatani tanah dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya. Status kepemilikan dari tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, bagi hasil (menyakap), pemberian negara, warisan atau wakaf.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani dapat berupa tenaga kerja manusia, ternak dan alat - alat mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan.

3. Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mendukung lancarnya suatu kegiatan usahatani. Modal dalam usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta untuk pengeluaran selama kegiatan berlangsung. Modal

tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu milik pribadi, pinjaman atau kredit, warisan dan sebagainya.

4. Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan produksi pertanian seperti yang diharapkan.

2.1.7 Konsep Strategi

Rangkuti (2018) mengemukakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Selanjutnya berbagai pendapat para ahli yang dikemukakan oleh Rangkuti di dalam mendefinisikan konsep strategi, diantaranya diuraikan sebagai berikut ini.

1. Chadler (1962)

Strategi merupakan alat untuk tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program untuk lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

2. Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977)

Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

3. Porter (1985)

Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Strategi memiliki dua konsep yaitu (1) *Distinctive Competence*, yakni perusahaan mempunyai kekuatan yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan pesaing. Menurut Day dan Wensley dalam Rangkuti (2009) terdapat dua faktor yang menyebabkan perusahaan lebih unggul dari pada pesaing yaitu keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumberdaya dan (2) *Competitive advantage* adalah keunggulan bersaing disebabkan oleh pilihan strategi yang dilakukan perusahaan untuk merebut peluang.

2.1.8 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*). Rangkuti (2018) menjelaskan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Lebih lanjut dikatakan kinerja organisasi ditentukan oleh kombinasi faktor interna atau *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan faktor eksternal atau *Eksternal Strategic Analysis Summary* (EFAS).

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh berbagai peneliti terkait dengan masalah penentuan strategi, baik pada sektor bisnis, pemerintahan, organisasi, sosial dan budaya, maupun dalam rangka pengambilan strategi kebijakan lainnya. Penelitian tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh (Wahonadidjojo, 2001), (Nurmianto & Nasution, 2004), (Nurhayati, 2009), (Ikhsan & Aid, 2011), dan (Widiastuti, 2013).

2.1.8.1 Model analisis SWOT

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan.

Tabel 2.1 Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
Peluang (O)	X	x	X	
Jumlah	X	x	X	
Ancaman (T)	X	x	X	
Jumlah	X	x	X	
Total	X	x	X	
				$\Sigma O - \Sigma T = Y$

Sumber: (Rangkuti, 2018)

Tabel 2.2 Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
Kekuatan (S)	X	x	x	
Jumlah	X	x	x	
Kelemahan (W)	X	x	x	
Jumlah	X	x	x	
Total	X	x	x	
				$\Sigma S - \Sigma W = X$

Sumber: (Rangkuti, 2018)

2.1.8.2 Matrik SWOT

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 2.3 Diagram Matrik SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S) • Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan Interna.	WEAKNESSES (W) • Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
	OPPORTUNITIES (O) • Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	TREATHS (T) • Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: (Rangkuti, 2018)

2.2 Kerangka Pemikiran

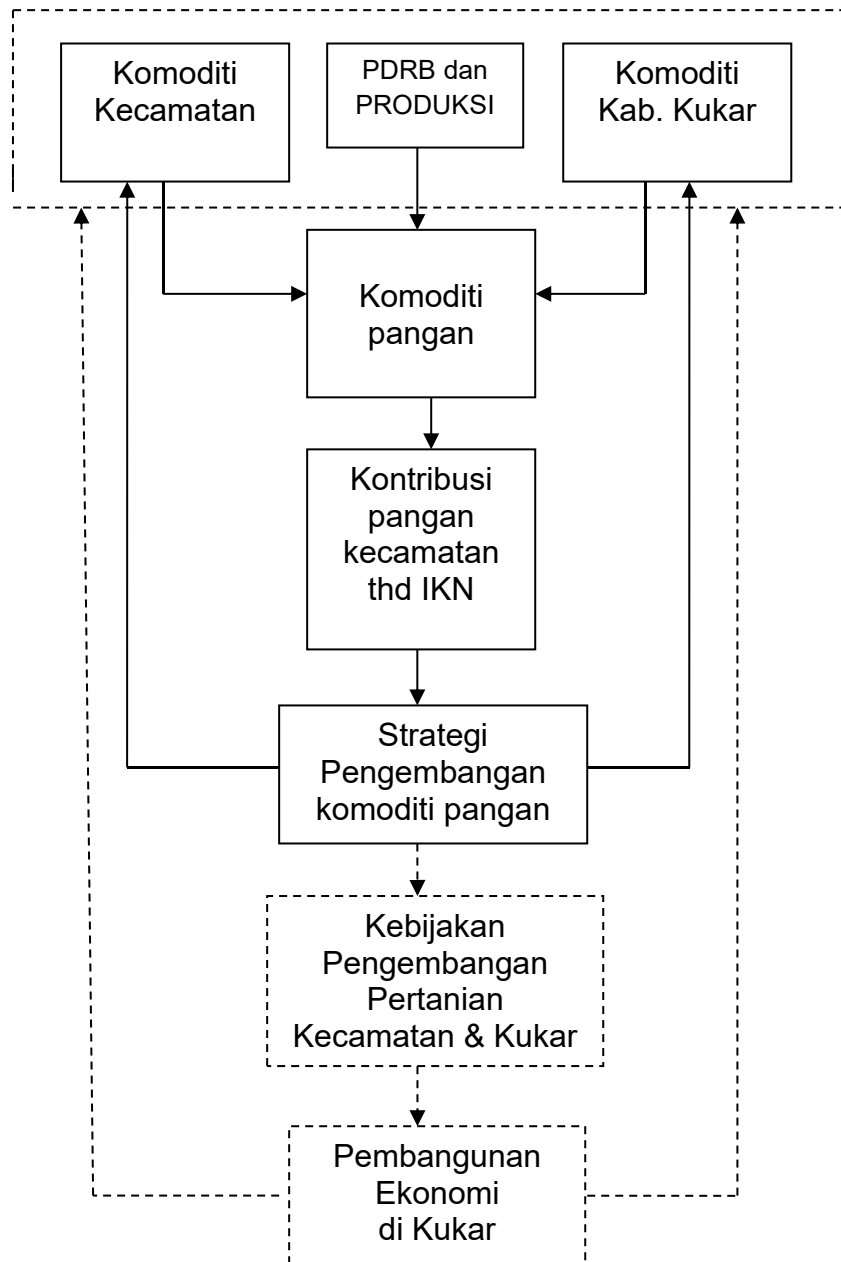
Ruang lingkup Kegiatan Kajian Analisis Pengembangan pertanian Pangan dan hortikultura ini dilakukan di 6 (enam) Kecamatan yaitu Kecamatan Samboja, Loa Janan, Tenggara Seberang, Sebulu, Muara Kaman dan Marangkayu. Lingkup analisis dengan menggunakan metode LQ untuk menentukan pengembangan pertanian pangan dan hortikultura basis potensi dan unggulan, menggunakan analisis regresi sederhana untuk menentukan kontribusi pangan dan hortikultura masing-masing kecamatan contoh terhadap kebutuhan pangan IKN, dan selanjutnya ditetapkan strategi pengembangan komoditas basis dan unggulan di masing-masing kecamatan contoh dengan menggunakan pendekatan SWOT.

Kerangka proses berpikir pada penelitian ini dibangun berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan beberapa penelitian emperis terdahulu. Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori pengembangan pertanian (Mellor, 1974) teori pembangunan, teori basis

ekonomi (LQ), dan teori strategi bersaing (Rangkuti, 2018). Pembangunan adalah suatu proses yang berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan pertanian terutama pada negara-negara yang berpendapatan rendah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta tujuan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam jangka panjang tidak terdapat konflik antara kedua tujuan tersebut (Mellor, 1974).

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan. suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk mengidentifikasi komoditi basis yang lazim digunakan adalah (*Location Quotient*) disingkat LQ.

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Rangkuti (2009) menjelaskan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Berdasarkan hasil analisis SWOT ini strategi pengembangan pertanian berdasarkan basis potensi dan unggulan di masing-masing kecamatan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Selanjutnya secara skematis kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

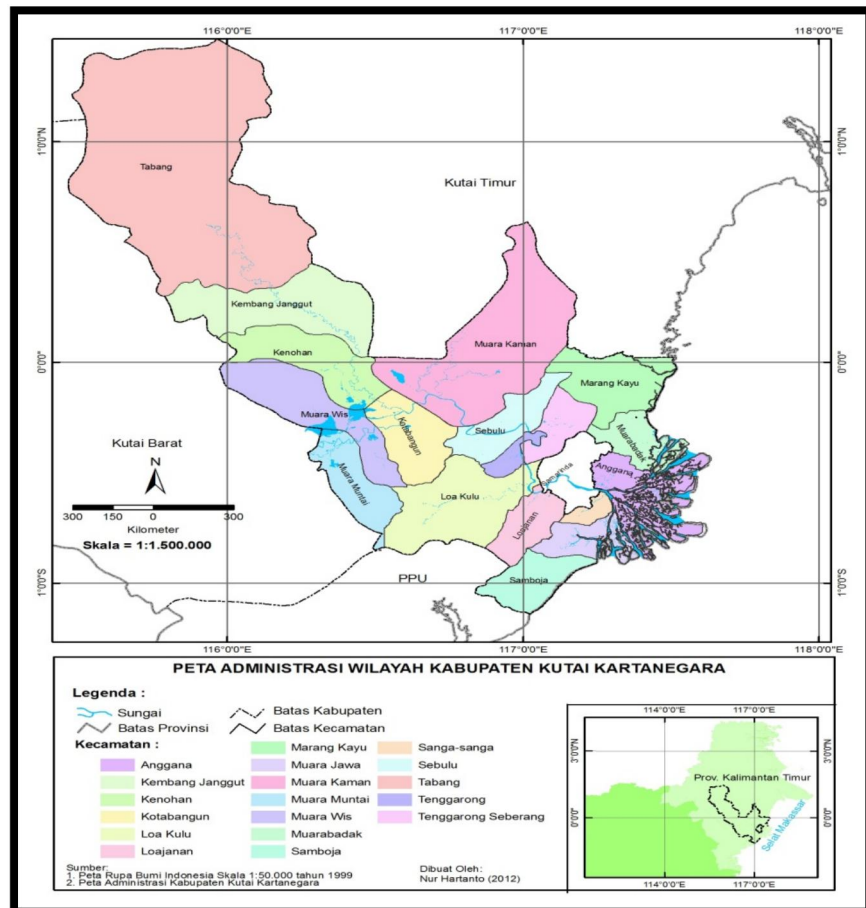
Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga akan dapat diperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (Kerlinger, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan padi dan jagung serta buah-buahan dan sayur-sayuran komoditi basis kecamatan untuk Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Loa Janan, Tenggarong Seberang, Sebulu, dan Muara Kaman; mengkaji kontribusi pemenuhan kebutuhan padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran masing-masing kecamatan contoh terhadap kebutuhan pangan IKN dan untuk menentukan strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan pertanian komoditi basis kecamatan untuk masing-masing kecamatan contoh. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif kuantitatif.

Bungin (2010) mengemukakan bahwa format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Lebih lanjut (Kuncoro, 2009) menyatakan penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur terdiri atas delapan belas kecamatan. Kecamatan tersebut memiliki sumber daya alam terutama untuk penghasil pangan dan hortikultura. Masing-masing kecamatan memiliki komoditi basis yang berpotensi dan unggulan. Kajian pengembangan pertanian pangan dan hortikultura dengan komoditi basis dilaksanakan di enam

kecamatan, yakni Samboja, Muara Jawa, Loa Janan, Tenggarong Seberang, Sebulu, dan Muara Kaman. Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan dari Maret sampai dengan Desember 2021 Lebih jelasnya, lokasi penelitian ini dapat dilihat pada Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Kutai Kartanegara

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) di Kabupaten Kutai Kartanegara seperti pejabat pengambil kebijakan di pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, para tokoh masyarakat kecamatan di keenam kecamatan contoh. Adapun sampel atau informan kunci (*key person*) pada kajian ini terdiri dari para pejabat dan tokoh masyarakat dengan menggunakan metode penentuan sampel,

yakni dengan metode *purposive sampling*. Metoda ini digunakan dengan menentukan sampel secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan khusus bahwa para pejabat dan tokoh masyarakat telah banyak berkecimpung pada komoditi tersebut serta memahami permasalahan secara mendalam pada komoditas tersebut.

3.4 Definisi Operasioanal

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berikut ini.

- 1) Pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang meliputi perkebunan, pangan dan hortikultura dan hortikultura, peternakan dan perikanan.
- 2) Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian.
- 3) Sub sektor adalah unit produksi yang terdapat dalam suatu sektor perekonomian sehingga mempunyai lingkup usaha yang lebih sempit dari pada sektor. Sub sektor yang dikaji dalam penelitian ini adalah sub sektor dari sektor pertanian yaitu sub sektor pertanaian pangan dan hortikultura
- 4) Sektor Pertanian adalah sektor ekonomi yang mempunyai proses produksi khas yaitu proses produksi yang berdasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan hewan.
- 5) Pangan adalah tanaman yang menghasilkan bahan baku berupa hasil pertanian nabati (padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran) yang dapat dikonsumsi langsung atau juga dapat digunakan oleh industri pengolahan pangan untuk menghasilkan suatu produk pangan

- 6) Komoditi basis adalah komoditi yang memiliki potensi dan unggulan suatu daerah yang berkembang dengan baik dan tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah/PDRB secara optimal.
- 7) Proyeksi produksi adalah perkiraan produksi padi, jagung, dan buah-buahan, dan sayur-sayuran pada kecamatan contoh untuk beberapa tahun kemudian.
- 8) Kontribusi adalah sumbangan kecamatan contoh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan Ibu Kota Negara Baru (IKN).

3.5 Instrumen Kajian

Instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner (wawancara terstruktur) (Sugiyono, 2012). Instrumen yang disusun peneliti berdasarkan kajian literatur.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah data pendapat terhadap kriteria komoditi basis serta data pendapat dan pandangan terhadap kekuatan, kelemahan, serta ancaman terhadap komoditi basis dalam rangka menyusun strategi pengembangan pertanian pangan dan hortikultura berdasar komoditi basis melalui analisis SWOT. Pengumpulan data primer dilakukan oleh tim peneliti sendiri melalui penyebaran kuisisioner dan wawancara mendalam pada semua pemangku kepentingan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Di samping itu, data yang telah dimiliki oleh lembaga lain, seperti BPS, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara (BAPPEDA), Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara (BALITBANGDA), dan data dari instansi

terkait. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain data PDRB dan produksi pangan dan hortikultura di masing-masing kecamatan contoh serta data kebutuhan pangan taksasi di IKN.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner/angket, wawancara terstruktur, observasi, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dalam rangka mendukung studi kuantitatif. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti terkait dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012). Kerlinger (2006) mengemukakan bahwa dalam wawancara terstruktur pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah.

2) Observasi nonpartisipasi dan tak berstruktur

Observasi nonpartisipasi adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi tak berstruktur bertujuan untuk mengembangkan fokus observasi dan merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis, yakni tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2012). Observasi yang dilakukan meliputi kegiatan yang dilaksanakan, orang-orang yang melaksanakan, dan tempat kegiatan terutama jarak dari tempat tinggal dengan objek yang diusahakan (kebun, sawah, keramba, kandang dan sejenisnya).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi dokumen Kutai dalam angka, Kecamatan dalam angka, profil kecamatan dan sebagainya, serta gambar/foto terkait dengan usaha dan kegiatan yang dilaksanakan.

3.7 Teknik Analisis

Setelah data diperoleh, dalam rangka mencapai tujuan penelitian selanjutnya dianalisis berdasarkan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yakni untuk menjawab permasalahan penelitian dengan menjelaskan dan memberikan uraian secara sistematis dan logis antara data yang diperoleh dan permasalahan yang dikaji. Metode analisis yang digunakan untuk menghitung proyeksi produksi dan kebutuhan pangan IKN, dan menetapkan besarnya proyeksi kontribusi pangan padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran untuk masing-masing kecamatan terhadap kebutuhan pangan IKN serta strategi pengembangan atau peningkatan produksi pangan terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di IKN berdasarkan komoditi basis kecamatan adalah dengan menggunakan alat analisis regresi sederhana dan tabel silang, metode *Location Quotient* (LQ), serta analisis SWOT.

1. Regresi linear sederhana dan Kontribusi

Metode Analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis produksi dan proyeksi produksi padi, jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran di masing-masing kecamatan contoh. Analisis ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut ini (Sujianto, 2009), (Rimbawan, 2011), dan (Machmuddin, *et al.*, 2021).

$$Y = a + bX + e \dots\dots\dots (2)$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan:

- Y = Nilai variable yang ditentukan (produksi)
- a = konstanta
- b = koefisien regresi
- e = kesalahan pengganggu

Untuk mengetahui besarnya kebutuhan pangan komoditi basis di masing-masing kecamatan contoh ditentukan berdasarkan jumlah penduduk. Jumlah penduduk berdasarkan analisa laju pertumbuhan penduduk geometris. Analisis ini hanya memperhitungkan pertumbuhan penduduk hanya pada akhir tahun dari suatu periode. Metode ini menghitung pertumbuhan penduduk secara garis besar (kasar), yaitu tanpa adanya perhitungan angka kematian dan imigrasi Rumus yang digunakan sebagai berikut ini, (Mantra dalam Dwijatenaya, 2018).

$$P_t = P_o (1 + r)^t \dots\dots\dots (3)$$

$$(1 + r)^t = P_t/P_o$$

$$r = (P_t/P_o)^{1/t}$$

Keterangan :

- P_o : jumlah penduduk pada tahun dasar
- P_t : jumlah penduduk pada tahun t
- t : jangka waktu (Dalam banyaknya tahun)
- r : rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun

Selanjutnya untuk memproyeksi kebutuhan atau konsumsi maka dihitung dengan mengalikan jumlah penduduk dengan konsumsi per jiwa per tahun. Kontribusi kecamatan untuk memenuhi kebutuhan IKN dilakukan dengan analisis tabel silang. Adapun rumus yang digunakan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Tirani dalam (Machmuddin, *et al.*, 2021) yang dimodifikasi.

$$Z = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Z = kontribusi pangan (padi, jagung dan hortikultura terhadap kebutuhan pangan IKN

X_i = produksi pangan padi, jagung, dan hortikultura masing-masing kecamatan setelah dikurangi untuk konsumsi sendiri (kg atau ton)

Y_i = total Kebutuhan pangan IKN untuk masing-masing pangan padi, jagung, buah-buahan, dan sayuran

Kriteria pengambilan keputusan :

1) Jika $Z >$ dari kebutuhan pangan IKN, maka kontribusi padi, jagung hortikultura dari kecamatan tersebut tinggi.

Jika $Z \leq$ dari rata-rata kebutuhan pangan IKN, maka kontribusi pangan padi, jagung, buah-buahan, dan sayuran dari kecamatan tersebut rendah.

2. *Location Quotient (LQ).*

Analisis LQ digunakan untuk menentukan buah-buahan dan sayur-sayuran berdasarkan komoditi basis di masing-masing kecamatan contoh. Kecamatan yang memiliki komoditi basis yang potensi dan unggulan dan berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Metode perhitungan LQ mengacu pada formula sebagai berikut ini (Kuncoro, 2010):

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n} \text{ atau } \frac{X_r/X_n}{RV_r/RV_n} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

X_r : Nilai produksi komoditi i pada Kecamatan

RV_r : Total produksi sumber pangan dari tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran i produksi Kecamatan

X_n : Nilai produksi komoditi i pada Kabupaten Kutai Kartanegara

RV_n : Total produksi sumber pangan dari tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran i pada Kabupaten Kutai Kartanegara

Kriteria pengukuran nilai LQ dijelaskan sebagai berikut ini.

- 1) $LQ > 1$, bermakna bahwa komoditi i tersebut menjadi sektor basis atau menjadi sektor pertumbuhan. Komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah

bersangkutan tetapi juga dapat untuk memenuhi kebutuhan IKN dan bahkan diekspor ke luar wilayah lainnya dan luar negeri. Dengan kata lain, komoditi tersebut merupakan komoditi sumber pangan dari tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran yang kuat, sehingga daerah bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport ke daerah lain atau memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan.

- 2) $LQ = 1$, bermakna bahwa komoditi i tergolong non basis. Komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah atau kecamatan sendiri dan tidak mampu untuk diekspor ke IKN atau daerah lainnya..
- 3) $LQ < 1$, bermakna bahwa komoditi i termasuk non basis. Produksi komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Dengan kata lain, komoditi tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan dan belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah, sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

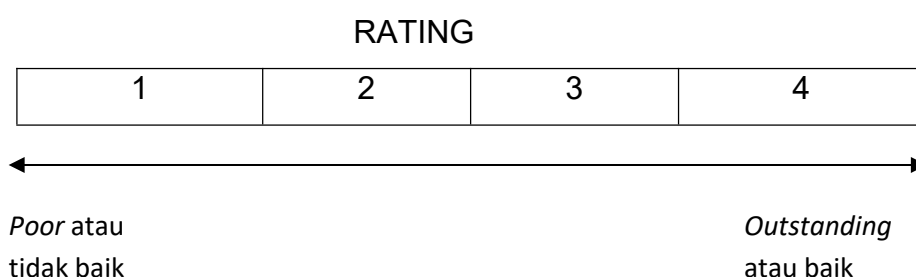
3. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah instrument perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka. Teori Analisis SWOT adalah sebuah teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah *Strenght* atau Kekuatan, W adalah *Weakness* atau Kelemahan, O adalah *Oppurtunity* atau Kesempatan, dan T adalah

Threats atau Ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu. Menurut (Rangkuti, 2018), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.

Adapun langkah-langkah penghitungan SWOT dijelaskan sebagai berikut ini.

- 1) Masing-masing butir faktor di dalam IFAS dan EFAS diboboti sesuai dengan tingkat kepentingannya dengan skala mulai dari 1 (tidak penting) sampai 4 (sangat penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot keseluruhan adalah 1;
- 2) Masing-masing faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi nilai atau *rating* dengan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap komoditas. Faktor yang berpengaruh positif (sangat baik) diberi nilai 4, sedangkan faktor yang bersifat negatif (tidak/kurang) diberi nilai 1;



- 3) Masing-masing besaran bobot dan *rating* merupakan rata-rata dari penilaian yang diberikan oleh responden;
- 4) Kalikan bobot dan *rating* masing-masing faktor untuk mendapatkan nilai masing-masing faktor;

- 5) Jumlahkan nilai faktor-faktor internal untuk mendapatkan total nilai faktor internal. Lakukan hal yang sama untuk faktor-faktor eksternalnya. Total nilai faktor internal dan total nilai faktor eksternal menjadi rujukan untuk menentukan tindakan strategis yang diambil menyangkut keberadaan dan pengembangan dimaksud.

Berdasarkan pertimbangan atas crossing faktor-faktor yang termasuk ke dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dituangkan ke dalam matriks berukuran 2 x 2 kemudian dirumuskan langkah-langkah strategi pengembangan komoditas yang terangkum ke dalam strategi S-O (*strenght – opportunity*, kekuatan – peluang), strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T.

		Faktor Eksternal	
		Peluang (O)	Ancaman (T)
Faktor Internal	Kekuatan (S)	Strategi S-O	Strategi S-T
	Kelemahan (W)	Strategi W-O	Strategi W-T

Indikator yang digunakan untuk mengukur unsur kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) diuraikan sebagai berikut ini.

- 1) Kekuatan (*Strenght*). Untuk mengidentifikasi faktor internal kekuatan digunakan indikator sebagai berikut ini.
 - S 1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani
 - S 2: Tersedianya lahan
 - S 3: Adanya Kelembagaan Petani
 - S 4 : Adanya Kelembagaan Ekonomi

S 5 : Ketersediaan Alat mesin pertanian

- 2) Kelemahan (*Weaknesses*). Faktor internal kelemahan (*weaknesses*) yang dianalisis dalam penelitian ini, indikator terpilih adalah:

W.1: Penurunan Jumlah Petani

W.2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani

W.3: Menurunnya tingkat Kesuburan lahan

W.4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian

W.5: Lemahnya kemitraan usahatani

- 3) Peluang (*Opportunity*). Sama halnya dengan analisis faktor internal dalam mengidentifikasi faktor eksternal, maka dalam penelitian ini peluang (*opportunity*) yang dipilih sebagai berikut ini.

O.1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)

O.2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian

O.3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian

O.4: Ketersediaan teknologi tepat guna

O.5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian

- 4) Ancaman (*Threats*). Indikator faktor ancaman (*threats*) yang dipilih pada penelitian ini adalah:

T.1: Kondisi iklim yang tidak stabil

T.2: Persaingan pasar bebas

T.3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian

T.4: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian

T.5: Adanya alih fungsi lahan pertanian

Indikator unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terpilih, disusun atas dasar pertimbangan beberapa aspek. Secara lengkap disajikan pada matrik berikut ini.

Tabel 3.1. Indikator Unsur Faktor Internal dan Eksternal

ASPEK	FAKTOR INTERNAL	
	KEKUATAN	KELEMAHAN
1. SDM	1) Tersedianya Tenaga Kerja Petani	1) Penurunan Jumlah Petani
2. ASPEK SUMBER DAYA LAHAN	2) Tersedianya lahan	2) Menurunnya tingkat Kesuburan lahan 3) Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian
3. ASPEK KELEMBAGAAN	3) Adanya Kelembagaan Petani 4) Adanya Kelembagaan Ekonomi	4) Lemahnya kemitraan usahatani
4. ASPEK PRODUKSI	5) Ketersediaan Alat mesin pertanian	5) Terbatasnya jalan produksi/usahatani
	FAKTOR KSTERNAL	
	PELUANG	ANCAMAN
5. ASPEK PEMERINTAH	1) Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	1) Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian
6. ASPEK GEOGRAFIS	2) Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	2) Kondisi iklim yang tidak stabil
7. ASPEK PEMASARAN	3) Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	3) Persaingan pasar bebas
8. ASPEK MODAL	4) Tersedianya petugas penyuluh pertanian	4) Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian
9. ASPEK TEKNOLOGI	5) Ketersediaan teknologi tepat guna	5) Adanya alih fungsi lahan pertanian

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kutai Kartanegara

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah merupakan Kabupaten di propinsi Kalimantan Timur yang mempunyai luas wilayah 27.263,10 km². Terletak di koordinat Geografis antara 115°26' sampai dengan 117°36' Bujur Timur, serta di antara 1°08' sampai dengan 1°28' Lintang Selatan. Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 18 kecamatan yaitu Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Sanga-Sanga, Loa Janan, Loa Kulu, Muara Muntai, Muara Wis, Kota Bangun, Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Muara Badak, Marang Kayu, Muara Kaman, Kenohan, Kembang Janggut, dan Tabang. Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai belasan sungai yang tersebar pada hampir semua kecamatan dan merupakan sarana angkutan utama di samping angkutan darat, dengan sungai yang terpanjang Sungai Mahakam dengan panjang sekitar 920 kilometer. Kutai Kartanegara merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang di sebelah utara, Selat Makassar sebelah timur, Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kota Balikpapan di sebelah selatan, dan dengan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat. Terdapat sekitar 16 danau yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sementara danau yang paling luas adalah Danau Semayang dengan luas 13.000 hektar.

Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk wilayah yang beriklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut yang menunjukkan bahwa curah hujan tidak merata di tiap-tiap kecamatan tiap bulannya. Curah Hujan tertinggi pada bulan Mei yaitu 291 mm dengan jumlah hari hujan yaitu 14 hari. Sedangkan Curah Hujan terendah ada pada bulan Maret 123 mm dengan jumlah hari hujan yaitu 8 hari.



Gambar 4.1. Peta Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara

Tabel 4.1. Curah Hujan dan Hari Hujan menurut Bulan

No	Bulan <i>Month</i>	Curah Hujan <i>Precipitation (mm3)</i>	Hari Hujan <i>Rainy Days</i>
1	Januari/ <i>January</i>	241	11
2	Februari/ <i>February</i>	141	7
3	Maret/ <i>March</i>	123	8
4	April/ <i>April</i>	190	11
5	Mei/ <i>May</i>	291	14
6	Juni/ <i>June</i>	181	15
7	Juli/ <i>July</i>	167	15
8	Agustus/ <i>August</i>	148	12
9	September/ <i>September</i>	207	18
10	Oktober/ <i>October</i>	223	14
11	November/ <i>November</i>	250	15
12	Desember/ <i>December</i>	226	16

Sumber: Kukar Dalam Angka Tahun 2021

Kabupaten Kutai Kartanegara dari mulai tahun 2016 sampai dengan 2020 secara umum tidak mengalami jumlah penambahan baik untuk Desa maupun Kelurahan yang secara keseluruhan wilayahnya terdiri dari 185 Desa dan 52 Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Jumlah Desa / Kelurahan di setiap Kecamatan

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	2016	2017	2018	2019	2020
Samboja	23	23	23	23	23
Muara Jawa	8	8	8	8	8
Sanga-Sanga	5	5	5	5	5
Loa Janan	8	8	8	8	8
Loa Kulu	15	15	15	15	15
Muara Muntai	13	13	13	13	13
Muara Wis	7	7	7	7	7
Kota Bangun	21	21	21	21	21
Tenggarong	14	14	14	14	14
Sebulu	14	14	14	14	14
Tenggarong Seberang	18	18	18	18	18
Anggana	8	8	8	8	8
Muara Badak	13	13	13	13	13
Marangkayu	11	11	11	11	11
Muara Kaman	20	20	20	20	20
Kenohan	9	9	9	9	9
Kembang Janggut	11	11	11	11	11
Tabang	19	19	19	19	19
Kutai Kartanegara	237	237	237	237	237

Sumber: Kukar Dalam Angka Tahun 2021

Penduduk yang bermukim di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Penduduk asli seperti : Kutai, Benuaq, Tunjung, Bahau, Modang, Kenyah, Punan dan kayan. Sedangkan yang lainnya adalah penduduk pendatang seperti : Jawa, Bugis, Banjar, Madura, Buton, Timor dan lain-lain. Pola Penyebaran penduduk sebagian besar adalah mengikuti pola transportasi yang ada. Sungai Mahakam merupakan jalur arteri bagi masyarakat untuk transportasi lokal. Sehingga dengan karakteristik keadaan tersebut menyebabkan sebagian besar pemukiman penduduk terkonsentrasi di tepi Sungai Mahakam dan cabang-cabangnya. Daerah-daerah yang agak jauh dari tepi sungai yang belum terdapat sarana prasarana jalan darat relatif

kurang terisi dengan pemukiman penduduk. Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor pertanian 38,25%, Industri/kerajinan 28,37%, perdagangan 10,59% dan lain-lain 32,79%. Berikut ini adalah jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan jenis Kelamin dan Usia berdasarkan lapangan Kerja utama.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
Samboja	34 901	31 716	66 617
Muara Jawa	21 674	19 887	41 561
Sanga-Sanga	10 069	9 659	19 728
Loa Janan	35 119	32 352	67 471
Loa Kulu	26 814	24 825	51 639
Muara Muntai	10 066	9 330	19 396
Muara Wis	4 998	4 400	9 398
Kota Bangun	18 947	17 708	36 655
Tenggarong	54 461	52 019	106 480
Sebulu	21 833	19 092	40 925
Tenggarong Seberang	35 152	32 725	67 877
Anggana	17 396	16 020	33 416
Muara Badak	24 371	22 285	46 656
Marangkayu	13 994	12 829	26 823
Muara Kaman	24 936	20 949	45 885
Kenohan	6 160	5 428	11 588
Kembang Janggut	13 631	12 179	25 810
Tabang	6 038	5 419	11 457
Kutai Kartanegara	380 560	348 822	729 382

Sumber: Kukar Dalam Angka Tahun 2021

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang bekerja selama seminggu berdasarkan lapangan Kerjaan Utama.

Lapangan Pekerjaan Utama <i>Main Industry</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Jenis Kelamin Sex Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
1	76 804	23 100	99 904
2	75 864	7 646	83 510
3	73 034	82 921	155 955
Jumlah/ <i>Total</i>	225 702	113 667	339 369

Sumber: Kukar Dalam Angka Tahun 2021

Keterangan/Note :

1, *Pertanian Kehutanan Perikanan/Agriculture Forestry and Fishing*

2, *Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi/ Mining and Quarrying; Manufacturing; Electricity and Gas; Water Supply; Sewerage Waste Management and Remediation Activities; Construction*

3, *Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya / Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Transportation and Storage; Accommodation and Food Service Activities; Information and Communication; Financial and Insurance Activities; Real Estate Activities; Business Activities; Public Administration and Defence; Compulsory Social Security; Education; Human Health and Social Work Activities; Other Services Activities*

Sumber/*Source*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara Data berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional 2019/*BPS- Statistics Kutai Kartanegara Data based on National Labor Force Survey 2019*

Struktur perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara didominasi oleh sektor minyak dan gas bumi, pertanian dan pertambangan. Pada Tahun 2010 sektor pertambangan dan penggalian menyumbang mayoritas pendapatan asli daerah yaitu sebesar 83,84% badi PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara secara keseluruhan. Sedangkan pada sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 6,34% disusul dengan perdagangan dan perhotelan sebesar 2,86%, Industri pengolahan 1,28%, Bangunan 3,21%, sektor keuangan dan sewa 0,38 dan sektor yang lainnya

sebesar 2,09%. Tetapi apabila dihitung tanpa sektor migas, sektor pertambangan dan penggalian masih tetap dominan dengan kontribusi sebesar 54,55%. Sementara sektor lainya juga memberikan kontribusi yang cukup memadai seperti sektor pertanian 17,83%, Industri pengolahan 3,59, Bangunan 9,04%, perdagangan, Hotel dan restoran 8,04%, Keuangan dan jasa 1,07%.

4.2. Profil Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara

Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Peta tataguna lahan terbagi menjadi beberapa lahan yang mempunyai fungsi lahan sebagaimana sesuai dengan peruntukannya. Dalam upaya untuk penyediaan pangan bagi masyarakatnya tidak bisa dilepaskan dari penyediaan lahan pertanian diantaranya adalah sebagai berikut :

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan) saluran untuk menahan/ menyalurkan air yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut, Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan Iuran Pembangunan Daerah lahan bengkok lahan serobotan lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah baik yang ditanami padi palawija atau tanaman semusim lainnya. Tegal/Kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah pindah. Ladang/huma adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang biasanya ditanami tanaman semusim dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi (berpindah-pindah), Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.

Kabupaten Kutai Kartanegara dalam upaya untuk penyediaan lahan pertanian tentu saja dapat dilakukan melalui perluasan atau dengan mempertahankan lahan yang ada. Ekspansi masih memungkinkan, jika

mendasarkan selisih luas lahan peruntukan tanaman pangan dan hortikultura pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dengan kondisi eksisting lahan yang sekarang masih berlangsung. Sehingga lahan tersebut dapat dioptimalkan. Dengan di lakukan pemanfaatan lahan tersebut akan memberikan mafaat yang lebih dan dapat juga dipakai dalam basis data tanaman pangan dan hortikultura.

Data pokok tanaman pangan yang dikumpulkan adalah luas panen dan produktivitas (hasil per hektar), Produksi tanaman pangan merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas, Pengumpulan data luas panen dilakukan setiap bulan dengan pendekatan area kecamatan di seluruh wilayah Indonesia, Pengumpulan data produktivitas dilakukan melalui pengukuran langsung pada plot ubinan berukuran $2\frac{1}{2}$ m x $2\frac{1}{2}$ m, Pengumpulan data produktivitas dilakukan setiap *subround* (empat bulanan) pada waktu panen petani. Data produksi padi dan palawija yang disajikan adalah dalam kualitas: gabah kering giling (padi) pipilan kering (jagung) bijikering (kedelai dan kacang tanah) dan umbi basah (ubi kayu dan ubi jalar). Tanaman sayuran semusim adalah tanaman sumber vitamin garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun bunga buah dan umbinya yang berumur kurang dari satu tahun.

Tanaman buah-buahan semusim adalah tanaman sumber vitamin garam mineral dan lain- lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah berumur kurang dari satu tahun tidak berbentuk pohon/rumpun tetapi menjalar dan berbatang lunak. Tanaman buah-buahan tahunan adalah tanaman sumber vitamin garam mineral dan lain- lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah dan merupakan tanaman tahunan.

Tanaman sayuran tahunan adalah tanaman sumber vitamin garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun dan atau buah yang berumur lebih dari satu tahun. luas panen untuk tanaman sayuran adalah luas tanaman yang dipanen sekaligus/habis/ dibongkar dan luas tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu

kali)/belum habis. Tanaman yang dipanen sekaligus/ habis/ dibongkar adalah tanaman yang sehabis panen langsung dibongkar/ dicabut terdiri dari bawang merah bawang putih bawang daun kentang kol/kubis kembang kol petsai/sawi wortel lobak dan kacang merah. Tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis adalah tanaman yang pemanenannya lebih dari satu kali dan biasanya dibongkar apabila panen terakhir sudah tidak memadai lagi terdiri dari: kacang panjang cabe besar cabe rawit jamur tomat terung buncis ketimun labu siam kangkung bayam melon semangka dan blewah.

4.3. Profil Kecamatan Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Samboja

Samboja merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang secara geografis terletak pada koordinat antara $116^{\circ} 50'$ Bujur Timur - $117^{\circ} 14'$ Bujur Timur, dan $0^{\circ} 52'$ Lintang Selatan - $1^{\circ} 08'$ Lintang Selatan. Kecamatan Samboja memiliki luas wilayah yang mencapai 1.045,90 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 66.617 jiwa tersebar di 19 kelurahan dan 4 desa, dan tingkat kepadatan penduduk 64 jiwa/km².

Secara administrasi Kecamatan Samboja berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan di sebelah utara, batas sebelah timur dengan Kecamatan Muara Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Makasar, dan di bagian barat berbatasan dengan kota Balikpapan dan Kabupaten Paser Utara (PPU).

Wilayah Samboja terdiri atas dua puluh tiga (23) Kelurahan/Desa yaitu: Sei Merdeka, Salok Api Darat, Tani Bakti, Salok Api Laut, Ambarawang Darat, Argosari, Ambarawang Laut, Margomulyo, Karya Jaya, Tanjung Harapan, Wonotirto, Sungai Seluang, Bukit Raya, Beringin Agung, Samboja Kuala, Sanipah, Handil Baru, Muara Sembilang, Bukit Merdeka, Karya Merdeka, Teluk Pemedas. Handil Baru Darat dan Kampung Lama Sedangkan letak Kantor Kecamatan Samboja berada di

Ibu Kota Kecamatan tepatnya di Kampung Lama. Ada lima buah sungai yang mengalir di wilayah Samboja yaitu: Sungai Merdeka, Sungai Sekakam, Sungai Serayu, Sungai Hitam, dan Sungai Bulu.

Kecamatan Samboja dengan pusat pemerintahan yang terletak di Kampung Lama, merupakan pusat dimana berbagai dinas/ instansi tingkat kecamatan berada. Kecamatan Samboja terdiri atas 23 Desa/ Kelurahan yang terdiri atas 4 desa (Tani Bakti, Karya Jaya, Bukit Raya, Beringin Agung) dan 19 kelurahan. Secara keseluruhan, kecamatan Samboja tersusun atas 286 Rukun Tetangga (RT). Untuk Desa/Kelurahan yang memiliki RT terbanyak adalah Sungai Merdeka sebanyak 28 RT sedangkan Sei Merdeka yaitu 28 RT untuk kelurahan Argosari memiliki jumlah RT yang paling sedikit yaitu 5 RT. Sedangkan untuk jumlah linasnya ada 230 orang yang tersebar di 23 Desa/ Kelurahan.

Untuk mensukseskan program wajib belajar 12 tahun seperti yang dicanangkan pemerintah, kini telah dibangun fasilitas pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas. Sarana pendidikan di kecamatan Samboja sudah menjangkau hampir di seluruh kelurahan. Di Kecamatan Samboja, Seluruh Desa/Kelurahan sudah memiliki TK. Jumlah Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Samboja terdapat 40 sekolah yang tersebar merata di 23 desa/kelurahan, sedangkan Sekolah Dasar Swasta hanya ada di Desa Karya Jaya. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) swasta berjumlah 6 buah yang tersebar di Ambarawang Darat, Tanjung Harapan, Wonotirto, Sungai Seluang, Samboja Kuala dan Sanipah. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri di kecamatan Samboja ada 7 buah yang tersebar di beberapa desa/kelurahan, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri hanya ada 1 buah yang terdapat di Sungai Seluang. Sedangkan jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri ada 2 buah.

Upaya pemerintah dalam bidang kesehatan dilakukan dengan menyediakan fasilitas kesehatan sampai ke wilayah desa/kelurahan. Di kecamatan Samboja, ada 3 puskesmas yang tersebar di 3 desa/kelurahan,

dan 20 puskesmas pembantu (pusban) yang tersebar di 20 desa/kelurahan. Di tahun 2017. Untuk banyaknya tenaga kesehatan, ada 8 orang dokter umum dan 2 dokter gigi yang terdapat di Sungai Seluang dan Handil Baru. Sedangkan bidan berjumlah 33 orang yang tersebar di 20 desa/kelurahan.

Pertanian Samboja

Pertanian tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian. Sub sektor pertanian tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), palawija (jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedele dan kacang hijau) serta hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran).

Di Kecamatan Samboja, sebagian besar desa/ kelurahannya memiliki potensi padi sawah. Total produksi padi sawah secara keseluruhan mencapai 92.805 ton pada tahun 2019. Adapun Total produksi padi ladang mencapai 165 ton dengan luas panen 430 hektar. Ada 7 desa/kelurahan yang tidak memiliki potensi padi sawah yaitu Salok Api Laut, Ambarawang Laut, Margomulyo, Tanjung Harapan, Sungai Seluang, Handil baru darat dan Teluk Pemedas. Sedangkan untuk padi ladang, terdapat di 2 desa/kelurahan yang potensi yaitu Handil Baru dan Bukit Merdeka. Kecenderungan menurunnya jumlah produksi dikarenakan pengaruh cuaca yang tidak mendukung atau terkena musim kemarau yang panjang. Hal ini menunjukan pertumbuhan yang luar biasa di Kecamatan Samboja dalam kategori pertanian yang meningkat dibandingkan tahun 2016.

Untuk tanaman palawija, tanaman yang banyak diusahakan mengalami peningkatan adalah Jagung 179 Ha dengan produksi 892 ton, ubi kayu dengan luas 21 ha dengan produksi 312.9 ton, Kacang tanah 1 Ha dengan produksi 1.3 ton, dan kedelai 14 Ha dengan produksi 18.2 ton. Untuk tanaman sayuran dan hortikultura, yang paling banyak diusahakan adalah kacang panjang, ketimun, cabe, dan tomat.

Di Kecamatan Samboja, ada beberapa desa/kelurahan yang berpotensi di bidang perikanan laut yaitu Samboja Kuala , Ambarawang Laut Salok Api Laut, Handil Baru ,Muara Sembilang ,Tanjung Harapan , Sanipah , Teluk Pemedas , dan beberapa wilayah lainnya.

Peternakan di Kecamatan Samboja meliputi sapi potong, kerbau , kambing, dan babi. Untuk sapi potong, yang memiliki populasi terbanyak adalah Tanjung Harapan. Sedangkan kerbau, populasi terbanyak berada di Handil Baru. Karya Merdeka memiliki populasi kambing yang terbanyak . Untuk ternak babi, ada 3 wilayah yang berpotensi yaitu Sei Merdeka, Bukit Merdeka, dan Karya Jaya. Di sektor unggas, Tanjung Harapan memiliki populasi ayam kampung terbanyak, kemudian disusul oleh Bukit Raya dan Beringin Agung. Untuk ayam potong, Bukit Merdeka memiliki populasi terbanyak daripada desa/kelurahan, sedangkan unggas jenis itik terbanyak terdapat di Kelurahan Tanjung Harapan.

Tabel 4.5. Profil Kecamatan Samboja

Ibukota Kecamatan		Luas Total Area (km ² /sq.Km)
Manunggal Jaya		437
Persentase terhadap Luas Provinsi		Jumlah Pulau
3,84		-
Tinggi Wilayah (mdpl)		Jarak ke Ibukota (km)
20		110
0 - 7 mdpl	Kelas Ketinggian 7 - 25 mdpl	25 - 100 mdpl
14442	41625	28883

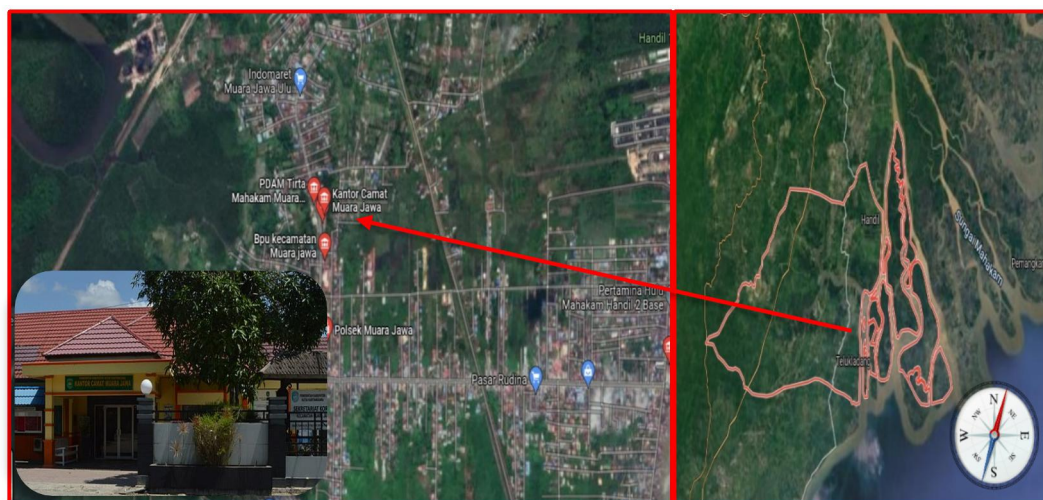
Sumber: Kukar Dalam Angka 2021

alam perekonomian penduduk setempat masih bertumpu kepada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan.

Tabel 4.6. Profil Kecamatan Muara Jawa

Ibukota Kecamatan		Luas Total Area (km ² /sq.Km)
Muara Jawa Ulu		754,50
Persentase terhadap Luas Provinsi		Jumlah Pulau
2,77		-
Tinggi Wilayah (mdpl)		Jarak ke Ibukota (km)
8,00		79,7
0 - 7 mdpl	Kelas Ketinggian 7 - 25 mdpl	25 - 100 mdpl
21342	26725	13363

Sumber: Kukar Dalam Angka 2021



Gambar 4.3. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Muara Jawa

3. Kecamatan Loa Janan

Loa Janan sebagai salah satu Kecamatan Kabupaten Kutai Kartanegara secara geografis terletak pada koordinat antara $116^{\circ} 49'$ Bujur Timur - $117^{\circ} 08'$ Bujur Timur, dan $0^{\circ} 34'$ Lintang Selatan - $0^{\circ} 45'$ Lintang Selatan. Kecamatan Loa Janan memiliki luas wilayah yang mencapai $644,20 \text{ Km}^2$ dengan jumlah penduduk sebesar 51.639 jiwa tersebar di 8 desa, dan tingkat kepadatan penduduk 105 jiwa/km^2 .

Secara administrasi Kecamatan Loa Janan pada sebelah utara berbatasan dengan Kota Samarinda, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Samboja dan Kota Samarinda, berbatasan dengan Kota Balikpapan di sebelah selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Loa Kulu.

Wilayah Kecamatan Loa Janan terdiri dari 8 desa yaitu Batuah, Tani BaktiPurwajaya, Loa Janan Ulu, Loa Duri Ulu, Loa Duri Ilir, Bakungan, dan Tani HarapanDesa yang paling jauh jaraknya dari kantor camat yaitu desa Tani Harapan yanberjarak 25 km dan Batuah dengan jarak 23 km.Dan seperti daerah lain ada beberapadesa yang berada di bantaran sungai khususnya Sungai Mahakam, diantaranya desaLoa Duri Ulu, Loa Duri Ilir, Loa Janan Ulu. Sungai besar yang mengalir di wilayah ini yaitu Sungai Mahakam dan terdapat pula anak sungai yaitu sungai Loa Haur.

Kecamatan Loa Janan dengan pusat pemerintahan yang terletak di Loa Janan Ulu merupakan pusat dimana berbagai dinas/instansi tingkat kecamatan berada.Beberapa dinas/instansi misalnya kantor camat, UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan, UPT Penyuluhan dan Pengembangan Perkebunan Rakyat, Guru dll. Untuk Satuan Lingkungan Wilayah terkecil di kecamatan ini yaitu Rukun Tetangga (RT) yang totalnya ada 202 RT, dan ada beberapa desa yang membagi wilayahnya dengan dusun dimana total dusun yang ada yaitu 48.

Pertanian Loa Janan

Pada umumnya, petani di kecamatan Loa Janan merupakan petani tanaman padi, namun tidak semua desa mempunyai potensi padi sawah. Untuk padi sawah Luas panen selama tahun 2019 sebesar 751 ha dengan produksi sebesar 33.435,0 kw. Sedangkan untuk padi ladang luas panen sebesar 232 ha, produksi 5.800 Ton. Untuk palawija tanaman ubi kayu produksinya mencapai 19,360 ton, ubi jalar 8,579 Ton. Untuk budidaya sayuran, kecamatan ini mengandalkan beberapa jenis sayuran yang kesemuanya mempunyai luas panen, produktivitas dan produksi yang hampir sama atau merata diantaranya kacang panjang, cabai, sawi, ketimun, kangkung, bayam dan tanaman lainnya. Tanaman hortikultura di wilayah ini umumnya ditanam hanya untuk konsumsi sendiri dan hanya sedikit yang diusahakan untuk diperdagangkan.

Untuk perkebunan di kecamatan Loa Janan ini terdapat beberapa tanaman perkebunan Rakyat diantaranya kelapa, kelapa sawit, karet, lada, dan kopi. Dari beberapa komoditi yang ada kelapa sawit dan lada mempunyai areal terluas dan diikuti dengan produksi yang besar pula, untuk lada luas arealnya 3,201.34 ha dengan produksi sebesar 1.428,17 ton, sedangkan untuk Perkebunan rakyat kelapa sawit luas arealnya 2.691,95 ha dan produksi sebesar 3,254.3 ton.

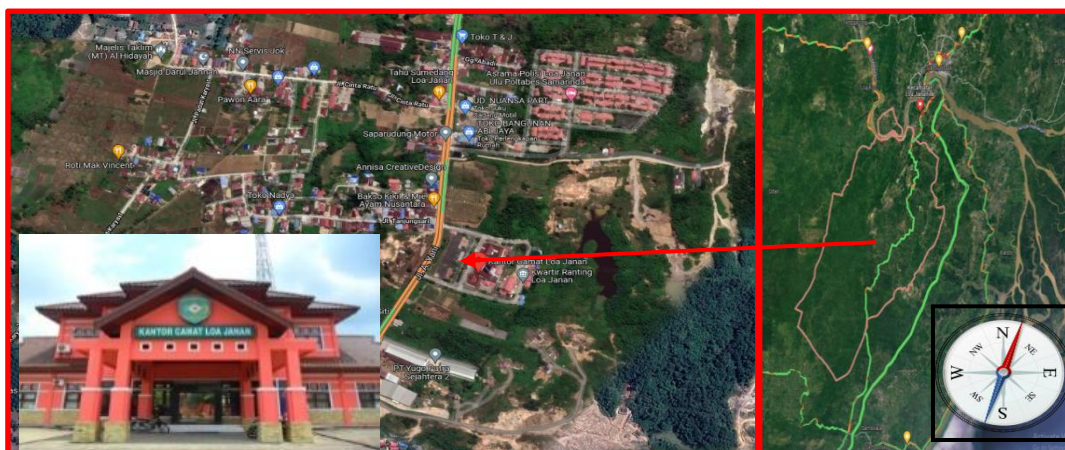
Ternak di Kecamatan Loa Janan meliputi sapi potong, kerbau, kambing, babi dan kelinci. Untuk sapi potong, populasinya di semua desa dengan total populasi sebanyak 771 ekor. Kerbau jumlah populasinya hanya 49 ekor yang berada di 6 desa kecuali desa Loa Janan Ulu dan Purwajaya, sedangkan untuk kambing ada 651 ekor, kelinci sebanyak 960 ekor yang ada di semua desa dan babi sebanyak 797 ekor yang hanya ada di desa Loa Duri Ulu. Disektor unggas, ayam potong merupakan ternak yang cukup berpotensi di Kecamatan Loa Janan, hal ini dapat dilihat dari populasinya yang sebanyak 1.094.000 ekor disusul dengan populasi ayam kampung yang diusahakan merata di semua desa dengan jumlah populasi 26.069 ekor. Sedang untuk ayam petelur tidak

diusahakan di wilayah ini dan untuk itik populasinya sebanyak 15.448 ekor dan merata di semua desa.

Tabel 4.7. Profil Kecamatan Loa Janan

Ibukota Kecamatan		Luas Total Area (km ² /sq.Km)
Loa Janan Ulu		644,20
Persentase terhadap Luas Provinsi		Jumlah Pulau
2,36		-
Tinggi Wilayah (mdpl)		Jarak ke Ibukota (km)
17		32,8
0 - 7 mdpl	Kelas Ketinggian 7 - 25 mdpl	25 - 100 mdpl
-	18809	45611

Sumber: Kukar Dalam Angka 2021



Gambar 4.6. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Loa Janan

4. Kecamatan Sebulu

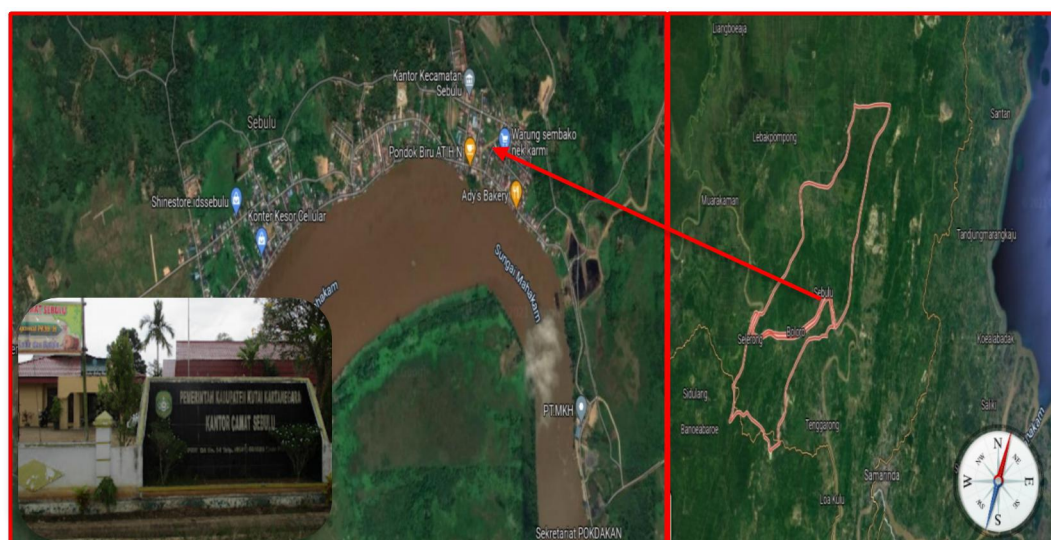
Sebulu adalah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Zona wilayah Tengah Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak pada koordinat 116⁰ 41' Bujur Timur - 117⁰ 08' Bujur Timur dan 0⁰ 02' Lintang Selatan - 0⁰ 34' Lintang Selatan. Secara administrasi kecamatan sebulu berbatasan dengan Kecamatan Tenggarong di sebelah bagian Selatan, Kecamatan Kota Bangun dan Muara Kaman di bagian Barat, Kecamatan Loa Kulu di bagian selatan serta Kecamatan tenggarong seberang dan Marangkayu di bagian Timur.

Kecamatan Sebulu beribu kota di desa Sebulu Ulu. Selain sebulu Ulu masih ada 10 Desa lainnya yang merupakan bagian wilayah dari kecamatan sebulu. Wilayah tersebut adalah Sebulu Ilir, Beloro, Giri Agung, Lekaq Kidau, manunggal Daya, Sanggulan, Sebulu Modern, Segihan, Selerong, Senoni, Summersari dan tanjung harapan. Berikut adalah data Kecamatan Sebulu.

Tabel 4.8. Profil Kecamatan Sebulu

Ibukota Kecamatan		Luas Total Area (km ² /sq.Km)
Sebulu Ulu		859,50
Persentase terhadap Luas Provinsi		Jumlah Pulau
3,15		-
Tinggi Wilayah (mdpl)		Jarak ke Ibukota (km)
32,00		48,6
0 - 7 mdpl	Kelas Ketinggian 7 - 25 mdpl	25 - 100 mdpl
-	40 929	36 017

Sumber: Kukar Dalam Angka 2021



Gambar 4.2. Wilayah dan Lokasi Kecamatan SebuluKecamatan

5. Tenggarong Seberang

Tenggarong Seberang adalah merupakan Kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang secara geografis terletak pada koordinat antara 116° 58' Bujur Timur - 117° 08' Bujur Timur, dan 0° 07' Lintang Selatan - 0° 27' Lintang Selatan. Kecamatan Tenggarong seberang memiliki luas wilayah yang mencapai 437 Km² dengan jumlah penduduk yang tersebar di 18 desa. Secara administrasi Kecamatan Tenggarong Seberang berbatasan dengan Kecamatan tenggarong dan Kecamatan sebulu di sebelah barat, Kecamatan Loa Kulu di sebelah SELATAN< Kecamatan Marangkayu di bagian Utara serta kota madya Samarinda dan Kecamatan Muara Badak di bagian sebelah Timur.

Pusat pemerintahan Kecamatan Tenggarong Seberang berada di desa Manunggal Jaya. Sedangkan desa Yang lainnya yang menjadi bagian dari Kecamatan tenggarong seberang adalah Bangun rejo, Buana Jaya, Bukit Pariaman, Bukit raya, Embalut, Karang Tunggal, Kerta Buana, Lao Lepu, loa pari, Loa Raya, Loa Ulung, Mulawarman, Perjiwa, Separi, Suka Maju, Tanjung batuk dan Teluk Dalam.

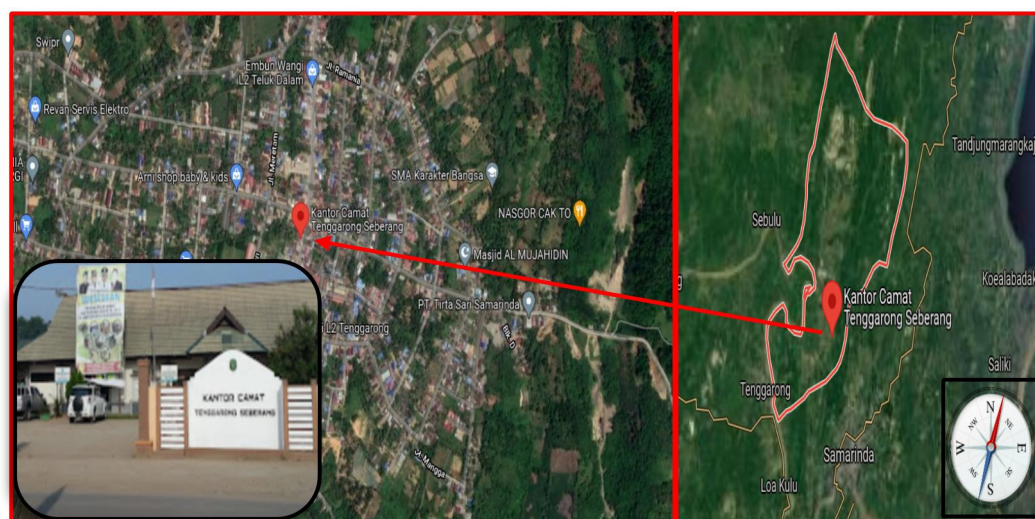
Kecamatan Tenggarong seberang merupakan pusat pengembangan Pertanian andalan bagi kabupaten Kutai kartanegara. Karena pada daerah ini ada sebuah pusat penggilingan padi skala besar dengan nama RPU (Rice Processing Unit) Kutai Kartanegara yang didirikan pada Tahun 2002.

Kecamatan tenggarong seberang juga mempunyai potensi dari sektor pertambangan batubara. Tak Kurang dari wilayah tenggarong seberang terdapat 60 perusahaan Tambang batubara yang beroperasi. Di wilayah tenggarong seberang juga terdapat instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU) di Desa Tanjung Batu yang memasok listrik bagi kota-kota besar di Kalimantan Timurn Seperti Samarinda, Balikpapan dan Tenggarong.

Tabel 4.9. Profil Kecamatan Tenggarong Seberang

Ibukota Kecamatan		Luas Total Area (km ² /sq.Km)
Manunggal Jaya		437
Persentase terhadap Luas Provinsi		Jumlah Pulau
1,60		-
Tinggi Wilayah (mdpl)		Jarak ke Ibukota (km)
18,00		21,8
0 - 7 mdpl	Kelas Ketinggian 7 - 25 mdpl	25 - 100 mdpl
-	16318	23481

Sumber: Kukar Dalam Angka 2021



Gambar 4.4. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Tenggarong Seberang

6. Kecamatan Muara Kaman

Muara Kaman merupakan kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang secara geografis terletak pada koordinat antara 116° 28' Bujur Timur - 117° 09' Bujur Timur, dan 0° 39' Lintang Selatan - 0° 18' Lintang Selatan. Kecamatan Tenggarong seberang memiliki luas wilayah yang mencapai 3.410,10 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 45.885 jiwa yang tersebar di 20 desa, dan tingkat kepadatan penduduk 13 jiwa/km². Secara administrasi Kecamatan Muara Jawa berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur pada sebelah barat, sebelah timur berbatasan dengan Kota Bontang, berbatasan dengan Kecamatan Sebulu

di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Kecamatan Kota Bangun pada sebelah barat.

Kecamatan Muara Kaman termasuk salah satu kecamatan yang berada di daerah hulu sungai Mahakam, kecamatan ini mempunyai 20 desa. Satuan Lingkungan Wilayah terkecil di kecamatan ini yaitu Rukun Tetangga (RT) yang totalnya ada 240 RT, dan ada beberapa desa yang membagi wilayahnya dengan dusun dimana total dusun yang ada yaitu 54. Di Kecamatan ini juga terdapat beberapa kantor cabang dinas, seperti Kantor Cabang Dinas Pendidikan, Kantor Cabang Dinas Pertanian, Kantor Cabang Dinas Perkebunan, dll. Untuk tahun ini data belum lengkap.

Di Kecamatan Muara Kaman, terdapat 33 unit Sekolah Dasar Negeri (SDN), 3 unit Sekolah Dasar Swasta dan 1 unit Madrasah Ibtiyah (MI) Swasta. Pada tahun 2020 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, di Kecamatan Muara Kaman ada 8 unit SMP Negeri, 3 unit SMP Swasta dan 2 unit MTs Swasta. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, di kecamatan Muara Kaman hanya terdapat 1 (satu) sekolah Negeri yang terdapat di desa Muara Kaman Ulu. SMA Negeri ada 2 dan SMA Swasta ada 1 yaitu di desa Panca Jaya dan Sedulang. Sedangkan untuk Madrasah Aliyah (MA) Swasta ada 1 di desa Sido Mukti. Sekolah Kejuruan Negeri (SMK Negeri) sebanyak 1 unit yang dibangun di Desa Panca Jaya.

Upaya pemerintah dalam bidang kesehatan dilakukan dengan menyediakan fasilitas kesehatan sampai ke wilayah desa/desa. Secara umum, fasilitas kesehatan di kecamatan Muara Kaman sudah tersebar merata diseluruh desa. Di kecamatan Muara Kaman, terdapat 2 unit Puskesmas induk, dimana 1 unit terletak di Desa Muara Kaman Ilir dan 1 unit di Desa Bunga Jadi, serta 17 puskesmas pembantu (pusban) yang tersebar di seluruh desa lainnya yang aktif dan 1 unit Polindes yang terletak di Desa Cipari Makmur.

Pertanian Muara Kaman

Pada umumnya, petani di kecamatan Muara Kaman merupakan petani tanaman padi, namun tidak semua desa mempunyai potensi padi

sawah. Untuk luas tanam, luas panen, dan produksi padi sawah dan padi lading sementara belum diketahui, dikarenakan adanya perubahan metode penghitungan. Untuk palawija tanaman paling banyak dibudidayakan di wilayah ini yaitu jagung.

Menurut informasi dari UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Muara Kaman, tanaman jagung dipanen bentuk pipilan, sedangkan sebagian lagi dipanen muda bukan dalam bentuk pipilan. Dan tanaman yang sama sekali tidak dibudidayakan di wilayah ini yaitu kacang hijau dan kedelai.

Tanaman hortikultura di wilayah ini umumnya ditanam hanya untuk konsumsi sendiri dan hanya sedikit yang diusahakan untuk diperdagangkan. Untuk buah-buahan yang produksinya paling tinggi yaitu Nangka, rambutan dan papaya.

Ternak di Kecamatan Muara Kaman meliputi sapi potong, kerbau, kambing, dan babi. Untuk sapi potong, populasinya merata di semua desa dengan total populasi sebanyak 2.002 ekor. Kerbau juga merata disemua desa namun jumlah populasinya hanya 222 ekor tidak sebanyak sapi. Untuk kambing hanya ada 572 ekor, dan tidak ada yang membudidayakan babi di Kecamatan Muara Kaman. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tahun 2020 ini jumlah hewan ternak besar mengalami penurunan walaupun tidak signifikan.

Disektor unggas, ayam kampung merupakan ternak yang cukup berpotensi di Kecamatan Muara Kaman, hal ini dapat dilihat dari populasinya yang berada di setiap desa. Pada tahun 2020 jumlah ternak ayam kampung mencapai 11.860 ekor, Sedangkan untuk itik berjumlah 320 ekor yang hanya terdapat di Desa Sidomukti.

Kecamatan Muara Kaman merupakan wilayah dengan potensi perikanan air tawarnya. Disini sebagian masyarakat berusaha dibidang perikanan, baik yang menjadi nelayan di perairan umum maupun perikanan budidaya khususnya keramba. Pada tahun 2020, Desa dengan potensi perikanan paling tinggi yaitu desa Muara Kaman Ulu, desa

Tunjungan dan desa Muara Siran. Keadaan ini tidak berubah jika dibandingkan dengan tahun 2019. Jika dirinci per subsektor perikanan, maka usaha yang paling besar digeluti adalah perairan umum, jumlah rumah tangga yang berusaha disubsektor ini mencapai 2.649 rumahtangga, sedangkan untuk budidaya paling unggul di wilayah ini yaitu budidaya keramba dengan total rumahtangga pertanian sebanyak 1.614 rumahtangga.

Tabel 4.10. Profil Kecamatan Muara Kaman

Ibukota Kecamatan		Luas Total Area (km ² /sq.Km)
Muara Kaman Ulu		3.410,10
Persentase terhadap Luas Provinsi		Jumlah Pulau
12,51		-
Tinggi Wilayah (mdpl)		Jarak ke Ibukota (km)
4		104
0 - 7 mdpl	Kelas Ketinggian 7 - 25 mdpl	25 - 100 mdpl
-	232656	94282

Sumber: Kukar Dalam Angka 2021



Gambar 4.7. Wilayah dan Lokasi Kecamatan Muara Kaman

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

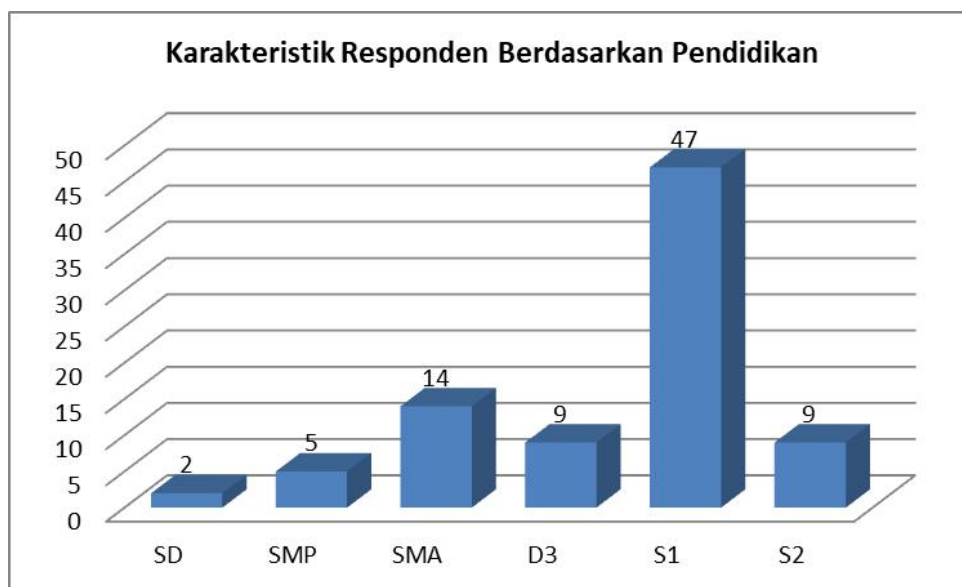
5.1.1 Deskripsi tentang Karakteristik *Key Person* (Informan Kunci)

Sektor pertanian merupakan sumber bahan pangan merupakan potensi sumberdaya alam yang terbarukan (*renewable resources*). Adapun hasil dari sektor ini merupakan kebutuhan dasar dalam pemenuhan terhadap kecukupan gizi masyarakat sehingga dapat mengetahui tingkat ketahanan pangan di suatu daerah, selain itu juga sebagai salah satu bahan dasar dalam sektor industri pengolahan.

Kajian analisis proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN) ini menggunakan 86.informan kunci dalam rangka menganalisis pengembangan komoditi di enam kecamatan contoh. Informan kunci terdiri dari tokoh masyarakat atau pakar yang bergerak dibidangnya masing-masing, yaitu pimpinan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, camat kepala Desa/Lurah, kepala BPP/penyuluh, dan Gapoktan,. Oleh karena itu, untuk mendapat gambaran tentang informan kunci berikut adalah karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin., dan usia,

5.1.1.1 Karakteristik informan kunci berdasarkan pendidikan

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 5.1. Informan kunci memiliki tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan pasca sarjana (S2). Sebagaimana disajikan pada Gambar 5.1 pendidikan informan kunci dominan pada tingkat pendidikan sarjana, Pendidikan ini akan memberikan gambaran lebih akurat tentang apa yang seharusnya dilakukan di Dalam pengembangan komoditi di masing-masing kecamatan.



Gambar 5.1. Perbandingan Tingkat Pendidikan informan kunci
Sumber : Hasil Penelitian, 2021

Pendidikan formal merupakan suatu proses yang berjenjang dari SD hingga perguruan tinggi dan pendidikan dirasakan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun hubungannya dengan kemampuan dalam menerima teknologi dan informasi terbaru. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan suatu kegiatan. Tingkat pendidikan responden dari Strata 1 (Sarjana) yang dominan sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan, baik itu terlibat secara langsung maupun sebagai pengawas dan penunjang kegiatan. Artinya dari data atau prosentase tingkat pendidikan, responden mayoritas telah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sehingga diharapkan mampu dan menguasai bidangnya masing-masing.

5.1.1.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Prosentase berdasarkan jenis kelamin informan kunci
Sumber : Hasil Penelitian, 2021

Informan kunci yang didominasi oleh laki-laki, yaitu sebesar 80 % memberikan gambaran bahwa pengambil kebijakan didalam pengembangan komoditi masih mayoritas laki-laki. Sebagaimana umumnya di Indonesia, pimpinan kelembagaan masih dominan dikuasai oleh laki-laki.

5.1.2 Dampak Jumlah Penduduk dengan adanya IKN

Pemindahan ibu kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan Timur telah resmi diumumkan. Kabupaten Kutai Kartanegara telah dipilih menjadi salah satu lokasi ibu kota Negara baru (IKN) selain Kabupaten Penajam Paser Ura. Kawasan IKN dibagi menjadi beberapa zona, yakni (1) desain Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) dengan luas area 2.000-6.000 hektare, (2) kawasan Ibu Kota Negara (K-IKN) dengan luas area yang semula direncanakan $\pm$ 40.000 hektare diperluas menjadi 65.000 hektare, (3) kawasan Perluasan Ibu Kota Negara (KP-IKN) dengan luas total area hingga $\pm$ 180.000 hektare (termasuk perluasan KIPP dan K-IKN). Adapun alasan pemindahan ibu kota negara telah disampaikan oleh pemerintah. Alasan-alasan tersebut adalah penduduk Jawa terlalu padat, kontribusi

ekonomi terhadap PDB, ketersediaan Air, dan konversi lahan di Jawa mendominasi (Herlambang & Said, 2020).

IKN akan memberikan dampak bagi berbagai kehidupan baik aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kualitas lingkungan perkotaan yang disebabkan oleh pertumbuhan migrasi penduduk. Sebagaimana dinyatakan PBB (2012), lebih dari separuh penduduk dunia tinggal di kawasan perkotaan, dan trend ini akan terus berlanjut hingga tahun 2050 dimana sekitar 70 persen penduduk akan tinggal wilayah perkotaan. Pesatnya pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan yang kemudian berdampak terhadap alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan tersebut berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan seperti banjir, penurunan muka air tanah, peningkatan suhu perkotaan dan lain sebagainya. Selain itu, urbanisasi dan pertumbuhan perkotaan yang tidak terkendali juga dapat berpengaruh terhadap perubahan iklim (Mutaqin et al., 2021).

Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (2019) yang disampaikan pada dialog nasional II menuju ibu kota masa depan: smart, green, and beautiful menjelaskan bahwa pemindahan ibu kota baru akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu:

- 1) Meningkatnya GDP riil nasional
- 2) Menurunkan kesenjangan antar kelompok pendapatan
- 3) Menyebabkan tambahan inflasi nasional yang minimal
- 4) Mendorong perdagangan antar wilayah di Indonesia
- 5) Mendorong investasi di Provinsi Ibu Kota Baru dan Provinsi sekitarnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas berbagai dampak yang disebabkan oleh adanya pemindahan ibu kota baru adalah faktor utama penyebabnya adalah adanya penambahan penduduk. Seperti disajikan Pada Tabel 5.1, jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara dan kecamatan contoh mengalami peningkatan. Hasil proyeksi jumlah penduduk berdasarkan

analisa laju pertumbuhan penduduk geometris. Analisis ini hanya memperhitungkan pertumbuhan penduduk hanya pada akhir tahun dari suatu periode. Metode ini menghitung pertumbuhan penduduk secara garis besar (kasar), yaitu tanpa adanya perhitungan angka kematian dan imigrasi (*ceteris paribus*), perhitungannya mengacu pada persamaan (3) terus mengalami peningkatan.

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk dan Proyeksi Jumlah Penduduk Kutai Kartanegara dan Kecamatan Contoh, Tahun 2010-2030

NO.	TAHUN	JUMLAH PENDUDUK						
		KUKAR	SAMBOJA	MA. JAWA	LOA JANAN	SEBULU	TGR.S	MA. KAMAN
1	2010	626680	54515	33923	56071	36420	61441	33909
2	2011	648206	56619	35562	57785	37070	63762	34615
3	2012	635444	58347	36988	29087	37433	65656	35055
4	2013	682931	58665	37277	63309	39294	65293	36419
5	2014	700439	61837	39932	61647	38090	69477	35876
6	2015	717788	63467	41236	62921	38363	71467	36255
7	2016	735,016	64,982	42,665	64,110	38,619	73,372	36,588
8	2017	752091	66632	44141	65282	38834	75257	36899
9	2018	769337	68291	45648	66445	39033	77155	37195
10	2019	786123	69903	47145	67543	39183	79001	37447
11	2020	729382	66617	41561	67471	40925	67877	45885
12	2021*	739515	67842	42335	68616	41361	68495	47164
13	2022*	749788	69090	43124	69780	41802	69118	48479
14	2023*	760204	70361	43928	70964	42248	69746	49830
15	2024*	770765	71655	44746	72168	42698	70381	51220
16	2025*	781473	72973	45580	73393	43153	71021	52648
17	2026*	792329	74315	46429	74638	43613	71667	54115
18	2027*	803336	75682	47294	75904	44078	72319	55624
19	2028*	814496	77074	48175	77192	44548	72977	57174
20	2029*	825811	78492	49073	78502	45022	73641	58768
21	2030*	837283	79935	49987	79834	45502	74311	60407

Sumber: BPS berbagai tahun
* Hasil Proyeksi

Pada Tabel 5.2 menyajikan hasil proyeksi jumlah penduduk di IKN dengan asumsi bahwa ASN yang pindah berjumlah 1,5 juta jiwa belum

termasuk warga dari kalangan lain (Putri & Wahid, 2020). Demikian pula jika diasumsikan bahwa ASN yang pindah telah berkeluarga dan memiliki anak 1 orang maka penduduk IKN menjadi 4 500 000 jiwa.

Tabel 5.2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi bertambah 1,5 juta dan 4,5 juta IKN pindah 2024, Tahun 2010-2030

NO.	TAHUN	TANPA IKN	DITAMBAH 1,5 JUTA	DITAMBAH 4,5 JUTA
1	2010	626680	626680	626680
2	2011	648206	648206	648206
3	2012	635444	635444	635444
4	2013	682931	682931	682931
5	2014	700439	700439	700439
6	2015	717788	717788	717788
7	2016	735016	735016	735016
8	2017	752091	752091	752091
9	2018	769337	769337	769337
10	2019	786123	786123	786123
11	2020	729382	729382	729382
12	2021*	739515	739515	739515
13	2022*	749788	749788	749788
14	2023*	760204	760204	760204
15	2024*	770765	2270765	5270765
16	2025*	781473	2432937	5647190
17	2026*	792329	2466736	5725641
18	2027*	803336	2501004	5805183
19	2028*	814496	2535748	5885829
20	2029*	825811	2570975	5967595
21	2030*	837283	2606692	6050498

Sumber: BPS berbagai tahun

* Hasil Proyeksi

5.1.3 Produksi dan Proyeksi Produksi

Permintaan akan pangan seiring dengan tumbuhnya jumlah penduduk. Adanya IKN akan memberikan peluang bagi produsen (Supply) untuk meningkatkan produksinya. Akan tetapi disisi lain jika tidak mampu meningkatkan produksi, maka akan berdampak pada ketersediaan pangan. Penelitian ini menganalisis enam kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara yang diharapkan dapat

berkontribusi bagi kebutuhan pangan IKN. Adapun komoditi yang dianalisis meliputi padi, jagung, nenas, pisang, durian, papaya, jambu biji, buncis, bawang merah, petsai, dan tomat.

A. Kecamatan Samboja

Kecamatan Samboja merupakan salah satu kecamatan yang masuk ke dalam wilayah IKN. Kecamatan ini memiliki beberapa komoditi yang dapat dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan IKN.

Tabel 5.3 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Nenas, dan Buncis Kecamatan Samboja, Tahun 2015-2030

NO	TAHUN	KECAMATAN SAMBOJA				KUTAI KARTANEGARA			
		PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	NENAS (Kw)	BUNCIS (Kw)	PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	NENAS (Kw)	BUNCIS (Kw)
1	2015	11,527	627	-	-	186,829	1,576	-	-
2	2016	9,130	576	-	-	147,284	3,316	-	-
3	2017	10,898	1,508	-	-	182,950	13,110	-	-
4	2018	6,296	2,166	235,950	19,349	144,048	13,377	243,004	28,466
5	2019	5,320	3,049	181,628	18,271	121,203	23,391	195,091	28,239
6	2020	11,684	2,248	189,897	19,537	110,940	9,297	203,993	30,434
7	2021*	10,159	540	225,518	18,958	198,534	3,599	233,535	28,062
8	2022*	8,634	1,002	202,492	19,052	198,533	6,431	214,029	29,046
9	2023*	7,109	1,464	179,465	19,146	198,532	9,262	194,524	30,030
10	2024*	5,585	1,927	156,439	19,240	198,531	12,094	175,018	31,014
11	2025*	4,060	2,389	133,412	19,334	198,530	14,925	155,513	31,998
12	2026*	2,535	2,852	110,386	19,428	198,530	17,756	136,007	32,982
13	2027*	1,010	3,314	87,359	19,522	198,529	20,588	116,502	33,966
14	2028*	(515)	3,776	64,333	19,616	198,528	23,419	96,996	34,950
15	2029*	(2,039)	4,239	41,306	19,710	198,527	26,250	77,491	35,934
16	2030*	(3,564)	4,701	18,280	19,804	198,526	29,082	57,985	36,918

Sumber: Distanak Kutai Kartanegara (2021) dan BPS berbagai tahun (2021)

* Hasil Proyeksi

Pada kecamatan ini komoditi yang dikaji adalah padi (beras), jagung, nenas dan buncis. Produksi padi berfluktuasi dan cenderung menurun dari tahun ketahun. Produksi jagung di kecamatan ini mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Kecamatan Samboja terkenal dengan komoditi nenasnya. Berdasarkan data yang diperoleh Tabel 5.3 produksi nenas berfluktuasi

dan cenderung menurun. Berbeda dengan produksi nenas keseluruhan kabupaten Kutai Kartanegara mengalami peningkatan. Kondisi ini perlu dikaji dengan seksama sehingga diperoleh akar masalah faktor penyebabnya, sehingga dapat ditentukan strategi apa yang harus dilakukan agar produksi nenas ini mengalami peningkatan. Demikian halnya untuk komoditi buncis produksinya juga berfluktuasi. Berdasarkan analisis regresi sederhana melalui bantuan SPSS versi 18 dengan faktor lainnya dianggap *ceteris paribus*, maka diperoleh hasil proyeksi produksi padi dan nenas mengalami penurunan. Sedangkan proyeksi produksi jagung dan buncis meningkat. Proyeksi produksi padi, jagung, dan buncis untuk tingkat kabupaten mengalami peningkatan. Sedangkan pada tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara proyeksi produksi nenas mengalami penurunan.

B. Kecamatan Muara Jawa

Selain Kecamatan Samboja, Kecamatan Muara Jawa juga masuk dalam wilayah perencanaan IKN. Kecamatan Muara Jawa dianugerahi berlimpah kekayaan sumber daya alam selain sektor pertambangan juga memiliki sumber daya alam untuk pengembangan pertanian. Untuk melihat seberapa besar komoditi pertanian pada kecamatan ini dapat berkontribusi pada kebutuhan pangan IKN, maka komoditi yang dikaji adalah padi (beras), jagung, pisang dan bawang merah sebagaimana disajikan pada Tabel 5.4. Produksi padi cenderung mengalami peningkatan. Produksi padi pada Tahun 2015 sebesar 1.623 ton dan meningkat menjadi sebesar 3.447 ton pada tahun 2019. Selanjutnya untuk produksi jagung, pisang dan bawang merah berfluktuasi. Berbeda dengan tingkat produksi untuk Kabupaten Kutai Kartanegara produksi pisang mengalami peningkatan. Pada Tahun 2018 produksi pisang Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 139.387 KW dan meningkat menjadi 372.352 KW pada Tahun 2021. Sedangkan komoditi lainnya seperti padi, jagung, dan bawang merah berfluktuasi.

Berdasarkan metode regresi sederhana diperoleh hasil untuk proyeksi produksi padi, jagung, dan bawang merah pada kecamatan ini meningkat, Selanjutnya proyeksi produksi pisang mengalami penurunan. Proyeksi produksi untuk tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara diperoleh hasil padi dan jagung meningkat. Sedangkan proyeksi produksi padi dan bawang merah mengalami penurunan.

Tabel 5.4 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Pisang, dan Bawang Merah Kecamatan Muara Jawa, Tahun 2015-2030

NO.	TAHUN	KECAMATAN MUARA JAWA				KUTAI KARTANEGARA			
		PADI (Ton)	JAG UNG (Ton)	PISAN G (KW)	BAW ANG MERAH (KW)	PADI (Ton)	JAGU NG (Ton)	PISANG (KW)	BAWANG MERAH (KW)
1	2015	1,623	-	-	-	186829	1576	-	-
2	2016	2,707	24	-	-	147284	3316	-	-
3	2017	1,923	447	-	-	182950	13110	-	-
4	2018	3,085	502	5,380	110	144048	13377	139387	1518
5	2019	3,447	253	4,609	14	121203	23391	160412	588
6	2020	1,752	123	4,119	138	110940	9297	372352	1460
7	2021*	2,154	128	5,333	73	198534	3599	107568	1218
8	2022*	2,557	167	4,703	87	198533	6431	224050	1189
9	2023*	2,960	205	4,072	101	198532	9262	340533	1160
10	2024*	3,362	244	3,442	115	198531	12094	457015	1131
11	2025*	3,765	283	2,811	129	198530	14925	573498	1102
12	2026*	4,167	322	2,181	143	198530	17756	689980	1073
13	2027*	4,570	361	1,550	157	198529	20588	806463	1044
14	2028*	1,349	399	920	171	198528	23419	922945	1015
15	2029*	5,375	438	289	185	198527	26250	1039428	986
16	2030*	5,778	477	(341)	199	198526	29082	1155910	957

Sumber: Distanak Kutai Kartanegara (2021) dan BPS berbagai tahun (2021)

* Hasil Proyeksi

C. Kecamatan Loa Janan

Kecamatan Loa Janan memiliki letak geografis yang sangat strategis, karena dekat engan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur, yakni Samarinda. Kondisi demikian akan menguntungkan bagi kecamtan ini, apabila sektor pertanian mampu meningkatkan produktivitasnya yang

menghasilkan surplus *supply*. Pada penelitian ini, komoditi yang dikaji adalah padi, jagung, durian, dan petsai. Produksi padi dan jagung di kecamatan ini berfluktuasi. Selanjutnya produksi durian mengalami penurunan. Pada Tahun 2018 produksi durian sebesar 3.480 KW dan mengalami penurunan pada Tahun 2020 menjadi 1.395 KW. Sedangkan produksi petsai meningkat dari 510 KW pada Tahun 2018 menjadi 620 pada Tahun 2020. Selanjutnya untuk Kabupaten Kutai Kartanegara produksi padi, jagung, dan durian berfluktuasi dan petsai mengalami peningkatan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Durian, dan Petsai Kecamatan Loa Janan, Tahun 2015-2030

NO	TAHUN	KECAMATAN LOA JANAN				KUTAI KARTANEGARA			
		PADI (Ton)	JAGUN G (Ton)	DURIA N (KW)	PETS AI (KW)	PADI (Ton)	JAGUN G (Ton)	DURIA N (KW)	PETSA I (KW)
1	2015	4,245	-	-	-	186829	1576	-	-
2	2016	3,423	138	-	-	147284	3316	-	-
3	2017	4,337	208	-	-	182950	13110	-	-
4	2018	3,788	220	3480	510	144048	13377	41733	10824
5	2019	2,759	139	2183	540	121203	23391	74641	10671
6	2020	4,232	43	1395	620	110940	9297	43435	11916
7	2021*	3,971	108	4437	502	198534	3599	52419	10591
8	2022*	3,710	115	4436	557	198533	6431	53270	11137
9	2023*	3,450	121	4435	612	198532	9262	54121	11683
10	2024*	4,493	128	4434	667	198531	12094	54972	12229
11	2025*	2,928	135	4433	722	198530	14925	55823	12775
12	2026*	4,493	141	4432	777	198530	17756	56674	13321
13	2027*	2,407	148	4431	832	198529	20588	57525	13867
14	2028*	2146	154	4430	887	198528	23419	58376	14413
15	2029*	1,886	161	4429	942	198527	26250	59227	14959
16	2030*	1,625	167	4428	997	198526	29082	60078	15505

Sumber: Distanak Kutai Kartanegara (2021) dan BPS berbagai tahun (2021); * Hasil Proyeksi

Berdasarkan analisis regresi sederhana diperoleh hasil proyeksi produksi untuk Kecamatan Loa Janan dijelaskan sebagai berikut ini. Proyeksi produksi padi dan durian mengalami penurunan. Sedangkan proyeksi produksi jagung dan petsai meningkat. Pada tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara proyeksi produksi padi menurun. Sedangkan proyeksi

produksi yang mengalami peningkatan adalah proyeksi produksi komoditi jagung durian dan petsai.

D. Kecamatan Sebulu

Kecamatan Sebulu direncanakan oleh pemerintah daerah Kutai kartenagara sebagai salah satu sentra produksi padi. Alasan ini diambil karena kecamatan ini diharapkan sebagai salah satu pemasok gabah untuk RPU (*Rice Proccessing Unit*) yang berada di Tenggarong Seberang.

Tabel 5.6 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Pisang, dan Bawang Merah Kecamatan Sebulu, Tahun 2015-2030

NO	TAHUN	KECAMATAN SEBULU				KUTAI KARTANEGARA			
		PADI (Ton)	JAGU NG	PISANG (KW)	BAW ANG MER AH (KW)	PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	PISANG (KW)	BAW ANG MER AH (KW)
1	2015	14,336	-	-	-	186829	1576	-	-
2	2016	11,128	248	-	-	147284	3316	-	-
3	2017	16,425	1876	-	-	182950	13110	-	-
4	2018	12,344	2422	13060	91	144048	13377	139387	1518
5	2019	7,586	1253	28132	67	121203	23391	160412	588
6	2020	14,821	1721	9838	172	110940	9297	372352	1460
7	2021*	13,592	384	20232	70	198534	3599	107568	1218
8	2022*	12,364	732	20232	110	198533	6431	224050	1189
9	2023*	11,135	1080	20232	151	198532	9262	340533	1160
10	2024*	9,907	1427	20231	191	198531	12094	457015	1131
11	2025*	8,679	1775	20231	232	198530	14925	573498	1102
12	2026*	7,450	2122	20231	272	198530	17756	689980	1073
13	2027*	6,222	2470	20231	313	198529	20588	806463	1044
14	2028*	4993	2818	20231	353	198528	23419	922945	1015
15	2029*	3,765	3165	20231	394	198527	26250	1039428	986
16	2030*	2,537	3513	20230	434	198526	29082	1155910	957

Sumber: Distanak Kutai Kartanegara (2021) dan BPS berbagai tahun (2021)

* Hasil Proyeksi

Pada penelitian ini komoditi yang dikaji untuk Kecamatan Sebulu adalah padi, jagung, pisang, dan bawang merah. Produksi padi di kecamatan ini mengalami berfluktuasi. Pada Tahun 2015 produksi padi sebesar 14.336 Ton mengalami penurunan pada Tahun 2018 sebesar 12 .344 Ton dan pada Tahun 2020 meningkat lagi menjadi 14.821.

Demikian pula produksi jagung, pisang, dan bawang merah berfluktuasi. Pada tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara produksi padi, jagung, dan pisang mengalami peningkatan. Sedangkan produksi bawang merah berfluktuasi. Proyeksi produksi padi dan pisang cenderung menurun. Sedangkan proyeksi produksi jagung dan bawang merah cenderung meningkat, selengkapnya disajikan pada Tabel 5.6.

E. Kecamatan Tenggarong Seberang

Kecamatan Tenggarong Seberang berada pada posisi geografis yang sangat menguntungkan, yakni dekta denga Ibu Kota Provinsi (Samarinda) dan Ibu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara (Tenggarong). Selain itu, Kecamatan ini telah memiliki pabrik pengolahan gabah yang berteknologi tinggi yang disebut dengan RPU (*Rice Processing Unit*). Kesuburaan tanah dan iklim yang menunjang kecamatan ini sering disebut sebagai lumbung berasnya Kutai Kartanegara. Akan tetapi dengan pesatnya perkembangan pertambangan batu bara di daerah ini, tentu berpengaruh pada produksi padi. Adanya alih fungsi lahan pertanian ke pertambangan batu baru tidak dapat dihindarai lagi. Demikian pula petani beralih profesi dari petani menjadi karyawan perusahaan atau mengelola sektor jasa lainnya. Untuk mengukur seberapa besar dampak atau pengaruhnya terhadap produksi pertanian akibat adanya pertambangan batubara perlu dilakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian. Pada penelitian ini komoditi yang dikaji di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah padi, jagung, papaya, dan bawang merah.

Pada kurun waktu tahun 2015-2020 produksi padi, jagung, dan pepaya di kecamtan ini mengalami fluktuasi. Sedangkan produksi bawang merah meningkat, yakni pada Tahun 2018 sebesar 356 Kw menjadi sebesar 1.106 Kw pada Tahun 2020. Berdasarkan analisi regresi sederhana (*ceteris paribus*) diperoleh hasil produksi komoditi yang dikaji, sebagai berikut ini. Proyeksi produksi padai mengalami penurunan, sedangkan proyeksi jagung, papaya, dan bawang merah meningkat. Untuk proyeksi produksi padi, papaya dan bawang merah cenderung

mengalami penurunan. Sedangkan proyeksi produksi jagung meningkat, selengkapnya disajikan pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Pepaya, dan Bawang Merah Kecamatan Tenggarong Seberang, Tahun 2015-2030

NO	TAHUN	KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG				KUTAI KARTANEGARA			
		PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	PEPAY A (KW)	BAWANG MERAH (KW)	PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	PEPAY A (KW)	BAWANG MERAH (KW)
1	2015	42,239	-	-	-	186829	1576	-	-
2	2016	34,747	51	-	-	147284	3316	-	-
3	2017	38,597	726	-	-	182950	13110	-	-
4	2018	31,520	287	3090	356	144048	13377	66561	1518
5	2019	26,337	916	1452	420	121203	23391	50316	588
6	2020	41,694	645	3628	1106	110940	9297	54872	1460
7	2021*	38,191	53	2454	252	198534	3599	63094	1218
8	2022*	34,688	207	2723	627	198533	6431	57250	1189
9	2023*	31,185	361	2992	1002	198532	9262	51405	1160
10	2024*	27,682	514	3261	1377	198531	12094	45561	1131
11	2025*	24,179	668	3530	1752	198530	14925	39716	1102
12	2026*	20,676	822	3799	2127	198530	17756	33872	1073
13	2027*	17,173	976	4068	2502	198529	20588	28027	1044
14	2028*	13669	1129	4337	2877	198528	23419	22183	1015
15	2029*	10,166	1283	4606	3252	198527	26250	16338	986
16	2030*	6,663	1437	4875	3627	198526	29082	10494	957

Sumber: Distanak Kutai Kartanegara (2021) dan BPS berbagai tahun (2021)

* Hasil Proyeksi

F. Kecamatan Muara Kaman

Muara Kaman pada masa jayanya pernah menjadi pusat pemerintahan yang sangat terkenal, yakni pada jaman kerajaan yang dipimpin oleh Raja Mulawarman. Kerajaan ini bercorak pada pertanian sebagai sumber mata pencahariannya. Kemakmuran kerajaan Kutai Martapura (Mulawarman) dalam catatan sejarah ditunjukkan oleh Raja Mulawarman menghadiahkan 20.000 ekor sapi pada para brahmana. Berdasarkan catatan sejarah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Kecamatan Muara Kaman telah menunjukkan bahwa usaha

dibidang pertanian telah diperoleh secara turun temurun. Pada penelitian komoditi yang dikaji untuk kecamatan ini adalah padi, jagung, jambu biji, dan tomat.

Tabel 5.8 Produksi dan Proyeksi Produksi Padi Jagung, Jambu Biji, dan Tomat Kecamatan Muara Kaman, Tahun 2015-2030

NO	TAHUN	KECAMATAN MUARA KAMAN				KUTAI KARTANEGARA			
		PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	JAMBU BIJI (KW)	TOMAT (KW)	PADI (Ton)	JAGUNG (Ton)	JAMBU BIJI (KW)	TOMAT (KW)
1	2015	16,835	-	-	-	186829	1576	-	-
2	2016	19,017	-	-	-	147284	3316	-	-
3	2017	20,219	217	-	-	182950	13110	-	-
4	2018	14,904	891	830	7350	144048	13377	4524	37350
5	2019	13,499	30	188	2420	121203	23391	5867	26243
6	2020	19,052	256	136	2135	110940	9297	8834	33853
7	2021*	17,973	86	732	6576	198534	3599	4253	34231
8	2022*	16,895	145	385	3968	198533	6431	6408	32482
9	2023*	15,816	203	38	1361	198532	9262	8563	30734
10	2024*	14,738	262	(309)	(1247)	198531	12094	10718	28985
11	2025*	13,659	320	(656)	(3854)	198530	14925	12873	27237
12	2026*	12,581	378	(1003)	(6462)	198530	17756	15028	25488
13	2027*	11,502	437	(1350)	(9069)	198529	20588	17183	23740
14	2028*	10424	495	(1697)	(11677)	198528	23419	19338	21991
15	2029*	9,345	554	(2044)	(14284)	198527	26250	21493	20243
16	2030*	8,267	612	(2391)	(16892)	198526	29082	23648	18494

Sumber: Distanak Kutai Kartanegara (2021) dan BPS berbagai tahun (2021)

* Hasil Proyeksi

Produksi padi dan jagung di kecamatan ini adalah befluktuasi sedangkan produksi jambu biji dan tomat mengalami penurunan. Untuk tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara produksi padi untuk kuruan waktu Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2020 juga befluktuasi. Produksi jagung pada kurun waktu yang sama mengalami peningkatan. Produksi jambu biji pada kurun waktu Tahun 2018- 2020 adalah meningkat. Sedangkan untuk produksi tomat befluktuasi. Proyeksi produksi padi, jambu biji dan tomat di Kecamatan Muara Kaman cenderung menurun, sedangkan proyeksi produksi jagung cenderung meningkat. Proyeksi

produksi untuk tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara pada komoditi padi dan tomat cenderung menurun. Sedangkan proyeksi produksi jagung dan jambu biji cenderung meningkat.

5.1.4 Hasil Analisis SWOT

Untuk merumuskan strategi pengembangan komoditi per kecamatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan IKN perlu dilakukan pemetaan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada dan melakukan evaluasi terhadap kelemahan dan ancaman yang dapat menghambat pencapaian target pengembangan . Untuk menganalisis strategi pengembangan dilakukan dengan analisis SWOT. Identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada saat ini dilakukan melalui analisis kondisi internal melalui matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) serta mengidentifikasi peluang dan ancaman melalui analisis eksternal melalui matriks *External Factor Evaluation* (EFE matriks). Hasil evaluasi berdasarkan analisis SWOT akan digunakan untuk pengambilan keputusan strategis terhadap pengembangan komoditi per kecamatan. Adapun Faktor Internal dan Eksternal disajikan pada tabel di bawah ini.

Memahami unsur internal yang terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan serta memahami unsur eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman merupakan hal yang hendaknya dikuasai oleh para pengambil keputusan. Komponen unsur internal dan eksternal dijelaskan pada sebagai berikut ini.

Kekuatan (S) terdiri dari;

- 1) Tersedianya Tenaga Kerja Petani
- 2) Tersedianya lahan
- 3) Adanya Kelembagaan Petani
- 4) Adanya Kelembagaan Ekonomi
- 5) Ketersediaan Alat mesin pertanian

Kelemahan (W) meliputi;

- 1) Penurunan Jumlah Petani
- 2) Terbatasnya jalan produksi/usahatani
- 3) Menurunnya tingkat kesuburan lahan
- 4) Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian
- 5) Lemahnya kemitraan usahatani

Peluang (O) adalah:

- 1) Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)
- 2) Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian
- 3) Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian
- 4) Ketersediaan teknologi tepat guna
- 5) Tersedianya petugas penyuluh pertanian

Ancaman (T) terdiri dari:

- 1) Kondisi iklim yang tidak stabil
- 2) Persaingan pasar bebas
- 3) Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian
- 4) Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian
- 5) Adanya alih fungsi lahan pertanian

Untuk menganalisis strategi pengembangan untuk masing-masing komoditi di seteiap kecamatan contoh diuraikan sebagai berikut ini. Kecamatan yang dikaji adalah Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Loa Janan, Sebulu, Tenggarong Seberang, dan Muara Kaman. Komoditi yang dikaji ditentukan secara *purvosive* atas pertimbangan sebagai pangan pokok (padi) dan komoditi yang menjadi program kabupaten (jagung), serta komoditi lainnya berdasarkan komoditi basis kecamatan yang ditentukan dengan menggunakan persamaan (5). Selanjutnya hasil analisis SWOT per kecamatan diuraikan sebagai berikut ini.

5.1.4.1 Kecamatan Samboja**a) Padi**

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan padi di Kecamatan Samboja bahwa ketersediaan alat

mesin pertanian memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada factor terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan padi di Kecamatan Samboja bahwa ketersediaan alat mesin pertanian memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada factor terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya tenaga penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah serangan hama dan penyakit komoditi tanaman dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Setelah diketahui komponen yang dominan untuk masing-masing unsur (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman), maka akan memudahkan untuk mengambil keputusan yang merupakan kebijakan pengembangan komoditi padi di kecamatan ini. Selengkapnya nilai skor disajikan pada Tabel 5.9

Tabel 5.9 Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Samboja

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,10	3,33	0,33
	Tersedianya lahan	0,08	2,83	0,24
A	Adanya Kelembagaan Petani	0,11	3,50	0,38
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,07	2,33	0,17
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,13	3,33	0,42
	Total Kekuatan			1,54
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,08	2,50	0,20
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,16	3,17	0,50

	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,08	2,83	0,24
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,13	3,67	0,48
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,06	3,33	0,19
	Total Kelemahan			1,61
	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			-0,07
	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,05	3,50	0,18
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,10	3,33	0,34
C	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,13	3,17	0,41
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,12	3,17	0,38
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,16	3,00	0,48
	Total Peluang			1,79
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,06	2,83	0,18
	Persaingan pasar bebas	0,04	2,83	0,10
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,12	3,00	0,35
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,15	3,00	0,44
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,08	2,67	0,20
	Total Ancaman			1,27
	Total Skor Peluang – Ancaman			0,52

.Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

b) Jagung

Komponen IFAS pengembangan jagung di Kecamatan Samboja pada unsur kekuatan skor tertinggi pada ketersediaan lahan sedangkan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Skor tertinggi pada unsur kelemahan pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor paling tinggi pada tersedianya tenaga penyuluh pertanian dan terendah pada Kutai Kartanegara sebagai Ibu Kota Negara (IKN). Pada unsur ancaman skor tertinggi pada serangan hama dan penyakit komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada persaingan pasar bebas. Nilai skor untuk masing-

masing unsur IFAS dan EFAS untuk komoditi jagung disajikan pada Tabel 5.10

Tabel 5.10 Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Samboja

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,09	2,86	0,27
	Tersedianya lahan	0,13	3,29	0,44
	Adanya Kelembagaan Petani	0,09	3,00	0,26
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,03	2,43	0,07
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,10	2,57	0,26
Total Kekuatan				1,30
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,09	3,00	0,27
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,16	3,57	0,57
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,13	3,00	0,40
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,11	3,14	0,36
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,06	2,71	0,16
Total Kelemahan				1,76
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,46
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,06	3,43	0,20
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,08	3,29	0,26
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,14	3,14	0,45
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,09	3,14	0,28
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,18	3,29	0,60
Total Peluang				1,79
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,06	2,86	0,17
	Persaingan pasar bebas	0,04	2,71	0,11
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,12	3,29	0,39
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,13	3,14	0,41
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,10	2,86	0,28
Total Ancaman				1,36
Total Skor Peluang – Ancaman				0,43

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

c) Nenas

Pengembangan nenas di Kecamatan Samboja pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi pada tersedianya lahan dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi terletak pada terbatasnya jalan produksi dan rendahnya kemitraan usahatani memiliki skor terendah.

Tersedianya tenaga penyuluh pertanian merupakan skor tertinggi pada komponen EFAS unsur peluang dan skor terendah pada ketersediaan teknologi tepat guna. Skor tertinggi unsur ancaman pada pengembangan nenas di Kecamatan Samboja adalah terjadinya alih fungsi lahan dan skor terendah pada factor persaingan pasar bebas.

Pengembangan nenas di Kecamatan Samboja pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi pada tersedianya lahan dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi terletak pada terbatasnya jalan produksi dan rendahnya kemitraan usahatani memiliki skor terendah.

Tersedianya tenaga penyuluh pertanian merupakan skor tertinggi pada komponen EFAS unsur peluang dan skor terendah pada ketersediaan teknologi tepat guna. Skor tertinggi unsur ancaman pada pengembangan nenas di Kecamatan Samboja adalah terjadinya alih fungsi lahan dan skor terendah pada factor persaingan pasar bebas. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.11.

Tabel 5.10 Nilai skor komoditi nenas di Kecamatan Samboja

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,07	2,25	0,17
	Tersedianya lahan	0,14	3,00	0,43
	Adanya Kelembagaan Petani	0,11	2,75	0,32
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,06	2,50	0,15
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,07	2,50	0,19
	Total Kekuatan			1,25
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,11	2,75	0,32
	Terbatasnya jalan	0,17	3,50	0,59

	produksi/usahatani			
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,11	3,50	0,40
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	2,75	0,24
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,05	3,25	0,15
	Total Kelemahan			1,70
	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			-0,46
	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,08	3,00	0,23
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,07	3,75	0,26
C	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,10	3,75	0,37
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,05	3,25	0,15
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,17	4,00	0,67
	Total Peluang			1,68
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,07	2,50	0,17
	Persaingan pasar bebas	0,06	1,50	0,09
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,15	3,50	0,51
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,08	2,75	0,23
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,18	3,00	0,55
	Total Ancaman			1,55
	Total Skor Peluang – Ancaman			0,13

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

d) Buncis

Pada pengembangan buncis di Kecamatan Samboja adanya kelembagaan petani merupakan skor tertinggi pada komponen IFAS unsur kekuatan sedangkan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Skor tertinggi pada unsur kelemahan pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Skor tertinggi pada unsur peluang adalah tersedianya petugas penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai Ibu Kota Negara (IKN). Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian

merupakan skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah pada persaingan pasar bebas. Tabel 5.11 menyajikan nilai skor untuk strategi pengembangan buncis di Kecamatan Samboja

Tabel 5.11 Nilai skor komoditi buncis di Kecamatan Samboja

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,09	3,00	0,26
	Tersedianya lahan	0,08	3,67	0,29
	Adanya Kelembagaan Petani	0,11	3,67	0,42
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,06	3,50	0,21
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,11	3,50	0,37
Total Kekuatan				1,55
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	3,00	0,38
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,16	3,67	0,57
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,11	3,33	0,38
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	3,17	0,28
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,07	2,83	0,20
Total Kelemahan				1,80
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,25
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,07	3,17	0,21
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,10	3,67	0,35
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,11	3,67	0,41
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,08	3,50	0,28
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,17	3,83	0,65
Total Peluang				1,90
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,09	3,67	0,32
	Persaingan pasar bebas	0,05	3,00	0,14
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,10	3,67	0,37
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,15	3,50	0,54
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,09	3,67	0,33
Total Ancaman				1,69
Total Skor Peluang – Ancaman				0,21

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

5.1.4.2 Kecamatan Muara Jawa

a) Padi

Komponen IFAS pada unsur kekuatan pada pengembangan padi di Kecamatan Muara Jawa skor tertinggi pada tersedianya lahan dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada menurunnya tingkat kesuburan lahan dan terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi terdapat pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Adanya alih fungsi lahan pertanian merupakan factor dengan skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Tabel 5.12 Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	2,80	0,37
	Tersedianya lahan	0,15	3,40	0,53
	Adanya Kelembagaan Petani	0,13	3,20	0,42
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,05	2,40	0,12
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,07	2,80	0,20
Total Kekuatan				1,64
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	3,80	0,51
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,08	2,60	0,20
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,17	3,40	0,58
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,05	2,80	0,13
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,03	2,00	0,07
Total Kelemahan				1,48
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,15
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,03	2,80	0,09
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,10	3,40	0,35

	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,13	3,60	0,47
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,05	2,40	0,13
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,06	3,40	0,21
	Total Peluang			1,24
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,15	3,60	0,53
	Persaingan pasar bebas	0,06	3,00	0,18
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,08	3,20	0,26
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,13	3,40	0,46
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,20	4,00	0,78
	Total Ancaman			2,22
	Total Skor Peluang – Ancaman			-0,98

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

b) Jagung

Pengembangan jagung di Kecamatan Muara Jawa pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi terdapat pada tersedianya lahan sedangkan factor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Menurunnya tingkat kesuburan lahan merupakan skor tertinggi dan lemahnya kemitraan usahatani sebagai factor dengan skor terendah pada unsur kelemahan.

Tabel 5.13 Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,11	3,80	0,43
	Tersedianya lahan	0,18	3,80	0,70
A	Adanya Kelembagaan Petani	0,14	3,80	0,55
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,03	3,60	0,12
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,09	3,60	0,34
	Total Kekuatan			2,14
	Kelemahan			
	Penurunan Jumlah Petani	0,07	3,00	0,22
B	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,07	1,80	0,13
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,16	2,40	0,38
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	3,00	0,27

	Lemahnya kemitraan usahatani	0,03	3,00	0,10
	Total Kelemahan			1,11
	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			1,03
	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,02	2,80	0,05
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,13	3,20	0,43
C	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,14	3,00	0,42
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,14	3,00	0,42
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,17	3,80	0,64
	Total Peluang			1,95
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,13	3,20	0,41
	Persaingan pasar bebas	0,02	2,80	0,07
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,07	3,00	0,20
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,11	3,20	0,37
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,07	2,40	0,16
	Total Ancaman			1,21
	Total Skor Peluang – Ancaman			0,74

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

Pada unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya petugas penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah kondisi iklim yang tidak stabil dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

c) Pisang

Pengembangan pisang di Kecamatan Muara Jawa pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi pada tersedianya lahan dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada terbatasnya pengembangan irigasi pertanian dan skor terendah pada terbatasnya jalan produksi/usahatani.

Tabel 5.14 Nilai skor komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,07	3,20	0,23
	Tersedianya lahan	0,18	3,20	0,57
	Adanya Kelembagaan Petani	0,12	3,20	0,39
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,02	3,20	0,08
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,06	3,20	0,19
Total Kekuatan				1,46
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,10	3,00	0,31
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,06	2,40	0,14
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,14	2,80	0,38
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,14	3,40	0,48
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,11	3,20	0,34
Total Kelemahan				1,65
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,19
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,02	2,75	0,04
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,14	3,75	0,51
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,12	3,00	0,37
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,04	2,75	0,12
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,18	4,00	0,71
Total Peluang				1,76
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,13	3,00	0,38
	Persaingan pasar bebas	0,08	2,80	0,22
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,11	2,60	0,29
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,12	3,20	0,38
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,12	3,40	0,41
Total Ancaman				1,68
Total Skor Peluang – Ancaman				0,07

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya petugas penyuluh pertanian sedangkan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Adanya alih

fungsi lahan menduduki skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah terdapat pada persaingan pasar bebas.

d) Bawang Merah

Berdasarkan komponen IFAS pengembangan bawang merah pada unsur kekuatan didapatkan bahwa ketersediaan lahan dan adanya kelembagaan petani menempati skor tertinggi sedangkan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada menurunnya tingkat kesuburan lahan dan skor terendah pada penurunan jumlah petani. Selisih unsur kekuatan dan kelemahan memiliki nilai skor sebesar 0,30.

Pada unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya petugas penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah serangan hama dan penyakit komoditi pertanian dan skor terendah pada persaingan pasar bebas. Selisih unsur peluang dan ancaman sebesar 0,53. Selengkapnya nilai skor unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman disajikan sebagaimana Tabel 5.15.

Tabel 5.15 Nilai skor komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,09	3,00	0,27
	Tersedianya lahan	0,17	3,20	0,55
	Adanya Kelembagaan Petani	0,17	3,20	0,55
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,04	3,20	0,11
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,06	3,20	0,19
Total Kekuatan				1,67
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,05	2,80	0,13
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,07	2,40	0,17
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,16	3,20	0,50
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,12	3,20	0,39
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,08	2,40	0,19
	Total Kelemahan			1,37

	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			0,30
C	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,02	3,00	0,07
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,12	3,80	0,47
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,10	3,20	0,33
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,13	3,20	0,42
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,17	3,80	0,63
	Total Peluang			1,93
D	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,12	3,00	0,37
	Persaingan pasar bebas	0,05	2,80	0,15
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,08	2,60	0,22
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,12	3,80	0,47
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,07	2,80	0,19
	Total Ancaman			1,39
	Total Skor Peluang – Ancaman			0,53

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

5.1.4.3 Kecamatan Loa Janan

a) Padi

Strategi pengembangan padi di Kecamatan Loa Janan berdasarkan komponen IFAS pada unsur kekuatan skor tertinggi adalah ketersediaan lahan dan skor terendah pada ketersediaan tenaga kerja petani. Tingkat kesuburan lahan menduduki skor tertinggi pada unsur kelemahan dan skor terendah pada terbatasnya pengembangan irigasi pertanian. Berdasarkan komponen EFAS pada unsur peluang didapatkan skor tertinggi pada ketersediaan peluang pasar komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah adanya alih fungsi lahan pertanian dann skor terendah pada persaingan pasar bebas. Selengkapnya diasajikan pada Tabel 5.16.

Tabel 5.16 Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Loa Janan

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	3,50	0,44
	Tersedianya lahan	0,18	3,50	0,62
	Adanya Kelembagaan Petani	0,02	3,50	0,07
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,06	3,00	0,19
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,07	3,50	0,26
Total Kekuatan				1,57
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	3,50	0,44
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,11	3,00	0,34
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,18	3,50	0,62
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,04	3,50	0,15
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,08	3,50	0,29
Total Kelemahan				1,84
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,27
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,00	3,50	0,00
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,12	4,00	0,48
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,16	3,50	0,58
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,07	3,50	0,23
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,12	4,00	0,48
Total Peluang				1,77
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,12	3,00	0,36
	Persaingan pasar bebas	0,03	3,50	0,12
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,09	3,00	0,26
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,11	3,00	0,33
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,18	3,50	0,62
Total Ancaman				1,69
Total Skor Peluang – Ancaman				0,09

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

b) Jagung

Pada Tabel 5.17 disajikan nilai bobot, rating, dan skor untuk pengembangan jagung di Kecamatan Loa Janan. Berdasarkan komponen IFAS pengembangan jagung di Kecamatan Loa Janan pada unsur kekuatan skor tertinggi adalah tersedianya lahan dan unsur terendah adalah adanya kelembagaan ekonomi. Menurunnya tingkat kesuburan lahan merupakan skor tertinggi pada unsur kelemahan dan skor terendah adalah lemahnya kemitraan usahatani.

Komponen EFAS terdiri dari unsur peluang dimana skor tertinggi adalah tersedianya peluang pasar komoditi pertanian dan skor terendah pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian. Pada unsur ancaman skor tertinggi pada serangan hama dan penyakit komoditi pertanian dan skor terendah pada persaingan pasar bebas. Peluang pasar ini tidak terlepas dari keberadaan IKN. Kecamatan yang akan berkembang menjadi Kota Satelit yang secara tak langsung sebagai kota *Buffer* untuk pangan IKN hendaknya mengetahui unsur internal dan unsur eksternal agar komoditi ini mampu bersaing dan berkelanjutan.

Tabel 5.17 Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,11	4,00	0,43
	Tersedianya lahan	0,16	4,00	0,64
	Adanya Kelembagaan Petani	0,07	4,00	0,29
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,07	3,50	0,25
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,09	3,50	0,31
Total Kekuatan				1,92
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,09	3,00	0,27
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,14	2,00	0,29
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,16	2,00	0,32
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	2,00	0,18
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,02	2,00	0,04
	Total Kelemahan			1,09

	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			0,83
C	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,01	3,50	0,05
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,11	4,00	0,44
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,15	3,50	0,53
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,10	3,50	0,34
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,11	4,00	0,44
	Total Peluang			1,81
D	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,10	3,00	0,29
	Persaingan pasar bebas	0,01	2,50	0,03
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,07	2,50	0,17
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,17	3,00	0,50
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,17	2,00	0,33
	Total Ancaman			1,33
	Total Skor Peluang – Ancaman			-0,89

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

c) Durian

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan durian di Kecamatan Loa Janan bahwa ketersediaan lahan memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada menurunnya tingkat kesuburan lahan dan skor terendah pada terbatasnya jalan produksi/usahatani.

Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya tenaga penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah adanya alih fungsi lahan dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Tabel 5.18 Nilai skor komoditi durian di Kecamatan Loa Janan

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	3,00	0,38
	Tersedianya lahan	0,18	3,50	0,61
	Adanya Kelembagaan Petani	0,11	4,00	0,45
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,04	3,50	0,13
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,15	4,00	0,60
	Total Kekuatan			2,17
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	3,00	0,38
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,04	3,00	0,11
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,13	3,50	0,44
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,06	3,50	0,22
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,05	3,00	0,15
	Total Kelemahan			1,29
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,88
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,03	4,00	0,10
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,05	4,00	0,20
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,09	4,00	0,35
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,09	4,00	0,35
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,10	4,00	0,40
	Total Peluang			1,40
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,13	3,00	0,38
	Persaingan pasar bebas	0,11	3,00	0,34
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,11	3,50	0,39
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,10	3,50	0,35
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,20	3,50	0,70
	Total Ancaman			2,16
Total Skor Peluang – Ancaman				-0,76

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

d) Petsai

Pengembangan petsai di Kecamatan Loa Janan pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi pada tersedianya lahan dan skor terendah pada adanya alat mesin pertanian. Pada unsur kelemahan skor

tertinggi pada menurunnya jumlah petani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada ketersediaan teknologi tepat guna. Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian menduduki skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah terdapat pada kondisi iklim yang tidak stabil. Skor pengembangan petsai di Kecamatan Loa Janan disajikan pada Tabel 5.19.

Tabel 5.19 Nilai skor komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,09	3,00	0,26
	Tersedianya lahan	0,16	4,00	0,66
	Adanya Kelembagaan Petani	0,13	3,50	0,46
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,07	3,50	0,23
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,05	4,00	0,22
	Total Kekuatan			1,84
B	Kelemahan			
	Penurunan Jumlah Petani	0,15	3,50	0,54
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,08	2,50	0,19
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,13	3,50	0,46
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	3,50	0,31
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,04	3,00	0,13
	Total Kelemahan			1,63
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,20
C	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,10	3,50	0,37
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,09	4,00	0,37
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,12	4,00	0,47
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,08	4,00	0,33
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,10	3,50	0,37
	Total Peluang			1,90
D	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,07	3,50	0,24

Persaingan pasar bebas	0,10	3,50	0,37
Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,09	3,50	0,33
Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,13	3,50	0,45
Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,10	4,00	0,42
Total Ancaman			1,80
Total Skor Peluang – Ancaman			0,09

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

5.1.4.4 Kecamatan Sebulu

a) Padi

Pada pengembangan padi di Kecamatan Sebulu adanya ketersediaan lahan merupakan skor tertinggi pada komponen IFAS unsur kekuatan, sedangkan skor terendah adalah adanya kelembagaan ekonomi. Skor tertinggi pada unsur kelemahan pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani. Selengkapnya nilai skor disajikan pada Tabel 5.20.

Tabel 5.20 Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Sebulu

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,16	3,80	0,61
	Tersedianya lahan	0,22	3,40	0,74
A	Adanya Kelembagaan Petani	0,09	3,40	0,30
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,03	3,40	0,10
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,09	3,60	0,32
	Total Kekuatan			2,07
Kelemahan				
	Penurunan Jumlah Petani	0,10	2,50	0,24
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,13	2,50	0,32
B	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,05	2,50	0,13
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,06	2,75	0,18
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,01	2,75	0,03
	Total Kelemahan			0,90
	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			1,17

Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,13	3,60	0,47
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,11	3,80	0,43
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,11	3,60	0,41
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,11	3,40	0,36
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,11	3,60	0,41
	Total Peluang			2,08
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,08	2,60	0,21
	Persaingan pasar bebas	0,04	2,60	0,11
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,07	2,60	0,19
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,09	2,60	0,23
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,14	3,00	0,41
	Total Ancaman			1,15
Total Skor Peluang – Ancaman				0,93

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

Skor tertinggi pada unsur peluang adalah Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). dan skor terendah pada ketersediaan teknologi tepat guna. Alih fungsi lahan pertanian merupakan skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

b) Jagung

Berdasarkan komponen IFAS pengembangan jagung di Kecamatan Sebulu pada unsur kekuatan didapatkan bahwa ketersediaan lahan menempati skor tertinggi sedangkan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Pada unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah

serangan hama dan penyakit komoditi pertanian dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Tabel 5.21 Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Sebulu

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,10	3,60	0,35
	Tersedianya lahan	0,14	3,80	0,52
	Adanya Kelembagaan Petani	0,04	3,60	0,15
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,03	3,60	0,12
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,12	3,60	0,42
Total Kekuatan				1,57
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,12	3,20	0,40
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,17	3,00	0,52
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,10	2,80	0,27
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,12	3,20	0,38
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,06	2,80	0,17
	Total Kelemahan			1,73
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,17
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,06	3,00	0,17
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,11	3,80	0,42
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,12	3,60	0,45
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,10	3,60	0,35
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,11	3,60	0,40
	Total Peluang			1,78
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,10	3,20	0,31
	Persaingan pasar bebas	0,04	3,00	0,12
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,11	3,20	0,35
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,16	3,60	0,57
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,10	3,00	0,29
	Total Ancaman			1,65
Total Skor Peluang – Ancaman				0,13

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

c) Pisang

Pengembangan pisang di Kecamatan Sebulu pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi pada tersedianya lahan dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada menurunnya jumlah petani dan skor terendah pada menurunnya tingkat kesuburan lahan.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada tersedianya petugas penyuluh pertanian. Adanya alih fungsi lahan menduduki skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah terdapat pada kondisi iklim yang tidak stabil. Nilai skor untuk pengembangan pisang di Kecamatan Sebulu selengkapnya disajikan pada Tabel 5.22.

Tabel 5.22 Nilai skor komoditi pisang di Kecamatan Sebulu

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,15	3,20	0,50
	Tersedianya lahan	0,14	3,80	0,51
	Adanya Kelembagaan Petani	0,13	3,20	0,41
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,04	3,40	0,13
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,09	3,40	0,31
	Total Kekuatan			1,86
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,12	2,80	0,34
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,10	2,60	0,25
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,07	2,40	0,17
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	3,20	0,29
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,07	3,00	0,21
	Total Kelemahan			1,27
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,59
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,07	3,40	0,22
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,10	3,40	0,33

	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,10	3,40	0,36
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,07	3,00	0,22
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,06	3,40	0,20
	Total Peluang			1,33
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,08	3,00	0,24
	Persaingan pasar bebas	0,10	2,80	0,27
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,10	3,00	0,31
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,15	2,80	0,42
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,17	3,80	0,65
	Total Ancaman			1,89
	Total Skor Peluang – Ancaman			-0,56

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

d) Bawang Merah

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan bawang merah di Kecamatan Sebulu bahwa ketersediaan alat mesin pertanian memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada faktor terbatasnya pengembangan irigasi pertanian dan skor terendah pada menurunnya tingkat kesuburan lahan.

Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya tenaga penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah alih fungsi lahan pertanian dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Tabel 5.23 Nilai skor komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,10	3,20	0,31
	Tersedianya lahan	0,08	3,80	0,29
A	Adanya Kelembagaan Petani	0,09	3,40	0,31
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,08	3,40	0,28
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,09	3,80	0,34
	Total Kekuatan			1,53

Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	2,20	0,28
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,13	2,80	0,36
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,09	2,60	0,23
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,12	3,60	0,42
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,10	3,20	0,33
	Total Kelemahan			1,62
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,09
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,04	3,80	0,14
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,06	3,40	0,21
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,09	3,40	0,32
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,07	3,40	0,24
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,10	3,40	0,34
	Total Peluang			1,26
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,09	3,00	0,28
	Persaingan pasar bebas	0,09	2,80	0,26
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,11	3,00	0,34
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,16	3,00	0,47
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,18	3,40	0,60
	Total Ancaman			1,96
Total Skor Peluang – Ancaman				-0,70

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

5.2.4.5 Kecamatan Tenggarong Seberang

a) Padi

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan padi di Kecamatan Tenggarong Seberang bahwa ketersediaan alat mesin pertanian memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan petani. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya tenaga penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah adanya serangan hama dan penyakit komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Tabel 5.24 Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,10	3,60	0,37
	Tersedianya lahan	0,10	3,60	0,37
	Adanya Kelembagaan Petani	0,04	3,20	0,13
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,05	3,20	0,17
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,10	3,80	0,39
	Total Kekuatan			1,43
B	Kelemahan			
	Penurunan Jumlah Petani	0,14	3,20	0,44
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,16	2,80	0,46
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,13	3,20	0,41
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,10	3,20	0,30
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,07	3,40	0,25
	Total Kelemahan			1,87
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				-0,44
C	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,06	3,60	0,23
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,10	3,80	0,40
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,17	3,40	0,58
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,13	3,20	0,41

	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,19	4,00	0,74
	Total Peluang			2,36
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,06	2,80	0,18
	Persaingan pasar bebas	0,02	3,20	0,05
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,07	2,20	0,16
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,10	2,80	0,29
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,09	2,40	0,21
	Total Ancaman			0,90
	Total Skor Peluang – Ancaman			1,46

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

b) Jagung

Strategi pengembangan jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang berdasarkan komponen IFAS pada unsur kekuatan skor tertinggi adalah ketersediaan lahan dan skor terendah pada kelembagaan petani. Tingkat kesuburan lahan menduduki skor tertinggi pada unsur kelemahan dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani. Berdasarkan komponen EFAS pada unsur peluang didapatkan skor tertinggi pada ketersediaan peluang pasar komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada tersedianya petugas penyuluh pertanian. Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah adanya alih fungsi lahan pertanian dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

Tabel 5.25 Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	3,00	0,38
	Tersedianya lahan	0,15	3,60	0,55
A	Adanya Kelembagaan Petani	0,06	3,60	0,21
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,10	3,60	0,36
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,13	3,60	0,48
	Total Kekuatan			1,98
B	Kelemahan			

	Penurunan Jumlah Petani	0,08	2,80	0,22
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,09	2,00	0,18
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,15	2,60	0,40
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,10	2,20	0,21
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,01	2,40	0,03
	Total Kelemahan			1,04
	Total Skor Kekuatan – Kelemahan			0,94
	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,12	3,60	0,43
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,12	3,80	0,45
C	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,14	3,80	0,53
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,10	3,40	0,33
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,08	3,60	0,27
	Total Peluang			2,01
	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,11	2,80	0,32
	Persaingan pasar bebas	0,04	2,60	0,10
D	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,05	2,20	0,12
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,10	2,80	0,29
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,15	2,60	0,38
	Total Ancaman			1,20
	Total Skor Peluang – Ancaman			0,81

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

c) Pepaya

Komponen IFAS pada unsur kekuatan pada pengembangan pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang skor tertinggi pada ketersediaan alat mesin pertanian dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan terendah pada penurunan jumlah petani.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi terdapat pada tersedianya petugas penyuluh pertanian sedangkan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Adanya alih

fungsi lahan pertanian merupakan factor dengan skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah pada persaingan pasar bebas

Tabel 5.26 Nilai skor komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	3,80	0,49
	Tersedianya lahan	0,15	3,80	0,55
	Adanya Kelembagaan Petani	0,09	3,60	0,31
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,05	3,40	0,16
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,15	4,00	0,58
	Total Kekuatan			2,10
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,07	2,00	0,14
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,11	2,40	0,27
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,08	2,60	0,21
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,09	2,40	0,21
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,10	2,40	0,23
	Total Kelemahan			1,06
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				1,04
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,05	3,60	0,17
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,09	3,80	0,36
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,11	3,60	0,40
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,09	3,80	0,36
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,14	4,00	0,54
	Total Peluang			1,83
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,10	2,80	0,28
	Persaingan pasar bebas	0,05	2,40	0,11
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,10	2,60	0,26
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,12	2,60	0,31
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,15	2,60	0,39
	Total Ancaman			1,36
Total Skor Peluang – Ancaman				0,47

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

d) Bawang Merah

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang bahwa tersedianya lahan memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan petani. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada menurunnya tingkat kesuburan lahan dan skor terendah pada factor terbatasnya pengembangan irigasi pertanian.

Tabel 5.27 Nilai skor komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	3,20	0,41
	Tersedianya lahan	0,13	3,40	0,45
	Adanya Kelembagaan Petani	0,07	3,20	0,22
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,07	3,40	0,24
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,11	3,60	0,39
Total Kekuatan				1,71
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,11	2,60	0,28
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,12	2,60	0,31
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,13	2,80	0,36
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,06	3,00	0,19
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,07	2,80	0,21
Total Kelemahan				1,35
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,36
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,08	3,40	0,26
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,10	3,60	0,35
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,13	3,60	0,46
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,10	3,20	0,31
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,12	3,20	0,40
Total Peluang				1,77
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,07	2,60	0,18
	Persaingan pasar bebas	0,06	2,40	0,15

Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,10	2,40	0,23
Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,12	3,00	0,35
Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,13	2,60	0,34
Total Ancaman			1,26
Total Skor Peluang – Ancaman			0,52

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah serangan hama dan penyakit komoditi pertanian dan skor terendah pada persaingan pasar bebas.

5.2.4.6 Kecamatan Muara Kaman

a) Padi

Pengembangan padi di Kecamatan Muara Kaman pada komponen IFAS unsur kekuatan skor tertinggi pada tersedianya tenaga kerja petani dan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada penurunan jumlah petani.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya peluang pasar komoditi pertanian sedangkan skor terendah pada tersedianya petugas penyuluh pertanian. Adanya alih fungsi lahan menduduki skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah terdapat pada kondisi iklim yang tidak stabil.

Tabel 5.28 Nilai skor komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,13	3,50	0,45
	Tersedianya lahan	0,13	3,25	0,41
	Adanya Kelembagaan Petani	0,09	3,25	0,31
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,09	2,50	0,23
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,10	3,75	0,38

Total Kekuatan				1,78
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,04	2,25	0,09
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,15	2,75	0,41
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,05	3,00	0,16
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,12	3,00	0,36
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,09	3,25	0,31
Total Kelemahan				1,33
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,45
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,06	3,50	0,22
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,11	3,50	0,39
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,13	3,25	0,43
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,15	3,00	0,46
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,15	3,50	0,54
Total Peluang				2,04
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,08	3,00	0,23
	Persaingan pasar bebas	0,06	3,00	0,17
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,09	3,00	0,27
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,07	2,50	0,17
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,09	2,25	0,20
Total Ancaman				1,05
Total Skor Peluang – Ancaman				-0,51

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

b) Jagung

Pada pengembangan Jagung di Kecamatan Muara Kaman adanya ketersediaan lahan merupakan skor tertinggi pada komponen IFAS unsur kekuatan sedangkan skor terendah pada adanya kelembagaan ekonomi. Skor tertinggi pada unsur kelemahan pada terbatasnya jalan produksi/usahatani dan skor terendah pada lemahnya kemitraan usahatani.

Skor tertinggi pada unsur peluang adalah dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian merupakan skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah pada kondisi iklim yang tidak stabil.

Tabel 5.29 Nilai skor komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan			
	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,09	3,75	0,33
	Tersedianya lahan	0,13	3,75	0,49
	Adanya Kelembagaan Petani	0,04	3,75	0,16
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,04	3,50	0,15
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,12	3,50	0,41
	Total Kekuatan			1,55
B	Kelemahan			
	Penurunan Jumlah Petani	0,12	2,75	0,34
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,17	2,25	0,38
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,09	2,50	0,24
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,12	2,50	0,31
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,07	2,25	0,15
	Total Kelemahan			1,41
Total Skor Kekuatan – Kelemahan			0,14	
C	Peluang			
	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,05	3,75	0,20
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,13	4,00	0,53
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,13	3,75	0,49
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,10	3,50	0,35
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,12	3,75	0,44
	Total Peluang			2,01
D	Ancaman			
	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,06	3,25	0,19
	Persaingan pasar bebas	0,03	2,75	0,07

Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,11	2,75	0,29
Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,17	2,75	0,47
Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,11	2,75	0,29
Total Ancaman			1,31
Total Skor Peluang – Ancaman			0,69

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

c) Jambu Biji

Berdasarkan unsur kekuatan pada komponen IFAS pada pengembangan jambu biji di Kecamatan Muara Kaman bahwa tersedianya lahan memiliki skor tertinggi sedangkan skor terendah pada faktor adanya kelembagaan petani. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada menurunnya tingkat kesuburan lahan dan skor terendah pada flemahnya kemitraan usahatani. Pada komponen EFAS berdasarkan unsur peluang skor tertinggi pada tersedianya petugas penyuluh pertanian dan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Skor tertinggi pada unsur ancaman adalah alih fungsi lahan pertanian dan skor terendah pada kondisi iklim yang tidak stabil.

Tabel 5.30 Nilai skor komoditi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,14	3,33	0,46
	Tersedianya lahan	0,18	3,67	0,64
	Adanya Kelembagaan Petani	0,14	3,67	0,50
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,04	3,67	0,14
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,15	3,67	0,55
	Total Kekuatan			2,29
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	2,67	0,33
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,05	2,67	0,13
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,13	3,00	0,38
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,06	3,00	0,19
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,00	2,67	0,00
	Total Kelemahan			1,03
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				1,26

Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,03	4,00	0,14
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,06	4,00	0,23
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,09	4,00	0,37
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,09	4,00	0,37
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,10	4,00	0,41
	Total Peluang			1,52
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,13	2,33	0,30
	Persaingan pasar bebas	0,10	3,00	0,31
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,10	3,33	0,34
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,09	3,33	0,31
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,20	3,67	0,72
	Total Ancaman			1,97
Total Skor Peluang – Ancaman				-0,46

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

d) Tomat

Komponen IFAS pada unsur kekuatan pada pengembangan tomat di Kecamatan Muara Kaman skor tertinggi pada adanya kelembagaan ekonomi dan skor terendah pada tersedianya lahan. Pada unsur kelemahan skor tertinggi pada terbatasnya jalan produksi/usahatani menurunnya tingkat kesuburan lahan dan skor terendah pada penurunan jumlah petani.lemahnya kemitraan usahatani.

Pada komponen EFAS unsur peluang skor tertinggi terdapat pada tersedianya petugas penyuluh pertanian sedangkan skor terendah pada Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN). Adanya alih fungsi lahan pertanian merupakan factor dengan skor tertinggi pada unsur ancaman dan skor terendah pada kondisi iklim yang tidak stabil.

Tabel 5.31 Nilai skor komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman

No.	Uraian Faktor-Faktor SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
A	Tersedianya Tenaga Kerja Petani	0,12	3,33	0,39
	Tersedianya lahan	0,06	3,67	0,24
	Adanya Kelembagaan Petani	0,12	3,67	0,43
	Adanya Kelembagaan Ekonomi	0,13	3,67	0,47
	Ketersediaan Alat mesin pertanian	0,12	3,67	0,43
Total Kekuatan				1,97
Kelemahan				
B	Penurunan Jumlah Petani	0,13	2,00	0,26
	Terbatasnya jalan produksi/usahatani	0,11	2,00	0,22
	Menurunnya tingkat kesuburan lahan	0,11	3,33	0,36
	Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian	0,11	3,00	0,32
	Lemahnya kemitraan usahatani	0,00	2,67	0,00
Total Kelemahan				1,15
Total Skor Kekuatan – Kelemahan				0,82
Peluang				
C	Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN)	0,02	4,00	0,08
	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian	0,12	4,00	0,46
	Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian	0,08	4,00	0,31
	Ketersediaan teknologi tepat guna	0,06	4,00	0,23
	Tersedianya petugas penyuluh pertanian	0,17	4,00	0,69
Total Peluang				1,77
Ancaman				
D	Kondisi iklim yang tidak stabil	0,05	2,33	0,11
	Persaingan pasar bebas	0,09	2,33	0,20
	Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian	0,11	2,67	0,28
	Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	0,16	2,67	0,44
	Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,15	3,00	0,46
Total Ancaman				1,49
Total Skor Peluang – Ancaman				0,28

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

5.2 Pembahasan

Dalam Draft RUU tentang Ibu Kota Negara pada bagian penjelasan menyebutkan bahwa pada 26 Agustus 2019 telah diumumkan oleh presiden tentang pemindahan Ibu Kota Negara dari Provinsi DKI Jakarta ke Wilayah Lain (Kalimantan Timur) (Draft Undang-Undang Republik Indonesia Nomor ... Tahun ... Tentang Ibu Kota Negara, n.d.). Membangun dan menata Ibu Kota Negara tentunya memerlukan konsep yang matang dan didasari pada visi jangka panjang bangsa Indonesia yang tertuang dalam Visi Indonesia 2045. Paradigma pembangunan kota baru yang berkembang pada abad ini adalah kota modern (*modern city*) dan berkelanjutan (*sustainable city*). Keduanya dapat memiliki makna yang saling melengkapi. Karakteristik kota modern (*modern city*) adalah adanya masyarakat modern di suatu kota yang memiliki tujuan masa depan bersama yang berpikir jauh ke depan (*forward thinking*), yang ditindak lanjuti dengan upaya-upaya inovatif melalui pemanfaatan teknologi dalam perencanaan dan pengelolaan kota, perancangan dan penataan bangunan, serta dalam mengatasi permasalahan sosial perkotaan. Kota modern juga memiliki karakteristik sebagai kota yang terencana, yang terukur dalam setiap tahap pengembangan dan target pencapaiannya. Agenda pembangunan berkelanjutan untuk perkotaan telah dicanangkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) 2030. Pada SDGs 2030 memiliki 17 tujuan, yaitu:

1. Mengakhiri kemiskinan di manapun dan dalam semua bentuk
2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan
3. Memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia
4. Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua

5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan
6. Memastikan akses terhadap energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua
7. Mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua
8. Mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua
9. Membangun infrastruktur yang tahan lama, mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan dan membantu perkembangan inovasi
10. Mengurangi ketimpangan didalam dan antar Negara
11. Membangun kota dan pemukiman inklusif, aman, tahan lama dan berkelanjutan
12. Memastikan pola konsumsi dan Produksi yang berkelanjutan
13. Mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya
14. Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra dan maritim untuk pembangunan yang berkelanjutan
15. Melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati.
16. Mendukung masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi-institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua level.

17. Memperkuat ukuran implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan yang layak bagi semua.



Gambar 5.3 Desain Istana Negara IKN

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-5773401/kapan-ibu-kota-negara-pindah-ke-kaltim-ini-jawabannya-di-ruu-ikn>, diunduh 07 November 2021

Sebagaimana tertuang di dalam SDGs 2030 butir 12 yang berbunyi memastikan pola konsumsi dan Produksi yang berkelanjutan, maka seiring dengan tujuan tersebut penelitian ini mengkaji kemampuan

Kabupaten Kutai Kartanegara menyediakan pangan untuk IKN. Adapun kajian ini hanya mengkaji enam kecamatan, yaitu Kecamatan Samboja, Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Loa Janan, Kecamatan Sebulu, Kecamatan Tenggarong Seberang, dan Kecamatan Muara Kaman

5.2.1 Produksi, Kebutuhan, dan Proyeksi pangan Kabupaten Kutai Kartanegara

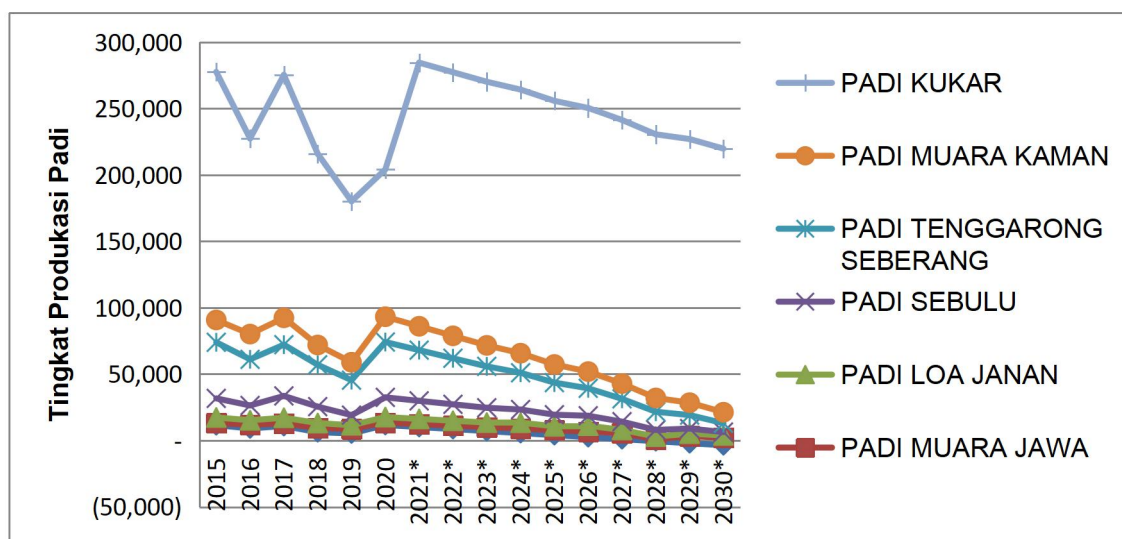
Kabupaten Kutai Kartanegara, selain kaya akan sumber daya alam mineral dan pertambangan juga kaya akan sumber daya pertanian. Untuk mengkaji produksi, kebutuhan, dan proyeksi pangan Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap IKN dibatasi pengkajiannya pada komoditi padi, jagung, nenas, pisang, durian, papaya, jambu biji, bawang merah, bumcis, petsai, dan tomat. Adapun kecamatan contoh yang dipilih adalah Kecamatan Samboja, Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Loa Janan, Kecamatan Sebulu, Kecamatan Tenggarong Seberang, dan Kecamatan Sebulu.

1. Beras

Padi diproses menjadi beras didasari atas pertimbangan tingkat kekringan dari gabah yang disebut dengan Gabah Kering Giling (GKG). GKG (Gabah Kering Giling) adalah gabah yang mempunyai kandungan kadar air maksimal 14% karena jika lebih akan terjadi pecah saat penggilingan, selanjutnya mempunyai kandungan kotoran/hampa maksimal 3%, butir hijau/mengapur maksimal 5%, dan mempunyai butir kuning/rusak maksimal 3% dan butir merah maksimal 3%. Pada penelitian ini dipilih enam kecamatan contoh, yaitu Kecamatan Sambija, Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Loa Janan, Kecamatan Sebulu, Kecamatan tenggarong Seberang, dan Kecamatan Muara Jawa. Pada kurun waktu tahun 2015 smapai dengan tahun 2020 produksi padi Kabupaten Kutai Kartanegara berflutuasi. Selanjutnya jika diproyeksikan dengan menggunakan analisis regresi sederhana (asumsi *cateris paribus*) untuk kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2030 produksi padi di Kabupaten Kutai Kartanegara cenderung menurun, selengkapnya

ditampilkan pada Gambar 5.4. Kondisi ini jika para pengambil kebijakan tidak berupaya untuk meningkatkan produktivitas maka akan menjadi masalah besar dikemudian hari. Berdasarkan Gambar 5.4 dapat diketahui bahwa kecamatan Muara Kaman memiliki tingkat produksi padi paling tinggi dari keenam kecamatan contoh yang dianalisis.

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, begitu pula masyarakat Kutai Kartanegara beras juga dijadikan sebagai makanan pokok. Beras berasal dari padi, untuk memenuhi perhitungan terhadap kebutuhan/konsumsi beras, maka gabah (GKG) harus dikonversikan terlebih dahulu.



Gambar 5.4 Produksi dan Proyeksi Padi Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2015-2030

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara diolah oleh peneliti 2021

Konversi gabah ke beras menggunakan data rilis dari BPS, adapun konversi gabah kering giling (GKG) menjadi beras sebesar 64 % (BPS, 2018). Selanjutnya untuk menghitung besarnya kebutuhan komoditi dihitung berdasarkan konsumsi tiap komoditi dengan mengacu pada Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Adapun besarnya untuk masing-masing komoditi dijelaskan sebagai berikut ini. Konsumsi beras sebesar 94,9 kg/kapita/tahun, jagung sebesar 1,7 kg/kapita/tahun,

nenas sebesar 0,27 kg/kapita/tahun, pisang sebesar 1,87 kg/kapita/tahun, durian sebesar 1,76 kg/kapita/tahun, papaya sebesar 3,17 kg/kapita/tahun, jambu biji sebesar 0,39 kg/kapita/tahun, buncis sebesar 0,94 kg/kapita/tahun, bawang merah sebesar 2,92 kg/kapita/tahun, Petsai sebesar 1,05 kg/kapita/tahun, dan tomat = 2,45 kg/kapita/tahun (Pertanian, 2020).

a. Perbandingan produksi dan kebutuhan beras Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Bagi masyarakat Kutai Kartanegara beras adalah sebagai makanan pokok utama. Beras yang dipertimbangkan adalah beras yang berasal dari padi sawah dan padi gunung. Mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kutai Kartanegara Dalam Angka yang dipublikasi oleh BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, maka produksi dan proyeksi serta kebutuhan akan beras disajikan pada Tabel 5.32.

Tabel 5.32 Produksi dan konsumsi beras Kabupaten Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan adanya IKN

NO.	TAHUN	PRODUKSI BERAS (kg)	KEBUTUHAN (kg)	LEBIH/ KURANG
1	2015	119570851	68118081.2	51452769
2	2016	94261885	69753018.4	24508866
3	2017	117088274	71373435.9	45714838
4	2018	92191034	73010081.3	19180952
5	2019	77569619	74603072.7	2966547
6	2020	71001882	69218351.8	1783530
7	2021	127061640	70179941.18	56881699
8	2022	127061094	71154889.07	55906205
9	2023	127060547	72143381.06	54917166
10	2024	127060001	73145605.28	53914395
11	2025	127059454	74161752.53	52897702
12	2026	127058908	75192016.2	51866891
13	2027	127058361	76236592.43	50821769
14	2028	127057814	77295680.02	49762134
15	2029	127057268	78369480.58	48687787
16	2030	127056721	79458198.51	47598523

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

Bila dibandingkan antara produksi dan kebutuhan peras, Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami kelebihan (surplus). Akan tetapi kalo dicermati proyeksinya maka mengalami penurunan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian oleh berbagai pihak.

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan Jumlah penduduk Asumsi penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Kabupaten Kutai Kartanegara bersama-sama dengan Kabupaten Penajam Paser Utara telah ditetapkan menjadi Ibu Kota Negara Baru (IKN). Berdasarkan perkiraan BAPPENAS ASN yang akan pindah berjumlah sekitar 1,5 juta jiwa dan diperkirakan pada Tahun 2024 sudah pindah. Berdasarkan informasi tersebut, maka penelitian ini mengkaji jumlah penduduk yang pindah dan kebutuhan akan berasnya. Perhitungan yang dilakukan tetap sama menggunakan rumus di atas, tetapi untuk proyeksinya menggunakan tahun dasar tahun 2020 dan tahun 2024. Kabupaten kutai Kartanegara yang direncanakan sebagai salah satu wilayah IKN memerlukan ketersediaan pangan (beras) dalam jumlah yang cukup yang memenuhi kriteria kecukupan konsumsi. Kemudahan mewujudkan ketersediaan pangan dalam jumlah yang besar serta kemungkinan alternatif baru bentuk program stabilisasi harga, mendorong berbagai pihak untuk selalu mengevaluasi kebijakan pangan pemerintah. Walaupun Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki lahan pertanian yang memadai kekeawatiran dalam pemenuhan kebutuhan bahan pangan (beras) selalu ada. Hal ini disebabkan oleh iklim tidak diprediksi, banjir, kekeringan, dan gagal panen. Peningkatan produktivitas lahan telah dupayakan oleh Kabupaten Kutai Kartanegara terutama melalui intensifikasi. Peningkatan produktivitas ini akan mampu meningkatkan ketahanan pangan. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rusdiana, n.d.). Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5.10. jika penduduk Kutai Kartanegara ditambah dengan penduduk IKN yang diasumsikan berjumlah 1,5 juta maka kebutuhan akan beras pada Tahun 2024 sebesar 215.495.605,3 kg (215,5 Ton). Jika produksi beras seiring dengan hasil proyeksi tersebut maka produksi beras Kabupaten Kutai

Kartanegara sebesar 127.060.001 kg (127 Ton). Berdasarkan perhitungan tersebut Kabupaten Kutai Kartanegara ditambah penduduk IKN sejumlah 1,5 juta, maka mulai tahun 2024 mengalami kekurangan (deficit) beras. Kondisi ini perlu dicermati sejak sekarang, karena dampak dari kekurangan ini sangat luas baik berdampak pada ekonomi, sosial, politik, dan keamanan. Adapun upaya pengembangan peningkatan produksi beras akan dibahas lebih lanjut pada bagian strategi pengembangan.

Tabel 5.33 Produksi beras dan konsumsi Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa

NO.	TAHUN	PRODUKSI BERAS (kg) (a)	KEBUTUHAN (b)	SELISIH (a) – (b)
1	2015	119570851	68118081.2	51452769
2	2016	94261885	69753018.4	24508866
3	2017	117088274	71373435.9	45714838
4	2018	92191034	73010081.3	19180952
5	2019	77569619	74603072.7	2966547
6	2020	71001882	69218351.8	1783530
7	2021	127061640	70179941.18	56881699
8	2022	127061094	71154889.07	55906205
9	2023	127060547	72143381.06	54917166
10	2024	127060001	215495605.3	(88435605)
11	2025	127059454	230885759.8	(103826306)
12	2026	127058908	234093251.6	(107034344)
13	2027	127058361	237345302.3	(110286941)
14	2028	127057814	240642530.8	(113584716)
15	2029	127057268	243985564.7	(116928297)
16	2030	127056721	247375040.5	(120318319)

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

c. Perbandingan produksi beras dan kebutuhan Jumlah penduduk Asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

ASN yang pindah ke IKN tentu telah berkeluarga. Jika diasumsikan setiap ASN memiliki satu istri dan satu orang anak maka jumlah ASN beserta keluarganya menjadi 4,5 juta jiwa. Dengan demikian kebutuhan akan beras juga diasumsikan bertambah. Jumlah beras yang dibutuhkan selengkapnya disajikan pada Tabel 5.34. Semakin bertambah jumlah penduduk, maka kebutuhan akan beras meningkat. Kekurangan beras pada Tahun 2024 meningkat dari 88.435.605 kg (88,4 Ton) menjadi 373.135.605 kg (373,1 Ton).

Tabel 5.34 Produksi beras dan konsumsi Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa

NO.	TAHUN	PRODUKSI BERAS (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (a) – (b)
1	2015	119570851	68118081	51452769
2	2016	94261885	69753018	24508866
3	2017	117088274	71373436	45714838
4	2018	92191034	73010081	19180952
5	2019	77569619	74603073	2966547
6	2020	71001882	69218352	1783530
7	2021	127061640	70179941	56881699
8	2022	127061094	71154889	55906205
9	2023	127060547	72143381	54917166
10	2024	127060001	500195605	(373135605)
11	2025	127059454	535918318	(408858864)
12	2026	127058908	543363358	(416304450)
13	2027	127058361	550911825	(423853464)
14	2028	127057814	558565156	(431507341)
15	2029	127057268	566324808	(439267540)
16	2030	127056721	574192258	(447135536)

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

2. Jagung

Komoditi jagung di beberapa daerah di Indonesia juga menjadi bahan pokok. Jagung selain dikonsumsi sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan bahan pakan ternak terutama ternak unggas. Sama

halnya dengan komoditi beras pada penelitian ini menggunakan enam kecamatan contoh.

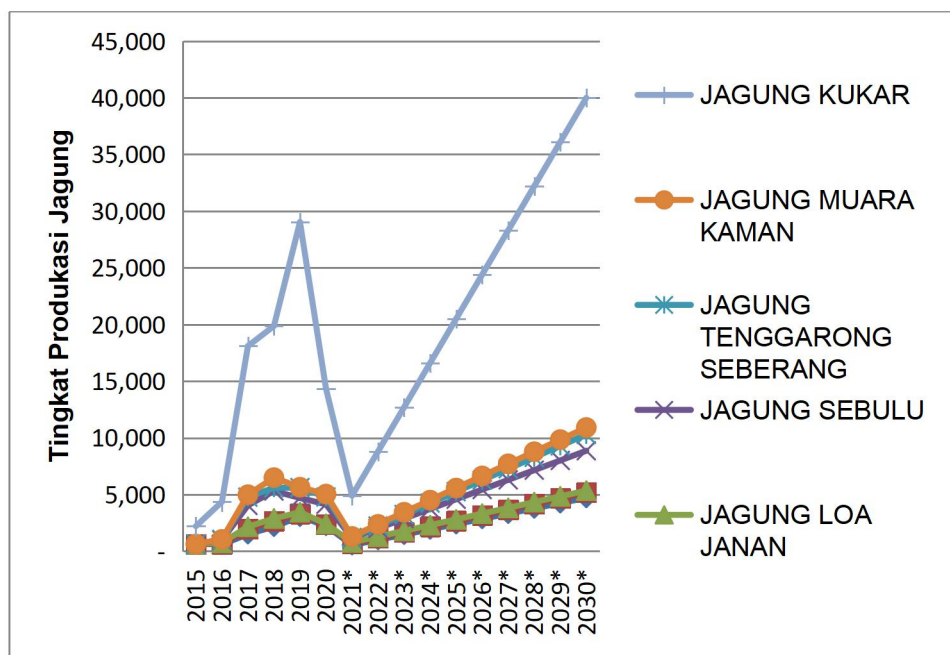
Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Timur yang potensial untuk pengembangan komoditi jagung. Berdasarkan hasil analisis kondisi iklim di Kabupaten Kutai Kartanegara, menunjukkan bahwa kondisi iklim di daerah ini cukup mendukung untuk pengembangan jagung. Data curah hujan lima tahunan (periode 2013 – 2017) menunjukkan bahwa curah hujan di Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai rata-rata 2.206,00 mm/tahun atau 184 mm/bulan.

Tabel 5.35 Produksi dan proyeksi produksi jagung di kecamatan contoh dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2015-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (Ton)						KUKAR
		SAMB OJA	MUAR A JAWA	LOA JANA N	SEBUL U	TENGGA RO NG SEBERANG	MUAR A KAMA N	
1	2015	627	-	-	-	-	-	1,576
2	2016	576	24	138	248	51	-	3,316
3	2017	1,508	447	208	1,876	726	217	13,110
4	2018	2,166	502	220	2,422	287	891	13,377
5	2019	3,049	253	139	1,253	916	30	23,391
6	2020	2,248	123	43	1,721	645	256	9,297
7	2021*	540	128	108	384	53	86	3,599
8	2022*	1,002	167	115	732	207	145	6,431
9	2023*	1,464	205	121	1,080	361	203	9,262
10	2024*	1,927	244	128	1,427	514	262	12,094
11	2025*	2,389	283	135	1,775	668	320	14,925
12	2026*	2,852	322	141	2,122	822	378	17,756
13	2027*	3,314	361	148	2,470	976	437	20,588
14	2028*	3,776	399	154	2,818	1129	495	23,419
15	2029*	4,239	438	161	3,165	1283	554	26,250
16	2030*	4,701	477	167	3,513	1437	612	29,082

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

- Data hasil proyeksi



Gambar 5.4 Produksi dan Proyeksi jagung Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2015-2030

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan klasifikasi iklim oleh Smith dan Fergusson, curah hujan dengan rata-rata di atas dari 100 mm/bulan adalah merupakan bulan basah. Kondisi ini sangat mendukung ketersediaan air yang cukup untuk pertumbuhan tanaman. Iklim wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara sangat dipengaruhi oleh iklim tropis basah yang bercirikan curah hujan cukup tinggi dengan penyebaran merata sepanjang tahun, sehingga tidak terdapat pergantian musim yang jelas. Suhu rata-rata tahunan berkisar 26°C dengan fluktuasi suhu antara siang dan malam sekitar $5 - 7^{\circ}\text{C}$ juga merupakan kondisi suhu yang cukup mendukung pertumbuhan tanaman Jagung.

Berdasarkan analisis kemampuan lahan diketahui bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki tingkat kemampuan lahan sedang sampai tinggi, sehingga sangat mendukung untuk peningkatan atau pengembangan berbagai jenis kegiatan, terutama kegiatan yang bersifat budidaya termasuk komoditi jagung. Daratan yang

landai sampai bergunung-gunung dengan kemiringan umumnya < 40 m dpl. Ketinggian antara 7-25 m dpl seluas 48,65 % dari total wilayah kabupaten dengan sifat wilayah berupa permukaan tanah datar sampai landai, kadang tergenang, kandungan air tanah cukup baik, dapat diairi dan tidak ada erosi, sehingga sangat cocok untuk pertanian. Wilayah daratan dengan ketinggian 7-25 m dari permukaan laut merupakan areal yang paling luas, yaitu sekitar 48,65 % dari total wilayah. Sedangkan ketinggian antara 0-7 m dari permukaan laut adalah mencakup 11,75 % dari luas wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun ketinggian lebih dari 100 meter dari permukaan laut tidak ditemukan di wilayah kabupaten (Kartanegara, 2020).

Sejalan dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung, Kabupaten Kutai Kartanegara menggggalakan suatu program yang dikenal dengan program revolusi jagung. Revolusi jagung yang digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara telah mendorong petani untuk lebih meningkatkan usahatani jagung. Usahatani jagung hampir menyebar di seluruh kecamatan. Selain revolusi jagung merupakan unggulan program pemerintah Kutai Kartanegara, program ini juga didukung oleh pemerintah provinsi dan pusat. Sehingga dalam perkembangannya usahatani jagung menjadikan salah satu mata pencaharaian masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Benih yang digunakan pada awalnya adalah merupakan bantuan pemerintah yang sebagian besar jenis hibrida. Produksi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara belum diarahkan untuk tujuan ekspor. Saat ini komoditi jagung masih untuk pemenuhan kebutuhan daerah.

Produksi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara dan di keenam kecamatan contoh berfluktuasi. Untuk kurun waktu Tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 produksi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan *trend* yang meningkat, selengkapnya disajikan pada Tabel 5.35 dan Gambar 5.4. Hasil proyeksi produksi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan kondisi yang

positif bagi Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai Ibu Kota Negara Baru. Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai IKN akan mendorong daerah-daerah sekitar tumbuh menjadi kota satelit dan kota penyangga. Tumbuh dan berkembangnya kota satelit ini maka akan berakibat pada kebutuhan pangan penduduknya meningkat pula. Kabupaten Kutai Kartanegara hendaknya sejak awal mengantisipasi kondisi ini jika tidak mau dihadapkan pada masalah yang semakin kompleks. Jika pada Tahun 2024 IKN sudah difungsikan sementara Kutai Kartanegara belum mengambil sikap terhadap peningkatan produksi jagung maka dapat dipastikan akan tertinggal.

Untuk kecamatan contoh produksi jagung tertinggi terjadi pada kecamatan Muara Kaman. Trend produksi dan proyeksi juga memiliki kecenderungan yang sama sebagaimana halnya Kabupaten Kutai Kartanegara. Selanjutnya berapa besar produksi dan kebutuhan jagung selanjutnya diuraikan sebagai berikut ini.

a. Perbandingan produksi jagung dan kebutuhan Jumlah penduduk tidak mempertimbangkan IKN

Kebutuhan jagung dihitung berdasarkan konsumsi jagung per kapita per tahun menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian sebesar 1,7 kg/kapita/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 5.36 selisih antara produksi dan kebutuhan menunjukkan hasil yang *surplus* dan meningkat dalam kurun waktu Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019.

Hasil proyeksi antara produksi dan kebutuhan juga mengalami surplus dan meningkat. Hal ini memberikan gambaran positif bahwa Kabupaten Kutai Kartanegara melalui program revolusi jagungnya telah mampu menghasilkan produksi yang menggembirakan. Oleh sebab itu program ini agar dijadikan sebagai suatu program yang berkelanjutan sebagaimana tujuan MDGs 1930 bahwa pembangunan itu hendaknya berkelanjutan. Kebutuhan akan pangan seperti jagung ini akan terus

meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk. Hal ini sesuai dengan hasil temuan (Rachmatika *et al.*, 2013).

Tabel 5.36 Produksi dan kebutuhan jagung Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, Tahun 2015-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2015	1,575,732	1220240	355492
2	2016	3,316,003	1249527	2066476
3	2017	13,110,000	1278555	11831445
4	2018	13,377,000	1307873	12069127
5	2019	23,390,858	1336409	22054448
6	2020	9,297,230	1239949	8057281
7	2021*	3,599,476	1257175	2342301
8	2022*	6,430,819	1274640	5156179
9	2023*	9,262,162	1292347	7969815
10	2024*	12,093,505	1310301	10783204
11	2025*	14,924,848	1328503	13596345
12	2026*	17,756,191	1346959	16409232
13	2027*	20,587,534	1365671	19221863
14	2028*	23,418,877	1384643	22034234
15	2029*	26,250,220	1403879	24846341
16	2030*	29,081,563	1423382	27658181

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan jagung Jumlah penduduk asumsi penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara akan bertambah seiring dengan adanya IKN.pada awal perpindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan Timur yang direncanakan akan dilaksanakan Tahun 2024 diasumsikan ASN akan pindah sejumlah 1,5 Juta. Adanya tambahan ASN ini, maka penduduk Kutai Kartanegara juga diasumsikan bertambah. Pertambahan penduduk dan proyeksi pertambahan penduduk sebagaimana di sajikan pada Tabel 5.2 di atas. Adanya pertambahan penduduk maka kebutuhan akan pangan termasuk jagung juga bertambah. Telah diketahui, bahwa Mathus mengemukakan teorinya hubungan antara penduduk dengan kebutuhan.

Tabel 5.37 Produksi dan kebutuhan jagung Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1500 000 jiwa, 2015-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KONSUMSI (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2015	1,575,732	1220240	355492
2	2016	3,316,003	1249527	2066476
3	2017	13,110,000	1278555	11831445
4	2018	13,377,000	1307873	12069127
5	2019	23,390,858	1336409	22054448
6	2020	9,297,230	1239949	8057281
7	2021*	3,599,476	1257175	2342301
8	2022*	6,430,819	1274640	5156179
9	2023*	9,262,162	1292347	7969815
10	2024*	12,093,505	3860301	8233204
11	2025*	14,924,848	4135994	10788854
12	2026*	17,756,191	4193451	13562740
13	2027*	20,587,534	4251707	16335827
14	2028*	23,418,877	4310772	19108105
15	2029*	26,250,220	4370658	21879562
16	2030*	29,081,563	4431376	24650187

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

Dikatakan bahwa penduduk bertambah berdasarkan deret ukur sementara pertambahan pangan bertambah berdasarkan deret hitung. Untuk komoditi jagung pada kurun waktu Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019 selisih antara produksi dengan kebutuhan mengalami surplus. Demikian pula jika diasumsikan penduduk Kutai Kartanegara bertambah sebesar 1,5 juta dan dimulai pada Tahun 2024 selisih ini juga menunjukkan terjadinya surplus. Kondisi menunjukkan bahwa Kabupaten Kutai masih mampu menyediakan pangan untuk kebutuhan IKN. Perhitungan selengkapnya disajikan pada Tabel 5.37.

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan jagung asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

ASN yang pindah ke IKN tentu diikuti oleh keluarganya. Pada perhitungan ini diasumsikan ASN memiliki satu istri dan satu anak, dengan demikian penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara diasumsikan bertambah 4,5 juta jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan

proyeksi selisih produksi dengan kebutuhan menunjukkan hasil yang surplus. Artinya Kabupaten Kutai Kartanegara masih mampu menyediakan kebutuhan akan jagung walaupun penduduk bertambah 4,5 juta. Keamanan akan pangan ini akan berdampak pada keamanan IKN, sehingga IKN dapat dibangun dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya. Perhitungan selengkapnya disajikan pada Tabel 5.38.

Tabel 5.38 Produksi dan kebutuhan jagung Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1500 000 jiwa, 2015-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) - (b)
1	2015	1,575,732	1,220,240	355,492
2	2016	3,316,003	1,249,527	2,066,476
3	2017	13,110,000	1,278,555	11,831,445
4	2018	13,377,000	1,307,873	12,069,127
5	2019	23,390,858	1,336,409	22,054,448
6	2020	9,297,230	1,239,949	8,057,281
7	2021	3,599,476	1,257,175	2,342,301
8	2022	6,430,819	1,274,640	5,156,179
9	2023	9,262,162	1,292,347	7,969,815
10	2024	12,093,505	8,960,301	3,133,204
11	2025	14,924,848	9,600,223	5,324,625
12	2026	17,756,191	9,733,590	8,022,601
13	2027	20,587,534	9,868,810	10,718,724
14	2028	23,418,877	10,005,909	13,412,968
15	2029	26,250,220	10,144,912	16,105,308
16	2030	29,081,563	10,285,847	18,795,716

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

3. Pisang

Komoditi buah pisang tidak asing bagi Indonesia termasuk Kutai Kartanegara. Buah pisang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia yang dapat dikonsumsi kapan saja dan pada segala tingkat usia. Selain dikonsumsi langsung, buah pisang juga digunakan untuk industri.. Ketersediaan buah pisang secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat kebutuhan pisang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian (Indayani *et al.*, 2017) menyimpulkan simpulan faktor-faktor yang

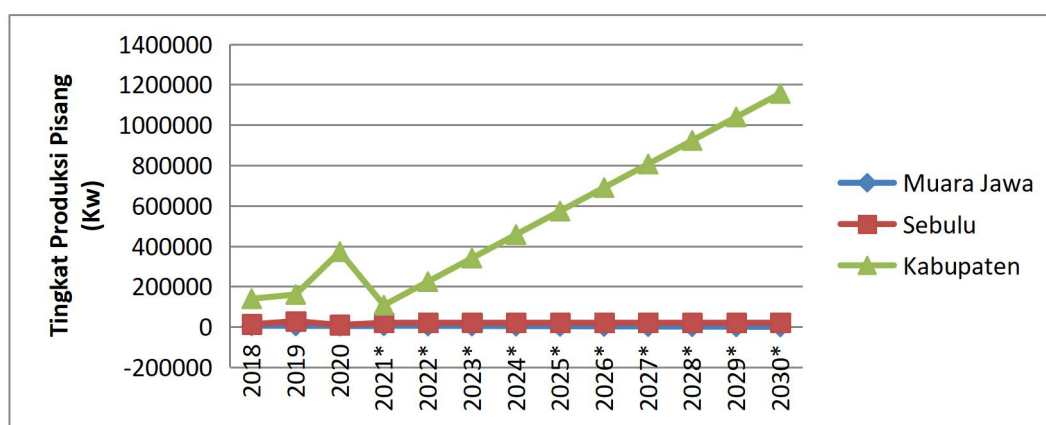
mempengaruhi ketersediaan buah pisang adalah produksi pisang yang dipengaruhi variabel luas lahan, luas panen, produktivitas lahan, dan produktivitas panen kebutuhan, pisang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri, dan kebutuhan langsung.

Tabel 5.39 Produksi dan proyeksi produksi pisang di kecamatan contoh (Ma. Jawa & Sebulu) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO	TAHUN	Ma. JAWA (kw)	PRODUKSI SEBULU (kw)	KUKAR (kw)
1	2018	5,380.0	13,060.0	13938700.0
2	2019	4,609.0	28,132.0	16041200.0
3	2020	4,119.0	9,838.0	37235200.0
4	2021*	5,333.2	20,231.8	10756783.3
5	2022*	4,702.7	20,231.7	22405033.3
6	2023*	4,072.2	20,231.5	34053283.3
7	2024*	3,441.7	20,231.3	45701533.3
8	2025*	2,811.2	20,231.2	57349783.3
9	2026*	2,180.7	20,231.0	68998033.3
10	2027*	1,550.2	20,230.8	80646283.3
11	2028*	919.7	20,230.7	92294533.3
12	2029*	289.2	20,230.5	103942783.3
13	2030*	(341.3)	20,230.4	115591033.3

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi



Gambar 5.5 Produksi dan Proyeksi pisang Kecamatan Contoh dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2018-2030

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Untuk komoditi pisang kecamatan yang dikaji adalah Kecamatan Muara Jawa dan Kecamatan Sebulu. Produksi pisang di Kecamatan Sebulu lebih tinggi dari kecamatan Muara Jawa. Produksi pisang di Kecamatan Muara Jawa menunjukkan *trend* menurun dan di Kecamatan Sebulu menunjukkan *trend* yang berfluktuatif untuk kurun waktu Tahun 2018-2020 (Tabel 5.39). Hasil proyeksi yang mengambil tahun dasar tahun 2020 proyeksi produksi pisang untuk kedua kecamatan menurun. Sedangkan untuk tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara produksi dan proyeksi produksi menunjukkan *trend* yang meningkat.

a. Perbandingan produksi pisang dan kebutuhan Jumlah penduduk tidak mempertimbangkan IK

Perhitungan untuk mengetahui kebutuhan pisang mengacu pada konsumsi pisang per kapita per tahun yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Besarnya konsumsi pisang per kapita per tahun sebesar 1,87 kg/kapita/tahun. Kebutuhan pisang Kabupaten Kutai Kartanegara dengan tidak mempertimbangkan adanya IKN disajikan pada Tabel 5.16.

Trend selisih antara produksi dan kebutuhan pisang untuk kurun waktu Tahun 2018-2020 meningkat dan surplus. Selanjutnya berdasarkan hasil proyeksi selisih produksi dan kebutuhan juga meningkat dan surplus. Untuk produksi dan kebutuhan pisang pada kecamatan contoh (Kecamatan Muara Jawa dan Kecamatan Sebulu akan dibahas pada bagian tersendiri). Kondisi produksi pisang dan surplus ini akan menguntungkan Kabupaten Kutai Kartanegara karena kebutuhan akan buah pisang masih dapat terpenuhi dari produksi sendiri. Walaupun demikian upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pisang perlu terus diupaya. Sehingga peran semua stakeholder perlu juga mengantisipasi kondisi pindahnya IKN yang direncanakan pindah pada Tahun 2024.

Tabel 5.40 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi pisang Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2,018	13938700	1438660	12500040
2	2,019	16041200	1470050	14571150
3	2,020	37235200	1363944	35871256
4	2,021*	10756783	1382892	9373891
5	2,022*	22405033	1402104	21002930
6	2,023*	34053283	1421582	32631701
7	2,024*	45701533	1441331	44260203
8	2,025*	57349783	1461354	55888429
9	2,026*	68998033	1481655	67516378
10	2,027*	80646283	1502238	79144045
11	2,028*	92294533	1523108	90771426
12	2,029*	103942783	1544267	102398516
13	2,030*	115591033	1565720	114025313

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi, kebutuhan dan proyeksi buah pisang dengan asumsi jumlah penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Pada kajian ini pertama-tama dengan adanya IKN jumlah penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara diasumsikan berjumlah 1,5 juta jiwa dengan adanya kedatangan ASN. Selisih produksi dan kebutuhan buah pisang diproyeksikan meningkat dan *surplus* dari Tahun 2024 sampai dengan Tahun 2030 (Tabel 5.41).. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kutai Kartanegara dapat memenuhi konsumsi buah pisang jika pada Tahun 2024 IKN telah pindah Ke Kalimantan Timur. Walaupun demikian Kabupaten Kutai Kartanegara harus tetap meningkatkan produktivitas buah pisangnya guna menjaga keberlanjutan peningkatan produksi.

Tabel 5.41 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buah pisang Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1500 000 jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2,018	13938700	1438660	12500040
2	2,019	16041200	1470050	14571150
3	2,020	37235200	1363944	35871256
4	2,021*	10756783	1382892	9373891
5	2,022*	22405033	1402104	21002930
6	2,023*	34053283	1421582	32631701
7	2,024*	45701533	4246331	41455203
8	2,025*	57349783	4549593	52800190
9	2,026*	68998033	4612796	64385237
10	2,027*	80646283	4676878	75969405
11	2,028*	92294533	4741850	87552684
12	2,029*	103942783	4807724	99135059
13	2,030*	115591033	4874513	110716520

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan buah pisang asumsi jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara bertambah 4 500 000 jiwa

Untuk mengetahui lebih mendalam akan kebutuhan buah pisang jika pada Tahun 2024 IKN telah pindah, maka kajian ini menganalisis penduduk IKN menjadi 4,5 juta (*ceteris paribus*). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa buah pisang tidak hanya dikonsumsi langsung akan tetapi digunakan juga untuk industri. Untuk itu, perlu diupayakan meningkatkan produktivitas pisang melalui berbagai program. Berdasarkan Tabel 5.42 diketahui buah pisang diproyeksikan mengalami *surplus* dan meningkat untuk periode Tahun 2024 sampai dengan 2030. Artinya Kabupaten Kutai Kartanegara telah mampu menyuplay kebutuhan IKN.

Tabel 5.42 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buah pisang asumsi jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara bertambah 4,5 juta jiwa Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2,018	13938700	1438660	12500040
2	2,019	16041200	1470050	14571150
3	2,020	37235200	1363944	35871256
4	2,021	10756783	1382892	9373891
5	2,022	22405033	1402104	21002930
6	2,023	34053283	1421582	32631701
7	2,024	45701533	9856331	35845203
8	2,025	57349783	10560245	46789538
9	2,026	68998033	10706949	58291084
10	2,027	80646283	10855691	69790592
11	2,028	92294533	11006500	81288033
12	2,029	103942783	11159403	92783380
13	2,030	115591033	11314431	104276602

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

4. Nenas

Nenas merupakan komoditi hortikultura yang sangat potensial di Indonesia. Penyebaran tanaman nenas di Indonesia hampir merata diseluruh daerah, termasuk di Kabupaten Kutai Kartanegara dikarenakan wilayah Indonesia memiliki keragaman agroklimat yang memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman, termasuk komoditi nenas. Sebagian besar masyarakat Kutai Kartanegara langsung mengkonsumsi buah nenas tanpa melalui pengolahan. Hanya sebagian kecil buah nenas diolah menjadi makanan olahan. Produksi nenas yang boleh dikatakan cukup tinggi di Kabupaten Kutai Kartanegara hendaknya dapat mendorong industri pengolahan beroperasi di Kabupaten ini.

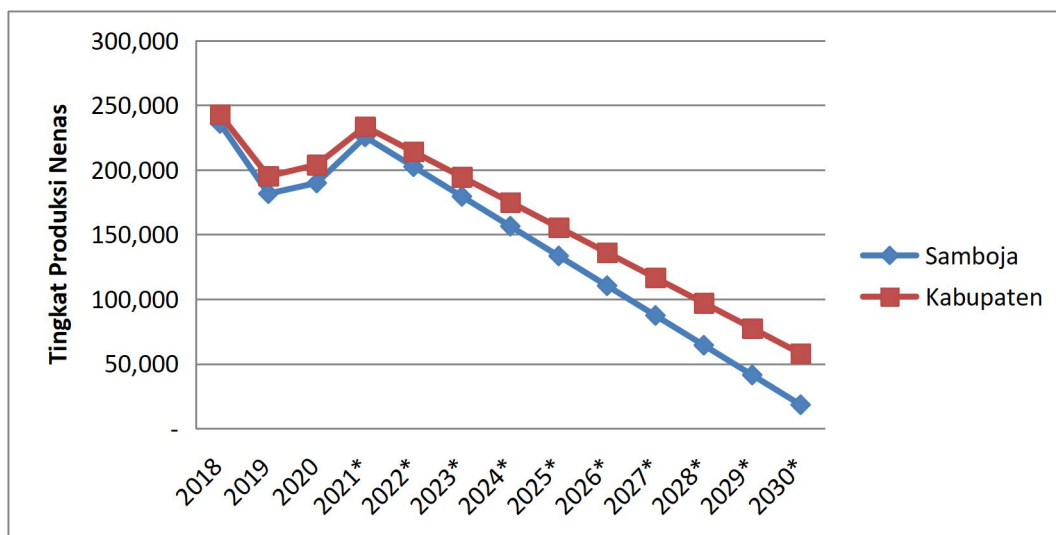
Kecamatan yang dianalisis pada kajian ini adalah Kecamatan Samboja. Pada Tabel 5.43 tampak produksi nenas, baik di Kabupaten Kutai Kartanegara maupun Kecamatan Samboja berfluktuatif. Jika diproyeksikan dengan mengambil tahun dasar tahun 2020 diperoleh hasil trend yang cenderung menurun.

Tabel 5.43 Produksi dan proyeksi produksi nenas di kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI	
		SAMBOJA (kw)	KUKAR (kw)
1	2018	235950	243004
2	2019	181628	195091
3	2020	189897	203993
4	2021*	225518	233535
5	2022*	202492	214029
6	2023*	179465	194524
7	2024*	156439	175018
8	2025*	133412	155513
9	2026*	110386	136007
10	2027*	87359	116502
11	2028*	64333	96996
12	2029*	41306	77491
13	2030*	18280	57985

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi



Gambar 5.6 Produksi dan proyeksi produksi nenas di kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Jumlah penduduk tidak mempertimbangkan IKN

Pada kajian ini kebutuhan nenas beradasar konsumsi buah nenas per kapita per tahun yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, yaitu sebesar 0,27 kg/kapita/tahun.

Tabel 5.44 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	24300400	207721	24092679
2	2019	19509100	212253	19296847
3	2020	20399300	196933	20202367
4	2021	23353483	199669	23153814
5	2022	21402933	202443	21200491
6	2023	19452383	205255	19247128
7	2024	17501833	208107	17293727
8	2025	15551283	210998	15340286
9	2026	13600733	213929	13386804
10	2027	11650183	216901	11433283
11	2028	9699633	219914	9479719
12	2029	7749083	222969	7526114
13	2030	5798533	226067	5572467

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

Selisih produksi dengan kebutuhan nenas di Kabupaten Kutai Kartanegara pada kurun waktu Tahun 2018- 2020 berfluktuasi dan *surplus* (Tabel 5.44) Proyeksi selisih produksi-kebutuhan nenas dengan menggunakan tahun dasar Tahun 2024 bernilai positif (*surplus*) dan cenderung turun. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian oleh instansi terkait dalam upaya meningkatkan produktivitas nenas. Jika hal ini tidak diperhatikan maka dalam kondisi riil maka selisih produksi dengan kebutuhan akan *deficit*.

b. Perbandingan produksi, kebutuhan dan proyeksi nenas asumsi Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara bertambah 1 500 000 jiwa

Analisis proyeksi kebutuhan komoditi buah nenas pada IKN pertama-tama dianalisis dengan asumsi tambahan penduduk akibat dari

berpindahnya 1,5 juta jiwa ASN (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 5.45.

Tabel 5.45 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1 500 000 jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	24300400	207721	24092679
2	2019	19509100	212253	19296847
3	2020	20399300	196933	20202367
4	2021	23353483	199669	23153814
5	2022	21402933	202443	21200491
6	2023	19452383	205255	19247128
7	2024	17501833	613107	16888727
8	2025	15551283	656893	14894390
9	2026	13600733	666019	12934715
10	2027	11650183	675271	10974912
11	2028	9699633	684652	9014981
12	2029	7749083	694163	7054920
13	2030	5798533	703807	5094727

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

Pada kurun waktu Tahun 2018-2030 selisih produksi-kebutuhan nenas bernilai *surplus* dan berfluktuatif. Selanjutnya jika diproyeksikan dengan menggunakan tahun dasar Tahun 2024 sebagai awal rencana berpindahnya ASN, maka pada kurun waktu Tahun 2024-2030 proyeksi kebutuhan nenas mengalami penurunan. Instansi terkait harus segera mengambil langkah-langkah strategis dalam rangka meningkatkan produktivitas nenas. Jika kondisi ini dibiarkan tidak menutup kemungkinan daerah ini pada tiga tahun mendatang dihadapkan pada masalah kekurangan pangan nenas, karena analisis ini belum mempertimbangkan kedatangan penduduk di luar ASN.

c. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi kebutuhan nenas Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

ASN yang pindah ke IKN diasumsikan memiliki satu orang anak dan satu orang istri dengan demikian maka penduduk IKN menjadi 4,5 juta jiwa. Proyeksi produksi, kebutuhan nenas, selisih produksi-kebutuhan disajikan pada Tabel 5.46. Proyeksi selisih produksi-kebutuhan buah nenas bernilai surplus dan cenderung menurun. Sama halnya dengan kondisi Jika penduduk IKN berjumlah 1,5 juta, maka instansi terkait mempunyai kewajiban untuk segera mengambil langkah strategis dalam rangka meningkatkan produktivitas nenas.

Tabel 5.46 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi nenas Kabupaten Kutai Kartanegara dengan asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a)- (b)
1	2018	24300400	207721	24092679
2	2019	19509100	212253	19296847
3	2020	20399300	196933	20202367
4	2021	23353483	199669	23153814
5	2022	21402933	202443	21200491
6	2023	19452383	205255	19247128
7	2024	17501833	1423107	16078727
8	2025	15551283	1524741	14026542
9	2026	13600733	1545923	12054810
10	2027	11650183	1567399	10082784
11	2028	9699633	1589174	8110460
12	2029	7749083	1611251	6137833
13	2030	5798533	1633634	4164899

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti, 2021

* Data Hasil proyeksi

5. Durian

Pohon durian adalah salah satu jenis pohon iklim tropis yang memiliki akar tunggang serta dikategorikan sebagai tumbuhan buah yang tinggi. Pohon durian menghasilkan buah durian. Kulit pada buah durian sangat kasar dan menyerupai duri. Duri-duri pada kulit buah durian merata pada seluruh buah durian. Buah durian yang sudah matang memiliki bau

yang sangat khas dan menyengat. Bagi sebagian orang tidak menyukai buah durian karena baunya atau alasan kesehatan. Berbeda halnya bagi penggemar buah durian, para pencinta ini menyukai buah durian karena kelezatan daging buah durian. Kelezatan buah durian ditentukan dari jenis buah durian itu sendiri. Umumnya buah durian dengan kualitas super memiliki harga yang mahal (Hastono, 2020).

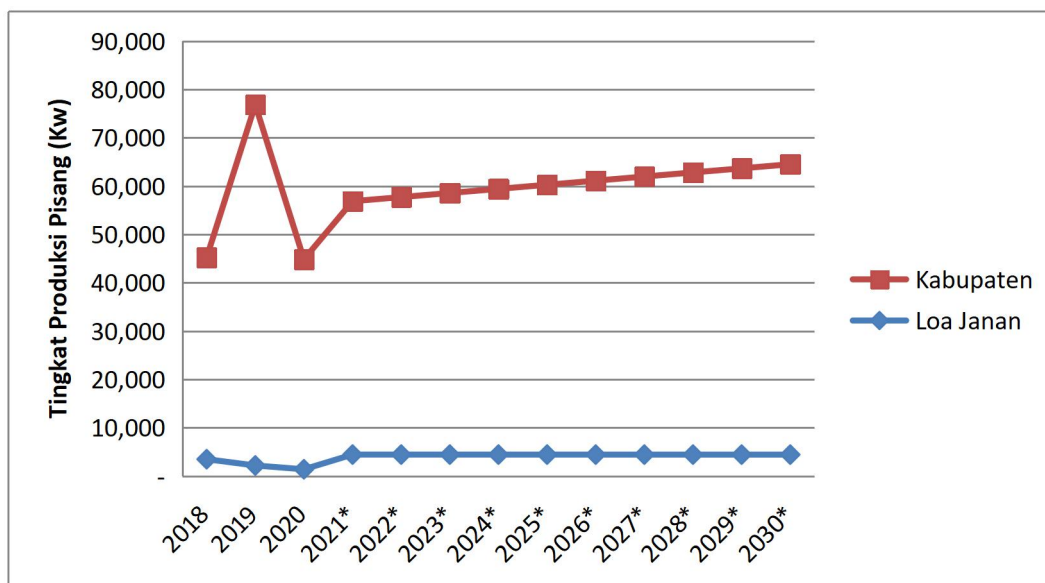
Tabel 5.47 Produksi dan proyeksi produksi durian di kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI	
		LOA JANAN (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	3480	41733
2	2019	2183	74641
3	2020	1395	43435
4	2021	4437	52419
5	2022	4436	53270
6	2023	4435	54121
7	2024	4434	54972
8	2025	4433	55823
9	2026	4432	56674
10	2027	4431	57525
11	2028	4430	58376
12	2029	4429	59227
13	2030	4428	60078

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Pada penelitian ini focus kajian untuk Kecamatan Loa Janan. Produksi durian di kecamatan ini pada kurun waktu Tahun 2018-2020 adalah menurun. Sedangkan untuk tingkat Kabupaten Kutai Kartanegara produksi durian berflutuatif pada periode yang sama. Proyeksi produksi durian di Kecamatan Loa Janan mengalami penurunan, sedangkan proyeksi produksi durian di Kabupaten Kutai Kartanegara meningkat. Selengkapnya sebagaimana disajikan pada Tabel 5.47 dan pada Grafik 5.7.



Gambar 5.7 Produksi dan proyeksi produksi durian di kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi durian tidak mempertimbangkan IKN

Analisis kebutuhan durian mengacu pada konsumsi penduduk per kapita per tahun yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional Kementerian Pertanian. Konsumsi per kapita per tahun untuk komoditi durian adalah sebesar 1,76 kg/kapita/tahun. Kebutuhan Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap komoditi ini berfluktuasi untuk kurun waktu Tahun 2018-2020. Proyeksi kebutuhan durian sampai dengan Tahun 2030 mengalami peningkatan. Selisih produksi dengan kebutuhan durian di Kutai Kartanegara juga berfluktuasi dan *surplus*. Proyeksi selisih produksi durian sampai Tahun 2030 surolus dan meningkat. Selengkapnya disajikan pada Tabel 5.48.

Tabel 5.48 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi durian Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	4173300	1354033	2819267
2	2019	7464100	1383576	6080524
3	2020	4343500	1283712	3059788
4	2021*	5241867	1301546	3940321
5	2022*	5326967	1319627	4007340
6	2023*	5412067	1337959	4074107
7	2024*	5497167	1356547	4140620
8	2025*	5582267	1375392	4206875
9	2026*	5667367	1394499	4272868
10	2027*	5752467	1413871	4338595
11	2028*	5837567	1433513	4404054
12	2029*	5922667	1453428	4469239
13	2030*	6007767	1473619	4534148

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan durian Kabupaten Kutai Kartanegara Jumlah penduduk asumsi bertambah 1 500 000 jiwa

Pertambahan penduduk mengakibatkan permintaan meningkat. Demikian Pula terhadap komoditi durian. Jika penduduk bertambah maka kebutuhan akan durian juga bertambah. Apabila pada Tahun 2024 IKN pindah maka pada tahun tersebut konsumsi juga bertambah. Produksi durian Kabupaten Kutai Kartanegara (*ceteris paribus*) untuk Tahun 2018-2020 berfluktuasi. Demikian pula terhadap kebutuhan juga mengalami fluktuasi. Akibat lebih lanjutnya adalah selisih produksi dan kebutuhan juga berfluktuasi.

Walaupun diproyeksikan penduduk bertambah, tetapi selisih produksi dan kebutuhan masih mengalami surplus. Surplus ini diproyeksikan sampai Tahun 2030 mengalami peningkatan. Walaupun masih surplus seyogyanya semua *stakeholder* yang terkait tetap berupaya

untuk meningkatkan produksi dan produktivitas durian. Produksi, kebutuhan dan proyeksi selengkapnya disajikan pada Tabel 5.49.

Tabel 5.49 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi durian Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	4173300	1354033	2819267
2	2019	7464100	1383576	6080524
3	2020	4343500	1283712	3059788
4	2021	5241867	1301546	3940321
5	2022	5326967	1319627	4007340
6	2023	5412067	1337959	4074107
7	2024	5497167	3996547	1500620
8	2025	5582267	4281970	1300297
9	2026	5667367	4341455	1325911
10	2027	5752467	4401767	1350699
11	2028	5837567	4462917	1374649
12	2029	5922667	4524917	1397750
13	2030	6007767	4587777	1419989

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan durian Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

Analisis selanjutnya adalah menganalisis kebutuhan masyarakat terhadap komoditi durian jika diasumsikan penduduk IKN sejumlah 4,5 juta jiwa (*ceteris paribus*). Produksi durian diproyeksikan meningkat sampai Tahun 2030. Seiring dengan bertambahnya penduduk kebutuhan komoditi ini diproyeksikan meningkat sampai Tahun 2030. Walaupun diproyeksikan produksi durian meningkat, akan tetapi karena jumlah penduduk juga meningkat, maka ketersediaan pangan durian untuk kurun waktu Tahun 2024-2030 mengalami *deficit* (Tabel 5.50). Artinya Kabupaten Kutai Kartanegara belum mampu memenuhi kebutuhan pangan durian sejak pindahnya IKN yang diasumsikan pindah pada Tahun 2024. Kondisi ini hendaknya instansi terkait memberikan perhatian yang

lebih terhadap komoditas ini melalui upaya-upaya pengembangan yang akan dibahas pada bagian lainnya.

Tabel 5.50 Produksi kebutuhan, dan proyeksi durian Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	4173300	1354033	2819267
2	2019	7464100	1383576	6080524
3	2020	4343500	1283712	3059788
4	2021	5241867	1301546	3940321
5	2022	5326967	1319627	4007340
6	2023	5412067	1337959	4074107
7	2024	5497167	9276547	(3779380)
8	2025	5582267	9939054	(4356787)
9	2026	5667367	10077129	(4409762)
10	2027	5752467	10217121	(4464655)
11	2028	5837567	10359059	(4521492)
12	2029	5922667	10502968	(4580301)
13	2030	6007767	10648876	(4641110)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

6. Pepaya

Indonesia merupakan Negara tropis, oleh sebab itu Indonesia termasuk Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki beraneka ragam buah-buahan, salah satunya adalah pepaya. Pepaya memiliki berbagai fungsi dan manfaat. Buah pepaya banyak dikonsumsi masyarakat terutama dalam bentuk segar. Pepaya (*Carica papaya* L.) adalah salah satu jenis tanaman buah-buahan yang penyebarannya pada daerah tropis. Buah pepaya termasuk salah satu buah yang digemari oleh sebagian besar penduduk dunia. Papaya ini digemari karena daging buahnya lunak dan berwarna kuning atau merah, rasanya manis, menyegarkan, dan banyak mengandung air (Bakar & Ratnawati, 2017).

Tabel 5.51 Produksi dan proyeksi produksi pepaya di Kecamatan contoh (Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

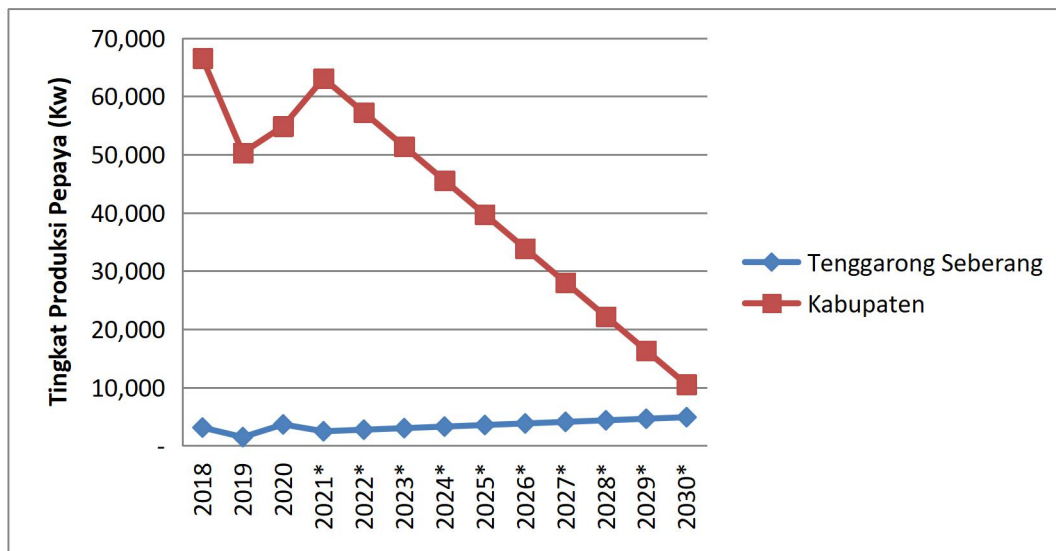
NO	TAHUN	PRODUKSI	
		TGR.SEBERANG (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	3090	66561
2	2019	1452	50316
3	2020	3628	54872
4	2021	2454	63094
5	2022	2723	57250
6	2023	2992	51405
7	2024	3261	45561
8	2025	3530	39716
9	2026	3799	33872
10	2027	4068	28027
11	2028	4337	22183
12	2029	4606	16338
13	2030	4875	10494

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Perkembangan produksi pepaya di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kecamatan Tenggarong seberang mengalami fluktuasi. Berbagai faktor terjadi demikian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan benih unggul, cara budi daya yang baik, dan sebagainya. Apabila diproyeksikan (*Ceteris paribus*) produksi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang sampai Tahun 2030 mengalami peningkatan. Kondisi ini berbeda untuk Kabupaten Kutai Kartanegara. Apabila produksi papaya diproyeksikan, maka sampai Tahun 2030 proyeksi produksi papaya di Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami penurunan. Terjadinya kondisi yang kontradiksi antara Kecamatan Tenggarong Seberang dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, maka diperlukan pengkajian lebih mendalam, sehingga dapat diambil suatu tindakan yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas papaya ini. Informasi produksi dan proyeksi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang dan

Kabupaten Kutai Kartanegara selengkapnya disajikan pada Tabel 5.51 dan Gambar 5.8



Gambar 5.8 Produksi dan proyeksi produksi pepaya di kecamatan contoh (Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

a. Perbandingan produksi dan kebutuhan pepaya Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Perkembangan produksi pepaya Kabupaten Kutai Kartanegara dari Tahun 2018-2020 terlihat berfluktuasi (Tabel 5.52). Demikian pula kebutuhannya, juga mengalami fluktuasi. Kondisi ini juga berdampak pada selisih kebutuhan juga berfluktuasi akan tetapi mengalami *surplus*. Apabila diproyeksikan maka produksi pepaya sampai Tahun 2030 mengalami penurunan. Sedangkan kebutuhan jika diproyeksikan mengalami peningkatan. Selanjutnya hasil proyeksi selisih produksi dengan kebutuhan cenderung menurun dari tahun ke tahun dan mengalami *deficit*. Kondisi deficit ini mengandung makna bahwa Kabupaten Kutai diproyeksikan belum mampu memnuhi kebutuhan pepayanya sendiri, untuk itu harus mendatangkan dari luar Kutai

Kartanegara. Untuk itu perhatian kearah ini agar lebih ditingkat bagi institusi terkait.

Tabel 5.52 Produksi, kebutuhan dan proyeksi pepaya Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) - (b)
1	2018	6656100	2438798	4217302
2	2019	5031600	2492010	2539590
3	2020	5487200	2312141	3175059
4	2021*	6309417	2344261	3965155
5	2022*	5724967	2376828	3348138
6	2023*	5140517	2409847	2730669
7	2024*	4556067	2443325	2112741
8	2025*	3971617	2477268	1494348
9	2026*	3387167	2511683	875484
10	2027*	2802717	2546575	256141
11	2028*	2218267	2581953	(363686)
12	2029*	1633817	2617821	(984005)
13	2030*	1049367	2654189	(1604822)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan papaya Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Kesiapan Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai IKN tentu harus diikuti dengan kesiapannya untuk men-*supply* pangan, termasuk ketersediaan pepaya. Semakin bertambah, maka semakin banyak pangan yang harus diproduksi. Sebagaimana disajikan pada Tabel 5.53 kebutuhan papaya diproyeksikan terus meningkat dengan kondisi *deficit* yang meningkat pula. Untuk mengatasi kondisi ini, maka Kabupaten Kutai Kartanegara hendaknya segera mengambil tindakan-tindakan inovatif untuk meningkatkan produksi dan produktivitas papaya. Berbagai cara dapat ditempuh, baik secara biologi (budidaya pertanian yang baik) maupun dari aspek sosial petani.

Tabel 5.53 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi pepaya Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) - (b)
1	2018	6656100	2438798	4217302
2	2019	5031600	2492010	2539590
3	2020	5487200	2312141	3175059
4	2021*	6309417	2344261	3965155
5	2022*	5724967	2376828	3348138
6	2023*	5140517	2409847	2730669
7	2024*	4556067	7198325	(2642259)
8	2025*	3971617	7712412	(3740795)
9	2026*	3387167	7819553	(4432387)
10	2027*	2802717	7928183	(5125467)
11	2028*	2218267	8038323	(5820056)
12	2029*	1633817	8149992	(6516175)
13	2030*	1049367	8263213	(7213846)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan papaya Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

ASN yang pindah ke IKN diasumsikan menyertakan keluarganya. Apabila diasumsikan ASN beserta keluarga yang pindah maka jumlah penduduk IKN diasumsikan menjadi 4,5 jiwa (*ceteris paribus*). Di dalam teori permintaan akan suatu barang dijelaskan bahwa semakin bertambah jumlah penduduk dengan catatan yang lainnya dianggap tetap, maka permintaan akan bertambah. Sama halnya pada kasus ini, maka kebutuhan pepaya di IKN bertambah juga. Pada Tabel 5.54 dapat dilihat pada Tahun 2024 penduduk Kutai Kartanegara diasumsikan bertambah seiring dengan rencana kepindahan IKN. Kebutuhan papaya diproyeksikan terus meningkat. Demikian pula, terjadi *trend deficit* yang meningkat sampai pada Tahun 2030.

Tabel 5.54 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi papaya Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	6656100	2438798	4217302
2	2019	5031600	2492010	2539590
3	2020	5487200	2312141	3175059
4	2021*	6309417	2344261	3965155
5	2022*	5724967	2376828	3348138
6	2023*	5140517	2409847	2730669
7	2024*	4556067	16708325	(12152259)
8	2025*	3971617	17901592	(13929975)
9	2026*	3387167	18150283	(14763116)
10	2027*	2802717	18402429	(15599712)
11	2028*	2218267	18658077	(16439811)
12	2029*	1633817	18917278	(17283461)
13	2030*	1049367	19180079	(18130712)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

7. Jambu Biji

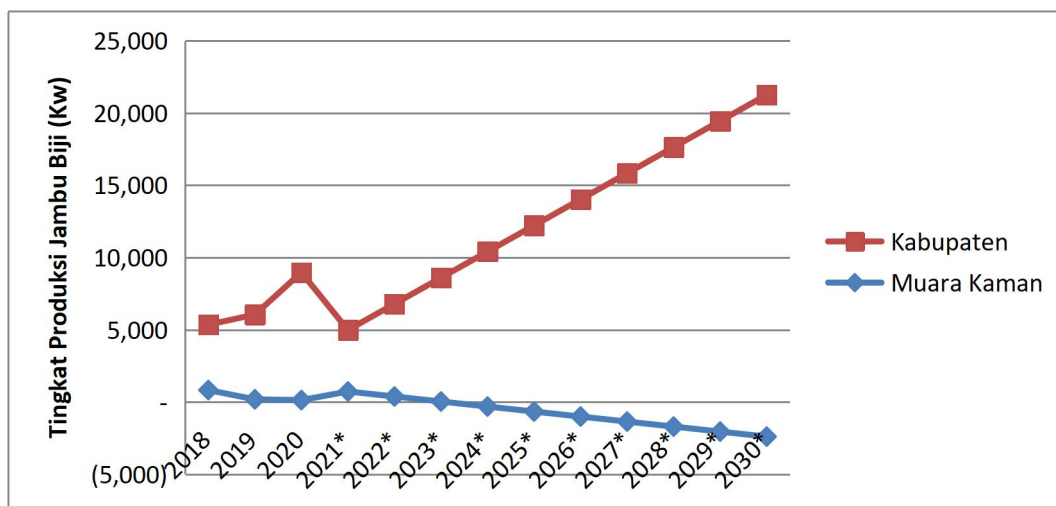
Petani Indonesia mengusahakan berbagai tanaman buah, termasuk jambu biji (*Psidium guajava* L.). Jambu biji selain dikonsumsi dalam bentuk buah segar, jenis buah ini juga dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan jus, bubur buah, minuman sari buah (seperti buahvita) dan lain-lain. Pada kajian ini kecamatan yang dianalisis adalah Kecamatan Muara Kaman. Sebagaimana disajikan pada Tabel 5.55 dan Gambar produksi jambu biji di Kabupaten Kutai Kartanegara cenderung meningkat. Akan tetapi produksi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman pada kurun waktu Tahun 2018-2020 cenderung menurun. Demikian pula hasil proyeksi produksi jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara sampai Tahun 2030 terus mengalami peningkatan. Kondisi yang berbeda untuk proyeksi produksi untuk kecamatan Muara Kaman menunjukkan proyeksi produksi yang semakin menurun.

Tabel 5.55 Produksi dan proyeksi produksi jambu biji di Kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO.	TAHUN	PRODUKSI	
		Ma. KAMAN (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	830	4524
2	2019	188	5867
3	2020	136	8834
4	2021*	732	4253
5	2022*	385	6408
6	2023*	38	8563
7	2024*	(309)	10718
8	2025*	(656)	12873
9	2026*	(1003)	15028
10	2027*	(1350)	17183
11	2028*	(1697)	19338
12	2029*	(2044)	21493
13	2030*	(2391)	23648

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi



Gambar 5.8 Produksi dan proyeksi produksi jambu biji di kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Penduduk Indonesia demikian pula penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Sejalan dengan bertambahnya penduduk maka konsumsi akan pangan juga meningkat. Demikian pula terhadap kebutuhan akan jambu biji akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Tabel 5.56 menunjukkan peningkatan produksi jambu biji di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jika diproyeksikan, juga menunjukkan peningkatan produksi sampai Tahun 2030. Dari sisi permintaan kebutuhan jambu biji di Kabupaten Kutai Kartanegara terus meningkat.

Tabel 5.56 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI	KKEBUTUHAN	SELISIH (a) – (b)
		(kg) (a)	(kg) (b)	
1	2018	452400	300041	152359
2	2019	586700	306588	280112
3	2020	883400	284459	598941
4	2021	425333	288411	136923
5	2022	640833	292417	348416
6	2023	856333	296480	559854
7	2024	1071833	300598	771235
8	2025	1287333	304774	982559
9	2026	1502833	309008	1193825
10	2027	1718333	313301	1405032
11	2028	1933833	317653	1616180
12	2029	2149333	322066	1827267
13	2030	2364833	326541	2038293

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Apabila dikonsultasikan antara produksi dan kebutuhan, maka diperoleh selisih lebih (surplus) komoditi ini. Hal ini mengandung makna bahwa Kabupaten Kutai telah mampu memenuhi kebutuhan jambu biji dan dapat berkontribusi untuk daerah lainnya termasuk IKN.

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Analisis kebutuhan jambu biji dengan asumsi penduduk IKN berjumlah 1,5 juta ditampilkan pada Tabel 5.57. Kabupaten Kutai Kartanegara dapat memberikan kontribusinya kepada IKN terhadap kebutuhan jambu biji. Hal ini ditunjukkan oleh adanya surplus produksi sampai Tahun 2030.

Tabel 5.57 Produksi, Kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1 500 000 jiwa, Tahun 2018-2030

NO.	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	452400	300041	152359
2	2019	586700	306588	280112
3	2020	883400	284459	598941
4	2021*	425333	288411	136923
5	2022*	640833	292417	348416
6	2023*	856333	296480	559854
7	2024*	1071833	885598	186235
8	2025*	1287333	948846	338488
9	2026*	1502833	962027	540806
10	2027*	1718333	975392	742942
11	2028*	1933833	988942	944891
12	2029*	2149333	1002680	1146653
13	2030*	2364833	1016610	1348224

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

Analisis selanjutnya adalah penduduk yang pindah ke IKN pada Tahun 2024 diasumsikan berjumlah 4,5 juta (*ceteris paribus*). Pada produksi pada tingkat pertumbuhan yang tetap, adanya pertambahan penduduk akan berpengaruh pada kebutuhan. Pada Tabel 5.58

menunjukkan, walaupun produksi meningkat karena kebutuhan juga meningkat maka selisih antara produksi dari Tahun 2024 mengalami penurunan, bahkan cenderung *deficit*. Berdasarkan hasil proyeksi diperoleh pada Tahun 2030 akan mengalami *surplus*.

Hasil analisis ini mengingatkan kepada semua stakeholder yang terkait dengan peningkatan produksi dan produktivitas jambu biji agar mengambil langkah-langkah inovatif teknologi sejak saat ini. Tahun 2024 masih 3 tahun sejak sekarang merupakan masa yang sangat pendek jika membicarakan produksi pertanian.

Tabel 5.58 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4 500 000 jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	452400	300041	152359
2	2019	586700	306588	280112
3	2020	883400	284459	598941
4	2021*	425333	288411	136923
5	2022*	640833	292417	348416
6	2023*	856333	296480	559854
7	2024*	1071833	2055598	(983765)
8	2025*	1287333	2202404	(915071)
9	2026*	1502833	2233000	(730167)
10	2027*	1718333	2264021	(545688)
11	2028*	1933833	2295473	(361640)
12	2029*	2149333	2327362	(178029)
13	2030*	2364833	2359694	5139

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

8. Buncis

Kebutuhan masyarakat akan sayuran termasuk buncis harus diimbangi dengan peningkatan produksi. Preferensi masyarakat tentang hidup sehat semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan. Selain meningkatnya preferensi masyarakat, permintaan buncis juga dipengaruhi oleh harga. Pada saat hari raya permintaan

pasar dalam negeri terhadap buncis biasanya meningkat cukup tajam, bahkan akhir-akhir ini permintaan pasar swalayan di kota-kota besar tidak hanya berupa polong muda ukuran maksimal, tetapi juga polong muda berukuran kecil atau disebut “baby buncis” (Rukmana dalam (Rizqiani et al., 2007)

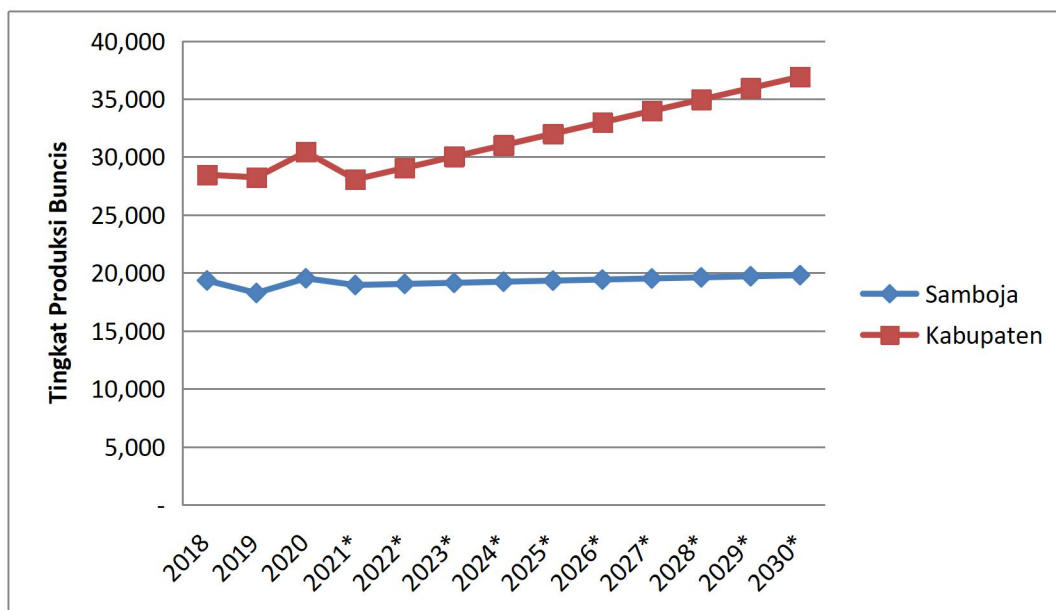
Tabel 5.59 Produksi dan proyeksi buncis di Kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI	
		SAMBOJA (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	19349	28466
2	2019	18271	28239
3	2020	19537	30434
4	2021*	18958	28062
5	2022*	19052	29046
6	2023*	19146	30030
7	2024*	19240	31014
8	2025*	19334	31998
9	2026*	19428	32982
10	2027*	19522	33966
11	2028*	19616	34950
12	2029*	19710	35934
13	2030*	19804	36918

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Kajian ini menganalisis komoditi buncis di Kecamatan Samboja. Seberapa besar produksi buncis di kecamatan ini dan bagaimana kontribusinya terhadap IKN akan dibahas dalam kajian ini. Sebagaimana disajikan pada Tabel 5.59 dan dipertegas pada Gambar 5.9 produksi buncis di Kecamatan Samboja menunjukkan *trend* yang meningkat. Sedangkan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara berfluktuasi. Apabila dilakukan proyeksi (*ceteris paribus*), baik Kecamatan Samboja maupun Kabupaten Kutai Kartanegara sampai Tahun 2030 cenderung meningkat.



Gambar 5.9 Produksi dan proyeksi produksi buncis di kecamatan contoh (Samboja) dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Kebutuhan akan buncis seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan. Permintaan buncis meningkat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya penambahan penduduk. Kebutuhan buncis di kecamatan ini dihitung berdasarkan konsumsi penduduk per kapita per tahun yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Adapun kebutuhan buncis per kapita per tahun adalah sebesar 0,94 kg/kapita/tahun. Pada kurun waktu Tahun 2018-2020 kebutuhan buncis di Kecamatan Samboja dan Kabupaten Kutai Kartanegara berfluktuasi dan *surplus*. Selanjutnya proyeksi kebutuhan buncis Kecamatan Samboja dan Kabupaten Kutai Kartanegara sampai dengan Tahun 2030 menunjukkan *trend* yang meningkat dan *surplus*. Kebutuhan dan proyeksi kebutuhan buncis dengan tidak mempertimbangkan adanya IKN selengkapnya disajikan pada Tabel 5.60.

Tabel 5.60 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis di Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan adanya IKN, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	2846600	723177	2123423
2	2019	2823900	738956	2084944
3	2020	3043400	685619	2357781
4	2021*	2806233	695144	2111090
5	2022*	2904633	704801	2199833
6	2023*	3003033	714592	2288441
7	2024*	3101433	724519	2376914
8	2025*	3199833	734584	2465249
9	2026*	3298233	744789	2553444
10	2027*	3396633	755136	2641497
11	2028*	3495033	765626	2729407
12	2029*	3593433	776263	2817171
13	2030*	3691833	787046	2904787

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan buncis Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Apabila diasumsikan penduduk IKN 1,5 juta jiwa dan penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara dihitung bertambah 1,5 juta jiwa juga (*ceteris paribus*), maka secara dipastikan kebutuhan buncis akan meningkat. Kabupaten Kutai Kartanegara perlu mengkaji kebutuhan pangan dengan adanya IKN. Seperti diketahui apabila ketersediaan dan kecukupan pangan tidak terpenuhi akan mengganggu berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, keamanan, dan sosial lainnya. Dengan mengambil tahun dasar Tahun 2024, karena diasumsikan pada tahun tersebut pusat pemerintahan Ibu Kota Negara Baru telah pindah ke Kalimantan Timur. Hasil perhitungan menunjukkan proyeksi kebutuhan buncis terus meningkat sampai Tahun 2030. Walaupun kebutuhan meningkat surplus buncis pada kurun waktu tersebut juga meningkat. Hasil perhitungan secara lengkap ditampilkan pada Tabel 5.61.

Tabel 5.61 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis di Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	2846600	723177	2123423
2	2019	2823900	738956	2084944
3	2020	3043400	685619	2357781
4	2021*	2806233	695144	2111090
5	2022*	2904633	704801	2199833
6	2023*	3003033	714592	2288441
7	2024*	3101433	2134519	966914
8	2025*	3199833	2286961	912872
9	2026*	3298233	2318732	979501
10	2027*	3396633	2350944	1045689
11	2028*	3495033	2383604	1111430
12	2029*	3593433	2416717	1176716
13	2030*	3691833	2450290	1241543

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan buncis Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

Selanjutnya dengan asumsi ASN telah berkeluarga dengan satu istri dan satu anak, maka penduduk IKN yang pindah berjumlah 4,5 juta jiwa (*ceteris paribus*). Setelah diproyeksikan selisih produksi dengan kebutuhan cenderung menurun. Bahkan sejak Tahun 2024 pangan buncis Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *deficit*. Kondisi ini kurang menguntungkan bagi Kabupaten Kutai Kartanegara, karena dengan adanya kekurangan pangan akan memberikan dampak turunan, yakni kurang stabilnya pemerintah daerah termasuk IKN. Berbagai upaya hendaknya dilakukan mulai sekarang dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas buncis. Walaupun kondisi ini dapat diatasi melalui impor buncis dari daerah lain atau Negara lain, akan tetapi alangkah baiknya memanfaatkan potensi dan keunggulan daerah terlebih

dahulu. Proyeksi produksi, kebutuhan, dan deficit secara lengkap disajikan pada Tabel 5.62.

Tabel 5.62 Produksi, kebutuhan, dan proyeksi buncis di Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa, Tahun 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	2846600	723177	2123423
2	2019	2823900	738956	2084944
3	2020	3043400	685619	2357781
4	2021*	2806233	695144	2111090
5	2022*	2904633	704801	2199833
6	2023*	3003033	714592	2288441
7	2024*	3101433	4954519	(1853086)
8	2025*	3199833	5308358	(2108525)
9	2026*	3298233	5382103	(2083870)
10	2027*	3396633	5456872	(2060238)
11	2028*	3495033	5532679	(2037646)
12	2029*	3593433	5609540	(2016106)
13	2030*	3691833	5687468	(1995635)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

9. Bawang Merah

Tanaman sayuran yang memiliki arti penting bagi masyarakat salah satunya adalah bawang merah. Bawang merah, baik dilihat dari sisi ekonomisnya maupun nilai gizinya memmiliki arti penting. Pada beberapa kurun waktu ini permintaan bawang merah untuk konsumsi dan bibit di dalam negeri mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka Indonesia harus mengimpor. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua daerah di Indonesia, termasuk

Kabupaten Kutai Kartanegara. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Sumarni & Hidayat, 2005).

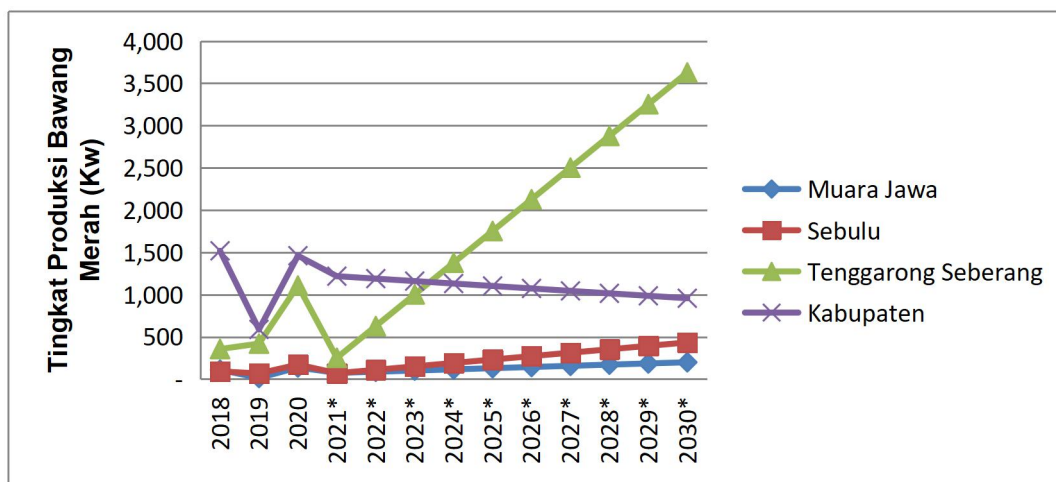
Tabel 5.63 Produksi dan proyeksi bawang merah di Kecamatan contoh (Muara Jawa, sebulu, dan Tenggarong Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI			
		Ma. JAWA (KW)	SEBULU (KW)	TGR. SEBERANG (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	110	91	356	1518
2	2019	14	67	420	588
3	2020	138	172	1106	1460
4	2021	73	70	252	1218
5	2022	87	110	627	1189
6	2023	101	151	1002	1160
7	2024	115	191	1377	1131
8	2025	129	232	1752	1102
9	2026	143	272	2127	1073
10	2027	157	313	2502	1044
11	2028	171	353	2877	1015
12	2029	185	394	3252	986
13	2030	199	434	3627	957

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Walaupun Kabupaten Kutai Kartanegara tidak sebagai sentra produksi bawang merah, tetapi masyarakat di daerah ini telah antusias untuk menanam bawang merah. Di Indonesia, daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah adalah Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Wates (Yogyakarta), Lombok Timur dan Samosir (Sunarjono dan Soedomo dalam Sumarni & Hidayat, 2005). Kecamatan yang dikaji untuk komodit bawang merah adalah Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Sebulu dan Kecamatan Tenggarong Seberang.



Gambar 5.10 Produksi dan proyeksi produksi bawang merah di kecamatan contoh (Muara Jawa, Sebulu, dan Tenggara Seberang) dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Produksi bawang merah, baik Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Sebulu, Kecamatan Tenggara Seberang maupun Kabupaten Kutai Kartanegara berfluktuasi untuk kurun waktu Tahun 2018 sampai dengan 2020. Proyeksi produksi sampau Tahun 2030 utnuk Kecamatan Muara Jawa, Sebulu, dan Tenggara Seberang meningkat. Sedangkan proyeksi produksi bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami penurunan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.63.

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Kebutuhan akan bawang merah diukur dengan menghitung konsumsi penduduk per kapita per tahun. Besarnya konsumsi bawang merah sebesar 2,92 kg/kapita/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana disajikan Tabel 5.64 produksi dan kebutuhan bawang merah di Kabupaten Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan IKN berfluktuasi. Apabila diproyeksikan produksi bawang merah sampai Tahun 2030 mengalami penurunan sedangkan kebutuhan meningkat.

Tabel 5.64 Produksi, kebutuhan dan proyeksi bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI	KEBUTUHAN	SELISIH
		(kg) (a)	(kg) (b)	(a) – (b)
1	2018	151800	2246464	(2094664)
2	2019	58800	2295479	(2236679)
3	2020	146000	2129795	(1983795)
4	2021*	121767	2159383	(2037616)
5	2022*	118867	2189381	(2070515)
6	2023*	115967	2219796	(2103830)
7	2024*	113067	2250634	(2137567)
8	2025*	110167	2281900	(2171733)
9	2026*	107267	2313600	(2206334)
10	2027*	104367	2345741	(2241375)
11	2028*	101467	2378329	(2276862)
12	2029*	98567	2411369	(2312802)
13	2030*	95667	2444868	(2349201)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Selisih antara produksi dengan kebutuhan bawang merah di Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *deficit*. Apabila diproyeksikan *deficit* ini terus meningkat (Tabel 5.64). Adanya kondisi ini, sebaiknya para pengambil keputusan membuat inovasi teknologi maupun kelembagaan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas bawang merah ini.

b. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi bawang merah Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta

Pada kondisi tidak mempertimbangkan IKN saja bawang merah di Kutai Kartanegara telah *deficit*. Adanya pertambahan penduduk *deficit* akan terus meningkat. Selengkapnya data tersebut disajikan pada Tabel 5.65. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh semua stakeholder. Kurun waktu tiga tahun menuju Tahun 2024 tidaklah lama. Kutai

Kartanegara berupaya meningkatkan produksi atau mengimpor dari daerah atau Negara lain.

Tabel 5.65 Produksi, kebutuhan dan proyeksi bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	151800	2246464	(2094664)
2	2019	58800	2295479	(2236679)
3	2020	146000	2129795	(1983795)
4	2021*	121767	2159383	(2037616)
5	2022*	118867	2189381	(2070515)
6	2023*	115967	2219796	(2103830)
7	2024*	113067	6630634	(6517567)
8	2025*	110167	7104177	(6994011)
9	2026*	107267	7202869	(7095603)
10	2027*	104367	7302932	(7198566)
11	2028*	101467	7404386	(7302919)
12	2029*	98567	7507248	(7408681)
13	2030*	95667	7611540	(7515873)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

Kondisi asumsi dengan tambahan jumlah penduduk IKN 4,5 juta sama dengan pada asumsi tambahan penduduk 1,5 juta jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan *deficit* semakin besar dan meningkat. Selengkapnya disajikan pada Tabel 5.66. Apabila diasumsikan produksi konstan (*ceteris paribus*), maka pada Tahun 2030 Kutai Kartanegara mengimpor bawang merah sebesar 1 757, 19 ton.

Tabel 5.66 Produksi, kebutuhan dan proyeksi bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISH (kg) (a) – (b)
1	2018	151800	2246464	(2094664)
2	2019	58800	2295479	(2236679)
3	2020	146000	2129795	(1983795)
4	2021*	121767	2159383	(2037616)
5	2022*	118867	2189381	(2070515)
6	2023*	115967	2219796	(2103830)
7	2024*	113067	15390634	(15277567)
8	2025*	110167	16489794	(16379628)
9	2026*	107267	16718873	(16611606)
10	2027*	104367	16951133	(16846766)
11	2028*	101467	17186620	(17085153)
12	2029*	98567	17425379	(17326812)
13	2030*	95667	17667454	(17571787)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

10. Petsai

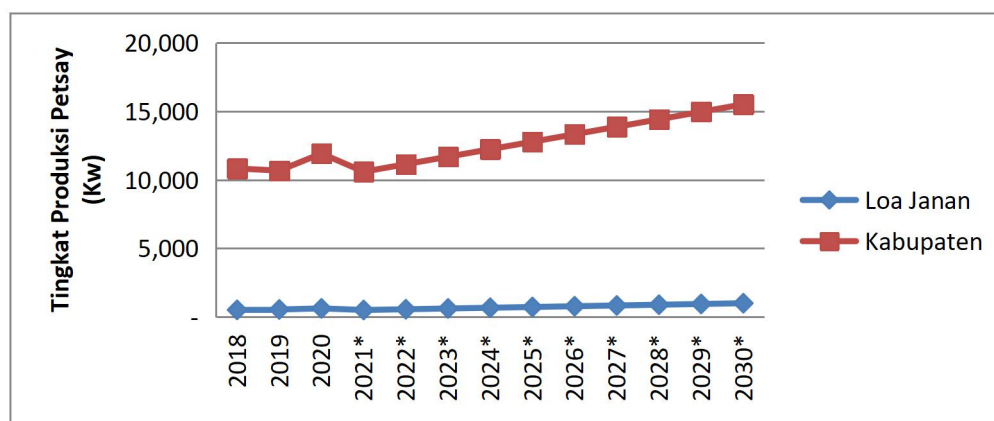
Sebagian besar tanaman hortikultura yang dihasilkan di Indonesia merupakan penyumbang yang cukup besar terhadap keanekaragaman dan kecukupan gizi rakyat. Petsai (*Brassica chinensis* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi di Indonesia maupun beberapa negara di dunia. Pengembangan budidaya tanaman petsai mempunyai prospek yang baik untuk mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan bidang agribisnis, peningkatan devisa, melalui pengurangan impor dan memacu ekspor. Kelayakan pengembangan budidaya petsai antara lain, ditunjukkan oleh adanya keunggulan komparatif kondisi wilayah tropis Indonesia yang sangat cocok untuk komoditas tersebut, namun seringkali dalam pembudidayaan tanaman petsai pada areal pertanaman ditemui kendala yang disebabkan oleh kondisi kesuburan lahan areal pertanaman (Rukmana dalam Riry *et al.*, 2013)

Tabel 5.67 Produksi dan proyeksi petsai di Kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI	
		LOA JANAN (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	510	10824
2	2019	540	10671
3	2020	620	11916
4	2021	502	10591
5	2022	557	11137
6	2023	612	11683
7	2024	667	12229
8	2025	722	12775
9	2026	777	13321
10	2027	832	13867
11	2028	887	14413
12	2029	942	14959
13	2030	997	15505

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi



Gambar 5.11 Produksi dan proyeksi petsai di Kecamatan contoh (Loa Janan) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Masalah kesuburan lahan dapat diatasi diantaranya melalui pemberian pupuk pada waktu, jenis, dan dosis yang tepat. Sebagaimana hasil penelitian (Purba *et al.*, 2019) perlakuan pemberian dosis pupuk kandang ayam pedaging berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman petsai (*Brassica chinensis* L.) Dosis

pupuk kandang ayam pedaging yang terbaik adalah 30 ton per hektar yang menghasilkan berat basah hasil ekonomis per hektar yaitu sebesar 30,10 ton per hektar.

Kecamatan yang dikaji untuk komoditi ini adalah Kecamatan Loa Janan. Produksi petsai di Kecamatan Loa Janan adalah meningkat demikian pula proyeksinya. Sedangkan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara berfluktuasi dan proyeksinya meningkat (Tabel 5.67).

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi petsai Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Kebutuhan petsai Kabupaten Kutai Kartanegara dihitung berdasarkan konsumsi per kapita, yaitu sebesar 1,05 kg/kapita/tahun. Kebutuhan petsai Kukar berfluktuasi dan diproyeksikan terus meningkat pada Tahun 2030. Selisih produksi dengan kebutuhan pada kondisi tidak mempertimbangkan IKN mengalami *surplus*. Surplus ini diproyeksikan terus meningkat sampai dengan Tahun 2030 (Tabel 5.68)

Tabel 5.68 Produksi, kebutuhan dan proyeksi petsai Kabupaten Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	1082400	807804	274596
2	2019	1067100	825429	241671
3	2020	1191600	765851	425749
4	2021	1059100	776490	282610
5	2022	1113700	787277	326423
6	2023	1168300	798214	370086
7	2024	1222900	809303	413597
8	2025	1277500	820546	456954
9	2026	1332100	831945	500155
10	2027	1386700	843503	543197
11	2028	1441300	855221	586079
12	2029	1495900	867102	628798
13	2030	1550500	879148	671352

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi petsai Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Apabila diasumsikan ASN yang pindah ke IKN (*ceteris paribus*) berjumlah 1,5 juta jiwa, maka kebutuhan petsai di KUKAR dipastikan meningkat sesuai dengan bertambahnya penduduk. Apabila produksi konstan (*ceteris paribus*), pada Tahun 2024 yang direncanakan ASN sudah pindah, maka kebutuhannya akan petsai mengalami *deficit*. Selanjutnya diproyeksikan terus mengalami *deficit* sampai Tahun 2030 (Tabel 5.69)

Tabel 5.69 Produksi, kebutuhan dan proyeksi petsai Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	1082400	807804	274596
2	2019	1067100	825429	241671
3	2020	1191600	765851	425749
4	2021	1059100	776490	282610
5	2022	1113700	787277	326423
6	2023	1168300	798214	370086
7	2024	1222900	2384303	-1161403
8	2025	1277500	2554584	-1277084
9	2026	1332100	2590073	-1257973
10	2027	1386700	2626054	-1239354
11	2028	1441300	2662536	-1221236
12	2029	1495900	2699524	-1203624
13	2030	1550500	2737026	-1186526

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan petsai Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

Penduduk yang pindah ke IKN diasumsikan berjumlah 4,5 juta, karena memperhitungkan keluarga ASN bersangkutan, yakni satu istri dan satu anak.

Tabel 5.70 Produksi, kebutuhan dan proyeksi petsai Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	1082400	807804	274596
2	2019	1067100	825429	241671
3	2020	1191600	765851	425749
4	2021	1059100	776490	282610
5	2022	1113700	787277	326423
6	2023	1168300	798214	370086
7	2024	1222900	5534303	-4311403
8	2025	1277500	5929549	-4652049
9	2026	1332100	6011923	-4679823
10	2027	1386700	6095442	-4708742
11	2028	1441300	6180120	-4738820
12	2029	1495900	6265975	-4770075
13	2030	1550500	6353023	-4802523

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Tabel 5.70 memperlihatkan hasil proyeksi produksi dan kebutuhan pangan IKN jika penduduk 4,5 juta. Adanya tambahan penduduk 4,5 juta ini diperhitungkan dalam analisis sebagai tambahan penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuannya adalah Kabupaten Kutai Kartanegara selain ikut mengatasi masalah IKN, tetapi harus masih tetap mengatasi kondisi daerahnya sendiri. Setelah dianalisis diperoleh hasil bahwa pada Tahun 2024 kebutuhan akan petsai mengalami *deficit*. Kondisi ini akan terus *deficit* sampai Tahun 2030 dan cenderung meningkat (*ceteris paribus*).

Hasil kajian ini setidaknya akan memberikan gambaran apa yang harus dilakukan, jika IKN pindah pada Tahun 2024. *Stakeholder* sejak awal harus mempertimbangkan hal ini. Upaya peningkatan produksi dan produktivitas hendaknya selalu diupayakan. Andai kata dilakukan impor agar membuat kajian yang matang agar tidak merugikan petani. Di dalam

teori permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) disebutkan jika permintaan meningkat salah satu yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan produksi (*supply*), sehingga akan muncul keseimbangan baru.

11. Tomat

Tanaman komoditi pertanian yang memiliki rasa unik adalah tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill). Keunikannya ini merupakan perpaduan rasa manis dan asam, menjadikan tomat sebagai salah satu buah yang memiliki banyak penggemar (Gaswanto dalam Fadhillah & Harahap, 2020). Permintaan akan tomat di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Tabel 5.71 Produksi dan proyeksi petsai di Kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018-2030

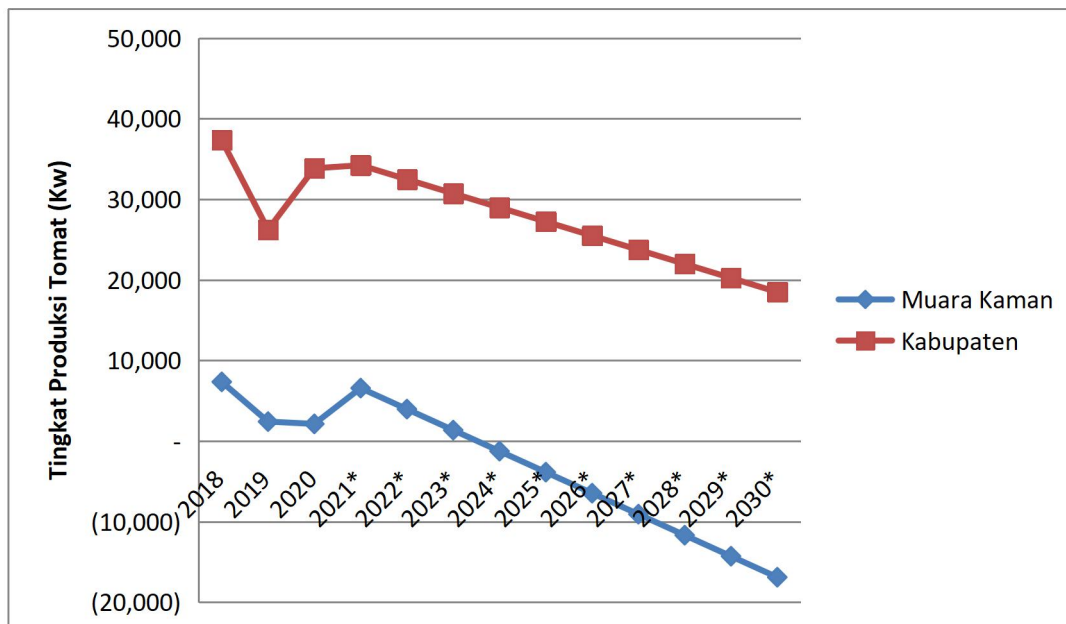
NO	TAHUN	PRODUKSI	
		Ma. KAMAN (KW)	KUKAR (KW)
1	2018	7350	37350
2	2019	2420	26243
3	2020	2135	33853
4	2021	6576	34231
5	2022	3968	32482
6	2023	1361	30734
7	2024	(1247)	28985
8	2025	(3854)	27237
9	2026	(6462)	25488
10	2027	(9069)	23740
11	2028	(1677)	21991
12	2029	(14284)	20243
13	2030	(16892)	18494

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Permintaan yang meningkat ini mendorong daerah untuk mengusahakan tomat, sehingga sentra tanaman tomat pun bermunculan. Akan tetapi hingga saat ini masih banyak kendala yang dialami para petani tomat, mulai dari masalah penerapan teknik budidaya yang tepat,

masalah hama dan penyakit, hingga masalah pemasaran hasil panen (Saragih dalam Fadhillah & Harahap, 2020).



Gambar 5.11 Produksi dan proyeksi produksi tomat di kecamatan contoh (Muara Kaman) dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyek

a. Perbandingan produksi, kebutuhan, dan proyeksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN

Seperti telah dijelaskan di atas produksi tomat di Kabupaten Kutai Kartanegara berfluktuasi. Jika diproyeksikan maka mengalami penurunan sampai Tahun 2030. Berdasarkan Tabel 5.48 Kebutuhan akan tomat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.. Demikian juga, apabila dilakukan proyeksi kebutuhan akan tomat terus mengalami peningkatan. Untuk mengetahui apakah Kabupaten Kutai Kartanegara *surplus* atau *deficit* dilakukan dengan membandingkan antara produksi dan kebutuhan. Hasil perhitungan menunjukkan komoditi tomat berada pada kondisi yang *surplus*. Akan tetapi, jika diproyeksikan, maka menunjukkan trend menurun bahkan pada Tahun 2030 mengalami *deficit*.

Tabel 5.72 Produksi, kebutuhan dan proyeksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO.	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	3735000	1884876	1850124
2	2019	2624300	1926001	698299
3	2020	3385300	1786986	1598314
4	2021	3423050	1811811	1611239
5	2022	3248200	1836981	1411219
6	2023	3073350	1862500	1210850
7	2024	2898500	1888374	1010126
8	2025	2723650	1914608	809042
9	2026	2548800	1941206	607594
10	2027	2373950	1968173	405777
11	2028	2199100	1995515	203585
12	2029	2024250	2023237	1013
13	2030	1849400	2051344	(201944)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

b. Perbandingan produksi dan kebutuhan tomat Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 1 500 000 jiwa

Produksi diasumsikan *ceteris paribus* artinya peran teknologi dan lainnya tidak mengalami perubahan pada proses produksi usahatani tomat. Sejalan dengan adanya pertambahan penduduk maka kebutuhan meningkat. Tabel 5.49 menampilkan kebutuhan dan proyeksi kebutuhan jika diasumsikan penduduk IKN yang pindah 1,5 juta jiwa. Trend kebutuhan terus meningkat. Sehingga perbandingan antara proyeksi produksi dengan kebutuhan menunjukkan kondisi yang *deficit* sampai dengan Tahun 2030. Kondisi harus menjadi perhatian bagi *stakeholder* dalam rangka menyambut kepindahan IKN. Berbagai upaya dapat dilakukan seperti upaya ekstensifikasi dan intensifikasi pada usahatani tomat.

Tabel 5.73 Produksi, kebutuhan dan proyeksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 1,5 juta jiwa IKN, 2018-2030

NO.	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	3735000	1884876	1850124
2	2019	2624300	1926001	698299
3	2020	3385300	1786986	1598314
4	2021	3423050	1811811	1611239
5	2022	3248200	1836981	1411219
6	2023	3073350	1862500	1210850
7	2024	2898500	5563374	-2664874
8	2025	2723650	5960697	-3237047
9	2026	2548800	6043503	-3494703
10	2027	2373950	6127460	-3753510
11	2028	2199100	6212584	-4013484
12	2029	2024250	6298890	-4274640
13	2030	1849400	6386395	-4536995

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

c. Perbandingan produksi dan kebutuhan tomat Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi jumlah penduduk bertambah 4 500 000 jiwa

Perpindahan penduduk ke IKN perlu dikaji, karena ASN yang pindah diasumsikan telah berkeluarga dan telah memiliki anak. Asumsi yang diajukan adalah penduduk yang pindah ke IKN menjadi 4,5 juta jiwa. Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya bahwa kebutuhan dalam hal ini dilihat sebagai permintaan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (*ceteris paribus*).

Hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 5.74 menunjukkan perbandingan antara proyeksi produksi dan kebutuhan mulai Tahun 2024 mengalami *deficit*. *Deficit* ini diproyeksikan terus mengalami peningkatan. Kondisi ini memberikan gambaran awal agar para pemangku kepentingan yang terkait dengan komoditi tomat mengantisipasinya.

Tabel 5.74 Produksi, kebutuhan dan proyeksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara asumsi penduduk bertambah 4,5 juta jiwa IKN, 2018-2030

NO.	TAHUN	PRODUKSI (kg) (a)	KEBUTUHAN (kg) (b)	SELISIH (kg) (a) – (b)
1	2018	3735000	1884876	1850124
2	2019	2624300	1926001	698299
3	2020	3385300	1786986	1598314
4	2021*	3423050	1811811	1611239
5	2022*	3248200	1836981	1411219
6	2023*	3073350	1862500	1210850
7	2024*	2898500	12913374	(10014874)
8	2025*	2723650	13835615	(11111965)
9	2026*	2548800	14027821	(11479021)
10	2027*	2373950	14222697	(11848747)
11	2028*	2199100	14420281	(12221181)
12	2029*	2024250	14620609	(12596359)
13	2030*	1849400	14823720	(12974320)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

5.2.2 Produksi, Kebutuhan, dan Proyeksi Pangan di Kecamatan Contoh

5.2.2.1 Kecamatan Samboja

Kecamatan Samboja adalah salah satu kecamatan yang direncanakan merupakan wilayah IKN. Komoditi yang dikaji pada kecamatan ini adalah padi (beras), jagung, nenas dan buncis. Produksi beras pada kurun waktu Tahun 2015-2020 berfluktuasi. Selanjutnya jika duproyeksikan (*ceteris paribus*) mengambil tahun dasar Tahun 2020 cenderung menurun. Sedangkan kebutuhan akan beras mengalami peningkatan. Peningkatan ini terus terjadi sebagaimana hasil proyeksi sampai Tahun 2030. Proyeksi perbandingan antara produksi dan kebutuhan menunjukkan hasil yang *deficit* dan cenderung meningkat. Kondisi ini seyogyanya instansi terkait dan *stockholder* lainnya dapat menyikapi bahwa kebutuhan beras untuk Kecamatan Samboja masih didatangkan dari luar daerah.

Produksi jagung juga berfluktuatif dan proyeksi produksi sampai Tahun 2030 terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh salah satunya adanya program revolusi jagung. Program ini telah menunjukkan hasilnya yang positif. Walaupun penduduk diproyeksikan terus bertambah, tetapi jagung di kecamatan ini mengalami *surplus* dengan *trend* terus meningkat sampai dengan Tahun 2030. Kondisi *surplus* ini mengandung makna bahwa Kecamatan Samboja telah mampu men-*supplay* kebutuhan untuk luar daerah bahkan untuk IKN.

Kecamatan Samboja pernah mendapatkan predikat sentranya nenas di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hampir sebagian besar masyarakatnya telah terbiasa berusaha nenas. Walaupun produksi untuk periode Tahun 2018-2020 berfluktuasi, tetapi hasil proyeksi produksi nenas sampai Tahun 2030 terus mengalami peningkatan. Perbandingan antara produksi dengan kebutuhan menunjukkan kondisi *surplus*. Jika diproyeksikan kondisi *surplus* ini cenderung menurun. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan.. Berbagai upaya dapat ditempuh, baik ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pemilihan strategi pengembangan komoditi ini, juga memerlukan sikap yang bijak sehingga semua unsur yang terlibat di dalam komoditi ini memperoleh manfaat.

Seperti halnya komoditi lainnya buncis di kecamatan ini juga menunjukkan kondisi produksi yang befluktuatif. Selisih produksi dan kebutuhan juga mengalami *surpkus*. *Surplus* ini, jika diproyeksikan (*cateris paribus*) menunjukkan hasil yang cenderung meningkat.

Tabel 5.75 Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, nenas, dan buncis) Kecamatan Samboja
asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI				KEBUTUHAN				SELISIH			
		BERAS (kg) (a)	JAGUNG (kg) (b)	NENAS (kg) (c)	BUNCIS (kg) (d)	BERAS (kg) (e)	JAGUN G (kg) (f)	NENAS (kg) (g)	BUNCI S (kg) (h)	BERAS (kg) (a) - (e)	JAGUNG (kg) (b) - (f)	NENAS (kg) (c) - (g)	BUNCIS (kg) (d) - (h)
1	2015	7377446	627000	-	-	6023018	107894	-	-	1354428	519106	-	-
2	2016	5843200	576000	-	-	6166792	110469	-	-	-323592	465531	-	-
3	2017	6974720	1508000	-	-	6323377	113274	-	-	651343	1394726	-	-
4	2018	4029440	2166000	23595000	1934900	6480816	116095	18439	64194	(2451376)	2049905	23576561	1870706
5	2019	3404800	3049000	18162800	1827100	6633795	118835	18874	65709	(3228995)	2930165	18143926	1761391
6	2020	7477632	2248000	18989700	1953700	6321953	113249	17987	62620	1155679)	2134751	18971713	1891080
7	2021*	6501760	539810	22551817	1895833	6438233	115332	18317	63772	63527	424478	22533500	1832061
8	2022*	5525888	1002153	20249167	1905233	6556650	117453	18654	64945	(1030762)	884700	20230513	1840288
9	2023*	4550016	1464496	17946517	1914633	6677246	119613	18997	66139	(2127230)	1344883	17927520	1848494
10	2024*	3574144	1926839	15643867	1924033	6800060	121814	19347	67356	(3225916)	1805025	15624520	1856677
11	2025*	2598272	2389182	13341217	1933433	6925133	124054	19703	68595	(4326861)	2265128	13321514	1864838
12	2026*	1622400	2851525	11038567	1942833	7052506	126336	20065	69856	(5430106)	2725189	11018502	1872977
13	2027*	646528	3313868	8735917	1952233	7182223	128659	20434	71141	(6535695)	3185209	8715483	1881092
14	2028*	-329344	3776211	6433267	1961633	7314325	131026	20810	72450	(7643669)	3645185	6412457	1889183
15	2029*	-1305216	4238554	4130617	1971033	7448856	133436	21193	73782	(8754072)	4105118	4109424	1897251
16	2030*	-2281088	4700897	1827967	1980433	7585863	135890	21583	75139	(9866951)	4565007	1806384	1905294

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Peningkatan produksi buncis ini perlu dilakukan secara intensif agar dapat memenuhi kebutuhan gizi dan konsumsi bagi masyarakat. Upaya meningkatkan produksi ditentukan oleh berbagai faktor produksi. Hasil penelitian (Deviani *et al.*, 2019) menunjukkan secara bersama-sama faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida dan benih berpengaruh nyata terhadap produksi buncis.

5.2.2.2 Kecamatan Muara Jawa

Komoditi yang dikaji pada Kecamatan Muara Jawa adalah padi, jagung, pisang, dan Bawang merah. Kecamatan Muara Jawa sebagian besar wilayahnya direncanakan masuk ke dalam IKN. Sebagai daerah IKN akan menjadi kota yang perkembangannya sangat pesat. Demikian pula jumlah penduduk yang membutuhkan pangan pun meningkat pula. Adanya anugrah Tuhan terhadap sumber daya alam yang dimiliki oleh kecamatan ini, maka perlu dikelola dengan baik. Kecamatan ini pada kurun waktu Tahun 2015-2020 produksi padinya menunjukkan kondisi yang berfluktuatif. Apabila diproyeksikan sampai Tahun 2030 produksi padi di daerah ini menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Jika dilihat dari sisi kebutuhan (konsumsi) mengalami trend yang meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kecamatan ini belum mampu memenuhi kebutuhan yang berasal dari produksi sendiri, hal ini terlihat dari selisih produksi dengan kebutuhan yang deficit. Daerah ini mendatangkan beras dari daerah lainnya untuk memenuhi permintaan akan beras ini (Tabel 5.76). Kondisi ini harus menjadi perhatian semua *stakeholder*, apalagi akan menyongsong IKN. Agar setelah IKN pindah tidak menimbulkan masalah baru di kecamatan ini.

Komoditi jagung dibudidayakan hampir di seluruh wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Komoditi jagung dijadikan sebagai suatu program khusus oleh kabupaten ini yang disebut dengan program revolusi jagung. Program revolusi jagung di Kecamatan Muara Jawa tampak mewujudkan hasilnya. Hal ini ditandai oleh produksi jagung di kecamatan ini terus mengalami peningkatan. Apabila diproyeksikan produksi jagung

di kecamatan ini sampai Tahun 2030 terus mengalami peningkatan. Kecamatan Muara Jawa mengalami surplus. Artinya daerah ini mampu berkontribusi kepada daerah lainnya, termasuk jika komoditi ini dibutuhkan oleh IKN. *Surplus* ini juga, jika diproyeksikan sampai dengan Tahun 2030 mengalami *surplus*. Adanya kondisi surplus ini tidak terlepas dari semua stakeholder jagung yang berperan aktif pada program revolusi jagung ini.

Masyarakat telah menanam pisang secara turun temurun. Tanaman ini dijumpai di setiap rumah tangga di Muara Jawa dan juga di kecamatan lainnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jarang dijumpai petani yang membudidayakan pisang sebagaimana anjuran dalam berbudidaya pisang. Sehingga budidaya pisang yang baik perlu menjadi perhatian. Di daerah ini belum dijumpai kelompok tani yang khusus membudidayakan pisang. Berbagai factor yang menyebabkan kondisi ini, selain kebiasaan petani yang belum focus pada budidaya pisang juga disebabkan oleh harga pisang itu sendiri. Sebagaimana hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5.76 produksi pisang di Kecamatan Muara Jawa berfluktuasi. Jika diproyeksikan sampai Tahun 2030 produksi pisang di kecamatan ini cenderung meningkat. Kecamatan Muara Jawa memberikan *surplus* pada komoditi ini. Akan tetapi, *surplus* ini dari tahun ke tahun menurun, dan apabila diproyeksikan sampai Tahun 2030 (*ceteris paribus*) bahkan mengalami deficit. Budidaya pisang di kecamatan ini perlu diperhatikan lebih lanjut jika berkehendak memanfaatkan peluang adanya IKN.

Bawang merah termasuk komoditi yang baru diperkenalkan di Muara Jawa untuk dibudidayakan. Bawang merah boleh dikatakan tidak pernah lepas dari kebutuhan rumah tangga sebagai bumbu masakan. Sehingga menjelang hari besar keagamaan komoditi ini sering kali mengalami kenaikan harga. Produksi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa berfluktuasi. Selanjutnya apabila diproyeksikan (*ceteris paribus*), maka sampai dengan tahun 2030 mengalami peningkatan. Walaupun produksi meningkat, karena kebutuhan juga meningkat maka kecamatan ini dari tahun ke tahun deficit terhadap bawang merah. Bahkan kondisi ini cenderung meningkat (Tabel 5.76). Kondisi tentunya belum mampu berkontribusi terhadap kebutuhan bawang merah IKN.

Tabel 5.76 Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, pisang, dan bawang merah) Kecamatan Muara Jawa asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHU N	PRODUKSI				KEBUTUHAN				SELISIH			
		BERAS (kg) (a)	JAGUN G (kg)	PISAN G (kg)	BAWN G MERAH (kg)	BERAS (kg)	JAGUN G (kg)	PISANG (kg)	BAWAN G MERAH (kg)	BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	PISANG (kg)	BAWANG MERAH (kg)
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(a) - (e)	(b) - (f)	(c) - (g)	(d) - (h)	
1	2015	1038720	-	-	-	3913296	-	-	-	(2874576)	-	-	-
2	2016	1732480	24000	-	-	4048909	72531	-	-	(2316429)	(48531)	-	-
3	2017	1230720	447000	-	-	4188981	75040	-	-	(2958261)	371960	-	-
4	2018	1974400	502000	538000	11000	4331995	77602	85362	133292	(2357595)	424398	452638	(122292)
5	2019	2206356	253000	460900	1400	4474061	80147	88161	137663	(2267705)	172853	372739	(136263)
6	2020	1121152	123000	411900	13800	3944139	70654	77719	121358	(2822987)	52346	334181	(107558)
7	2021*	1378816	127904	533317	7333	4017627	71970	79167	123619	(2638811)	55934	454150	(1162860)
8	2022*	1636480	166675	470267	8733	4092485	73311	80642	125923	(2456005)	93364	389625	(117190)
9	2023*	1894144	205446	407217	10133	4168737	74677	82145	128269	(2274593)	130769	325072	(118136)
10	2024*	2151808	244217	344167	11533	4246410	76068	83675	130659	(2094602)	168149	260492	(119126)
11	2025*	2409472	282988	281117	12933	4325530	77486	85234	133093	(1916058)	205502	195883	(120160)
12	2026*	2667136	321759	218067	14333	4406125	78930	86822	135573	(1738989)	242829	131245	(121240)
13	2027*	2924800	360530	155017	15733	4488221	80400	88440	138099	(1563421)	280130	66577	(122366)
14	2028*	863488	399301	91967	17133	4571847	81898	90088	140672	(3708359)	317403	1879	(123539)
15	2029*	3440128	438072	28917	18533	4657030	83424	91767	143293	(1216902)	354648	(62850)	(124760)
16	2030*	3697792	476843	-34133	19933	4743801	84979	93476	145963	(1046009)	391864	(127609)	(126030)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

5.2.2.3 Kecamatan Loa Janan

Salah Satu kecamatan yang akan tumbuh menjadi kota satelit jika IKN pindah Ke Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Kecamatan Loa Janan. Dengan demikian kebutuhan akan pangan akan mengalami peningkatan. Komoditi yang dikaji dalam penelitian ini untuk Kecamatan Loa Janan adalah padi, jagung, durian, dan petsai. Untuk menganalisis kebutuhan beras, maka produk padi dikonversikan ke dalam Gabah Kering Giling (GKG) kemudian dikonversi ke dalam beras. Kebutuhan beras dihitung berdasarkan konsumsi per kapita per tahun. Produksi beras dikecamatan ini belfluktuasi, demikian pula jika diproyeksikan sampai pada Tahun 2030 (*ceteris paribus*) kecenderungan produksi padi berfluktuasi. Beras di kecamatan ini merupakan makanan pokok sama halnya dengan daerah lainnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sejalan dengan pertambahan penduduk,kebutuhan akan komoditi ini terus meningkat sepanjang tahun. Berdasarkan Tabel 5.77 Kecamatan Loa Janan mengalami *deficit* terhadap beras, dan kondisi ini terus *deficit* bahkan cenderung meningkat sampai dengan Tahun 2030. Kondisi *deficit* ini dapat dikatakan bahwa kecamatan ini belum mampu mebrikan kontribusi pangan beras kepada IKN jika IKN direncanakan pindah Tahun 2024. Tindakan yang harus diambil kecamatan ini jika berkehendak memanfaatkan peluang dengan adanya IKN adalah mengevaluasi secara menyeluruh tentan komoditi beras ini, baik *on farm* maupun *off farm*.

Sama halnya dengan kecamatan lainnya, komoditi jagung di kecamatan ini terus mengalami peningkatan bahkan jika diproyeksikan produksi jagung terus meninbgkat sampai dengan Tahun 2030 (*ceteris paribus*). Sentuhan program revolusi jagung di Kecamatan ini juga mulai memberikan hasil yang positif. Akan tetapi, produksi jagung meningkat diiringi semakin meningkatnya kebutuhan jagung. Selain dari faktor pertambahan penduduk di kecamatan ini industri ternak telah berkembang dengan baik, dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kecamatan Loa janan mengalami deficit terhadap komoditi jagung. Kondisi ini terus berlanjut, jika diproyeksikan deficit ini terus meningkat sampai Tahun 2030. Kecamatan ini belum mampu memberikan kontribusi pangan jagung kepada IKN.

Tabel 5.77 Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, durian, dan petsai) Kecamatan Loa Janan
asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI				KEBUTUHAN				SELISIH			
		BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	DURIAN (kg)	PETSAI (kg)	BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	DURIAN (kg)	PETSAI (kg)	BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	DURIA N (kg)	PETSAI (kg)
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(a) - (e)	(b) - (f)	(c) - (g)	(d) - (h)
1	2015	2716800	-	-	-	3913296	-	-	-	(1196496)	-	-	-
2	2016	2190720	13800	-	-	4048909	108987	-	-	(1858189)	(95187)	-	-
3	2017	2775680	20800	-	-	4188981	110979	-	-	(1413301)	(90179)	-	-
4	2018	2424320	22000	348000	51000	4331995	112957	116943	69767	(1907675)	(90957)	231057	(18767)
5	2019	1765760	13900	218300	54000	4474061	114823	118876	70920	(2708301)	(100923)	99424	(16920)
6	2020	2708352	4300	139500	62000	3944139	114701	118749	70845	(1235787)	(110401)	20751	(8845)
7	2021*	2541504	10824	443668	50167	4017627	116647	120764	72047	(1476123)	(105823)	322904	(21880)
8	2022*	2374656	11481	443569	55667	4092485	118626	122813	73269	(1717829)	(107145)	320756	(17602)
9	2023*	2207808	12138	443470	61167	4168737	120639	124897	74512	(1960929)	(108501)	318573	(13345)
10	2024*	2875200	12795	443371	66667	4246410	122686	127016	75777	(1371210)	(109891)	316355	(9110)
11	2025*	1874112	13452	443272	72167	4325530	124768	129171	77062	(2451418)	(111316)	314101	(4895)
12	2026*	2875200	14109	443173	77667	4406125	126885	131363	78370	(1530925)	(112776)	311810	(703)
13	2027*	1540416	14766	443074	83167	4488221	129038	133592	79700	(2947805)	(114272)	309482	3467
14	2028*	1373568	15424	442975	88667	4571847	131227	135859	81052	(3198279)	(115803)	307116	7615
15	2029*	1206720	16081	442876	94167	4657030	133454	138164	82427	(3450310)	(117373)	304712	11740
16	2030*	1039872	16738	442777	99667	4743801	135718	140508	83826	(3703929)	(118980)	302269	15841

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Kecamatan Loa Janan pernah dijuluki sebagai sentranya durian di Kabupaten Kutai Kartanegara. Komoditi ini telah diusahakan oleh petani di sini secara turun temurun. Akan tetapi, akhir-akhir ini produksi durian menurun (Tabel 5.77) apabila diproyeksikan produksi durian di kecamatan ini cenderung menurun. Kebutuhan durian di Kecamatan Loa Janan berfluktuasi, jika diproyeksikan kebutuhan akan durian ini cenderung meningkat. Kecamatan Loa Janan mengalami *surplus* pada komoditi durian ini. Akan tetapi, jika diproyeksikan maka mengalami penurunan, Walaupun Kecamatan ini mampu berkontribusi pada IKN, karena kondisinya terus mengalami penurunan, maka tidak menutup kemungkinan Kecamatan Lia Janan suatu saat nanti akan mengalami *deficit*.

Produksi petsai mengalami peningkatan. Begitu pula kebutuhan petsai di kecamatan ini meningkat. Berdasarkan Tabel 5.77 tampak bahwa petsai di kecamatan ini mengalami *deficit*. Akan tetapi, jika diproyeksi, maka pada Tahun 2030 mengalami *surplus*. Artinya komoditi petsai ini memberikan peluang untuk ditingkatkan produksi dan produktivitasnya.

5.2.2.4 Kecamatan Sebulu

Kecamatan Sebulu ke depannya diarahkan sebagai salah satu sentra beras di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mendukung penggilingan beras yang berbasis teknologi, yakni *Rice Processing Unit* (RPU) yang terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang. Pada penelitian ini, komoditi yang dikaji adalah padi (beras), jagung, pisang dan bawang merah.

Di Kecamatan ini, sama halnya dengan di daerah lainnya di Kabupaten Kutai Kartanegara beras juga sebagai makanan pokok masyarakatnya. Sebagai makanan pokok harus senantiasa tersedia di masyarakat. Jika ketersediaan pangan beras terkendala, tidak menutupkan kemungkinan akan menimbulkan masalah sosial lainnya.

Tabel 5.78 Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, pisang, dan bawang merah) Kecamatan Sebulu asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI				KEBUTUHAN				SELISIH			
		BERAS	JAGUNG	PISANG	BAWA	BERAS	JAGUNG	PISANG	BAWA	BERAS	JAGUNG	PISANG	BAWANG
		(kg)	(kg)	(kg)	NG MERAH (kg)	(kg)	G (kg)	G (kg)	NG MERAH (kg)	(kg)	(kg)	(kg)	MERAH (kg)
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(a) - (e)	(b) - (f)	(c) - (g)	(d) - (h)
1	2015	917504	-	-	-	3640649	-	-	-	(2723145)	-	-	-
2	2016	712192	24800	-	-	3664943	65652	-	-	(2952751)	(40852)	-	-
3	2017	1051200	187600	-	-	3685347	66018	-	-	(2634147)	121582	-	-
4	2018	790016	242200	1306000	9100	3704232	66356	72992	113976	(2914216)	175844	1233008	(104876)
5	2019	485504	125300	2813200	6700	3718467	66611	73272	114414	(3232963)	58689	2739928	(107714)
6	2020	948518	172100	983800	17200	3883783	69573	76530	119501	(2935265)	102527	907270	(102301)
7	2021*	869901	38433	2023184	6950	3925178	70314	77345	120775	(3055277)	(31881)	1945839	(113825)
8	2022*	791283	73193	2023167	11000	3967014	71063	78170	122062	(3175731)	2130	1944997	(111062)
9	2023*	712666	107953	2023151	15050	4009297	71821	79003	123363	(3296631)	36132	1944148	(108313)
10	2024*	634048	142713	2023134	19100	4052030	72586	79845	124678	(3417982)	70127	1943289	(105578)
11	2025*	555430	177473	2023118	23150	4095218	73360	80696	126007	(3539788)	104113	1942422	(102857)
12	2026*	476813	212233	2023101	27200	4138867	74142	81556	127350	(3662054)	138091	1941545	(100150)
13	2027*	398195	246993	2023085	31250	4182981	74932	82425	128707	(3784786)	172061	1940660	(97457)
14	2028*	319578	281753	2023068	35300	4227566	75731	83304	130079	(3907988)	206022	1939764	(94779)
15	2029*	240960	316513	2023052	39350	4272625	76538	84192	131465	(4031665)	239975	1938860	(92115)
16	2030*	162342	351273	2023035	43400	4318165	77354	85089	132867	(4155823)	273919	1937946	(89467)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Produksi beras di kecamatan ini kurun waktu Tahun 2015-2030 berfluktuasi. Jika diproyeksikan (*ceteris paribus*), maka sampai Tahun produksi beras cenderung menurun. Diproyeksikan kecenderungan menurun ini jika tidak ada perlakuan inovasi teknologi atau rekayasa iklim, maka proyeksi ini akan menjadi kenyataan. Untuk itulah, dalam pembahasan proyeksi kebutuhan pangan beras ini dapat memberikan gambaran awal tentang tindakan awal apa yang semestinya dilakukan oleh para *stakeholder* perberasan di Kecamatan Sebulu. Kebutuhan beras di kecamatan ini meningkat dari tahun ke tahun demikian pula proyeksinya sampai dengan Tahun 2030 terus meningkat. Kebutuhan akan beras di kecamatan ini lebih besar dari tingkat produksi. Dengan demikian menghasilkan selisih yang *deficit* (Tabel 5.78). *Deficit* ini pun cenderung meningkat. Gambaran ini memberikan catatan agar instansi terkait dapat membuat kebijakan tepat sasaran dan tepat teknologi sehingga efisiensi juga terpenuhi. Sebagaimana dijelaskan beras merupakan pangan pokok di daerah ini. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan untuk memenuhi kebutuhan akan beras di kecamatan ini, maka beras di datangkan dari daerah lainnya. Pada kondisi ini Kecamatan Sebulu belum dapat memberikan kontribusi pangan beras untuk IKN, karena diproyeksikan hasilnya *deficit*. Sejalan dengan penelitian (Hamdani *et al.*, 2020) bahwa kecamatan yang dikaji tidak dapat memenuhi kebutuhan beras daerahnya sendiri.

Komoditi jagung merupakan satu kebijakan Kabupaten Kutai Kartanegara yang diberlakukan untuk semua kecamatan, yang disebut dengan revolusi jagung. Produksi jagung di Kecamatan Sebulu meningkat dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 dan menurun pada tahun 2019 dan selanjutnya meningkat lagi. Jika diproyeksikan (*ceteris paribus*) produksi jagung di daerah cenderung meningkat (Tabel 5.78). Sejalan dengan pertambahan penduduk dan meningkatnya preferensi masyarakat, kebutuhan jagung di daerah ini menunjukkan *trend* yang meningkat. Walaupun kebutuhan terus meningkat, berdasarkan hasil perhitungan dan

proyeksi, Kecamatan Sebulu mengalami surplus untuk komoditi jagung. Artinya bahwa kecamatan ini mampu memberikan kontribusi untuk daerah lain bahkan untuk IKN. Jika peluang IKN dimanfaatkan dengan baik. Seyogyanya komoditi ini tetap ditingkatkan, bahkan industri pengolahan jagung yang berskala besar diarahkan untuk beroperasi di daerah ini.

Produksi pisang di Kecamatan Sebulu berfluktuatif, bahkan kalo diproyeksikan (*ceteris paribus*) sampai Tahun 2030 produksi jagung di daerah ini cenderung turun. Di sisi lain kebutuhan pisang di kecamatan ini meningkat. Kecenderungan peningkatan ini terus terjadi sampai Tahun 2030. Walaupun kebutuhan pisang di kecamatan ini terus meningkat, tetapi masih tetap mengalami surplus. Surplus cenderung terus menurun. Adanya kecenderungan menurun ini perlu diantisipasi oleh pihak-pihak yang terkait agar produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Sebagai komoditi basis kecamatan, semestinya berusaha yang baik untuk komoditi pisang seharusnya terus digalakkan ke petani. Berdasarkan pengamatan umum komoditi ini diusahakan masih sebagai pekerjaan sampingan. Untuk itu, kajian-kajian mendalam terkait komoditi pisang perlu dilakukan.

Komoditi bawang merah termasuk komoditi yang relatif baru diperkenalkan di Kutai Kartanegara, termasuk di Kecamatan Sebulu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari bawang merah sejak dulu sudah menjadi pendamping yang tak terpisahkan oleh masyarakat sebagai bumbu masak yang mengenyakan. Produksi bawang merah di Kecamatan Sebulu pada Tahun 2018 sebesar 9,1 KW dan meningkat pada Tahun 2020 menjadi 17,2 KW. Jika diproyeksikan, maka produksi bawang terus meningkat sampai Tahun 2030. Walaupun produksi meningkat, tetapi kebutuhan juga meningkat akan menghasilkan kondisi yang *deficit* terhadap kesediaan bawang di daerah ini. *Deficit* ini, jika diproyeksikan cenderung turun. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa komoditi bawang merah masih memberikan peluang produksinya untuk

ditingkatkan. Perhatian kearah komoditi ini perlu ditingkatkan agar komoditi ini dapat berperan di dalam penyediaan pangan di IKN.

5.2.2.5 Kecamatan Tenggarong Seberang

Kecamatan Tenggarong Seberang memiliki penggilingan beras yang berteknologi modern yang disebut RPU (*Rice Processing Unit*). RPU ini diharapkan dapat menampung gabah produksi Kabupaten Kutai Kartanegara terutama dari Kecamatan Tenggarong Seberang, Sebulu dan Muara Kaman. Oleh sebab itu, Kecamatan Tenggarong memiliki produksi dan produktivitas padi yang tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas padi di kecamatan ini, baik penggunaan teknologi maupun peningkatan sumber daya petani melalui penyuluhan maupun peningkatan keterampilan yang mendukung peningkatan kapasitas petani. Produksi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang diharapkan berkelanjutan. Keberlanjutan usahatani padi ini akan menopang keberlanjutan keberadaan RPU. Produksi beras di daerah ini berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5.55 berfluktuasi untuk kurun waktu Tahun 2015-2020. Hasil proyeksi dengan menggunakan pendekatan regresi linear sederhana program SPSS 18.0 diperoleh hasil produksi beras cenderung menurun (*ceteris paribus*). Kebutuhan beras di kecamatan ini seperti juga di daerah lainnya cenderung meningkat. Selisih produksi dengan kebutuhan berfluktuasi dan *surplus*, dan jika diproyeksikan terus mengalami penurunan hingga Tahun 2030 bahkan *deficit*. Keadan surplus yang semakin menurun, bahkan adanya kecenderungan deficit hendaknya mendapat perhatian sejak sekarang. Apabila Tahun 2024 IKN telah pindah, walaupun komoditi beras ini masih *surplus*. Artinya masih mampu berkontribusi kepada daerah lain atau IKN. Karena adanya kecenderungan surplus ini menurun dan Tahun 2030 *deficit*, maka keadaan ini memerlukan perhatian semua *stakeholder*. Sebagaimana dipahami, bahwa beras merupakan bahan pangan pokok, sehingga pangan beras sering memiliki peran strategis dan mengundung unsur politis. Apabila terjadi gangguan keseimbangan

antara supply dan demand tidak menutup kemungkinan akan mengganggu keamanan dan stabilitas Negara. Untuk itu, Kecamatan Tenggarong Seberang sebagai daerah *buffer* dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi kota satelit, maka upaya yang perlu dilakukan oleh semua *stakeholder* yang terkait dengan perberasan hendaknya mengambil sikap sejak sekarang.

Pada periode Tahun 2016-2020 produksi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang berfluktuasi. Adanya program revolusi jagung yang dilaksanakan di Kutai Kartanegara setidaknya diharapkan produksi jagung di kecamatan ini meningkat pula. Berdasarkan hasil proyeksi, produksi jagung cenderung meningkat (*ceteris paribus*). Akan tetapi, adanya peningkatan produksi tidak menyebabkan adanya surplus pada pangan ini. Selanjtnya jika diproyeksikan Kecamatan Tenggarong Seberang belum mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan jagung di IKN. Diproyeksikan baru mampu memberikan kontibusi mulai Tahun 2029 dan ada kecenderungan meningkat. Apabila program revolusi jagung diupayakan lebih optimal lagi tidak menutup kemungkinan pada Tahun 2024 yang direncanakan IKN telah pindah, Kecamatan Tenggarong Sebarang akan mampu berkontribusi pada IKN.

Komoditi pepaya yang diusahakan di Kecamatan Tenggarong Seberang relative baru diperkenalkan dan dikembangkan. Pepaya memiliki daya tarik yang tinggi dengan warna merah-kuning serta mengandung nilai gizi tinggi, selain dikonsumsi langsung pepaya dapat diolah menjadi produk turunan lainnya Pepaya dapat diolah menjadi keripik, selai, minuman, dll. Tanaman pepaya juga dimanfaatkan untuk kesehatan. Buah pepaya muda, biji, daun, bunga, akar dimanfaatkan di bidang kesehatan seperti pelancar ASI, mengobati kekurangan darah (anemia), biji pepaya digunakan mengobati demam, bunganya untuk obat hepatitis, beri-beri, cacingan dan sebagainya. Selisih produksi dengan kebutuhan pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah Surplus. Artinya Kecamatan ini telah mampu berkontribusi pada daerah lainnya

dan IKN. *Surplus* ini memiliki kecenderungan yang meningkat. Komoditi papaya di Kecamatan Tenggarong Seberang memberikan harapan yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan petani.



Gambar 5.12 Pepaya yang langsung dikonsumsi
Sumber: Koleksi pribadi peneliti (2021)

. Seperti di kecamatan lainnya komoditi bawang merah, juga termasuk komoditi yang relative baru diusahakan di Kecamatan Tenggarong Seberang. Pengusahaan komoditi bawang merah ini setidaknya mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri, walaupun predikat sentra produksi bawang merah Indonesia masi jauh dari harapan. Produksi bawang merah di daerah ini terus meningkat, bahkan jika diproyeksikan terus meningkat sampai Tahun 2030. Selisih produksi dengan kebutuhan untuk beberapa tahun terakhir ini mengalami deficit. Artinya komoditi ini belum mampu memberikan kontribusi kepada pangan IKN.

Tabel 5.79 Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, pepaya, dan bawang merah) Kecamatan Tenggarong Seberang asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI				KEBUTUHAN				SELISIH			
		BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	PEPAY A (kg)	BAWANG MERAH (kg)	BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	PEPAYA (kg)	BAWANG MERAH (kg)	BERAS (kg)	JAGUN G (kg)	PEPAY A (kg)	BAWANG MERAH (kg)
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(a) - (e)	(b) - (f)	(c) - (g)	(d) - (h)
1	2015	27032960	-	-	-	6782218	-	-	-	20250742	-	-	-
2	2016	22238080	5100	-	-	6963003	124732	-	-	15275077	119632	-	-
3	2017	24702080	72600	-	-	7141889	127937	-	-	17560191	-55337	-	-
4	2018	20172800	28700	309000	35600	7322010	131164	244581	225293	12850790	102464	64419	(189693)
5	2019	16855680	91600	145200	42000	7497195	134302	250433	230683	9358485	-42702	-	(188683)
6	2020	26684288	64500	362800	110600	6441527	115391	215170	198201	20242761	-50891	147630	(87601)
7	2021*	24442304	5314	245433	25233	6500129	116441	217128	200004	17942175	111127	28305	(174771)
8	2022*	22200320	20689	272333	62733	6559264	117500	219103	201824	15641056	-96811	53230	(139091)
9	2023*	19958336	36063	299233	100233	6618937	118569	221096	203660	13339399	-82506	78137	(103427)
10	2024*	17716352	51437	326133	137733	6679152	119648	223108	205512	11037200	-68211	103025	(67779)
11	2025*	15474368	66812	353033	175233	6739916	120736	225137	207382	8734452	-53924	127896	(32149)
12	2026*	13232384	82186	379933	212733	6801232	121835	227186	209269	6431152	-39649	152747	3464
13	2027*	10990400	97560	406833	250233	6863106	122943	229252	211172	4127294	-25383	177581	39061
14	2028*	8748416	112934	433733	287733	6925543	124061	231338	213094	1822873	-11127	202395	74639
15	2029*	6506432	128309	460633	325233	6988548	125190	233443	215032	(482116)	3119	227190	110201
16	2030*	4264448	143683	487533	362733	7052126	126329	235566	216989	(2787678)	17354	251967	145744

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

5.2.2.6 Kecamatan Muara Kaman

Komoditi yang dikaji untuk Kecamatan Muara Kaman meliputi padi, jagung, jambu biji dan tomat. Pada kurun waktu Tahun 2015-2019 produksi beras di Kecamatan Muara Kaman mengalami penurunan. Selanjutnya pada Tahun 2020 mengalami kenaikan lagi. Apabila diproyeksi (*ceteris paribus*) produksi beras mengalami penurunan sampai tahun 2030. Pertambahan penduduk di kecamatan ini terus meningkat, dan hasil proyeksinyapun meningkat pula. Adanya pertambahan penduduk menyebabkan terjadinya penambahan konsumsi, maka kebutuhan akan beras juga meningkat. Selisih produksi dengan kebutuhan sampai Tahun 2020 mengalami surplus yang meningkat. Setelah dihitung proyeksinya surplus ini mengalami penurunan dan bahkan deficit mulai Tahun 2028.

Produksi jagung di Kecamatan Muara Kaman berflutuasi sampai Tahun 2020. Apabila diproyeksikan (*ceteris paribus*) produksi jagung meningkat. Kecamatan memberikan surplus yang meningkat. Jika diproyeksikan *surplus* ini terus mengalami peningkatan sampai Tahun 2030. Artinya kecamatan ini mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan jagung di IKN.

Kecamatan Muara Kaman memiliki komoditas jambu biji yang dapat dikembangkan. Produksi jambu biji di kecamatan ini mengalami penurunan. Apabila diproyeksikan terus mengalami penurunan sampai Tahun 2030. Pada Tahun 2018 jambu biji di Kecamatan Muara Kaman memberikan nilai *surplus*. Setelah itu, *surplus* ini tidak mampu dipertahankan, bahkan jika diproyeksikan terus mengalami *deficit* sampai Tahun 2030. Kondisi ini, juga memerlukan perhatian yang serius agar dapat ditangani dengan baik sehingga kecamatan ini mampu surplus, sehingga mempunyai peran terhadap IKN. Apabila pemindahan IKN sesuai dengan yang direncanakan, yakni pindah pada Tahun 2024, maka kecamatan ini harus telah mempersiapkan diri sejak sekarang.

Tabel 5.80. Produksi, kebutuhan dan proyeksi pangan (padi, jagung, jambu biji, dan tomat) Kecamatan Muara Kaman asumsi tidak mempertimbangkan IKN, 2018-2030

NO	TAHUN	PRODUKSI				KEBUTUHAN				SELISIH			
		BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	JAMBU BIJI (kg)	TOMAT (kg)	BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	JAMBU BIJI (kg)	TOMAT (kg)	BERAS (kg)	JAGUNG (kg)	JAMBU BIJI (kg)	TOMAT (kg)
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(a) - (e)	(b) - (f)	(c) - (g)	(d) - (h)
1	2015	10774400	-	-	-	6782218	-	-	-	3992182	-	-	-
2	2016	12170880	-	-	-	6963003	-	--	-	5207877	-	-	-
3	2017	12940160	217000	-	-	7141889	62728	-	-	5798271	154272	-	-
4	2018	9538560	891000	83000	735000	7322010	63232	14506	91128	2216550	827769	68494	643872
5	2019	8639360	30000	18800	242000	7497195	63660	14604	91745	1142165	-33660	4196	150255
6	2020	12193152	255697	13600	213500	6441527	78005	17895	112418	5751625	177692	(4295)	101082
7	2021	11502912	86333	73167	657583	6500129	80179	18394	115552	5002783	6154	54773	542031
8	2022	10812672	144733	38467	396833	6559264	82414	18907	118774	4253408	62319	19560	278059
9	2023	10122432	203133	3767	136083	6618937	84712	19434	122085	3503495	118421	(15667)	13998
10	2024	9432192	261533	(30933)	(124667)	6679152	87073	19976	125488	2753040	174460	(50909)	(250155)
11	2025	8741952	319933	(65633)	(385417)	6739916	89501	20533	128986	2002036	230432	(86166)	(514403)
12	2026	8051712	378333	(00333)	(646167)	6801232	91996	21105	132582	1250480	286337	(121438)	(778749)
13	2027	7361472	436733	(135033)	(906917)	6863106	94560	21693	136278	498366	342173	(156726)	(1043195)
14	2028	6671232	495133	(169733)	(1167667)	6925543	97197	22298	140077	(254311)	397936	(192031)	(1307744)
15	2029	5980992	553533	(204433)	(1428417)	6988548	99906	22920	143982	(1007556)	453627	(227353)	(1572399)
16	2030	5290752	611933	(239133)	(1689167)	7052126	102691	23559	147996	(1761374)	509242	(262692)	(1837163)

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021

* Data hasil proyeksi

Tomat adalah penyedapan masakan yang tidak pernah lepas dari dapur. Telah diketahui komoditi ini memiliki multi fungsi. Bagi petani tanaman tomat tidak asing lagi untuk diusahakan. Walaupun demikian, tidak semua petani telah melaksanakan usahataniya sesuai dengan anjuran berusaha tani yang baik. Kecamatan Muara Kaman sebagai daerah *buffer* jika IKN pindah ke Kalimantan Timur memiliki peluang yang sangat besar jika komoditi mampu dikembangkan dengan baik. Produksi tomat di Kecamatan Muara Kaman mengalami penurunan dan jika diproyeksikan terus mengalami penurunan sampai Tahun 2030. Sementara produksi menurun, di sisi lainnya kebutuhan akan tomat di daerah ini dari tahun ke tahun terus meningkat. Kecamatan ini sejak Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2023 masih mampu seplus. Akan tetapi sebagaimana hasil proyeksi daerah ini sejak Tahun 2024 mengalami deficit. Artinya peluang berkontribusi pangan tomat ke IKN belum dapat dilaksanakan.

5.2.3 Kebutuhan Pangan IKN asumsi Jika Penduduk Bertambah 1,5 Juta dan 4,5 Juta

IKN direncanakan pindah pada Tahun 2024. Diasumsikan penduduk IKN yang pindah berjumlah 1,5 juta (ASN) dan 4,5 juta (ASN beserta keluarga). Laju pertumbuhan penduduk menggunakan rumus analisa laju pertumbuhan penduduk geometris sesuai persamaan (3). diperoleh hasil laju pertumbuhan (r) sebesar 0.014 (dibulatkan). Berdasarkan persamaan (3) diperoleh proyeksi jumlah penduduk sampai dengan Tahun 2030 dengan tahun dasar Tahun 2024 asumsi penduduk yang pindah berjumlah 1 500 000 jiwa berasal dari ASN dengan tidak mempertimbangkan penduduk diluar ASN. Berdasarkan persamaan yang sama proyeksi penduduk IKN sampai dengan Tahun 2030 dengan asumsi ASN yang pindah diikuti oleh keluarganya dengan asumsi satu istri dan satu anak. Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk tersebut dihitung besarnya kebutuhan masing-masing komoditi yang mengacu pada

konsumsi per kapita untuk masing-masing komoditi yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional Kementerian Pertanian. Selengkapnya disajikan pada Tabel 5.81.

Kajian ini menganalisis beberapa komoditi sebagai pangan pokok seperti padi dan jagung, serta beberapa komoditi yang merupakan komoditi basis beberapa kecamatan contoh. Komoditi ini memungkinkan untuk dikembangkan sehingga mampu berkontribusi terhadap kebutuhan pangan IKN. Komoditi tersebut adalah terdiri dari kelompok buah-buahan, yaitu nenas, pisang, durian, papaya, dan jambu biji. Kelompok sayur-sayuran meliputi buncis, bawang merah, petsai dan tomat.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan di IKN terus mengalami peningkatan. Untuk asumsi penduduk IKN yang Pindah Tahun 2024 sebanyak 1 500 000 jiwa proyeksi kebutuhan pangan disajikan pada Tabel 5.81. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut ini. Diperkirakan pada Tahun 2024 IKN membutuhkan 142 350 Ton dan diproyeksikan terus meningkat sampai dengan Tahun 2030. Jagung diperkirakan dibutuhkan sebesar 2550 Ton pada Tahun 2024 dan diproyeksikan terus mengalami peningkatan. Buah nenas pada Tahun 2024 diperkirakan IKN membutuhkan 405 Ton, juga diproyeksikan terus meningkat. Kebutuhan IKN terhadap buah pisang diperkirakan 2 805 Ton dan diproyeksikan meningkat sampai pada Tahun 2030. Buah durian dibutuhkan oleh IKN diperkirakan sebesar 2 640 Ton pada Tahun 2024, komoditi ini juga diproyeksikan terus meningkat. IKN diperkirakan membutuhkan buah papaya sebesar 4 755 Ton dan diproyeksikan meningkat pada Tahun 2030. IKN membutuhkan jambu biji pada Tahun 2024 sebesar 585 Ton diproyeksikan terus meningkat. Kebutuhan sayur-sayuran juga diproyeksikan terus meningkat sampai Tahun 2030. Kebutuhan IKN terhadap buncis sebesar 1 410 Ton, bawang merah sebesar 4 380 Ton, petsai sebesar 1 575 Ton, dan tomat sebesar 3 675 Ton.

Tabel 5.81. Proyeksi kebutuhan pangan di IKN asumsi penduduk 1 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	BERAS 94.9 (kg)	JAGUNG 1.7 (kg)	NENAS 0.27 (kg)	PISANG 1.87 (kg)	DURIAN 1.76 (kg)	PEPAYA 3.17 (kg)	JAMBU BIJI 0.39 (kg)	BUNCIS 0.94 (kg)	BAWANG MERAH 2.92 (kg)	PETSAI 1.05 (kg)	TOMAT 2.45 (kg)
1	2024	1500000	142350000	2550000	405000	2805000	2640000	4755000	585000	1410000	4380000	1575000	3675000
2	2025	1520838	144327543	2585425	410626	2843967	2676675	4821057	593127	1429588	4440847	1596880	3726054
3	2026	1541966	146332558	2621342	416331	2883476	2713860	4888032	601367	1449448	4502540	1619064	3777816
4	2027	1563387	148365427	2657758	422114	2923534	2751561	4955937	609721	1469584	4565090	1641556	3830298
5	2028	1585106	150426536	2694680	427979	2964148	2789786	5024785	618191	1489999	4628509	1664361	3883509
6	2029	1607126	152516279	2732115	433924	3005326	2828542	5094590	626779	1510699	4692809	1687483	3937459
7	2030	1629453	154635053	2770069	439952	3047076	2867837	5165365	635487	1531685	4758002	1710925	3992159

Sumber: Data hasil proyeksi, diolah peneliti, 2021

Tabel 5.82. Proyeksi kebutuhan pangan di IKN asumsi penduduk 4 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	BERAS 94.9 (kg)	JAGUNG 1.7 (kg)	NENAS 0.27 (kg)	PISANG 1.87 (kg)	DURIAN 1.76 (kg)	PEPAYA 3.17 (kg)	JAMBU BIJI 0.39 (kg)	BUNCIS 0.94 (kg)	BAWANG MERAH 2.92 (kg)	PETSAI 1.05 (kg)	TOMAT 2.45 (kg)
1	2024	4500000	427050000	7650000	1215000	8415000	7920000	14265000	1755000	4230000	13140000	4725000	11025000
2	2025	4562515	432982674	7756276	1231879	8531903	8030026	14463173	1779381	4288764	13322544	4790641	11178162
3	2026	4625898	438997720	7864027	1248992	8650429	8141580	14664097	1804100	4348344	13507622	4857193	11333450
4	2027	4690161	445096279	7973274	1266343	8770601	8254683	14867810	1829163	4408751	13695270	4924669	11490894
5	2028	4755317	451279583	8084039	1283936	8892443	8369358	15074355	1854574	4469998	13885526	4993083	11650527
6	2029	4821379	457548867	8196344	1301772	9015979	8485627	15283771	1880338	4532096	14078427	5062448	11812379
7	2030	4888358	463905174	8310209	1319857	9141229	8603510	15496095	1906460	4595057	14274005	5132776	11976477

Sumber: Data hasil proyeksi, diolah peneliti, 2021

Apabila ASN yang pindah ke IKN diasumsikan mempunyai 1 istri dan 1 anak maka penduduk IKN menjadi 4 500 000 jiwa. Berdasarkan pendekatan analisa laju pertumbuhan penduduk geometris penduduk IKN diproyeksikan terus meningkat sampai dengan Tahun 2030. Jumlah penduduk yang meningkat ini tentu akan diikuti oleh kebutuhan pangan yang meningkat. Tabel 5.82 menyajikan kebutuhan IKN terhadap kebutuhan pangan diproyeksikan terus meningkat. Sama halnya pada jumlah penduduk yang diasumsikan berjumlah 1 500 000 jiwa, kebutuhan pangan IKN dengan jumlah penduduk 4 500 000, juga diproyeksikan meningkat. Adapun kebutuhan pangan IKN dengan asumsi penduduk 4 500 000 jiwa adalah beras sebesar 427 050 Ton, jagung sebesar 7 650 Ton, nenas sebesar 1 215 Ton, pisang sebesar 8.415 Ton, durian sebesar 7.920 Ton, papaya sebesar 14.265 Ton, jambu biji sebesar 1.755 Ton, buncis sebesar 4 230 Ton, bawang merah sebesar 13 140 Ton, petsai sebesar 4 725 Ton, dan tomat sebesar 11 025 Ton.

5.2.4 Kontribusi Kecamatan Contoh di dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan IKN

Kebutuhan pangan IKN bersumber dari berbagai daerah bahkan bersumber dari impor. Untuk mengurangi terjadinya impor Kabupaten Kutai Kartanegara beserta kecamatan *buffer* diharapkan mampu berkontribusi terhadap kebutuhan pangan ini. Kajian ini dibatasi untuk kontribusi kecamatan contoh dan beberapa komoditi contoh yang dianalisis sebagaimana dijelaskan di atas. Kedepannya diharapkan untuk kecamatan lainnya beserta komoditi lainnya dapat dikaji lagi pada kesempatan di akan datang. Analisis kontribusi kecamatan dan kabupaten terhadap kebutuhan pangan IKN menggunakan rumus sebagaimana persamaan (4). Selanjutnya untuk analisis kontribusi kebutuhan pangan masing-masing pangan oleh masing-masing kecamatan contoh dan kabupaten dijelaskan sebagai berikut ini.

A. Padi

1) Kontribusi beras asumsi penduduk yang pindah 1,5 juta jiwa

Kontribusi komoditi padi dalam hal ini dihitung berdasarkan konsumsi beras. Konversi padi ke beras dan besarnya konsumsi telah dibahas pada bagian sebelumnya. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 5.59. Kecamatan yang dapat memberikan kontribusi beras pada Tahun 2034 adalah Kecamatan Tenggara Seberang sebesar 7,75 persen dan Muara Kaman sebesar 1,93 persen. Akan tetapi untuk tahun berikutnya mengalami penurunan, bahkan pada Tahun 2030 mengalami *deficit*. Untuk enam kecamatan untuk Tahun 2030 mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan IKN sebesar 2,59 persen. Kondisi ini berlangsung untuk tahun-tahun berikutnya, bahkan menunjukkan kecenderungan yang deficit.

Apabila *surplus* beras Kabupaten Kutai Kartanegara didistribusikan hanya untuk IKN, maka Kutai Kartanegara mampu berkontribusi pada IKN. Kontribusi Kabupaten Kutai Kartanegara untuk Tahun 2024 sebesar 37,87 persen termasuk kategori rendah. Kontribusi terus mengalami penurunan sampai Tahun 2030. Memperhatikan kontribusi Kabupaten Kutai Kartanegara yang masih rendah, untuk itu diperlukan upaya-upaya yang produktif untuk meningkatkan produksi dan produktivitas perberasan. Penurunan kontribusi disebabkan oleh adanya produksi yang menurun. Produksi beras disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan. Salah satu alasan umum tentang luas lahan, yakni adanya alih fungsi lahan. Adanya alih fungsi lahan di Kutai Kartanegara tidak bisa dihindari. Agar data tentang alih fungsi lahan valid dan reliable, maka diperlukan kajian lebih lanjut. Alih fungsi lahan salah satunya dapat disebabkan oleh adanya pembukaan pertambangan batu bara yang marak terjadi. Mencermati kontribusi yang semakin menurun dari tahun ke tahun ini, stakeholder perberasan di Kutai Kartanegara dapat segera mengambil sikap.

Tabal 5.83 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan beras IKN dengan asumsi penduduk pindah 1 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN BERAS (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)							
				SAMB OJA	Ma.JAWA	LOA JANAN	SEBULU	TGR SBR	Ma.KAM AN	ENAM KECAMATAN	KAB. KUKAR
1	2024	1500000	142350000	-2.27	-1.47	-0.96	-2.40	7.75	1.93	2.59	37.87
2	2025	1520838	144327543	-3.00	-1.33	-1.70	-2.45	6.05	1.39	-1.04	36.65
3	2026	1541966	146332558	-3.71	-1.19	-1.05	-2.50	4.39	0.85	-3.20	35.44
4	2027	1563387	148365427	-4.41	-1.05	-1.99	-2.55	2.78	0.34	-6.88	34.25
5	2028	1585106	150426536	-5.08	-2.47	-2.13	-2.60	1.21	-0.17	-11.23	33.08
6	2029	1607126	152516279	-5.74	-0.80	-2.26	-2.64	-0.32	-0.66	-12.42	31.92
7	2030	1629453	154635053	-6.38	-0.68	-2.40	-2.69	-1.80	-1.14	-15.08	30.78

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

2) **Kontribusi beras asumsi penduduk yang pindah 4,5 juta jiwa**

Berdasarkan pendekatan yang sama seperti asumsi penduduk IKN 1,5 juta jiwa didalam menentukan kontribusi beras diperoleh hasil perhitungan sebagaimana disajikan pada Tabel 5.84. Hanya Kecamatan Tenggarong Seberang dan Kecamatan Muara Kaman saja yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan beras IKN. Kecamatan Tenggarong Seberang memberikan kontribusi sebesar 2,58 persen untuk Tahun 2024. Kontribusi ini terus mengalami penurunan, bahkan sampai Tahun 2030 kecamatan ini mengalami *deficit*. Kecamatan Muara Kaman memberikan kontribusi terhadap kebutuhan beras IKN sebesar 0,64 persen. Kontribusi ini juga terus mengalami penurunan, dan Tahun 2030 mengalami *deficit*. Untuk keenam kecamatan contoh dapat memberikan kontribusi beras terhadap IKN sebesar 0,86 persen. Kondisi inipun terus mengalami penurunan, bahkan untuk Tahun 2030 terjadi deficit.

Apabila surplus beras Kabupaten Kutai Kartanegara hanya diperuntukan untuk IKN, maka Kutai Kartanegara mampu memberikan kontribusi beras terhadap kebutuhan IKN sebesar 12, 62 persen. Untuk tahun-tahun berikutnya kontribusi beras Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap IKN, juga mengalami penurunan. Kontribusi beras Kabupaten Kutai Kartanegara tergolong rendah. Hal ini juga hendaknya menjadikan perhatian bagi semua *stakeholder* perberas yang ada di kabupaten ini. Kebijakan-kebijakan yang terkait dengan meningkatkan produksi dan produktivitas beras sejak saat sekerang harus sudah diambil. Sebagaimana program revolusi jagung, maka pada perberasan setidaknya diambil langkah-langkah yang serupa sehingga masalah kebutuhan beras tidak mendatangkan masalah baru. Sebagaimana telah diketahui, bahwa komoditi beras tergolong sebagai komoditi yang strategis dan lebih sering mengandung muatan politik. Hal ini tidak dapat dihindari, karena beras merupakan komoditi pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia.

Tabel 5.84 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan beras IKN dengan asumsi penduduk pindah 4 500 000 jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN BERAS (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)							
				SAMBOJA	Ma.JAWA	LOAJANAN	SEBULU	TGRSBR	Ma.KAMARAN	ENAMKECAMATAN	KAB.KUKAR
1	2024	4500000	427050000	-0.76	-0.49	-0.32	-0.80	2.58	0.64	0.86	12.62
2	2025	4562515	432982674	-1.00	-0.44	-0.57	-0.82	2.02	0.46	-0.35	12.22
3	2026	4625898	438997720	-1.24	-0.40	-0.35	-0.83	1.46	0.28	-1.07	11.81
4	2027	4690161	445096279	-1.47	-0.35	-0.66	-0.85	0.93	0.11	-2.29	11.42
5	2028	4755317	451279583	-1.69	-0.82	-0.71	-0.87	0.40	-0.06	-3.74	11.03
6	2029	4821379	457548867	-1.91	-0.27	-0.75	-0.88	-0.11	-0.22	-4.14	10.64
7	2030	4888358	463905174	-2.13	-0.23	-0.80	-0.90	-0.60	-0.38	-5.03	10.26

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

B. Jagung

1) Kontribusi jagung asumsi penduduk yang pindah 1,5 juta jiwa

Jagung juga merupakan bahan pangan pokok bagi beberapa daerah di Indonesia. Komoditi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagian besar diperuntukkan untuk kebutuhan industri pakan ternak. Perkembangan produksi jagung di kabupaten ini tidak terlepas dari adanya program pemerintah tentang revolusi jagung. Program ini hampir menyentuh di kesemua kecamatan yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kontribusi jagung untuk kebutuhan IKN dengan asumsi penduduk yang pindah sejumlah 1,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.85.

Kecamatan contoh yang belum mampu memberikan kontribusi jagung kepada IKN pada Tahun 2024 adalah Kecamatan Loa Janan dan Kecamatan tenggarong Seberang. Kecamatan Loa Janan mengalami deficit, dan diproyeksikan deficit ini menurun pada Tahun 2030. Kecamatan Tenggarong Seberang diproyeksikan pada tahun 2030 telah mampu memberikan kontribusi jagung kepada IKN sebesar 0,63 persen.

Kecamatan Muara Jawa dan Mura Kaman telah mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan IKN. Kecamatan Muara Jawa memberikan kontribusi sebesar 6,59 persen dan diproyeksikan terus meningkat sampai dengan Tahun 2030. Kecamatan Muara Kaman berkontribusi sebesar 6,84 persen, juga diproyeksikan terus meningkat. Kedua kecamatan ini dikategorikan masih rendah tingkat kontribusinya terhadap kebutuhan pangan jagung IKN.

Kecamatan Samboja tergolong pada kategori tinggi mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN. Pada Tahun 2024 kontribusi jagung IKN sebesar 70,79 persen dan terus meningkat pada Tahun 2030 sebesar 164,80 persen. Keenam kecamatan contoh jika digabungkan telah mampu memberikan kontribusi jagung kepada IKN. Pada Tahun 2024 sebesar 79,99 dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2030 menjadi sebesar 203,55 persen.

Tabel 5.85 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jagung IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN JAGUNG (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)							
				SAMBO JA	Ma. JAWA	LOA JANAN	SEBULU	TGR SBR	Ma. KAMAN	ENAM KECAMATAN	KAB. KUKAR
1	2024	1500000	2550000	70.79	6.59	-4.31	2.75	-2.67	6.84	79.99	422.87
2	2025	1520838	2585425	87.61	7.95	-4.31	4.03	-2.09	8.91	102.11	525.88
3	2026	1541966	2621342	103.96	9.26	-4.30	5.27	-1.51	10.92	123.60	625.99
4	2027	1563387	2657758	119.85	10.54	-4.30	6.47	-0.96	12.87	144.48	723.24
5	2028	1585106	2694680	135.27	11.78	-4.30	7.65	-0.41	14.77	164.75	817.69
6	2029	1607126	2732115	150.25	12.98	-4.30	8.78	0.11	16.60	184.44	909.42
7	2030	1629453	2770069	164.80	14.15	-4.30	9.89	0.63	18.38	203.55	998.47

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Keenam kecamatan ini dapat berkontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN dengan kategori tinggi. Kecamatan yang memberikan kontribusi tertinggi adalah Kecamatan Samboja. Sebagaimana tampak pada Tabel 5.85 Kabupaten Kutai Kartanegara telah mampu memberikan kontribusi jagung terhadap kebutuhan IKN. Kontribusi Kabupaten ini dikategorikan tinggi didalam berkontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN. Berdasarkan data tersebut semua kebutuhan jagung IKN dapat dipenuhi oleh Kutai Kartanegara. Hal ini juga terlihat adanya *trend* yang meningkat. Tampak jelas bahwa program revolusi jagung telah mampu mendongkrak produksi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

2) Kontribusi jagung asumsi penduduk yang pindah 4,5 juta jiwa

Analisis selanjutnya adalah menganalisis jika diasumsikan penduduk IKN berjumlah 4,5 juta jiwa. Apakah Kutai Kartanegara mampu berkontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN, dan bagaimana juga terhadap 6 kecamatan contoh. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode yang sama seperti di atas kontribusi kecamatan dan kabupaten disajikan pada Tabel 5.86. Kecamatan contoh yang dapat memberikan kontribusi jagung terhadap IKN terdapat empat kecamatan, yaitu Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Sebulu, dan Muara Kaman. Kecamatan Samboja memberikan kontribusi tertinggi terhadap kebutuhan jagung IKN. Keempat kecamatan ini memberikan kontribusi masih dalam kategori rendah. Kecamatan Loa Janan dan Tenggarong seberang belum mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN. Jika digabungkan keenam kecamatan contoh masih mampu memberikan kontribusi jagung terhadap IKN, walaupun masih dalam kategori rendah. Berdasarkan Tabel 5.86 Kabupaten Kutai Kartanegara telah mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN. Kontribusi terhadap IKN untuk kabupaten Kutai Kartanegara termasuk kategori tinggi. Untuk itu, revolusi jagung agar dipertahankan dan keberlanjutan.

Tabel 5.86 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jagung IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-203

NO.	TAHUN	PENDUD UK	KEBUTUHAN JAGUNG (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)							
				SAMBO JA	Ma. JAWA	LOA JANAN	SEBULU	TGR SBR	Ma. KAMAN	ENAM KECAMAT AN	KAB. KUKAR
1	2024	4500000	7650000	23.60	2.20	-1.44	0.92	-0.89	2.28	26.66	140.96
2	2025	4562515	7756276	29.20	2.65	-1.44	1.34	-0.70	2.97	34.04	175.29
3	2026	4625898	7864027	34.65	3.09	-1.43	1.76	-0.50	3.64	41.20	208.66
4	2027	4690161	7973274	39.95	3.51	-1.43	2.16	-0.32	4.29	48.16	241.08
5	2028	4755317	8084039	45.09	3.93	-1.43	2.55	-0.14	4.92	54.92	272.56
6	2029	4821379	8196344	50.08	4.33	-1.43	2.93	0.04	5.53	61.48	303.14
7	2030	4888358	8310209	54.93	4.72	-1.43	3.30	0.21	6.13	67.85	332.82

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

C. Nenas

Kecamatan yang dikaji untuk komoditi nenas adalah Kecamatan Samboja. Tanaman nenas di daerah tropis dan sub tropis banyak diusahakan. Buah nenas memiliki berbagai manfaat. Indonesia termasuk Kecamatan Samboja didukung oleh potensi agroklimat dan ketersediaan lahan memiliki potensi untuk mengembangkan nenas, sehingga mempunyai peluang yang besar untuk mensuplai kebutuhan nenas yang lebih besar di pasar global. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar nenas dapat diolah menjadi berbagai produk olahan.

Tabel 5.87 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan nenas IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN NENAS (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				SAMBOJA	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	405000	3857.91	4270.06
2	2025	1520838	410626	3244.20	3735.83
3	2026	1541966	416331	2646.57	3215.42
4	2027	1563387	422114	2064.72	2708.58
5	2028	1585106	427979	1498.31	2215.00
6	2029	1607126	433924	947.04	1734.43
7	2030	1629453	439952	410.59	1266.61

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kontribusi Kecamatan Samboja dan Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap kebutuhan nenas IKN asumsi penduduk pindah sejumlah 1,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.87. Kecamatan Samboja mampu memberikan kontribusi nenas terhadap Kebutuhan IKN sebesar 3858 persen dan diproyeksikan terus mengalami penurunan sampai Tahun 2030. Kontribusi ini termasuk dalam kategori tinggi. Kontribusi yang terus menurun ini perlu dicermati jangan sampai kecamatan ini tidak mampu berkontribusi terhadap IKN. Sebagaimana telah diketahui masyarakat untuk di Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Samboja adalah merupakan sentra nenas. Secara keseluruhan Kabupaten Kutai

Kartanegara mampu memberikan kontribusi nenas terhadap kebutuhan pangan IKN. Pada Tahun 2024 diperkirakan Kutai Kartanegara memberikan kontribusi sebesar 4270,06 persen. Kontribusi ini diproyeksikan terus mengalami penurunan. Untuk itu, diperlukan kajian mendalam terhadap komoditi nenas, agar kontribusi ini berada pada kategori positif dengan *trend* meningkat.

Tabel 5.88 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan nenas IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN NENAS (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				SAMBOJA	KAB. KUKAR
1	2024	4500000	1215000	1285.97	384.31
2	2025	4562515	1231879	1081.40	336.22
3	2026	4625898	1248992	882.19	289.39
4	2027	4690161	1266343	688.24	243.77
5	2028	4755317	1283936	499.44	199.35
6	2029	4821379	1301772	315.68	156.10
7	2030	4888358	1319857	136.86	113.99

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Penduduk bertambah akan diikuti oleh kebutuhan akan pangan jagung meningkat. Kontribusi kecamatan contoh dan kabupaten terhadap kontribusi nenas disajikan pada Tabel 5.88. Berdasarkan table tersebut diperoleh gambaran bahwa Kecamatan Samboja dan Kabupaten Kutai Kartanegara diperkirakan masih dapat memberikan kontribusi nenas kepada IKN. Kontribusi tersebut masih dalam kategori tinggi. Kecenderungan kontribusi ini menurun, untuk itu kebijakan yang terkait dengan penernaan hendaknya sudah mulai dikaji dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas

D. Pisang

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dikembangkan pemerintah Indonesia, memiliki nilai gizi yang tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Suhartanto, dkk dalam Indayani *et al.*, 2017). Buah pisang memiliki manfaat bagi

kehidupan manusia yang dapat dikonsumsi kapan saja dan pada segala tingkat usia. Buah pisang juga diolah menjadi berbagai aneka makanan. Demikian juga di Kabupaten Kutai Kartanegara tanaman pisang telah diusahakan oleh petani secara turun temurun. Akan tetapi, budidaya yang baik (*goodness agricultura* atau *good agricultural practices/GAP*) belum dijumpai di daerah ini terutama di kecamatan contoh.

Kecamatan contoh yang dikaji adalah Kecamatan Muara Jawa dan Sebulu. Kontribusi kecamatan dan kabupaten terhadap kebutuhan pisang IKN asumsi penduduk yang pindah 1,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.89.

Tabel 5.89 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pisang IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN PISANG (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)			
				Ma. JAWA	SEBULU	DUA KECAMATAN	KAB. KUKAR
1	2024	1500000	2805000	9.29	69.28	78.57	1577.90
2	2025	1520838	2843967	6.89	68.30	75.19	1965.16
3	2026	1541966	2883476	4.55	67.33	71.89	2341.49
4	2027	1563387	2923534	2.28	66.38	68.66	2707.14
5	2028	1585106	2964148	0.06	65.44	65.50	3062.31
6	2029	1607126	3005326	-2.09	64.51	62.42	3407.23
7	2030	1629453	3047076	-4.19	63.60	59.41	3742.12

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kontribusi pisang terhadap kebutuhan IKN, baik Kecamatan Muara Jawa dan Sebulu dapat berkontribusi. Pada Tahun 2024 diperkirakan kontribusi Kecamatan Muara Jawa sebesar 9.29 persen dan Kecamatan Sebulu 78,57 persen. Kedua kecamatan ini diproyeksikan sampai Tahun 2030 kontribusi pisang terhadap kebutuhan IKN terus mengalami penurunan. Kontribusi pisang Kecamatan Sebulu lebih besar dari Muara Jawa. Kontribusi ini masih tergolong rendah. Untuk kedua kecamatan proyeksi kontribusinya juga menurun. Kabupaten Kutai Kartanegara secara keseluruhan dapat memberikan kontribusi pisang terhadap kebutuhan IKN. Pada Tahun 2024 diperkirakan kontribusi Kabupaten

Kutai Kartanegara sebesar 1577,90 persen dan terus mengalami peningkatan dan diproyeksikan pada Tahun 2030 kontribusi Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap IKN menjadi sebesar 3742,12. Kontribusi ini masuk pada kategori tinggi. Walaupun kontribusi pisang terhadap kebutuhan pisang IKN, semua *stakeholder* perpisangan di Kutai Kartanegara agar dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Analisis kontribusi kecamatan dan kabupaten terhadap kebutuhan pisang di IKN asumsi penduduk yang pindah 4,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.90. Sesuai dengan teori keseimbangan pasar jumlah penduduk akibat meningkatkan permintaan. Permintaan meningkat, maka kebutuhan akan barang tersebut juga meningkat.

Tabel 5.90 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pisang IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO	TAHUN	PENDU DUK	KEBUTU HAN PISANG (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)			
				Ma. JAWA	SEBU LU	DUA KECAM ATAN	KAB. KUKAR
1	2024	4500000	8415000	3.10	23.09	26.19	525.97
2	2025	4562515	8531903	2.30	22.77	25.06	655.05
3	2026	4625898	8650429	1.52	22.44	23.96	780.50
4	2027	4690161	8770601	0.76	22.13	22.89	902.38
5	2028	4755317	8892443	0.02	21.81	21.83	1020.77
6	2029	4821379	9015979	-0.70	21.50	20.81	1135.74
7	2030	4888358	9141229	-1.40	21.20	19.80	1247.37

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Pada asumsi perpindahan penduduk ke IKN menjadi 4,5 juta, pada Tahun 2024 diperkirakan Kecamatan Muara Jawa dan Kecamatan Sebulu dapat berkontribusi terhadap kebutuhan pisang IKN. Akan tetapi kondisi ini diproyeksikan terus mengalami penurunan sampai Tahun 2030. Untuk kedua kecamatan ini juga dapat berkontribusi terhadap kebutuhan pisang IKN, akan tetapi kontribusi ini diproyeksikan cenderung menurun. Berbeda dengan Kabupaten Kutai Kartanegara secara keseluruhan. Kabupaten ini mampu memberikan kontribusi pada asumsi penduduk yang pindah

sejumlah 4,5 juta jiwa pada kebutuhan pisang IKN. Kontribusi kabupaten tergolong dalam kategori tinggi serta diproyeksikan terus mengalami peningkatan sampai dengan Tahun 2030.

E. Durian

Pohon durian adalah salah satu jenis pohon iklim tropis dengan akar tunggang dan dapat dikategorikan tumbuhan buah yang tinggi. Pohon durian menghasilkan buah durian. Kulit pada buah durian sangat kasar dan menyerupai duri. Duri-duri pada kulit buah durian merata pada seluruh buah durian. Buah durian yang sudah matang memiliki bau yang sangat khas dan menyengat. Bagi sebagian orang, tidak menyukai buah durian karena baunya atau alasan kesehatan. Berbeda cerita bagi penggemar buah durian, mereka menyukai buah durian karena kelezatan daging buah durian. Kelezatan buah durian ditentukan dari jenis buah durian itu sendiri. Umumnya buah durian dengan kualitas super memiliki harga yang mahal (Hastono, 2020). Di Kabupaten Kutai Kartanegara buah durian telah tidak asing lagi. Tanaman tahunan ini masih dijumpai di beberapa tempat yang umurnya mungkin lebih dari 100 tahun. Apabila musim durian dijumpai pedagang menjual durian disepanjang jalan di beberapa titik penjualan. Buah durian setelah masak juga langsung dapat dimakan, dengan terlebih dahulu membuka kulitnya. Buah durian juga dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan olahan.



Gambar 5.13 Buah durian siap dimakan

Sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+buah+durian>

Diunduh 17 November 2021

Kecamatan yang dikaji adalah Kecamatan Loa Janan. Pada asumsi penduduk yang pindah ke IKN pada Tahun 2024 sejumlah 1,5 juta jiwa

kontribusi kecamatan ini terhadap kebutuhan durian IKN selengkapnya disajikan pada Tabel 5.91.

Tabel 5.91 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan durian IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN DURIAN (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN &KABUPATEN (100%)	
				LOA JANAN	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	2640000	11.98	156.84
2	2025	1520838	2676675	11.73	157.17
3	2026	1541966	2713860	11.49	157.45
4	2027	1563387	2751561	11.25	157.68
5	2028	1585106	2789786	11.01	157.86
6	2029	1607126	2828542	10.77	158.01
7	2030	1629453	2867837	10.54	158.10

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kecamatan Loa Janan diperkirakan pada Tahun 2024 dapat berkontribusi terhadap kebutuhan durian IKN, yaitu sebesar 11,98 persen. Selanjutnya diproyeksikan sampai Tahun 2030 mengalami penurunan. Kontribusi kecamatan ini terhadap kebutuhan durian IKN masig pada kategori rendah. Artinya, kecamatan ini masih dapat diupayakan untuk meningkatkan produksinya. Kabupaten Kutai Kartanegara, juga dapat memberikan kontribusi kebutuhan durian IKN, yaitu sebesar 156,84 persen dan diproyeksikan terus mengalami peningkatan. Kontribusi keseluruhan tingkat kabupaten tergolong pada kategori tinggi.

Kontribusi Kecamatan Loa Janan dan Kabupaten Kutai Kartanegara untuk asumsi jumlah penduduk yang pindah Tahun 2024 sejumlah 4,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.92. Kecamatan Loa Janan masih dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan durian IKN pada asumsi jumlah penduduk 4,5 juta. Akan tetapi, kontribusi ini terus mengalami penurunan dengan kategori rendah. Demikian pula Kabupaten Kutai Kartanegara masih memberikan kontribusi terhadap kebutuhan durian IKN, walaupun dalam kategori rendah. Para pemangku

kepentingan di Kabupaten Kutai terhadap komoditi durian ini seyogyanya mulai sekarang telah mengambil kebijakan yang terkait dengan peningkatan produktivitas.

Tabel 5.92 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan durian IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN DURIAN (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				LOA JANAN	KAB.KUKAR
1	2024	4500000	7920000	3.99	52.28
2	2025	4562515	8030026	3.91	52.39
3	2026	4625898	8141580	3.83	52.48
4	2027	4690161	8254683	3.75	52.56
5	2028	4755317	8369358	3.67	52.62
6	2029	4821379	8485627	3.59	52.67
7	2030	4888358	8603510	3.51	52.70

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

F. Pepaya

Kecamatan yang dikaji adalah Kecamatan Tenggaron Seberang. Kontribusi kebutuhan pepaya IKN pada asumsi penduduk pindah sejumlah 1,5 juta untuk Kecamatan Tenggaron Seberang disajikan pada Tabel 5.93. Kecamatan Tenggaron Seberang memberikan kontribusi terhadap kebutuhan IKN sebesar 2,17 persen. Kontribusi ini diproyeksikan mengalami peningkatan sampai tahun 2030. Kontribusi kecamatan ini pada komoditi pepaya terhadap kebutuhan IKN masih pada kategori rendah. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pepaya kecamatan ini. Pada tingkat kabupaten kontribusi pepaya terhadap kebutuhan IKN sebesar 0,44 persen dan diproyeksikan terus mengalami penurunan Bahkan pada Tahun 2030 pepaya di Kutai Kartanegara mengalami deficit. Untuk itu, jika kabupaten ini akan memanfaatkan peluang dengan adanya IKN, seyogyanya

sesegera mungkin diambil tindakan untuk mempercepat peningkatan produksi pepaya.

Tabel 5.93 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pepaya IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN PEPAYA (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				TGR. SBR	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	4755000	2.17	0.44
2	2025	1520838	4821057	2.65	0.31
3	2026	1541966	4888032	3.12	0.18
4	2027	1563387	4955937	3.58	0.05
5	2028	1585106	5024785	4.03	-0.07
6	2029	1607126	5094590	4.46	-0.19
7	2030	1629453	5165365	4.88	-0.31

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Tabel 5.94 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan pepaya IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN PEPAYA (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				TGR. SBR	KAB.KUKAR
1	2024	4500000	14265000	0.72	14.81
2	2025	4562515	14463173	0.88	10.33
3	2026	4625898	14664097	1.04	5.97
4	2027	4690161	14867810	1.19	1.72
5	2028	4755317	15074355	1.34	-2.41
6	2029	4821379	15283771	1.49	-6.44
7	2030	4888358	15496095	1.63	-10.36

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kontribusi Kecamatan Tenggara terhadap kebutuhan pepaya IKN pada jumlah penduduk 4,5 juta jiwa juga dianalisis. Pada Tabel 5.94 menunjukkan kontribusi kecamatan ini terhadap kebutuhan pepaya di IKN sebesar 0,72 persen. Kontribusi ini apabila diproyeksikan terus mengalami peningkatan dan pada Tahun 2030 menjadi 1,63 persen.

Kontribusi ini masih tergolong rendah. Oleh sebab itu, banyak hal yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan produksi papaya di kecamatan tenggarong seberang. Pada tingkat kabupaten, untuk Tahun 2024 juga dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan papaya IKN. Akan tetapi kondisi ini terus mengalami penurunan, bahkan diproyeksikan pada Tahun 2030 mengalami *deficit* di Kutai Kartanegara.

G. Jambu Biji

Kecamatan yang dikaji adalah Kecamatan Muara Kaman. Kontribusi jambu biji terhadap kebutuhan IKN pada jumlah penduduk 1,5 juta jiwa selengkapnya pada Tabel 5.95.

Tabel 5.95 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jambu biji IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN JAMBU BIJI (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				Ma. KAMAN	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	1755000	-8.70	131.84
2	2025	1520838	1779381	-14.53	165.66
3	2026	1541966	1804100	-20.19	198.52
4	2027	1563387	1829163	-25.70	230.44
5	2028	1585106	1854574	-31.06	261.44
6	2029	1607126	1880338	-36.27	291.53
7	2030	1629453	1906460	-41.34	320.75

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kecamatan Muara Kaman belum dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan jambu biji terhadap IKN. Berdasarkan Tabel 5.95 trend kontribusi cenderung menurun. Kondisi deficit ini perlu mendapatkan perhatian, juga ada kebijakan kearah ini jika jambu biji akan dijadikan komoditi basis di kecamatan ini. Kontribusi jambu biji untuk memenuhi kebutuhan IKN untuk kabupaten sebesar 131,84 persen dan diproyeksikan cenderung meningkat. Kontribusi jambu biji terhadap kebutuhan IKN dikategorikan tinggi. Artinya kabupaten ini mampu menyediakan seluruh kebutuhan jambu biji IKN.

Kontribusi jambu biji terhadap kebutuhan IKN pada jumlah penduduk 4,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.91. Kecamatan Muara Kaman belum mampu memberikan kontribusi jambu biji terhadap kebutuhan IKN. Bahkan kondisi deficit cenderung meningkat. Sedangkan Kabupaten Kutai Kartanegara secara keseluruhan masih mampu berkontribusi terhadap kebutuhan jambu biji IKN. Besarnya kontribusi jambu biji kabupaten ini sebesar 17,14 persen dan diproyeksikan terus mengalami peningkatan. Walaupun terus meningkat, tetapi kontribusinya ini masih pada kategori rendah.

Tabel 5.91 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan jambu biji IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN JAMBU BIJI (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				Ma. KAMAN	KAB.KUKAR
1	2024	4500000	1755000	-2.90	17.14
2	2025	4562515	1779381	-4.84	21.54
3	2026	4625898	1804100	-6.73	25.81
4	2027	4690161	1829163	-8.57	29.96
5	2028	4755317	1854574	-10.35	33.99
6	2029	4821379	1880338	-12.09	37.90
7	2030	4888358	1906460	-13.78	41.70

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

H. Buncis

Kecamatan yang dikaji adalah Kecamatan Samboja. Kontribusi Kecamatan Samboja terhadap kebutuhan buncis di IKN disajikan pada Tabel 5.92. Permintaan pasar dalam negeri terhadap buncis biasanya meningkat cukup tajam pada hari raya, bahkan akhir-akhir ini permintaan pasar swalayan di kota-kota besar tidak hanya berupa polong muda ukuran maksimal, tetapi juga polong muda berukuran kecil atau disebut baby buncis (Rukmana dalam Rizqiani *et al.*, 2007).

Tabel 5.92 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan buncis IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN BUNCIS (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				SAMBOJA	KAB. KUKAR
1	2024	1500000	1410000	131.68	168.58
2	2025	1520838	1429588	130.45	172.44
3	2026	1541966	1449448	129.22	176.17
4	2027	1563387	1469584	128.00	179.74
5	2028	1585106	1489999	126.79	183.18
6	2029	1607126	1510699	125.59	186.48
7	2030	1629453	1531685	124.39	189.65

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kontribusi Kecamatan Samboja terhadap kebutuhan buncis IKN pada jumlah penduduk 1,5 juta sebesar 131,68. Kontribusi ini tergolong tinggi. Apabila diproyeksikan menunjukkan hasil yang menurun sampai Tahun 2030. Kontribusi yang tinggi dan cenderung perlu diwaspadai jika tidak, maka buncis di kecamatan ini akan tidak mampu lagi berkontribusi terhadap IKN. Kontribusi Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap kebutuhan buncis IKN sebesar 168,58 persen, masuk pada kategori tinggi. Hasil proyeksi untuk Kabupaten Kutai Kartanegara cenderung meningkat. Kontribusi tinggi mengandung makna bahwa seluruh kebutuhan IKN dapat di-*supply* oleh kabupaten ini.

Kontribusi kecamatan dan kabupaten untuk buncis terhadap kebutuhan IKN pada jumlah penduduk diasumsikan 4,5 juta jiwa ditampilkan pada Tabel 5.93. Kecamatan Samboja begitu juga Kabupaten Kutai Kartanegara telah mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan buncis IKN. Pada Tahun 2024 perkiraan kontribusi Kecamatan Samboja sebesar 43,89 persen terhadap kebutuhan buncis IKN dan kabupaten sebesar 52,82 persen. Kontribusi ini masih pada kategori rendah.

Tabel 5.93 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan buncis IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN BUNCIS (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				SAMBOJA	KAB. KUKAR
1	2024	4500000	4230000	43.89	52.82
2	2025	4562515	4288764	43.48	54.03
3	2026	4625898	4348344	43.07	55.20
4	2027	4690161	4408751	42.67	56.32
5	2028	4755317	4469998	42.26	57.40
6	2029	4821379	4532096	41.86	58.43
7	2030	4888358	4595057	41.46	59.42

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

I. Bawang Merah

Kabupaten Kutai Kartanegara belum masuk pada kategori sebagai sentra bawang merah. Walaupun demikian bawang merah telah banyak dibudidayakan di kabupaten ini. Kecamatan yang dikaji untuk komoditi bawang merah adalah Kecamatan Muara Jawa, Sebulu dan Tenggarong Seberang. Kontribusi kecamatan dan kabupaten terhadap kebutuhan bawang merah IKN pada asumsi jumlah penduduk 1,5 juta disajikan pada Tabel 5.94 dan asumsi jumlah penduduk 4,5 juta disajikan pada Tabel 5.95. Tanaman sayuran umbi seperti bawang merah (*Allium cepa*) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan sangat dibutuhkan masyarakat dan biasanya tersedia sebagai bumbu. Budidaya bawang merah yang dilakukan petani dilakukan petani di Indonesia umumnya belum menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang benar (*good agricultural practice*). Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. (Banu, 2018).

Bawang merah varietas Bima brebes telah banyak dibudidayakan di Kalimantan Timur sehingga cukup adaptif terhadap lahan-lahan di

Kalimantan Timur. Meskipun baru pertama kali ditanami bawang merah tetapi mampu menghasilkan produktivitas cukup tinggi. Produktivitas bawang merah di lokasi pendampingan mencapai 17,37 ton per hektar (Banu, 2018).

Di Kabupaten Kutai Kartanegara bawang merah juga termasuk baru diusahakan. Dengan demikian produksi bawang merah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten ini. Apalagi untuk berkontribusi pada IKN. Kondisi ini perlu dicermati oleh berbagai pihak, jika keberadaan IKN mau dimanfaatkan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.94 dan 5.95 baik kecamatan contoh maupun keseluruhan Kabupaten Kutai Kartanegara belum dapat memberikan kontribusi kepada IKN terhadap kebutuhan bawang merah. Kecamatan Tenggarong seberang diproyeksikan mulai Tahun 2026 dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan bawang merah kepada IKN.

Berbagai upaya dapat ditempuh jika bawang merah ini juga diprogramkan seperti program revolusi jagung. Peningkatan produksi bawang merah dapat dilakukan melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi dengan tetap memperhatikan agroekosistem wilayah pengembangan. *Deficit* bawang merah di Kabupaten Kutai kartanegara umunya di *supply* dari Pulau Jawa. Sebagaimana dikemukakan (Mutiarasari *et al.*, 2019) konsumsi bawang merah di Luar Pulau Jawa masih dipasok oleh bawang merah dari Pulau Jawa. Tingkat konsumsi bawang merah secara nasional cenderung meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, diproyeksikan kebutuhan konsumsi bawang merah akan meningkat pula. Demikian juga kebutuhan bawang merah di Kabupaten Kutai Kartenagara terus meningkat, seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Adanya IKN sudah dipastikan penduduk bertambah, untuk itu pihak pengambil keputusan harus benar-benar mencermati kondisi ini, melalui kebijakan yang terkait dengan produksi bawang.

Tabel 5.94 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan bawang merah IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN BAWANG MERAH (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)				
				Ma. JAWA	SEBULU	TGR. SBR	TIGA KECAMATAN	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	4380000	-2.72	-2.41	-1.55	-6.68	-48.8
2	2025	1520838	4440847	-2.71	-2.32	-0.72	-5.75	-48.9
3	2026	1541966	4502540	-2.69	-2.22	0.08	-4.84	-49.00
4	2027	1563387	4565090	-2.68	-2.13	0.86	-3.96	-49.10
5	2028	1585106	4628509	-2.67	-2.05	1.61	-3.10	-49.19
6	2029	1607126	4692809	-2.66	-1.96	2.35	-2.27	-49.28
7	2030	1629453	4758002	-2.65	-1.88	3.06	-1.47	-49.37

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Tabel 5.95 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan bawang merah IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN BAWANG MERAH (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)				
				Ma. JAWA	SEBULU	TGR. SBR	TIGA KECAMATAN	KAB. KUKAR
1	2024	4500000	13140000	-0.91	-0.52	-0.52	-2.23	-16.27
2	2025	4562515	13322544	-0.90	-0.24	-0.24	-1.92	-16.30
3	2026	4625898	13507622	-0.90	0.03	0.03	-1.61	-16.33
4	2027	4690161	13695270	-0.89	0.29	0.29	-1.32	-16.37
5	2028	4755317	13885526	-0.89	0.54	0.54	-1.03	-16.40
6	2029	4821379	14078427	-0.89	0.78	0.78	-0.76	-16.43
7	2030	4888358	14274005	-0.88	1.02	1.02	-0.49	-16.46

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

J. Petsai

Tanaman petsai merupakan salah satu tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi serta mempunyai prospek yang baik untuk mendukung upaya peningkatan pendapatan petani. Sebagaimana dikemukakan Rukmana dalam (Riry *et al.*, 2013) petsai (*Brassica chinensis* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi di Indonesia maupun beberapa negara di dunia. Kecamatan yang dikaji untuk komoditi petsai adalah Kecamatan Loa Janan. Kontribusi Kecamatan Loa Janan di dalam pemenuhan kebutuhan petsai di IKN, pada perkiraan jumlah penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa disajikan pada Tabel 5.96 dan Tabel 5.97.

Tabel 5.96 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan petsai IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN PETSAI	KONTRIBUSI KEKAMATAN & KABUPATEN (100%)	
			(kg)	LOA JANAN	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	1575000	-0.58	27.57
2	2025	1520838	1596880	-0.31	30.05
3	2026	1541966	1619064	-0.04	32.44
4	2027	1563387	1641556	0.21	34.74
5	2028	1585106	1664361	0.46	36.97
6	2029	1607126	1687483	0.70	39.13
7	2030	1629453	1710925	0.93	41.20

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Jumlah penduduk yang diasumsikan pindah pada Tahun 2024 merupakan ASN yang bekerja di pusat pemerintahan Ibu Kota Negara baru (*cateris paribus*) berjumlah 1,5 juta jiwa. Berdasarkan Tabel 5.96 menunjukkan bahwa kecamatan yang dikaji (Loa Janan) pada Tahun 2024 belum mampu berkontribusi pada kebutuhan petsai IKN. Hasil proyeksi menunjukkan mulai Tahun 2028 Kecamatan Loa Janan telah mampu berkontribusi terhadap kebutuhan petsai IKN. Demikian juga *trend* kontribusi diproyeksikan terus meningkat. Untuk seluruh Kabupaten

Kutai Kartanegara telah dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan petsai IKN. Pada Tahun 2024 kontribusi kabupaten ini terhadap kebutuhan petasi IKN sebesar 27,57 persen dan terus mengalami peningkatan sampai dengan Tahun 2030 sebesar 41,20 persen. Kontribusi ini masih tergolong pada kontribusi yang rendah. Oleh sebab itu, para stakeholder yang terkait dengan komoditi ini agar segera mengambil langkah-langkah inovatif untuk meningkatkan produksi dan produktivitas petsai.

Tabel 5.97 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan petsai IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN PETSAI (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				LOA JANAN	KAB.KUKAR
1	2024	4500000	4725000	-0.19	8.75
2	2025	4562515	4790641	-0.10	9.54
3	2026	4625898	4857193	-0.01	10.30
4	2027	4690161	4924669	0.07	11.03
5	2028	4755317	4993083	0.15	11.74
6	2029	4821379	5062448	0.23	12.42
7	2030	4888358	5132776	0.31	13.08

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Untuk asumsi pada jumlah penduduk 4,5 jiwa kondisinya hampir sama. Pada Tahun 2028 kecamatan Samboja baru dapat berkontribusi pada IKN terhadap kebutuha petsai IKN. Demikian pula untuk seluruh Kabupaten Kutai Kartanegara telah dapat berkontribusi sebesar 8,75 persen pada tahun 2024 dan diproyeksikan terus meningkat sampai dengan Tahun2030 sebesar 13,08 persen.

K. Tomat

Tomat tidak pernah lepas dari kehidupan hari-hari masyarakat sebagai bumbu dapur. Tomat juga dapat dibuat menjadi berbagai produk olahan. Pada menjelang hari raya tomat juga mengalami permintaan yang meningkat sehingga kebutuhan akan tomat tinggi.

Tabel 5.98 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan tomat IKN dengan asumsi penduduk pindah 1,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN TOMAT (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				Ma. KAMAN	KAB.KUKAR
1	2024	1500000	3675000	-6.81	27.49
2	2025	1520838	3726054	-13.81	21.71
3	2026	1541966	3777816	-20.61	16.08
4	2027	1563387	3830298	-27.24	10.59
5	2028	1585106	3883509	-33.67	5.24
6	2029	1607126	3937459	-39.93	0.03
7	2030	1629453	3992159	-46.02	-5.06

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Tabel 5.99 Kontribusi Kecamatan contoh terhadap kebutuhan tomat IKN dengan asumsi penduduk pindah 4,5 juta jiwa, Tahun 2024-2030

NO.	TAHUN	PENDUDUK	KEBUTUHAN TOMAT (kg)	KONTRIBUSI KECAMATAN & KABUPATEN (100%)	
				Ma. KAMAN	KAB.KUKAR
1	2024	4500000	11025000	-2.27	22.45
2	2025	4562515	11178162	-4.60	17.73
3	2026	4625898	11333450	-6.87	13.13
4	2027	4690161	11490894	-9.08	8.65
5	2028	4755317	11650527	-11.22	4.28
6	2029	4821379	11812379	-13.31	0.02
7	2030	4888358	11976477	-15.34	-4.13

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

Kontribusi Kecamatan Muara Kaman untuk perkiraan jumlah penduduk 1,5 juta jiwa dan jumlah penduduk 4,5 juta jiwa belum mampu berkontribusi terhadap kebutuhan tomat IKN (Tabel 5.98 dan Tabel 5.99). Hasil proyeksi juga menunjukkan kecenderungan *deficit* yang semakin meningkat. Kabupaten Kutai Kartanegara untuk perkiraan jumlah penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa pada tahun 2024 mampu memberikan kontribusi tomat untuk kebutuhan IKN. Pada asumsi jumlah penduduk 1,5 juta jiwa memberikan kontribusi sebesar 27,49 persen dan

perkiraan penduduk 4,5 juta jiwa berkontribusi sebesar 22,45 persen (Tabel 5.98 dan Tabel 5.99). Hasil proyeksi menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun, bahkan proyeksi untuk Tahun 2030 sudah tidak dapat berkontribusi terhadap kebutuhan tomat IKN. Kondisi ini memberikan informasi bahwa pengambil keputusan dan semua stakeholder harus benar-benar mencermati kondisi ini dan segera mungkin untuk menciptakan inovasi agar produksi dan produktivitas tomat dapat meningkat.

5.2.4 Strategi Pengembangan Komoditi per Kecamatan

5.2.4.1 Kecamatan Samboja

a) Padi

Padi merupakan sumber makanan pokok hampir 40% dari populasi penduduk dunia dan makanan utama dari penduduk Asia Tenggara. Tanaman padi merupakan tanaman penghasil beras yang produksinya diupayakan ketersediaannya sepanjang tahun karena dibutuhkan sebagai bahan makanan pokok 90% masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Kecamatan Samboja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang direncanakan sebagai bagian dari IKN.

Produksi beras di Kecamatan Samboja pada tahun 2015-2020 berfluktuasi sehingga untuk memenuhi kebutuhan di kecamatan ini masih didatangkan dari luar daerah. Berdasarkan hasil proyeksi (*ceteris paribus*) dengan tahun dasar 2020, produksi padi cenderung mengalami penurunan sementara kebutuhan akan beras terus mengalami peningkatan sebagaimana hasil proyeksi hingga tahun 2030. Proyeksi perbandingan antara produksi dan kebutuhan menunjukkan hasil yang *deficit* dan cenderung meningkat. Kondisi ini menuntut adanya perhatian dari *stakeholder* terkait pemenuhan kebutuhan beras pada Kecamatan Samboja.

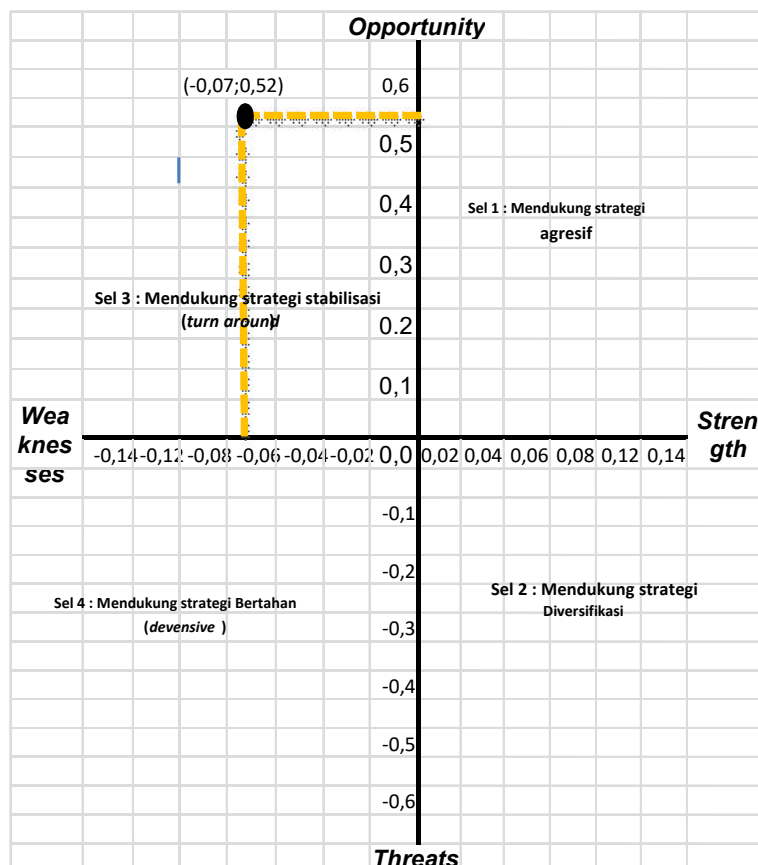
Strategi pengembangan padi di Kecamatan Samboja dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan padi yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.9 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,54. Faktor kekuatan merupakan keunggulan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja yang dalam hal ini adalah ketersediaan alat mesin pertanian sebagai sarana pendukung budidaya padi. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,61. Faktor kelemahan adalah terbatasnya jalan produksi/usahatani merupakan kendala yang dihadapi oleh petani padi di Kecamatan Samboja. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,07**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.9 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,79. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi padi dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman padi. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,27. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi padi dimana kendala ini adalah terjadinya ancaman serangan hama dan penyakit tanaman padi salah satunya karena kondisi iklim yang tidak stabil yang jika tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas padi yang dihasilkan di Kecamatan Samboja. Setelah diperoleh hasil

besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,52**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.14. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja berada pada **sel 3** dengan rekomendasi strategi adalah **stabilisasi (*turn around*)**. Pemosisian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja berada dalam kondisi memiliki peluang yang sangat besar namun disisi lain menghadapi kendala/hambatan internal sehingga fokus strategi pengembangan adalah meminimalkan masalah – masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik (Rangkuti, 2018).



Gambar 5.14 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Samboja
Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimiliki. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 (tiga) harus menerapkan strategi WO (*Weaknesses-Opportunity*) dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peluang yang ada dan meminimalkan kelemahan internal.

Peluang yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja yang harus dimanfaatkan secara optimal adalah letaknya yang sangat strategis sebagai Kecamatan yang menjadi bagian IKN sehingga peluang terbukanya pasar komoditi pertanian terbuka lebar dengan masuknya pertambahan penduduk IKN. Memaksimalkan dukungan pemerintah baik dalam regulasi kebijakan dibidang pertanian, subsidi bantuan modal maupun pendampingan melalui petugas penyuluh pertanian sebagai upaya untuk mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Samboja. Peluang adanya teknologi tepat guna yang efektif dan efisien serta aplikatif untuk dapat mempermudah petani dalam mengelola usahatani.

Kelemahan atau hambatan yang perlu ditindaklanjuti segera adalah penurunan jumlah petani dimana banyak petani memiliki usia yang sudah tidak produktif dan banyak generasi muda yang tidak tertarik memiliki profesi sebagai petani. Terbatasnya jalan produksi/usahatani merupakan kendala dalam distribusi hasil panen dan akses pasar sehingga perlu dukungan dari pemerintah untuk memfasilitasi hal tersebut. Menurunnya tingkat kesuburan lahan akibat lahan dalam kondisi jenuh akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia sehingga memerlukan perlakuan khusus yang harus disosialisasikan kepada petani melalui pendampingan

petugas penyuluh pertanian. Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian sangat berpengaruh dalam kondisi iklim yang tidak stabil. Lemahnya kemitraan usahatani juga menghambat petani dalam permodalan dan akses pasar.

Berdasarkan hasil proyeksi, produksi padi di Kecamatan Samboja mengalami *deficit* dan belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN. Hal ini merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk dapat mengembangkan komoditi padi dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan kontribusi bagi IKN, mengingat letak kecamatan ini sangat strategis sebagai kecamatan yang menjadi bagian dari IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.100.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Perpaduan masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Samboja yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas padi yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Samboja (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Samboja (WT).

Tabel 5.100 Formulasi Rancangan Pengembangan Padi di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1.Memanfaatkan peluang sebagai IKN untuk peningkatan produksi padi dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk IKN. 2.Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan lahan produktif sebagai lahan persawahan. 3.Meningkatkan peran kelembagaan petani untuk diseminasi teknologi tepat guna dan pemanfaatan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi usahatani padi. 4.Meningkatkan dukungan kelembagaan ekonomi untuk memaksimalkan terbukanya peluang pasar padi dengan harga yang kompetitif 5.Meningkatkan peran petugas penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang secara terstruktur dan terprogram.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.

TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T
T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Memanfaatkan teknologi pertanian untuk mensiasati kondisi iklim yang tidak stabil. 2. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk menghadapi persaingan pasar bebas. 3. Membuka akses distribusi produksi pertanian melalui kerjasama dengan kelembagaan ekonomi 4. Pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan produktif melalui pembukaan sawah sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Memaksimalkan ketersediaan alat pertanian dan teknologi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman padi.	1. Pengembangan system irigasi pertanian untuk mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil. 2. Meningkatkan kemitraan petani sebagai upaya untuk menghadapi persaingan pasar bebas. 3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan usaha tani untuk membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 4. Program cetak sawah baru untuk pemanfaatan lahan yang belum produktif dan sebagai upaya peningkatan jumlah petani baru

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Samboja tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. Jalan usahatani yang memadai tentu akan mampu mempersingkat waktu tempuh dan memudahkan dalam transportasi pada saat mengangkut hasil panen. Pembangunan infrastruktur ini tentu harus didukung oleh pemerintah terhadap pengadaan dan perawatan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan komoditi padi di Kecamatan Samboja.
2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. Ketersediaan tenaga petugas penyuluh pertanian sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dalam diseminasi teknologi pertanian maupun sebagai pendamping dan konsultan bagi petani terkait dengan regulasi dibidang pertanian, teknologi tepat guna, informasi pasar dan penanganan hama dan penyakit tanaman padi.
3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Saat ini sebagian besar petani di Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk di Kecamatan Samboja belum memiliki sistem irigasi teknis yang memadai bahkan banyak yang hanya merupakan pertanian tadah hujan yang sangat tergantung pada iklim sehingga perlu mendapat perhatian terhadap pengadaan sarana irigasi ini sebagai antisipasi kondisi iklim yang semakin tidak menentu sehingga tidak mengganggu jadwal tanam dan kualitas padi yang dihasilkan.
4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi padi dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan

usahatani. Kecamatan Samboja sebagai salah satu kecamatan yang akan menjadi IKN tentu memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat berkembang sebagai daerah penyangga kebutuhan pangan IKN sehingga pentingnya melakukan berbagai kemitraan dengan lembaga ekonomi dan mitra usaha lainnya sebagai investor dan penyedia modal bagi petani untuk keberlanjutan pengembangan usahatani padi di Kecamatan Samboja.

5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Salah satu permasalahan pada usahatani padi adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan karena kondisi lahan yang jenuh dengan berbagai perlakuan saat pengelolaan usahatani. Hal ini perlu mendapat perhatian dari petani dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian untuk dapat meningkatkan kesuburan lahan dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi tepat guna.

b) Jagung

Jagung masuk dalam kelompok serealia, dan merupakan salah satu bahan pangan dunia yang penting selain gandum dan padi. Jagung banyak mengandung karbohidrat, mencapai 80% dari seluruh bahan bulir kering. Kandungan karbohidrat pada jagung lebih rendah daripada beras. Untuk setiap 100 g jagung (pipil, giling) mengandung 361 sampai 366 kalori. Namun jagung mengandung serat dan karoten yang lebih tinggi daripada beras. Karoten adalah zat yang penting dalam pembentukan vitamin A. Jagung dengan bulir berwarna kuning lebih banyak mengandung protein dan vitamin A (Soegiharto, 2011).

Produksi jagung di Kecamatan Samboja cenderung berfluktuatif dimana berdasarkan proyeksi produksi jagung hingga Tahun 2030 akan terus mengalami peningkatan. Salah satu penyebabnya adalah dicanangkannya program revolusi jagung sebagai program prioritas pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara. Walaupun penduduk diproyeksikan akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun produksi jagung di kecamatan ini mengalami *surplus* dengan *trend* yang

terus meningkat hingga Tahun 2030. Kondisi *surplus* ini menunjukkan bahwa Kecamatan Samboja telah mampu memenuhi kebutuhan jagung untuk luar daerah bahkan untuk IKN.

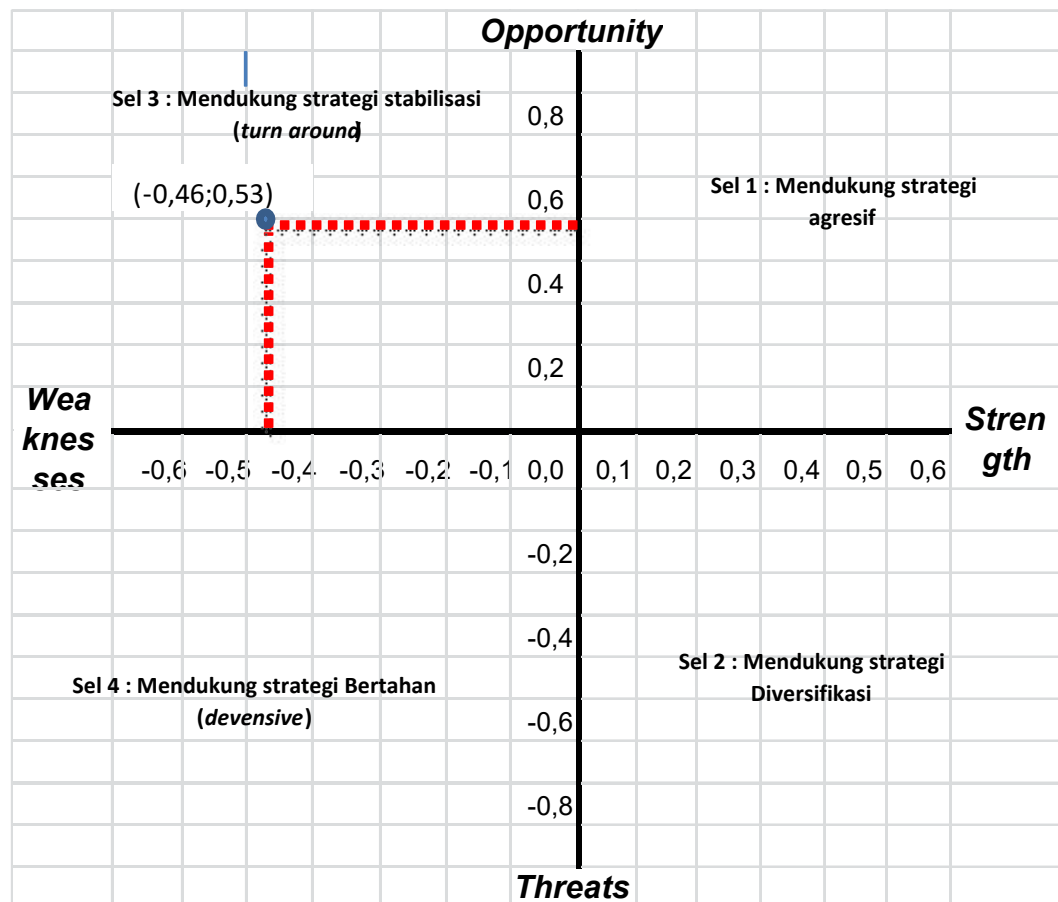
Strategi pengembangan jagung di Kecamatan Samboja dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan jagung yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.10 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,30. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal penanaman jagung. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,76. Faktor kelemahan adalah semakin menurunnya tingkat kesuburan lahan merupakan kendala yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Samboja. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,46**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.10 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,93. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi jagung dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman jagung.. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,39. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi jagung dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya ancaman serangan hama dan

penyakit tanaman padi salah satunya diakibatkan oleh kondisi iklim yang tidak stabil yang jika tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas jagung di Kecamatan Samboja. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,53**.



Gambar 5.15 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Samboja
Sumber : Data primer peneliti, 2021

Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.15. Pemosisian pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Samboja berada pada **sel 3 (tiga)** dengan rekomendasi strategi adalah **stabilisasi (turn around)**. Pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Samboja memiliki peluang yang sangat besar namun disisi lain menghadapi kendala/hambatan

internal sehingga fokus strategi pengembangan adalah meminimalkan masalah – masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Samboja adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Samboja, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 harus menerapkan strategi WO (*Weaknesses-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal peluang yang dimiliki dengan membenahi kelemahan yang dimiliki. Kecamatan Samboja sebagai bagian IKN merupakan peluang bagi terbukanya akses pasar untuk memenuhi kebutuhan IKN disamping adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian jagung melalui program Revolusi Jagung. Tersedianya tenaga penyuluh pertanian sebagai pendamping petani dalam diseminasi teknologi tepat guna yang mampu mendorong peningkatan produksi padi di Kecamatan Samboja. Pemasalahan internal yang perlu diatasi adalah menurunnya jumlah petani jagung, dimana sebagian besar petani sudah berusia lanjut sehingga perlu dilakukan upaya regenerasi. Terbatasnya akses jalan produksi/usahatani juga merupakan penghambat bagi keberlanjutan usahatani jagung termasuk terbatasnya sarana irigasi dan lemahnya kemitraan usahatani.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi jagung di Kecamatan Samboja mengalami surplus dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi jagung. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi jagung di

Kecamatan Samboja dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.1001. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Samboja adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Samboja yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas jagung yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Samboja (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Samboja (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Samboja tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jagung. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. Jalan usahatani yang memadai tentu akan mampu mempersingkat waktu tempuh dan memudahkan dalam transportasi pada saat mengangkut hasil panen.

Tabel 5.101. Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.

TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T
T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman jagung dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk mengatasi hama penyakit tanaman jagung.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. Ketersediaan tenaga petugas penyuluh pertanian sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dalam diseminasi teknologi pertanian maupun sebagai pendamping dan konsultan bagi petani terkait dengan regulasi di bidang pertanian, teknologi tepat guna, informasi pasar dan penanganan hama dan penyakit tanaman jagung.
3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Saat ini sebagian besar petani di Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk di Kecamatan Samboja belum memiliki sistem irigasi teknis yang memadai bahkan banyak yang hanya merupakan pertanian tadah hujan yang sangat tergantung pada iklim sehingga perlu mendapat perhatian terhadap pengadaan sarana irigasi ini sebagai antisipasi kondisi iklim yang semakin tidak menentu sehingga tidak mengganggu jadwal tanam dan kualitas jagung yang dihasilkan.
4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani. Kecamatan Samboja sebagai salah satu kecamatan yang akan menjadi IKN tentu memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat berkembang sebagai daerah penyangga kebutuhan pangan IKN sehingga pentingnya melakukan berbagai kemitraan dengan lembaga ekonomi dan mitra usaha lainnya sebagai investor dan penyedia modal bagi petani untuk keberlanjutan pengembangan usahatani jagung di Kecamatan Samboja.
5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Salah satu permasalahan pada usahatani jagung yang dihadapi petani di Kecamatan Samboja adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan karena kondisi lahan yang telah jenuh dengan berbagai perlakuan saat pengelolaan usahatani. Hal ini perlu mendapat perhatian dari petani dengan didampingi oleh petugas penyuluh

pertanian untuk dapat meningkatkan kesuburan lahan dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi tepat guna.

c) Nenas

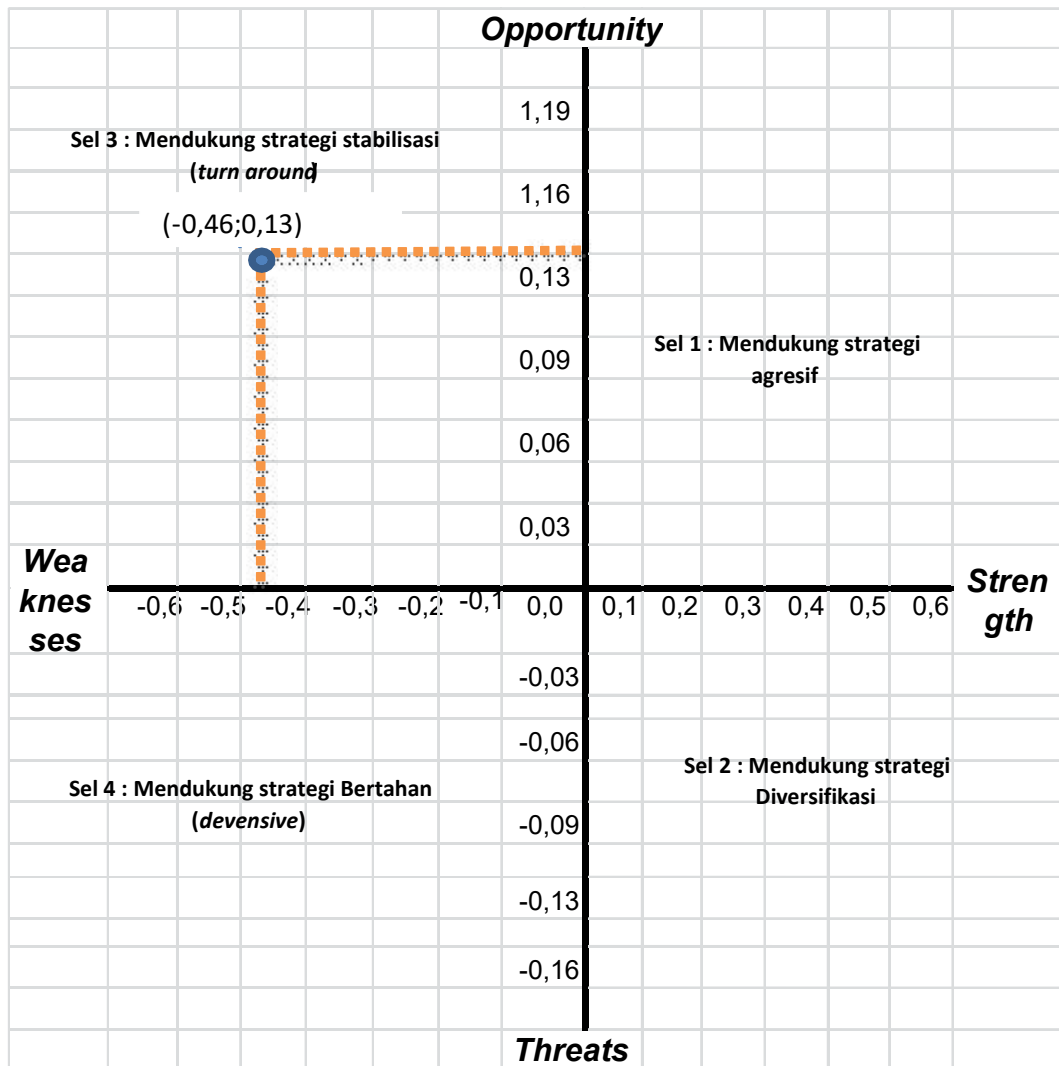
Nenas merupakan buah tropis yang tidak mengenal musim dan dapat berbuah sepanjang tahun. Nenas adalah buah yang tergolong rendah kalori namun memiliki nutrisi yang berlimpah. Nenas juga memiliki kandungan vitamin C, mangan, tembaga, folat, kalium, magnesium, niasin, zat besi, dan vitamin A. Nenas memiliki rasa asam manis sehingga cocok untuk tambahan makanan. Harga nenas juga sangat terjangkau dan tersedia sepanjang tahun serta mudah ditemui dipasaran. Nenas dapat dinikmati dalam keadaan segar selain dijadikan berbagai olahan seperti selai, pudding, jus dan salad. Kecamatan Samboja merupakan salah satu sentra penanaman nenas di Kabupaten Kutai Kartanegara. Walaupun produksi dalam kurun waktu Tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi dan tidak stabil namun berdasarkan hasil proyeksi produksi nenas sampai Tahun 2030 terus mengalami peningkatan. Perbandingan antara tingkat produksi dengan jumlah kebutuhan menunjukkan kondisi *surplus*. Namun jika diproyeksikan kondisi *surplus* ini cenderung menurun. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian mengingat peluang pasar dan tingginya permintaan dimana Kecamatan Samboja merupakan Kecamatan yang akan menjadi lokasi IKN. Upaya peningkatan produksi melalui perluasan arel tanam, dukungan pemerintah terhadap akses jalan produksi dan pendampingan petugas penyuluh pertanian bisa menjadi alternative strategi untuk mendorong pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja.

Strategi pengembangan nenas di Kecamatan Samboja dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan nenas yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.11 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,25. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal penanaman nenas sebagai upaya untuk meningkatkan produksi nenas. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,70. Faktor kelemahan adalah terbatasnya jalan produksi/usahatani yang merupakan kendala yang dihadapi oleh petani nenas di Kecamatan Samboja. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,46**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.11 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,68. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi nenas dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman nenas.. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,55. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi nenas dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya alih fungsi lahan menjadi peruntukan lain seperti pertambangan batu bara dan pemukiman yang jika tidak segera mendapatkan solusi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas nenas di Kecamatan Samboja. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,13**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5. 19.



Gambar 5.16 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Nenas di Kecamatan Samboja
Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan hasil analisis SWOT pemosisian pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja berada pada **sel 3** dimana rekomendasi yang disarankan adalah **stabilisasi (turn around)**. Pemosisian pada sel menunjukkan bahwa pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja menghadapi permasalahan internal walaupun memiliki peluang pengembangan yang sangat besar sehingga fokus strategi pengembangan adalah merebut peluang yang lebih baik dengan meminimalkan permasalahan internal (Rangkuti, 2018),

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 harus menerapkan strategi WO (*Weaknesses-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peluang yang dimiliki dengan membenahi kelemahan yang dimiliki. Kecamatan Samboja sebagai bagian IKN merupakan peluang bagi terbukanya akses pasar untuk memenuhi kebutuhan IKN disamping adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian nenas melalui pemberian subsidi bantuan modal berupa saprodi dan alsintan. Tersedianya tenaga penyuluh pertanian sebagai pendamping petani dalam diseminasi teknologi tepat guna yang mampu mendorong peningkatan produksi nenas di Kecamatan Samboja. Pemasalahan internal yang perlu diatasi adalah menurunnya jumlah petani nenas, dimana sebagian besar petani sudah berusia lanjut sehingga perlu dilakukan upaya regenerasi. Terbatasnya akses jalan produksi/usahatani juga merupakan penghambat bagi keberlanjutan usahatani nenas termasuk terbatasnya sarana irigasi yang sangat menentukan dalam proses budidaya nenas dimana kondisi iklim tidak stabil sehingga rawan terjadinya kekeringan saat tidak turun hujan serta lemahnya kemitraan usahatani yang mempengaruhi lemahnya permodalan dan keterbatasan akses pasar.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi nenas di Kecamatan Samboja mengalami surplus dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi nenas.

Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.102.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas nenas di Kecamatan Samboja yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas nenas yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Samboja (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi nenas di Kecamatan Samboja (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas nenas di Kecamatan Samboja tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi nenas. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan nenas untuk mendukung Kabupaten kutai Kartanegara sebagai IKN. Peluang pasar sangat terbuka mengingat Kecamatan Samboja merupakan salah satu Kecamatan yang menjadi lokasi IKN. Sehingga dukungan pemerintah baik melalui regulasi terkait kebijakan pengembangan maupun dalam penyediaan infrastruktur seperti jalan dan subsidi saprodi tentu akan mampu mendorong pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja.

Tabel 5.102. Formulasi Rancangan Pengembangan Nenas di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan tenaga kerja petani yang tersedia untuk memperluas pembukaan lahan baru penanaman nenas. 2. Meningkatkan dukungan pemerintah dalam pengembangan dan peningkatan produktivitas nenas melalui peran petugas penyuluh pertanian. 3. Mendorong peran kelembagaan ekonomi untuk menangkap peluang pasar komoditi nenas dengan ditetapkannya Kutai Kartanegara sebagai IKN. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan petugas penyuluh pertanian dalam diseminasi teknologi tepat guna yang mampu meningkatkan produktivitas nenas. 5. Memaksimalkan alat mesin pertanian yang tersedia untuk mampu meningkatkan produktivitas nenas.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan nenas untuk mendukung Kabupaten kutai Kartanegara sebagai IKN. 2. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memfasilitasi pembangunan insfrastruktur jalan produksi/usahatani untuk mendorong peningkatan peluang pasar nenas. 3. Memanfaatkan teknologi tepat guna untuk pengembangan irigasi pertanian dan meningkatkan kesuburan lahan untuk mendukung peningkatan produktivitas nenas. 4. Meningkatkan kemitraan usahatani agar petani mampu untuk menangkap peluang pasar nenas. 5. Memaksimalkan peran petugas penyuluh pertanian untuk dapat melakukan kaderisasi melalui kelembagaan petani untuk dapat meningkatkan jumlah petani.

TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T
T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mendorong pembukaan lahan tidur sebagai perkebunan nanas untuk mengatasi alih fungsi lahan. 2. Memanfaatkan adanya kelembagaan ekonomi untuk dapat menghadapi persaingan pasar bebas. 3. Meningkatkan pemanfaatan alat mesin pertanian dan teknologi untuk dapat mengatasi serangan hama dan penyakit pada nenas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan ekonomi untuk mengatasi keterbatasan akses distribusi nenas	1. Membuka aksesibilitas distribusi pertanian melalui pembangunan infrastruktur jalan usaha tani 2. Mengatasi alih fungsi lahan melalui sosialisasi dan pendampingan oleh stakeholder terkait. 3. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 4. Meningkatkan kemitraan usahatani sebagai upaya menghadapi persaingan pasar bebas 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

2. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur jalan produksi/usahatani untuk mendorong peningkatan peluang pasar nenas. Jalan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan dalam pengelolaan usahatani dengan mudahnya akses jalan akan mempermudah pula distribusi hasil panen untuk dapat dipasarkan sehingga ketersediaan jalan akan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan komoditi nenas di Kecamatan Samboja
3. Memanfaatkan teknologi tepat guna untuk pengembangan irigasi pertanian dan meningkatkan kesuburan lahan untuk mendukung peningkatan produktivitas nenas. Masalah kekurangan air saat ini mulai dirasakan petani akibat iklim yang tidak stabil dimana hampir seluruh jenis pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan pertanian tadah hujan sehingga pengembangan sarana irigasi tentu akan mengatasi permasalahan kekurangan air termasuk masalah kesuburan lahan.
4. Meningkatkan kemitraan usahatani agar petani mampu untuk menangkap peluang pasar nenas. Sebagian besar petani belum mengetahui mengenai informasi pasar sehingga perlunya dilakukan kerjasama kemitraan usahatani sebagai upaya untuk dapat melakukan intervensi pasar disamping pendampingan mitra dalam pengelolaan usahatannya sebagai upaya peningkatan kuantitas dan kualitas produksi nenas di Kecamatan Samboja.
5. Memaksimalkan peran petugas penyuluh pertanian dalam melakukan kaderisasi melalui kelembagaan petani untuk dapat meningkatkan jumlah petani. Pembinaan dan pendampingan terhadap kelompok tani khususnya pemuda tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk mencetak generasi petani milenial yang menguasai teknologi dan informasi pasar sehingga mampu mengembangkan komoditi nenas di Kecamatan Samboja.

c) Buncis

Buncis merupakan sayuran yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, selain karena mudah didapat harganya pun cukup terjangkau disamping nilai gizinya yang cukup tinggi membuat buncis menjadi pelengkap dalam menu sehari-hari. Manfaat sayur [buncis](#) kaya akan vitamin A, C, dan K, serta asam folat dan serat. buncis dapat membantu menurunkan risiko kanker dan penyakit jantung tertentu, meningkatkan penglihatan, dan bahkan membantu mencegah cacat lahir. Konsumsi sayur buncis dapat mendukung kesehatan secara keseluruhan.

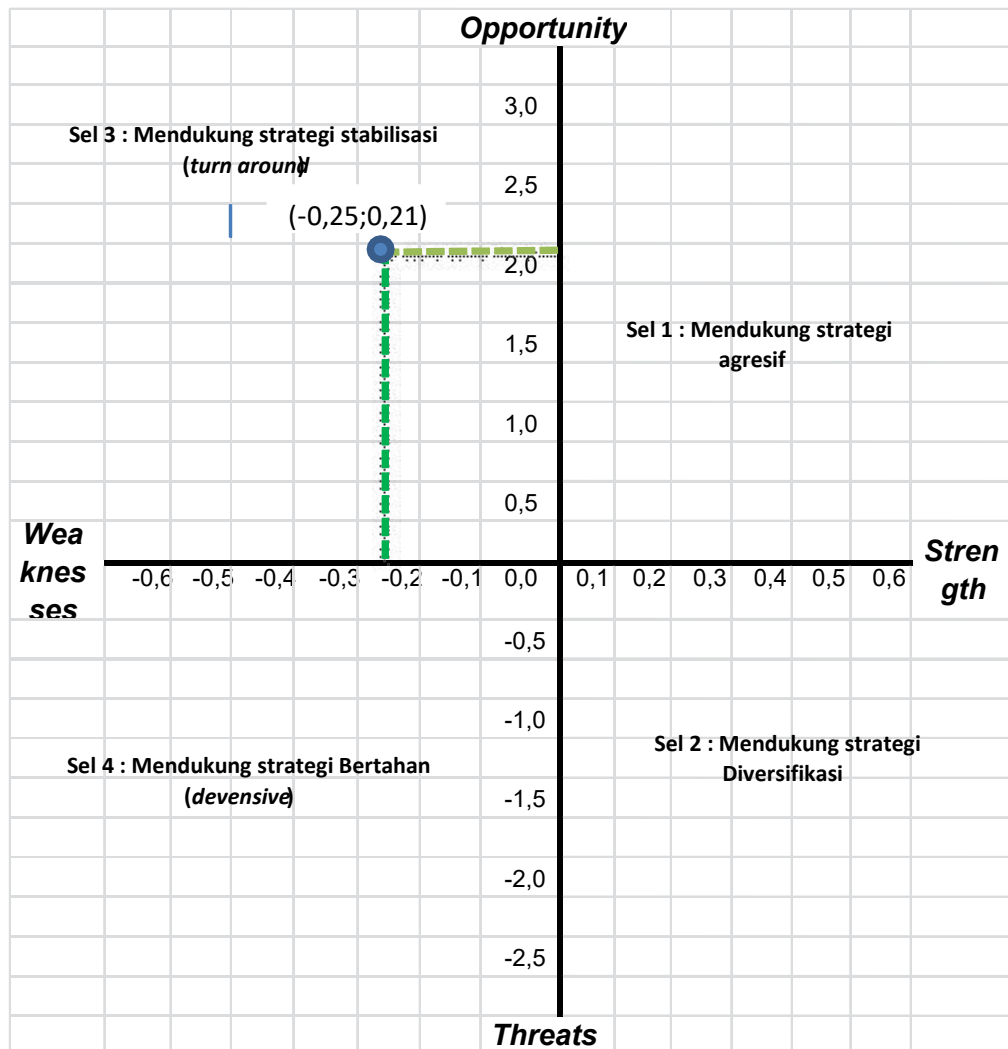
Sebagaimana komoditi lainnya produksi buncis di kecamatan Samboja juga menunjukkan angka yang belfluktuatif. Walaupun demikian selisih produksi dan kebutuhan juga mengalami *surplus* dimana jika diproyeksikan (*ceteris paribus*) menunjukkan hasil yang cenderung meningkat. Peningkatan produksi buncis ini perlu dilakukan secara intensif agar mampu terus memenuhi kebutuhan daerah lain maupun berkontribusi terhadap kebutuhan IKN.

Strategi pengembangan buncis di Kecamatan Samboja dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan buncis yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.12 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,55. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja yang dalam hal ini adalah adanya kelembagaan petani dimana merupakan wadah petani dalam melakukan diseminasi teknologi dan memecahkan masalah – masalah pengelolaan usahatani dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,80. Faktor kelemahan adalah terbatasnya jalan produksi/usahatani merupakan kendala yang dihadapi oleh petani

buncis di Kecamatan Samboja. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,25**.



Gambar 5.17 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Buncis di Kecamatan Samboja

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.12 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,90. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi buncis dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan

mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman buncis. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,69. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja di dalam mengembangkan komoditi buncis dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya ancaman serangan hama dan penyakit tanaman buncis salah satunya karena kondisi iklim yang tidak stabil yang jika tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas buncis yang dihasilkan di Kecamatan Samboja. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,21**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.20. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi buncis di Kecamatan Samboja berada pada **sel 3** dengan rekomendasi strategi adalah **stabilisasi (*turn around*)**. Pemosisian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komoditi buncis di Kecamatan Samboja berada dalam kondisi memiliki peluang yang sangat besar namun disisi lain menghadapi kendala/hambatan internal sehingga fokus strategi pengembangan adalah meminimalkan masalah – masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi buncis di Kecamatan Samboja adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi buncis di Kecamatan Samboja, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimiliki. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 (tiga) harus menerapkan strategi WO

(*Weaknesses-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan internal yang ada. Strategi memaksimalkan peluang dengan memanfaatkan posisi strategis Kecamatan Samboja sebagai salah satu Kecamatan bagian dari IKN untuk dapat membuka peluang pasar komoditi hortikultura khususnya buncis untuk memenuhi kebutuhan IKN. Ketersediaan teknologi tepat guna yang didukung fasilitasi oleh pemerintah melalui pendampingan petugas penyuluh pertanian merupakan faktor peluang Kecamatan Samboja yang perlu dimaksimalkan. Disamping mengatasi berbagai kelemahan internal seperti menurunnya jumlah petani, menurunnya tingkat kesuburan lahan, terbatasnya sarana jalan usahatani dan irigasi serta lemahnya kemitraan usahatani.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi buncis di Kecamatan Samboja mengalami *deficit* dan belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk dapat mengembangkan komoditi buncis dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan kontribusi bagi IKN mengingat letak kecamatan ini sangat strategis sebagai kecamatan yang menjadi bagian dari IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi buncis di Kecamatan Samboja dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.103. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi buncis di Kecamatan Samboja adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Samboja. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas buncis di Kecamatan Samboja yang optimal (S-O).

Tabel 5.103. Formulasi Rancangan Pengembangan Buncis di Kecamatan Samboja dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS)	Strengths (Kekuatan) 1. Tersedianya Tenaga Kerja Petani 2. Tersedianya lahan 3. Adanya Kelembagaan Petani 4. Adanya Kelembagaan Ekonomi 5. Ketersediaan Alat mesin pertanian	Weaknesses (W) 1. Penurunan Jumlah Petani 2. Terbatasnya jalan produksi/usahatani 3. Menurunnya tingkat kesuburan lahan 4. Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian 5. Lemahnya kemitraan usahatani
Faktor Eksternal (EFAS)		
Opportunities (O) 1. Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) 2. Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian 3. Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian 4. Ketersediaan teknologi tepat guna 5. Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan peran kelembagaan petani untuk menangkap peluang pasar hortikultura khususnya buncis. 2. Meningkatkan kemampuan tenaga kerja petani yang tersedia dalam pemanfaatan teknologi tepat guna melalui pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian. 3. Memaksimalkan dukungan pemerintah melalui penyediaan alat mesin pertanian untuk mendorong peningkatan produktivitas buncis. 4. Memanfaatkan lahan yang tersedia untuk perluasan tanam buncis sebagai upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 5. Meningkatkan peran kelembagaan ekonomi untuk menghadapi peluang pasar yang terbuka setelah ditetapkannya Kutai Kartanegara sebagai IKN	Strategi W-O 1. Memaksimalkan peran petugas penyuluh pertanian untuk dapat melakukan pendampingan dalam meningkatkan kesuburan lahan. 2. Mendorong pemerintah daerah untuk dapat memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses distribusi. 3. Mendorong pengembangan irigasi pertanian dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Mengatasi penurunan jumlah petani melalui program sosialisai dan pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian. 5. Memperkuat kemitraan usahatani untuk menghadapi peluang pasar hortikultura khususnya buncis.
Threat (T) 1. Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T 1. Mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman	Strategi W – T 1. Pembangunan jalan produksi/usahatani untuk

2. Persaingan pasar bebas 3. Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian 4. Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian 5. Adanya alih fungsi lahan pertanian	buncis melalui peran kelembagaan petani sebagai wadah diskusi dan diseminasi teknologi pertanian. 2. Memanfaatkan ketersediaan kelembagaan ekonomi untuk dapat mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Mengatasi alih fungsi lahan dengan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk perluasan tanam. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan ekonomi untuk dapat meningkatkan akses distribusi pertanian. 5. Memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja dan alat mesin pertanian untuk peningkatan produktivitas buncis dalam menghadapi pasar bebas.	meningkatkan aksesibilitas distribusi buncis dalam menghadapi persaingan pasar bebas. 2. Mensiasati kondisi iklim yang tidak stabil dengan membangun sarana irigasi yang memadai 3. Penggunaan teknologi pertanian untuk peningkatan kesuburan lahan dan mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman buncis. 4. Minimalisir alih fungsi lahan dengan dukungan regulasi pemerintah. 5. Meningkatkan kemitraan usahatani sebagai upaya menghadapi persaingan pasar bebas.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas buncis yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Samboja (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi buncis di Kecamatan Samboja (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas buncis di Kecamatan Samboja tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan peran petugas penyuluh pertanian untuk dapat melakukan pendampingan dalam meningkatkan kesuburan lahan. Diseminasi teknologi tepat guna untuk mengatasi masalah kesuburan lahan perlu dilakukan secara intensif dan terpadu termasuk efisiensi dan efektifitas penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dosis anjuran melalui pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian.
2. Mendorong pemerintah daerah untuk dapat memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses distribusi. Sebagian besar akses jalan menuju ladang/kebun petani dalam kondisi rusak dan sulit untuk dilalui sehingga menghambat akses distribusi penjualan hasil panen petani. Keberadaan jalan produksi/usahatani yang memadai tentu akan menjadi faktor pendorong yang positif terhadap pengembangan buncis di Kecamatan Samboja.
3. Mendorong pengembangan irigasi pertanian dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Sebagian besar petani tidak memiliki sarana irigasi dan hanya melakukan pertanian dengan sistem tadah bujan

sehingga sangat tergantung pada iklim dimana saat ini iklim tidak stabil sehingga rentan mengalami kekeringan pada saat tidak turun hujan dalam waktu yang lama. Teknologi embung maupun pengadaan saluran irigasi yang memadai akan membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi buncis di Kecamatan Samboja.

4. Mengatasi penurunan jumlah petani melalui program sosialisasi dan pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian. Pembinaan kelembagaan petani seperti kelompok tani, pemuda tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) perlu dilakukan secara intensif disamping pemberian stimulasi bantuan subsidi saprodi dan alsintan akan menjadi daya penarik untuk kaum muda agar menjadi petani milenial.
5. Memperkuat kemitraan usahatani untuk menghadapi peluang pasar hortikultura khususnya buncis. Sebagian besar petani belum memiliki kemitraan sehingga belum mengetahui mengenai informasi pasar sehingga keberadaan mitra usahatani akan membantu petani membuka akses pasar termasuk kemitraan dalam permodalan.

5.2.4.2 Kecamatan Muara Jawa

a) Padi

Padi merupakan bahan pangan penghasil beras yang menjadi bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Ketersediaan bahan pangan dari tahun ke tahun menunjukkan kesenjangan yang terus melebar antara peningkatan produksi komoditi padi dengan pertumbuhan penduduk yang selalu berbanding terbalik.

Produksi padi di Kecamatan Muara Jawa pada periode Tahun 2015-2020 menunjukkan kondisi yang berfluktuatif. Jika diproyeksikan hingga Tahun 2030 produksi padi di Kecamatan ini menunjukkan

kecenderungan yang meningkat. Kebutuhan akan padi (beras) mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan hasil proyeksi diketahui kecamatan ini belum mampu memenuhi kebutuhan yang berasal dari produksi sendiri, hal ini terlihat dari selisih produksi dengan kebutuhan yang *deficit* sehingga harus mendatangkan beras dari daerah lainnya untuk memenuhi permintaan (Tabel 5.52). Kondisi ini harus menjadi perhatian semua *stakeholder*, terutama dalam menyongsong IKN sehingga harus dilakukan upaya untuk peningkatan produksi padi di Kecamatan Muara Jawa.

Strategi pengembangan padi di Kecamatan Muara Jawa dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan padi yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.13 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,64. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang memiliki potensi yang besar untuk perluasan areal tanam padi di Kecamatan Muara Jawa. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,48. Faktor kelemahan adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan yang mempengaruhi produktivitas lahan merupakan kendala yang dihadapi oleh petani padi di Kecamatan Muara Jawa. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,15**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.13 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,24. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi padi dalam hal ini adalah adanya peluang pasar yang terbuka dimana permintaan beras pada Kecamatan ini masih

eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **-0,98**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5. 18. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa berada pada **sel 2 (dua)** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi diversifikasi**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa berada dalam kondisi menghadapi berbagai ancaman namun masih memiliki kekuatan dari segi internal sehingga strategi yang dilakukan adalah menggaling kekuatan untuk mampu memanfaatkan peluang jangka panjang (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimiliki. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 2 harus menerapkan strategi ST (*Strength-Threats*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang ada dengan meminimalkan ancaman dari luar. Memaksimalkan pemanfaatan kekuatan seperti ketersediaan lahan potensial untuk perluasan areal tanam padi, ketersediaan tenaga kerja petani yang menguasai mekanisasi pertanian, memaksimalkan peran kelembagaan petani (kelompok tani, pemuda tani, KWT) dan mendorong peran kelembagaan ekonomi dalam penyediaan modal diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas padi di Kecamatan Muara Jawa. Selain memaksimalkan kekuatan juga perlu dilakukan upaya untuk mengatasi berbagai ancaman yang terjadi seperti kondisi iklim yang

tidak stabil, terbatasnya akses distribusi hasil pertanian sehingga belum mampu bersaing di pasar bebas dan terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi padi di Kecamatan Muara Jawa mengalami *deficit* dan belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk dapat mengembangkan komoditi padi dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan kontribusi bagi IKN Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.104. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Muara Jawa yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas padi yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Jawa (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Muara Jawa (WT).

Tabel 5.104 Formulasi Rancangan Pengembangan Padi di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk penambahan luas tanam padi. 2. Meningkatkan dukungan pemerintah dalam pengembangan pertanian melalui intervensi terhadap penyediaan alat mesin pertanian. 3. Mendorong peran kelembagaan ekonomi untuk mendukung peluang pasar sebagai daerah yang menjadi bagian dari IKN. 4. Meningkatkan potensi kelembagaan petani melalui peran aktif pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian	Strategi W-O 1. Mengatasi menurunnya tingkat kesuburan lahan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna yang tersedia. 2. Peningkatan produktivitas padi melalui pengembangan irigasi pertanian .dan pemanfatan teknologi tepat guna sebagai upaya memenuhi kebutuhan padi IKN. 3. Mendorong pemerintah untuk menyiapkan regulasi terkait kaderisasi tenaga kerja petani melalui program-program pemerintah daerah. 4. Penguatan kemitraan usahatani sebagai upaya menghadapi peluang pasar komoditi pertanian 5. Mendorong pemerintah dalam memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses pasar.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi	Strategi S - T 1. Memanfaatkan teknologi pertanian untuk mensiasati kondisi iklim yang tidak stabil. 2. Memaksimalkan peran kelembagaan petani	Strategi W – T 1. Meningkatkan kemitraan usahatani sebagai upaya untuk memperkuat modal petani sehingga tidak melakukan alih fungsi lahan.

produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	dan kelembagaan ekonomi untuk menghadapi persaingan pasar bebas. 3. Membuka akses distribusi produksi pertanian melalui kerjasama dengan kelembagaan ekonomi 4. Pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan produktif melalui pembukaan sawah sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Memaksimalkan ketersediaan alat pertanian dan teknologi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman padi.	2. Mendorong pembangunan jalan produksi/usahatani untuk mendukung akses distribusi produksi pertanian. 3. Pemanfaatan teknologi untuk menghadapi serangan hama penyakit tanaman padi. 4. Pembenahan irigasi pertanian sebagai upaya mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan 20 issu strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Samboja tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memanfaatkan teknologi dan alat mesin pertanian untuk mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil dan mengatasi serangan hama dan penyakit padi. Pentingnya pendampingan dari petugas penyuluh pertanian dalam upaya diseminasi teknologi tepat guna yang aplikatif dan ekonomis dalam membantu petani dalam pengelolaan usahatani.
2. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk menghadapi persaingan pasar bebas. Peran kelembagaan petani sebagai wadah petani untuk bertukar pikiran dan memecahkan berbagai masalah pengelolaan usahatani serta mengakses informasi pasar perlu dioptimalkan disamping peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal usaha untuk menjamin keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Muara Jawa.
3. Membuka akses distribusi produksi pertanian melalui kerjasama dengan kelembagaan ekonomi. Kemitraan dengan kelembagaan ekonomi selain sebagai mitra permodalan juga sebagai mitra dalam akses distribusi pemasaran sehingga hasil produksi akan mampu diserap oleh pasar dan petani tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran.
4. Pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan produktif melalui pembukaan sawah sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. Peningkatan produksi melalui program cetak sawah baru sebagai upaya menghadapi persaingan pasar bebas dan mengatasi alih fungsi lahan. Salah satu factor kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa adalah masih tersedianya lahan yang luas yang belum produktif, sehingga potensi perluasan areal

tanam padi masih dimungkinkan untuk terus bertambah. Sliih fungsi lahan merupakan masalah lain yang dihadapi oleh Kecamatan Muara Jawa sehingga perlu regulasi yang jelas termasuk dukungan pemerintah terkait akan hal ini.

5. Memaksimalkan ketersediaan alat pertanian dan teknologi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman padi. Serangan hama dan penyakit tanaman padi salah satunya disebabkan kondisi iklim yang tidak stabil yang akan mempengaruhi hasil panen sehingga perlu diatasi dengan berbagai upaya termasuk pendampingan intensif dari petugas penyuluh pertanian.

b) Jagung

Indonesia memiliki beragam bahan pangan lokal selain beras yang mengandung karbohidrat cukup tinggi. Salah satu diantaranya adalah jagung, yang mudah kita temui. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat di Indonesia. Selain mudah didapat jagung memiliki rasa yang lezat dan dapat diolah menjadi beragam olahan kuliner dengan harga yang terjangkau.

Kabupaten Kutai Kartanegara telah mencanangkan program pengembangan jagung melalui program unggulan pertanian berupa Revolusi Jagung. Salah satu daerah yang menjadi prioritas sasaran program ini adalah Kecamatan Muara Jawa. Program revolusi jagung di Kecamatan Muara Jawa memberikan dampak yang positif dimana terjadi peningkatan produksi jagung di Kecamatan ini. Berdasarkan hasil proyeksi produksi jagung di kecamatan ini hingga tahun 2030 terus mengalami peningkatan dan dalam kondisi surplus. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Jawa telah mampu berkontribusi kepada daerah lainnya, termasuk oleh IKN. Kondisi ini hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan untuk menjaga stabilitas produksi jagung.

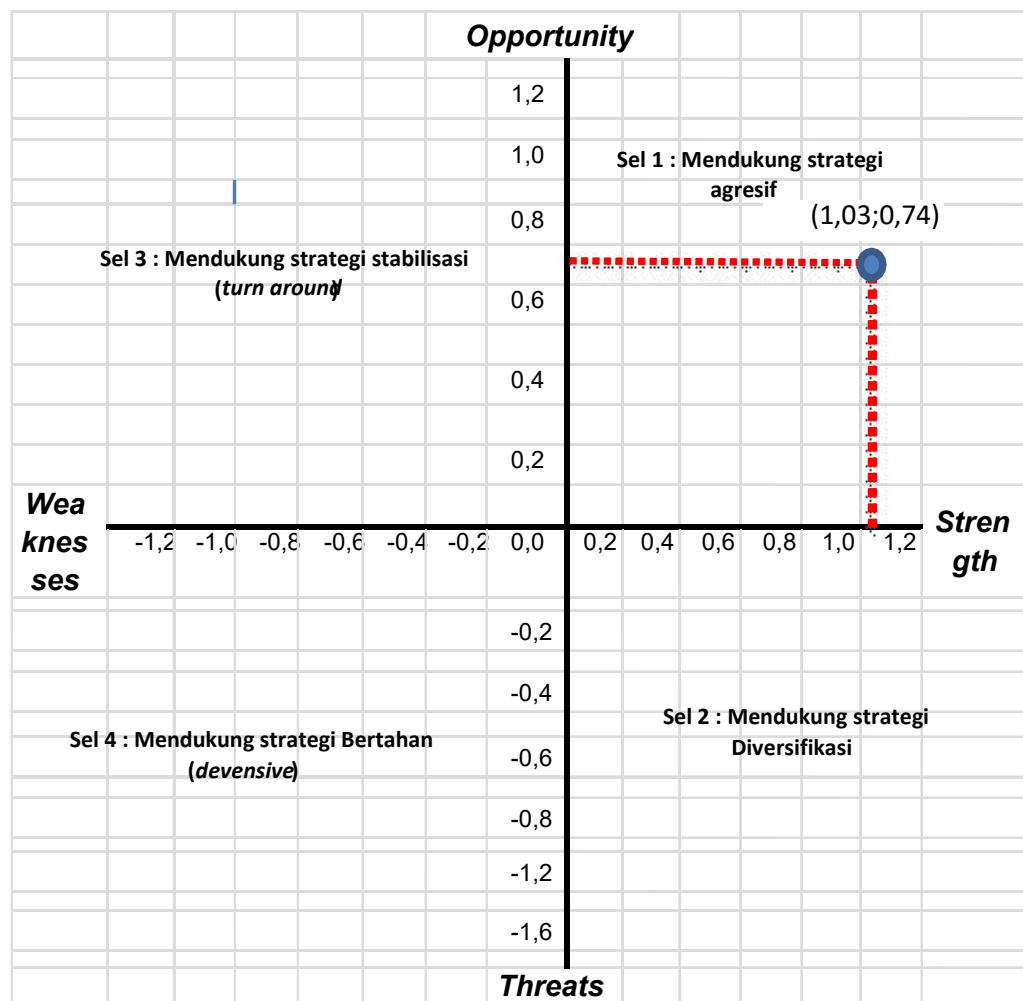
Strategi pengembangan jagung di Kecamatan Muara Jawa dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan jagung yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.14 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 2,14. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk penambahan areal tanam jagung sebagai upaya peningkatan produksi. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,11. Faktor kelemahan adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas jagung yang dihasilkan merupakan kendala yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Muara Jawa. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **1,03**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.14 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,95. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi jagung dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman jagung. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,21. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi jagung dimana berdasarkan hasil analisis adalah karena kondisi iklim yang tidak stabil yang jika tidak segera

diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas jagung yang dihasilkan di Kecamatan Muara Jawa. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,74**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.19.



Gambar 5.19 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Muara Jawa

Sumber : Data primer oleh peneliti, 2021

Pemosisian pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa berada pada **sel 1** dimana rekomendasi strategi yang disarankan adalah **strategi agresif**. Pengembangan komoditi jagung di

Kecamatan Muara Jawa memiliki kekuatan dan peluang yang sangat besar sehingga fokus strategi pengembangannya adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategi*) (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimiliki. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang lebih baik. Kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa adalah tenaga kerja petani yang tersedia, ketersediaan lahan –lahan yang belum dimanfaatkan sehingga potensial untuk perluasan lahan penanaman jagung, ketersediaan alat mesin pertanian, dan telah adanya kelembagaan petani serta kelembagaan ekonomi sebagai factor pendukung pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa. Peluang sebagai daerah penyangga untuk pemenuhan kebutuhan jagung IKN tentu akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dimana peluang pasar akan semakin terbuka. Dengan dukungan pemerintah melalui petugas penyuluh pertanian dan pemanfaatan teknologi tepat guna diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas jagung di Kecamatan Muara Jawa

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi jagung di Kecamatan Muara Jawa mengalami *surplus* dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk dapat

mengembangkan komoditi jagung dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan kontribusi bagi IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.105.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Muara Jawa yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas jagung yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Jawa (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Muara Jawa (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Muara Jawa tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jagung.

Tabel 5.105. Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS)	Strengths (Kekuatan) 1. Tersedianya Tenaga Kerja Petani 2. Tersedianya lahan 3. Adanya Kelembagaan Petani 4. Adanya Kelembagaan Ekonomi 5. Ketersediaan Alat mesin pertanian	Weaknesses (W) 1. Penurunan Jumlah Petani 2. Terbatasnya jalan produksi/usahatani 3. Menurunnya tingkat kesuburan lahan 4. Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian 5. Lemahnya kemitraan usahatani
Faktor Eksternal (EFAS)		
Opportunities (O) 1. Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) 2. Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian 3. Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian 4. Ketersediaan teknologi tepat guna 5. Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan peran penyuluh dalam peningkatan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang. 2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. 3. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatur regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian jagung. 4. Mendorong peningkatan produktivitas usahatani jagung melalui pemanfaatan teknologi tepat guna dan pemanfaatan alat mesin pertanian. 5. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi dalam mendorong pemanfaatan peluang pasar jagung	Strategi W-O 1. Fasilitasi terbatasnya jalan usahatani oleh pemerintah sebagai faktor pendorong akses produksi dan akses pasar. 2. Pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian untuk meningkatkan jumlah petani melalui pendampingan kegiatan pemuda tani dan KWT. 3. pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pengembangan irigasi dan upaya peningkatan kesuburan lahan. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Penguatan kemitraan usahatani untuk menghadapi tersedianya peluang pasar bebas komoditi jagung
Threat (T) 1. Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T 1. Mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman	Strategi W – T 1. Meningkatkan peran pemerintah dalam

2. Persaingan pasar bebas 3. Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian 4. Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian 5. Adanya alih fungsi lahan pertanian	jagung dan mensiasati iklim yang tidak stabil melalui teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Mendorong peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi dalam memperlancar akses distribusi produksi jagung 3. Peningkatan luas tanam jagung sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Meningkatkan peran kelembagaan pertanian untuk diseminasi dalam mengatasi serangan hama penyakit tanaman jagung.	pembangunan insfrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Mengatasi penurunan kesuburan lahan untuk meningkatkan produktivitas jagung sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pasar bebas. 3. Penguatan kemitraan petani untuk menghadapi terjadinya persaingan pasar bebas. 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Diseminasi teknologi tepat guna yang aplikatif dan ekonomis serta pendampingan dalam pengelolaan usahatani oleh kelembagaan petani maupun penyuluh tentu menjadi factor pendorong dalam keberhasilan usahatani jagung di Kecamatan Muara Jawa.
2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung. Keberadaan IKN memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya melalui penguasaan alat-alat mesin pertanian. Kemudahan akses untuk memiliki alat mesin pertanian ini juga menentukan meningkat atau tidaknya produktivitas jagung di daerah ini.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian termasuk Meningkatkan ketersediaan lahan produksi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. Pasar dapat direbut, jika mampu mengendalikan *supply*. Penawaran diperoleh dari stabilnya produksi. Produksi ditentukan oleh berbagai factor, salah satunya adalah ketersediaan lahan. Strategi pengembangan komoditi jagung adalah dengan menyediakan lahan yang berasal dari lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan masyarakat. Oleh sebab itu identifikasi dan klasifikasi lahan di kecamatan ini perlu dilakukan sebelum melaksanakan strategi ini.
4. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Kelembagaan petani sangat penting dalam pengembangan komoditi jagung dimana

setiap petani wajib menjadi anggota kelompok tani. Memaksimalkan peran kelembagaan petani sangat membantu dalam diseminasi teknologi, pemberian subsidi alsintan dan saprodi serta dalam pemasaran. Demikian pula kelembagaan ekonomi seperti per-Bank-an memiliki peran yang sangat besar didalam meningkatkan produktivitas petani, dimana peran nya sebagai mitra dan penyediaan modal bagi keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Muara Jawa.

c) Pisang

Pisang merupakan tanaman hortikultura yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang memiliki manfaat dan dapat digunakan sebagai pangan alternative. Dari segi nutrisi, pisang merupakan salah satu komoditas yang berpeluang sangat tinggi untuk diversifikasi bahan pangan pokok di Indonesia. Kalium dalam pisang baik untuk kesehatan jantung dan tekanan darah. Selain itu, pisang juga rendah sodium. Kombinasi natrium rendah dan kalium tinggi membantu mengontrol tekanan darah tinggi. Pisang memiliki daya adaptasi luas dan secara teknis dapat tumbuh baik pada lahan kering atau daerah dengan curah hujan rendah. Akan tetapi produksi pisang turun naik, sering terjadi penurunan produksi pisang. Permasalahan utama dalam penurunan produksi pisang di Indonesia adalah tingginya serangan penyakit.

Pada Kecamatan Muara Jawa pisang belum dibudidayakan secara intensif hanya berupa tanaman sampingan saja sehingga perlu dilakukan upaya budidaya pisang yang komersil mengingat tingkat permintaan pisang yang sangat tinggi dimana pisang dapat diolah menjadi berbagai macam kuliner. Sebagaimana hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5.52 produksi pisang di Kecamatan Muara Jawa masih berfluktuasi, sehingga ketika diproyeksikan hingga Tahun 2030 produksi pisang di kecamatan ini cenderung meningkat. Kecamatan Muara Jawa memberikan nilai *surplus* pada komoditi pisang, Namun *surplus* ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan, bahkan pada Tahun 2030 (*ceteris paribus*) mengalami *deficit*. Untuk dapat memanfaatkan peluang adanya

IKN tentu pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa ini perlu mendapat perhatian dari seluruh *stakeholder* terkait.

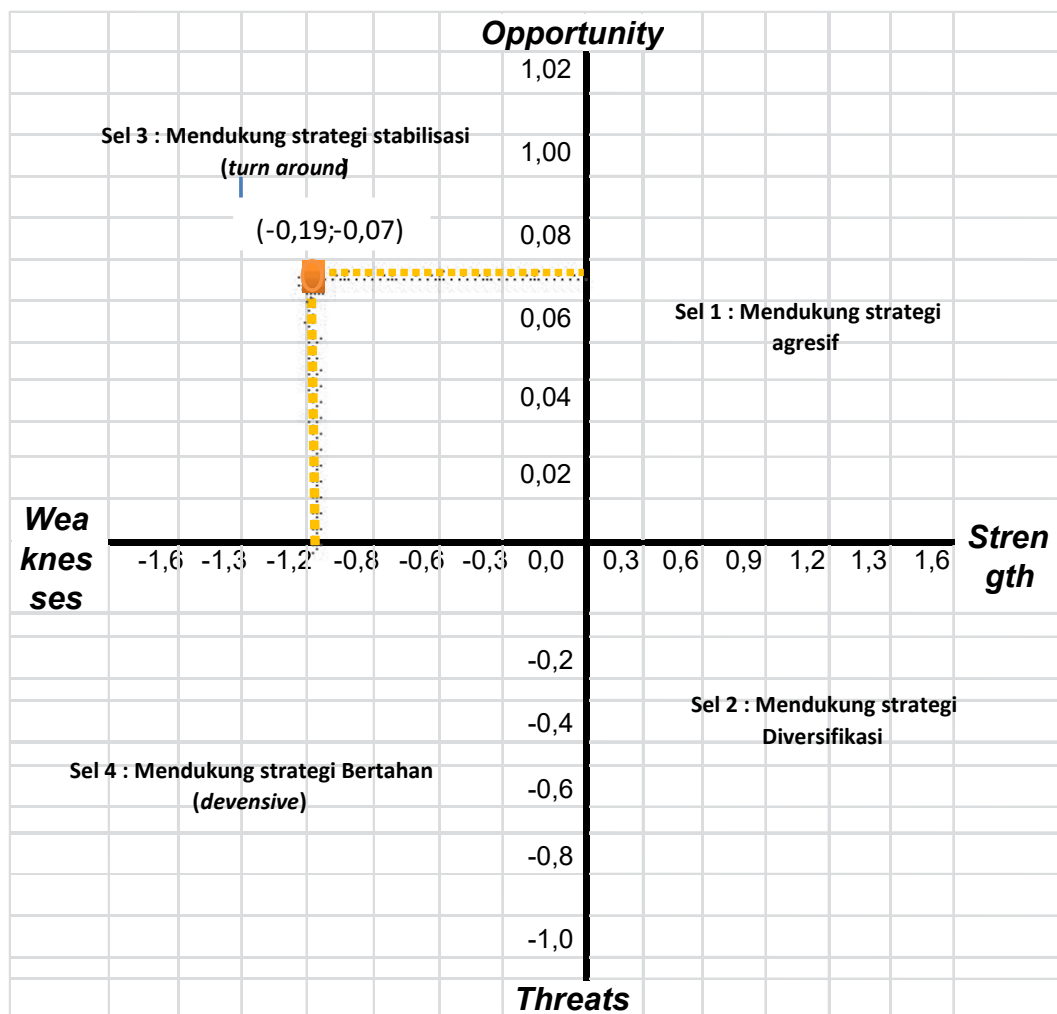
Strategi pengembangan pisang di Kecamatan Muara Jawa dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan pisang yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.15 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,46. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang masih potensial untuk dikembangkan sebagai perkebunan pisang. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,65. Faktor kelemahan adalah terbatasnya irigasi pertanian merupakan kendala yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Muara Jawa. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,19**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.15 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,76. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi pisang dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,68. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi pisang dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya ancaman alih fungsi lahan yang jika tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap

produktivitas pisang yang dihasilkan di Kecamatan Muara Jawa. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,07**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.20.



Gambar 5.20 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Pisang di Kecamatan Muara Jawa

Sumber : Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa berada pada **sel 3 (tiga)** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi stabilisasi (turn around)** Pemosisian pada sel ini menunjukkan bahwa

pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa berada dalam kondisi memiliki peluang pasar yang besar namun masih memiliki kendala/kelemahan internal sehingga strategi yang dilakukan adalah mengatasi masalah internal untuk mampu memanfaatkan peluang (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimiliki. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 harus menerapkan strategi WO (*Weaknesses-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan internal yang ada. Memaksimalkan peluang yang dimiliki Kecamatan Muara Jawa seperti terbukanya peluang pasar dengan adanya IKN, dukungan pemerintah daerah melalui ketersediaan teknologi tepat guna dan pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian dan meminimalkan kelemahan seperti meningkatkan jumlah petani pisang, fasilitasi jalan produksi/usahatani dan sarana irigasi serta meningkatkan kemitraan usahatani. Hasil proyeksi pisang di Kecamatan Muara Jawa mengalami *surplus* dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk dapat mengembangkan komoditi pisang dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan kontribusi bagi IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.106..

Tabel 5.106. Formulasi Rancangan Pengembangan Pisang di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk penambahan luas tanam pisang untuk pemenuhan kebutuhan IKN. 2. Meningkatkan dukungan pemerintah dalam pengembangan pertanian melalui intervensi kebijakan terhadap pengembangan pisang. 3. Memperkuat peran kelembagaan ekonomi dalam mendukung peluang pasar pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai daerah yang menjadi bagian dari IKN. 4. Meningkatkan potensi kelembagaan petani melalui peran aktif petugas penyuluh pertanian dalam pendampingan. 5. Maksimalisasi pemanfaatan alat mesin pertanian untuk peningkatan produktivitas pisang.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T

T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Peningkatan produksi pisang melalui program pembukaan lahan baru sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 2. Pemanfaatan teknologi dan alat mesin pertanian untuk mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil dan mengatasi serangan hama dan penyakit pisang. 3. Mendorong peran kelembagaan petani dalam membuka aksesibilitas distribusi pisang 4. Mendorong peran kelembagaan ekonomi dalam menghadapi peluang persaingan pasar bebas. 5. Peningkatan kompetensi tenaga kerja yang tersedia sebagai upaya peningkatan produktibitas dan kualitas pisang agar dapat bersaing dipasar bebas	1. Menguatkan peran kemitraan usahatani sebagai upaya untuk meningkatkan permodalan petani sehingga tidak melakukan alih fungsi lahan. 2. Mendorong pemerintah memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 3. Pemanfaatan teknologi untuk menghadapi serangan hama penyakit tanaman padi dan mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil. 4. Pembenahan irigasi pertanian sebagai upaya peningkatan kesuburan lahan untuk dapat meningkatkan produktivitas pisang.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas pisang di Kecamatan Muara Jawa yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas pisang yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Jawa (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi pisang di Kecamatan Muara Jawa (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas pisang di Kecamatan Muara Jawa tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi pisang. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. Jalan usahatani yang memadai tentu akan mampu mempersingkat waktu tempuh dan memudahkan dalam transportasi pada saat mengangkut hasil panen. Pembangunan infrastruktur ini tentu harus didukung oleh pemerintah terhadap pengadaan dan perawatan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Muar Jawa.
2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. Ketersediaan tenaga petugas penyuluh pertanian sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dalam diseminasi

teknologi pertanian maupun sebagai pendamping dan konsultan bagi petani terkait dengan regulasi dibidang pertanian, teknologi tepat guna, informasi pasar dan penanganan hama dan penyakit tanaman pisang.

3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Saat ini sebagian besar petani di Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk di Kecamatan Muara Jawa belum memiliki sistem irigasi teknis yang memadai bahkan banyak yang hanya merupakan pertanian tadah hujan yang sangat tergantung pada iklim sehingga perlu mendapat perhatian terhadap pengadaan sarana irigasi ini sebagai antisipasi kondisi iklim yang semakin tidak menentu.
4. Memanfaatkan peluang pasar dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani. Pentingnya melakukan berbagai kemitraan dengan lembaga ekonomi dan mitra usaha lainnya sebagai investor dan penyedia modal bagi petani untuk keberlanjutan pengembangan usahatani pisang di Kecamatan Muara Jawa.
5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Salah satu permasalahan pada usahatani pisang adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan karena kondisi lahan yang jenuh dengan berbagai perlakuan saat pengelolaan usahatani. Hal ini perlu mendapat perhatian dari petani dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian untuk dapat meningkatkan kesuburan lahan dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi tepat guna.

d) Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani. Bawang merah merupakan salah satu jenis umbi bawang yang biasanya dijadikan bumbu masakan. Bawang merah termasuk tanaman semusim yang mengandung berbagai vitamin, mineral dan senyawa tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Manfaatnya yakni menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan kesehatan

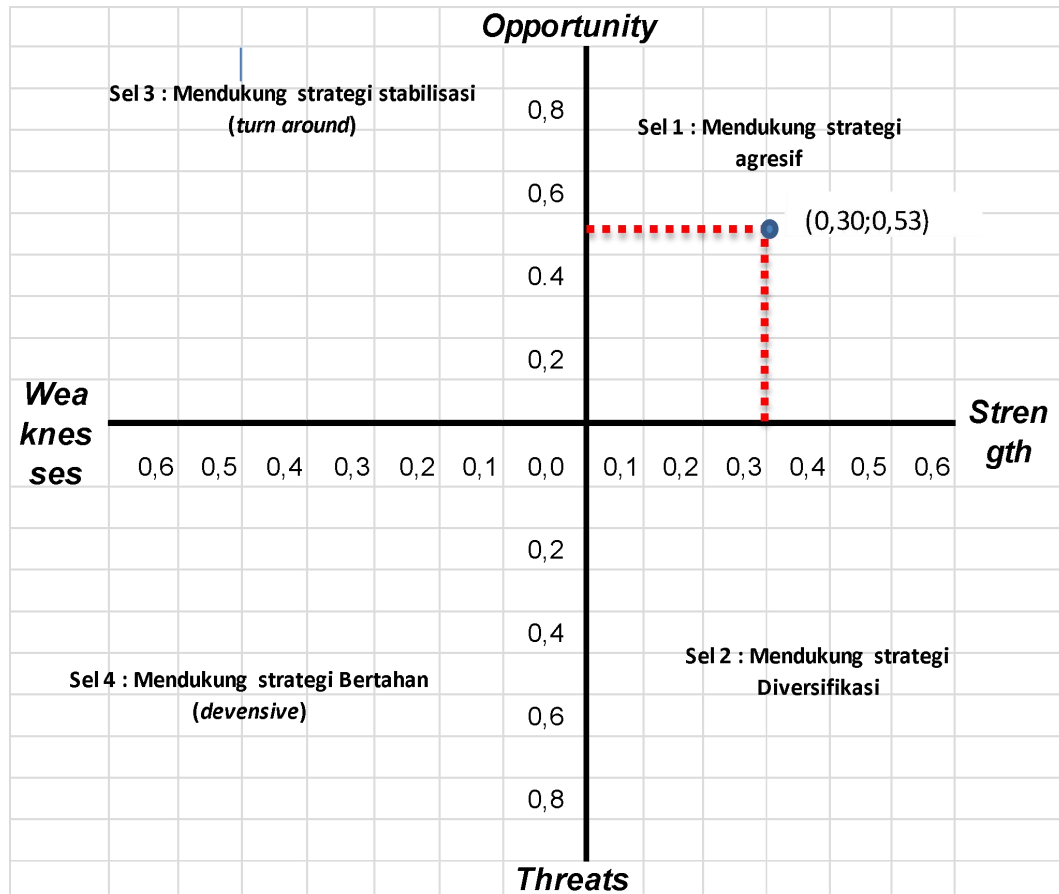
otak dan membantu detoksifikasi dan biasanya dijadikan bumbu penyedap masakan. Secara ekonomis harga bawang merah cenderung berfluktuasi karena merupakan komoditi pertanian dengan permintaan yang tinggi. Bawang merah merupakan komoditi yang baru mulai dibudidayakan di Kecamatan Muara Jawa dimana produksinya masih berfluktuasi. Selanjutnya apabila jumlah produksi bawang merah diproyeksikan (*ceteris paribus*), maka hingga tahun 2030 mengalami peningkatan. Peningkatan produksi juga diikuti dengan peningkatan permintaan sehingga produksi bawang merah dikecamatan ini semakin menurun dan dalam kondisi deficit. Bahkan kondisi defisit ini cenderung mengalami peningkatan (Tabel 5.52). Sehingga komoditi Bawang merah di Kecamatan Muara Jawa belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN. Mengingat peluang pasar akan tingginya permintaan bawang merah sudah seharusnya pengembangan bawang merah di Kecamatan Muara Jawa mendapatkan perhatian dari semua pihak jika ingin menangkap peluang adanya IKN.

Strategi pengembangan bawang merah di Kecamatan Muara Jawa dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan bawang merah yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.16 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,67. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa yang dalam hal ini adalah tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan sebagai lahan pertanian produktif sehingga masih sangat potensial untuk dikembangkan untuk perluasan areal tanam bawang merah dan adanya kelembagaan petani. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,37. Faktor kelemahan adalah semakin menurunnya tingkat kesuburan lahan merupakan kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kecamatan Muara Jawa. Berdasarkan hasil analisis

faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,30**.



Gambar 5.21 Grafik Analisis SWOT Pengembangan BawangMerah di Kecamatan Muara Jawa

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.16 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,93. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi bawang merah dalam hal ini adalah tersedianya petugas penyuluh pertanian yang mampu membina dan mendampingi petani dalam mengelola usahatannya. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,39. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa di dalam mengembangkan komoditi bawang merah dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya ancaman

serangan hama dan penyakit tanaman bawang merah salah satunya diakibatkan oleh kondisi iklim yang tidak stabil dimana bawang merah termasuk komoditi yang rentan terhadap perubahan iklim yang tidak menentu sehingga jika tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah yang dihasilkan di Kecamatan Muara Jawa. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,53**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.21. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa berada pada **sel 1 (satu)** dengan rekomendasi strategi adalah **strategi agresif**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa berada dalam kondisi yang sangat baik dimana mampu memaksimalkan kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk pengembangan kedepan (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang tersedia. Ini menunjukkan bahwa pengembangan bawang merah pada Kecamatan Muara Jawa dalam posisi yang menguntungkan dimana memiliki berbagai kekuatan seperti ketersediaan

lahan, ketersediaan tenaga kerja petani, telah memiliki kelembagaan petani (kelompok tani), tersedianya sarana produksi seperti alat mesin pertanian dan kemitraan dengan kelembagaan ekonomi. Kekuatan tersebut digunakan untuk meraih peluang pasar bawang merah untuk memenuhi kebutuhan IKN. Melalui dukungan pemerintah dan petugas penyuluh pertanian dengan pemanfaatan teknologi tepat guna yang efektif dan efisien diharapkan akan mampu mendorong pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa mengalami *deficit* dan belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan produksi mengingat tingginya permintaan dan peluang pasar yang terbuka dengan adanya IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.107.

Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Jawa. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Muara Jawa yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas bawang merah yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Jawa (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO).

Tabel 5.107 Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kecamatan Muara Jawa dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Muara Jawa tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi bawang merah. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu keunggulan Kecamatan Muara Jawa sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Muara Jawa.
2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi bawang merah dimana peluang pasar terbuka lebar sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan produksi bawang merah sehingga mampu memenuhi permintaan pasar.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan kelembagaan petani agar dapat memberikan dampak positif dalam

pengembangan pertanian khususnya bawang merah di Kecamatan Muara Jawa.

4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung perkembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Muara Jawa. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting sehingga perlu dilakukan kemitraan dengan lembaga ekonomi guna menghasilkan program-program penyertaan modal yang dapat membantu dalam pengembangan bawang merah di Kecamatan Muara Jawa.

5.2.4.3 Kecamatan Loa Janan

a) Padi

Loa Janan merupakan salah satu kecamatan di wilayah tengah Kabupaten Kutai Kartanegara yang sangat strategis dimana terletak di antara 3 kota utama di Kalimantan Timur yaitu Balikpapan, Samarinda dan Tenggarong sehingga kecamatan ini berkembang cukup pesat. Pada umumnya, petani di kecamatan Loa Janan merupakan petani tanaman padi, namun tidak semua desa mempunyai potensi padi sawah. Untuk padi sawah Luas panen selama tahun 2019 sebesar 751 ha dengan produksi sebesar 3.343 ton. Sedangkan untuk padi ladang luas panen

sebesar 232 ha dengan produksi 5.800 Ton (BPS, 1920). Padi merupakan makanan pokok utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, Kecamatan Loa Janan merupakan salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga perlu disusun strategi pengembangan padi salah satu nya dengan menggunakan alat analisis SWOT.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.17 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,57. Faktor kekuatan merupakan keunggulan internal yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan. Berdasarkan hasil analisis faktor kelemahan sebesar 1,84. Faktor kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan yang harus diatasi oleh Kecamatan Loa Janan dalam pengembangan usahatani padi. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,27**. Sebagaimana hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.17 besarnya faktor peluang adalah 1,77. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditas padi. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,69. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi padi. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,09**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram yang disajikan pada Gambar 5.22.

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi padi di Kecamatan Loa Janan berada pada **sel 3 (tiga)** dengan rekomendasi strategi adalah **stabilisasi (turn around)**. Pemosisian pada sel 3 menunjukkan bahwa pengembangan komoditi padi di Kecamatan Loa Janan berada dalam kondisi memiliki peluang yang

mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 harus menerapkan strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peluang yang dimiliki serta membenahi kelemahan-kelemahan yang ada. Memaksimalkan peluang seperti tersedianya pasar dengan adanya IKN, dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian melalui ketersediaan alat mesin pertanian dan petugas penyuluh pertanian, serta telah berkembangnya berbagai teknologi tepat guna di bidang pertanian yang mampu memudahkan petani dalam pengelolaan usahatannya.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi padi (beras) di Kecamatan Loa Janan berfluktuasi dan cenderung menurun. Ditetapkannya Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bagian dari IKN merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi padi. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi padi di Kecamatan Loa Janan dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.108. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi padi di Kecamatan Loa Janan adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan.. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Loa Janan yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas padi yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Loa Janan (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO).

Tabel 5.108 Formulasi Rancangan Pengembangan Padi di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS)	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
Faktor Eksternal (EFAS)	S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O)	Strategi S – O	Strategi W-O
O 1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	1. Memanfaatkan peluang sebagai IKN untuk peningkatan produksi padi dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk IKN. 2. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan lahan produktif sebagai lahan persawahan. 3. Meningkatkan peran kelembagaan petani untuk diseminasi teknologi tepat guna dan pemanfaatan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi usahatani padi. 4. Meningkatkan dukungan kelembagaan ekonomi untuk memaksimalkan terbukanya peluang pasar padi dengan harga yang kompetitif 5. Meningkatkan peran petugas penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan	1. Mengatasi menurunnya tingkat kesuburan lahan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna yang tersedia dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian 2. Mengupayakan peningkatan produktivitas bawang merah melalui pengembangan irigasi pertanian dan pemanfaatan teknologi tepat guna. 3. Kaderisasi tenaga kerja petani melalui program-program pemerintah daerah dengan didukung oleh kelembagaan petani 4. Penguatan kemitraan usahatani untuk mampu memanfaatkan peluang pasar bawang merah. 5. Memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses pasar melalui dukungan pemerintah dan kemitraan usahatani.

	kuliah lapang secara terstruktur dan terprogram.	
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	Strategi S - T 1. Memanfaatkan teknologi pertanian untuk mensiasati kondisi iklim yang tidak stabil. 2. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk menghadapi persaingan pasar bebas. 3. Membuka akses distribusi produksi pertanian melalui kerjasama dengan kelembagaan ekonomi 4. Pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan produktif melalui pembukaan sawah sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Memaksimalkan ketersediaan alat pertanian dan teknologi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman padi.	Strategi W – T 1. Pengembangan system irigasi pertanian untuk mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil. 2. Meningkatkan kemitraan petani sebagai upaya untuk menghadapi persaingan pasar bebas. 3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan usaha tani untuk membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 4. Program cetak sawah baru untuk pemanfaatan lahan yang belum produktif dan sebagai upaya peningkatan jumlah petani baru

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Loa Janan (WT). Berdasarkan 20 issu strategi pengembangan komoditas Padi di Kecamatan Loa Janan tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Mengatasi menurunnya tingkat kesuburan lahan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna yang tersedia dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian.. Salah satu permasalahan pada usahatani padi adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan karena kondisi lahan yang jenuh dengan berbagai perlakuan saat pengelolaan usahatani. Hal ini perlu mendapat perhatian dari petani dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian untuk dapat meningkatkan kesuburan lahan dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi tepat guna
2. Mengupayakan peningkatan produktivitas melalui pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Saat ini sebagian besar petani di Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk di Kecamatan Loa Janan belum memiliki sistem irigasi teknis yang memadai bahkan banyak yang hanya merupakan pertanian tadah hujan yang sangat tergantung pada iklim sehingga perlu mendapat perhatian terhadap pengadaan sarana irigasi ini sebagai antisipasi kondisi iklim yang semakin tidak menentu
3. Kaderisasi tenaga kerja petani melalui program-program pemerintah daerah dengan didukung oleh kelembagaan petani. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. Ketersediaan tenaga petugas penyuluh pertanian sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dalam diseminasi teknologi pertanian maupun sebagai pendamping dan konsultan bagi petani

terkait dengan regulasi dibidang pertanian, teknologi tepat guna, informasi pasar dan penanganan hama dan penyakit tanaman padi.

4. Penguatan kemitraan usahatani untuk mampu memanfaatkan peluang pasar bawang merah dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN. Pentingnya melakukan berbagai kemitraan dengan lembaga ekonomi dan mitra usaha lainnya sebagai investor dan penyedia modal bagi petani untuk keberlanjutan pengembangan usahatani padi di Kecamatan Loa Janan.
5. Memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses pasar melalui dukungan pemerintah dan kemitraan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. Jalan usahatani yang memadai tentu akan mampu mempersingkat waktu tempuh dan memudahkan dalam transportasi pada saat mengangkut hasil panen. Pembangunan infrastruktur ini tentu harus didukung oleh pemerintah terhadap pengadaan dan perawatan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan komoditi padi di Kecamatan Loa Janan.

b) Jagung

Kecamatan Loa Janan memiliki potens yang besar untuk pengembangan jagung. Program revolusi jagung yang digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara telah menunjukkan hasilnya. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan berada pada kondisi surplus namun jika terjadi perpindahan IKN pada tahun 2024 akan mengalami deficit terhadap komoditi jagung. Untuk itu pengembangan komoditi jagung di Kecamatan ini perlu dilaksanakan secepat mungkin jika ingin memanfaatkan peluang adanya IKN. Disamping untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan berkontribusi untuk IKN strategi pengembangan ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan dari usahatani jagung ini.

Produksi jagung di kecamatan Loa Janan terus mengalami peningkatan bahkan jika diproyeksikan akan terus meningkat hingga

Tahun 2030 (*ceteris paribus*). Program prioritas pertanian berupa revolusi jagung di Kecamatan ini terlihat memberikan dampak positif. Namun peningkatan produksi jagung diiringi dengan meningkatnya kebutuhan jagung baik untuk konsumsi maupun untuk pakan ternak. Sehingga Kecamatan Loa Janan mengalami deficit terhadap komoditi jagung berdasarkan hasil proyeksi deficit ini terus meningkat sampai Tahun 2030. Kondisi ini membuat Kecamatan Loa Janan belum mampu memberikan kontribusi pangan jagung kepada IKN.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.18 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,92. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,09. Faktor kelemahan adalah menurunnya jumlah petani sebagai penghalang serius bagi Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi jagung. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,83**.

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.18 besarnya faktor peluang adalah 1,81. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi jagung. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,33. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi jagung. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **-0,89**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.23.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Arsip / Ekonomi / Balitbangda Kukar

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 2 (dua) harus menerapkan strategi ST (*Strength – Threats*). Kecamatan Loa Janan dalam rangka mengembangkan komoditi jagung memiliki berbagai kekuatan dan sekaligus memiliki ancaman untuk pengembangannya. Oleh sebab itu, Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi jagung hendaknya berdasarkan pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang datang. Pemanfaatan kekuatan sebesar-besarnya seperti memanfaatkan seoptimal mungkin adanya ketersediaan lahan dan tenaga kerja. Peluang adanya IKN akan membuka kemungkinan peningkatan permintaan jagung akibat bertambahnya jumlah penduduk dan terpicunya pembangunan di segala lini, baik di IKN maupun di Kecamatan Loa Janan itu sendiri. Dukungan pemerintah melalui revolusi jagung merupakan faktor pendorong peningkatan produksi dan produktivitas jagung. Strategi pengembangan jagung di kecamatan ini diperlukan untuk berkontribusi kepada kebutuhan jagung IKN, juga sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.109.

Tabel 5.109. Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
THREATS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman jagung dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Meningkatkan peran lembaga ekonomi untuk membuka peluang pasar..	1. Mendorong pembangunan insfrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Loa Janan yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas jagung yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Loa Janan (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Loa Janan (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Loa Janan tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jagung. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman jagung dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. Serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan kegagalan panen sehingga menimbulkan kerugian bagi petani. Pendampingan petugas penyuluh pertanian dalam diseminasi teknologi dan pemanfaatan alat mesin pertanian untuk dapat mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman jagung perlu dilakukan intensif sebagai upaya mendorong keberhasilan pengelolaan usahatani jagung di Kecamatan Loa Janan.
2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. Rendahnya harga jagung salahsatunya dikarenakan oleh kualitas jagung yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan konsumen sehingga selain peningkatan produktivitas

peningkatan kualitas jagung yang dihasilkan juga perlu mendapat perhatian melalui penggunaan bibit unggul dan teknik budidaya yang baik .

3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. Peran kelembagaan petani sebagai organisasi yang memberikan informasi dan mendampingi petani dalam mengatasi permasalahan-permasalahan terkait pengelolaan usahatani perlu ditingkatkan dengan bimbingan petugas penyuluh pertanian.
4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi lahan pertambangan batu bara banyak terjadi di Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga perlu dilakukan upaya mengatasi permasalahan ini salah satunya melalui kebijakan pemerintah terkait perlindungan lahan pertanian dan upaya pemanfaatan lahan tidur untuk penambahan luasan lahan pertanian khususnya jagung.
5. Meningkatkan peran kelembagaan ekonomi untuk meningkatkan akses pasar. Kelembagaan ekonomi berperan dalam membuka akses pasar dan akses permodalan bagi keberlanjutan usahatani jagung. Adanya bantuan permodalan tentu menjadi factor pendorong bagi petani jagung di kecamatan Loa Janan untuk mampu meningkatkan produktivitas jagung dimana permasalahan yang sering dihadapi oleh petani adalah terbatasnya modal sehingga tidak mampu mengelola usahatannya dengan baik.

c) Durian

Kecamatan Loa Janan merupakan sentra pengembangan durian di Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya durian local asli Kalimantan yaitu Lai (*Durio kutejensis*). Produksi durian saat ini di Kecamatan Loa Janan cenderung mengalami penurunan (Tabel 5.53) hasil produksi durian di kecamatan ini berdasarkan hasil proyeksi juga mengalami

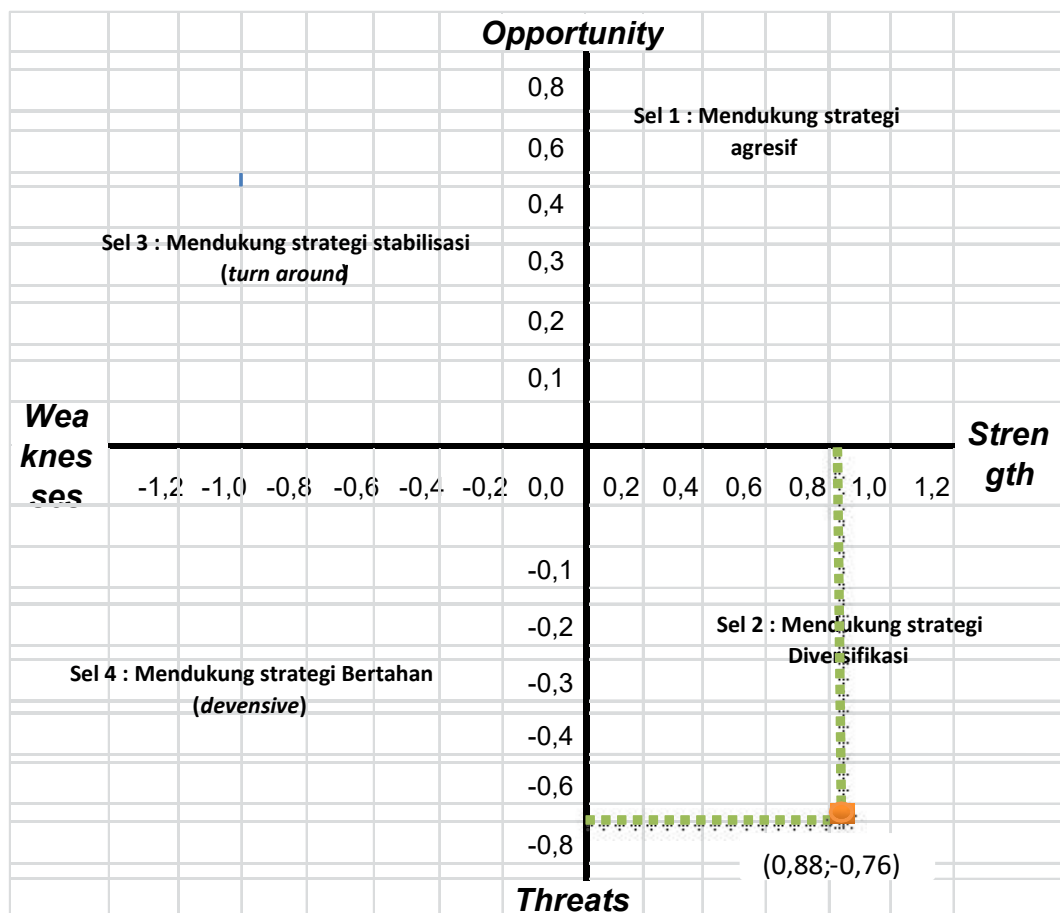
penurunan. Kebutuhan durian di Kecamatan Loa Janan berfluktuasi dan cenderung meningkat berdasarkan hasil proyeksi sehingga dengan proyeksi kebutuhan yang semakin meningkat, maka tidak menutup kemungkinan Kecamatan Loa Janan suatu saat nanti akan mengalami *deficit*, sehingga perlu di rumuskan strategi pengembangan untuk dapat meningkatkan produktivitas durian di Kecamatan Loa Janan. Disamping untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan berkontribusi untuk IKN strategi pengembangan ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan dari usahatani durian ini.

Strategi pengembangan durian di Kecamatan Loa Janan dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan durian yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.19 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 2,17. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan yang berakibat pada pemilikan keunggulan komperatif. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,29. Faktor kelemahan adalah menurunnya jumlah petani sebagai penghalang serius bagi Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi durian. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar 0,88. Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.19 besarnya faktor peluang adalah 1,40. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi durian. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 2,16. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi durian.

Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) yaitu sebesar -0,76. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.24.



Gambar 5.24 Diagram SWOT pengembangan komoditi durian Kecamatan Loa Janan
Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi durian di Kecamatan Loa Janan berada pada **sel 2 (dua)** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi diversifikasi**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi durian di Kecamatan Loa Janan berada dalam kondisi menghadapi berbagai ancaman namun masih memiliki kekuatan dari segi internal sehingga

strategi yang dilakukan adalah menggalang kekuatan untuk mampu memanfaatkan peluang jangka panjang (Rangkuti, 2018),

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi durian di Kecamatan Loa Janan adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi durian di Kecamatan Loa Janan, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 2 (dua) harus menerapkan strategi ST (*Strength - Threats*). Oleh sebab itu, Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi durian hendaknya berdasarkan pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang datang. Pemanfaatan kekuatan sebesar-besarnya seperti memanfaatkan seoptimal mungkin adanya ketersediaan lahan dan tenaga kerja. Peluang adanya IKN tidak menutup kemungkinan permintaan akan durian terutama durian local Kalimantan akan meningkat sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan produksi durian dengan memaksimalkan ketersediaan alat mesin pertanian.

Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada Matrik berikut ini. Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi durian di Kecamatan Loa Janan adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas durian di Kecamatan Loa Janan yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas durian yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Loa Janan (ST).

Tabel 5.110. Formulasi Rancangan Pengembangan Durian di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi durian dalam upaya pemenuhan kebutuhan untuk IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani durian. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi durian dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman durian dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas durian untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Meningkatkan peran kelembagaan ekonomi untuk meningkatkan akses pasar.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi durian di Kecamatan Loa Janan (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas Durian di Kecamatan Loa Janan tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi durian. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman durian dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. Serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan kegagalan panen sehingga menimbulkan kerugian bagi petani. Pendampingan petugas penyuluh pertanian dalam diseminasi teknologi dan pemanfaatan alat mesin pertanian untuk dapat mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman durian perlu dilakukan intensif sebagai upaya mendorong keberhasilan pengelolaan usahatani durian di Kecamatan Loa Janan.
2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. Rendahnya harga durian salahsatunya dikarenakan oleh kualitas jagung yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan konsumen sehingga selain peningkatan produktivitas peningkatan kualitas durian yang dihasilkan juga perlu mendapat perhatian melalui penggunaan bibit unggul dan teknik budidaya yang baik .
3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. Peran kelembagaan petani sebagai organisasi yang memberikan informasi dan mendampingi petani dalam mengatasi permasalahan-

permasalahan terkait pengelolaan usahatani perlu ditingkatkan dengan bimbingan petugas penyuluh pertanian.

4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi lahan pertambangan batu bara banyak terjadi di Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga perlu dilakukan upaya mengatasi permasalahan ini salah satunya melalui kebijakan pemerintah terkait perlindungan lahan pertanian dan upaya pemanfaatan lahan tidur untuk penambahan luasan lahan pertanian khususnya durian.
5. Meningkatkan peran kelembagaan ekonomi untuk meningkatkan akses pasar. Kelembagaan ekonomi berperan dalam membuka akses pasar dan akses permodalan bagi keberlanjutan usahatani durian. Adanya bantuan permodalan tentu menjadi factor pendorong bagi petani durian di Kecamatan Loa Janan untuk mampu meningkatkan produktivitasnya dimana permasalahan yang sering dihadapi oleh petani adalah terbatasnya modal sehingga tidak mampu mengelola usahatannya dengan baik.

d) Petsai

Sayuran dikenal sebagai salah satu jenis makanan sehat yang harus dikonsumsi dalam menu harian karena kandungan nutrisinya yang baik untuk tubuh. Salah satu jenis sayuran yang mungkin belum banyak familiar di telinga orang adalah sayur petsai. Sayur petsai sebenarnya merupakan istilah atau penyebutan lain untuk sawi putih yang pastinya sudah banyak diketahui dalam berbagai macam jenis olahan makanan.

Produksi petsai pada Kecamatan Loa Janan mengalami peningkatan sebagaimana kebutuhan nya juga meningkat. Produksi petsai pada Kecamatan Loa Janan berdasarkan Tabel 5.53 mengalami *deficit*, namun jika diproyeksikan maka pada Tahun 2030 akan mengalami *surplus*. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi petsai ini memiliki peluang yang sangat besar untuk pengembangan dan

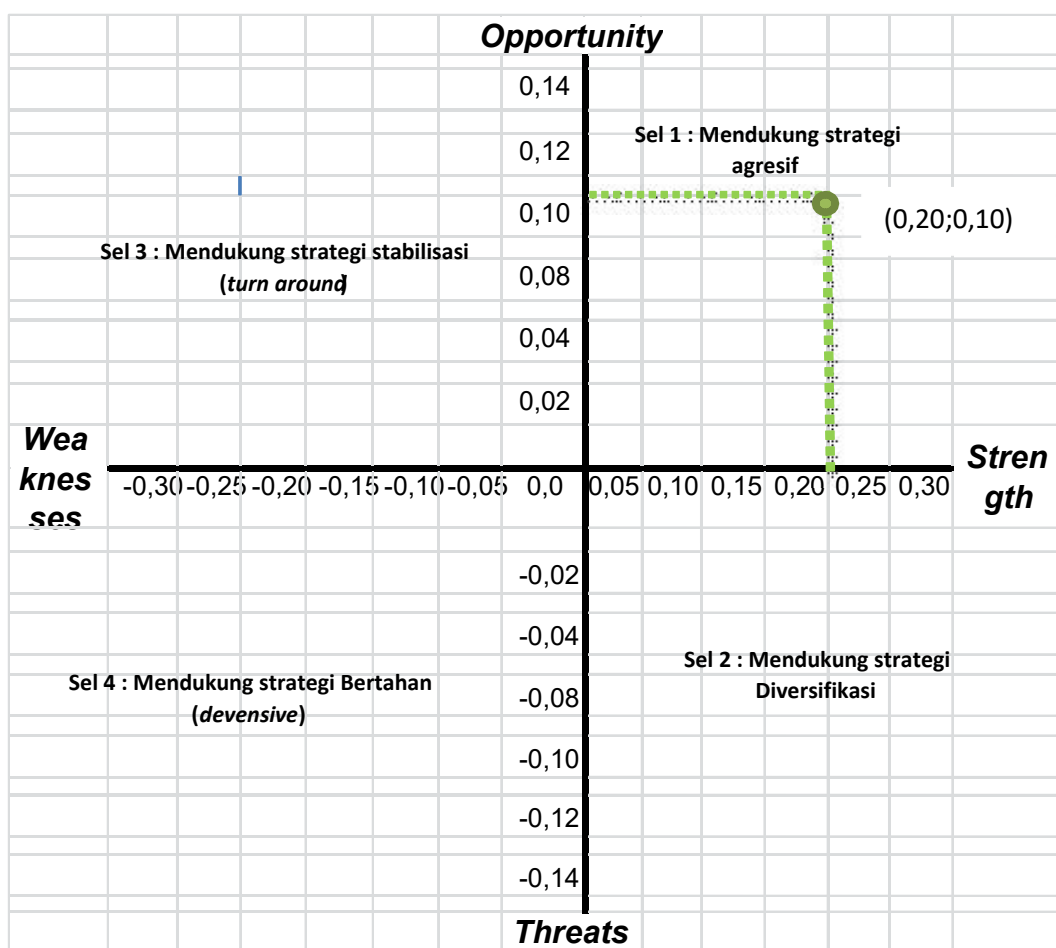
peningkatan produksi dan produktivitasnya mengingat terbuka peluang pasar dddengan adaaannya IKN di kabupaten Kutai Kartanegara.

Strategi pengembangan petsai di Kecamatan Loa Janan dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan komoditas petsai yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.20 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,84. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan yang berakibat pada pemilikan keunggulan komperatif dimana factor kekuatan terbesar adalah adanya ketersediaan lahan. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,63. Faktor kelemahan adalah menurunnya jumlah petani sebagai kendala yang dihadapi bagi Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi petsai. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar 0,20.

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.20 besarnya faktor peluang adalah 1,90. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi petsai. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,80. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi petsai. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar 0,10. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.25.



Gambar 5. 25 Diagram SWOT pengembangan komoditi petsai Kecamatan Loa Janan

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan berada pada **sel 1 (satu)** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi agresif**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan memiliki kekuatan dan peluang yang sangat besar sehingga fokus strategi pengembangannya adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategi*) (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana

kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 (satu) harus menerapkan strategi SO (*Strength - Opportunity*). Situasi ini merupakan kondisi yang menguntungkan. Kecamatan Loa Janan dalam rangka mengembangkan komoditi petsai memiliki berbagai kekuatan dan sekaligus memiliki peluang untuk pengembangannya. Oleh sebab itu, Kecamatan Loa Janan di dalam mengembangkan komoditi petsai hendaknya berdasarkan pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Pemanfaatan kekuatan sebesar-besarnya seperti memanfaatkan seoptimal mungkin adanya ketersediaan lahan dan tenaga kerja. Begitu pula, dengan memanfaatkan peluang adanya IKN tidak menutup kemungkinan permintaan akan petsai meningkat. Peningkatan permintaan petsai ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk. Dukungan pemerintah melalui kebijakan pengembangan pertanian hendaknya dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam mendorong peningkatan produksi dan produktivitas petsai. Strategi pengembangan petsai di kecamatan ini diperlukan untuk berkontribusi kepada kebutuhan petsai IKN, juga sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.11.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan ini. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditi petsai yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Loa Janan (ST).

Tabel 5.111. Formulasi Rancangan Pengembangan petsai di Kecamatan Loa Janan dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi petsai dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani petsai. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar petsai dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi hortikultura dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman petsai dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas petsai untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk mengatasi hama penyakit tanaman petsai.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi petsai. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi petsai di Kecamatan Loa Janan.
2. Mendorong peningkatan produksi petasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan pada tahun 2024 sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi petsai mengingat potensi lahan dan kelembagaan petani yang dikelola dengan baik untuk mendukung peningkatan produksi untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan kelembagaan

petani agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Loa Janan.

4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani petsai. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung perkembangan usahatani petsai di Kecamatan Loa Janan. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting untuk menjamin keberlanjutan usahatani petsai di Kecamatan Loa Janan

5.2.4.4 Kecamatan Sebulu

a) Padi

Pertanian tanaman pangan meliputi beberapa subsector yaitu meliputi tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), palawija (jagung, ubikayu, ubi jalar, kacangtanah, kedele dan kacang hijau) serta hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran). Pada umumnya, petani di kecamatan Sebulu merupakan petani tanaman padi, namun tidak semua desa mempunyai potensi padi sawah.

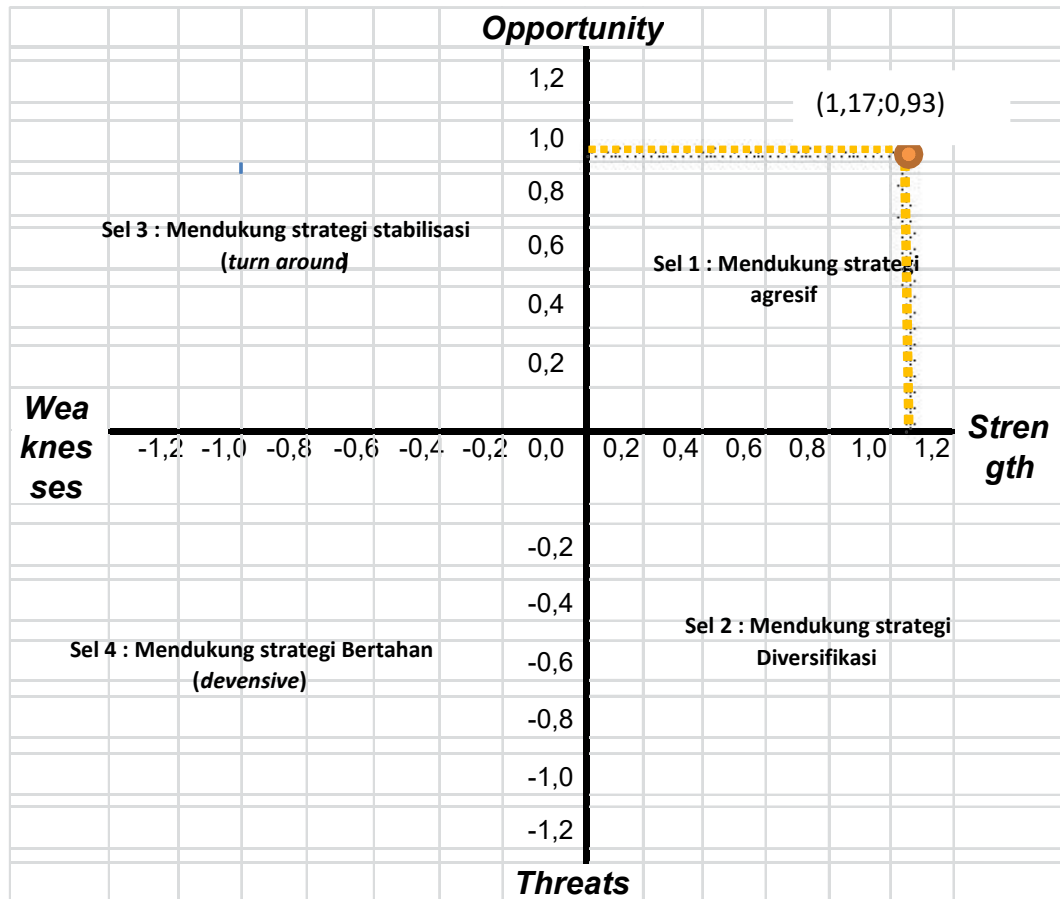
Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Padi sebagai makanan pokok memiliki posisi strategis dan politis sehingga ketersediaan dan keberlanjutannya perlu

mendapatkan perhatian serius, terlebih-lebih Kutai Kartanegara akan menjadi Ibu Kota Negara. Untuk itu, maka diperlukan strategi untuk pengembangannya. Sebagai salah satu alat analisis strategi digunakan analisis SWOT sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.21 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 2,07. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu dimana ketersediaan lahan merupakan factor kekuatan utama. Berdasarkan hasil analisis faktor kelemahan sebesar 0,90. Faktor kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan yang harus diatasi oleh Kecamatan Sebulu dalam mengembangkan usahatani padi dimana sesuai hasil analisis terbatasnya jalan produksi/usahatani merupakan kendala yang dihadapi oleh petani padi di Kecamatan Sebulu. Selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) berdasarkan hasil analisis adalah sebesar **1,17**. Sesuai hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.21 besarnya faktor peluang adalah 2,08. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditas padi diantaranya adalah peluang ditetapkannya Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bagian dari Ibu Kota Negara (IKN) akan membuka peluang peningkatan permintaan kebutuhan pangan dalam hal ini adalah padi. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,15. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi padi dimana ancaman terbesar yang dihadapi adalah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi peruntukan lain seperti tambang batu bara dan pemukiman. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,93**. Selisih total nilai faktor internal

dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.26.



Gambar 5.26 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Sebulu

Sumber : Data primer oleh peneliti, 2021

Diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa pengembangan padi di Kecamatan Sebulu berada pada sel 1, yakni mendukung strategi agresif atau strategi SO sesuai dengan pendapat (Siagian, 2008) dan (Rangkuti, 2018). Strategi ini bermakna bahwa Kecamatan Sebulu dalam mengembangkan komoditi padi menggunakan strategi dengan mengoptimalkan kekuatan serta peluang yang dimiliki.

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi padi di Kecamatan Sebulu adalah melalui matrik

SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi padi sawah di Kecamatan Sebulu, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 (satu) harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan untuk mampu memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Produksi beras di kecamatan Sebulu jika diproyeksikan (*ceteris paribus*), cenderung menurun. Sehingga hal ini perlu mendapat perhatian karena tanpa strategi pengembangan yang tepat maka hal ini akan mempengaruhi ketersediaan pangan secara luas. Kebutuhan beras di kecamatan ini meningkat dari tahun ke tahun demikian pula proyeksinya sampai dengan Tahun 2030 terus meningkat dimana jika kebutuhan beras di Kecamatan Sebulu lebih besar dari tingkat produksi beras akan menimbulkan *deficit* (Tabel 5.54) yang cenderung meningkat. Berdasarkan hasil proyeksi dengan kondisi yang *deficit* Kecamatan Sebulu belum mampu memberikan kontribusi pangan beras untuk IKN.

Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi padi di Kecamatan Sebulu dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.112. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi padi di Kecamatan Sebulu adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Sebulu yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas padi yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Sebulu (ST).

Tabel 5.112. Formulasi Rancangan Pengembangan padi di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Sebulu (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas Padi di Kecamatan Sebulu tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi padi di Kecamatan Sebulu.
2. Mendorong peningkatan produksi padi dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan pada tahun 2024 sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi padi di Kecamatan Sebulu mengingat potensi lahan dan kelembagaan petani yang dikelola dengan baik untuk mendukung peningkatan produksi padi untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan

kelembagaan petani agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pertanian padi di Kecamatan Sebulu.

4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani padi. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar padi dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung perkembangan usahatani padi di Kecamatan Sebulu. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting untuk menjamin keberlanjutan usahatani padi di Kecamatan Sebulu.

b) Jagung

Komoditi jagung merupakan satu kebijakan Kabupaten Kutai Kartanegara yang diberlakukan untuk semua kecamatan, yang disebut dengan revolusi jagung. Produksi jagung di Kecamatan Sebulu mengalami kenaikan walaupun masih berfluktuasi. Berdasarkan hasil proyeksi (*ceteris paribus*) produksi jagung di kecamatan ini cenderung meningkat (Tabel 5.54). Namun disisi lain pertumbuhan penduduk dan meningkatnya preferensi masyarakat mengakibatkan kebutuhan jagung di juga menunjukkan *trend* yang meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan dan proyeksi, Kecamatan Sebulu mengalami surplus untuk komoditi jagung yang menunjukkan bahwa Kecamatan Sebulu mampu memberikan kontribusi untuk daerah lain bahkan untuk IKN. Sehingga diharapkan

dengan adanya peluang IKN pengembangan jagung dapat diprioritaskan pada kecamatan ini.

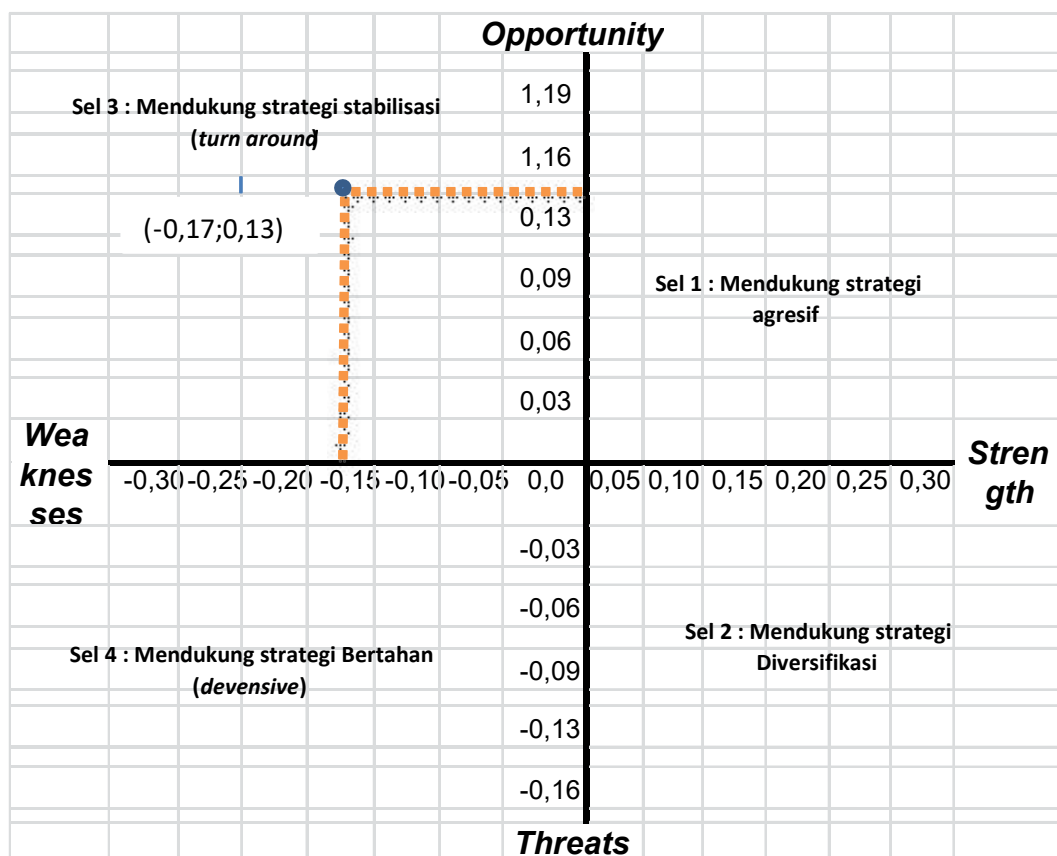
Strategi pengembangan jagung di Kecamatan Sebulu dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan jagung yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.22 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,57. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal penanaman jagung. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,73. Faktor kelemahan adalah terbatasnya akses jalan produksi/usahatani yang menjadi kendala dalam pengembangan jagung di Kecamatan Sebulu. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **-0,17**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.22 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,78. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi jagung dalam hal ini adalah terbukanya peluang pasar komoditi pertanian khususnya adalah jagung yang jika dimanfaatkan melalui peningkatan produksi baik kuantitas maupun kualitas tentu akan meningkatkan kesejahteraan petani jagung di kecamatan Sebulu. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,65. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi jagung dimana berdasarkan hasil analisis adalah tingginya serangan hama dan penyakit tanaman jagung dimana dibutuhkan peran penyuluh dan kemitraaan dengan

produsen saprodi untuk bersinergi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,13**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.27.



Gambar 5.27 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Sebulu

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi padi di Kecamatan Sebulu berada pada **sel 3** dengan rekomendasi strategi adalah **stabilisasi (turn around)**. Pemosisian pada sel 3 (tiga) menunjukkan bahwa pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Sebulu berada dalam kondisi memiliki peluang yang sangat besar namun disisi lain menghadapi kendala/hambatan internal sehingga fokus strategi pengembangan adalah

meminimalkan masalah – masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik (Rangkuti, 2018),

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi Jagung di Kecamatan Sebulu adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Sebulu, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 harus menerapkan strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peluang yang dimiliki.serta membenahi kelemahan-kelemahan yang ada.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi jagung di Kecamatan Sebulu mengalami surplus dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi jagung. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Sebulu dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.113.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Sebulu adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Sebulu yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas jagung yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Sebulu (ST).

Tabel 5.113 Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman jagung dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk mengatasi hama penyakit tanaman jagung.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Sebulu (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Sebulu tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jagung. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. Kondisi infrastruktur jalan produksi/usahatani menjadi salah satu faktor pendukung yang berperan penting terhadap akses produksi dimana kemudahan dalam transportasi pengangkutan saprodi dan hasil panen akan menentukan keberlanjutan usahatani jagung.
2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap kelembagaan petani dalam rangka menghasilkan petani-petani baru yang memahami perkembangan teknologi pertanian.
3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, dimana saat ini kondisi pertanian di wilayah kecamatan Sebulu masih didominasi oleh pertanian tadah hujan yang hanya mengandalkan iklim yang saat ini cenderung tidak stabil sehingga mengalami kekeringan saat tidak turun hujan dalam waktu panjang.
4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan

usahatani. Saat ini program revolusi jagung terus digulirkan oleh pemerintah hal ini tentu membutuhkan kerjasama kemitraan yang baik antara petani dan lembaga distribusi serta konsumen agar menjamin serapan hasil produksi jagung yang dihasilkan oleh Kecamatan sebulu.

5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Tingkat kesuburan lahan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani sehingga perlu dikembangkan teknologi yang mudah, aplikatif serta ekonomis untuk permasalahan menurunnya tingkat kesuburan lahan ini sehingga dapat diadopsi oleh petani untuk menjamin keberlanjutan usahatannya.

c) Pisang

Pisang merupakan buah yang dikenal luas serta mudah dijumpai di Indonesia. Mengandung banyak manfaat pisang merupakan salah satu buah yang kaya akan mineral kalium dan serat pektin. Selain itu, buah berwarna kuning ini pun adalah sumber magnesium, vitamin B6, dan vitamin C. Produksi pisang di Kecamatan Sebulu saat ini berfluktuasi, bahkan jika diproyeksikan (*ceteris paribus*) sampai Tahun 2030 produksi pisang di cenderung mengalami penurunan sedangkan kebutuhan akan pisang di kecamatan cenderung meningkat hingga Tahun 2030. Walaupun demikian berdasarkan hasil proyeksi produksi pisang pada Kecamatan Sebulu tetap mengalami surplus. Namun demikian kondisi surplus ini cenderung terus menurun sehingga perlu diantisipasi oleh pihak-pihak yang terkait agar produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Pisang merupakan salah satu komoditi basis di Kecamatan Sebulu namun secara umum belum dibudidayakan secara serius hanya sebagai usahatani sampingan sehingga perlu dirumuskan strategi untuk menjadikan usahatani pisang sebagai usahatani yang komersil dan mampu menjadi usaha utama bagi petani. Penguasaan terhadap teknik budidaya pisang juga perlu mendapat perhatian bagi pemerintah melalui tenaga penyuluh pertanian sehingga mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pisang di Kecamatan Sebulu.

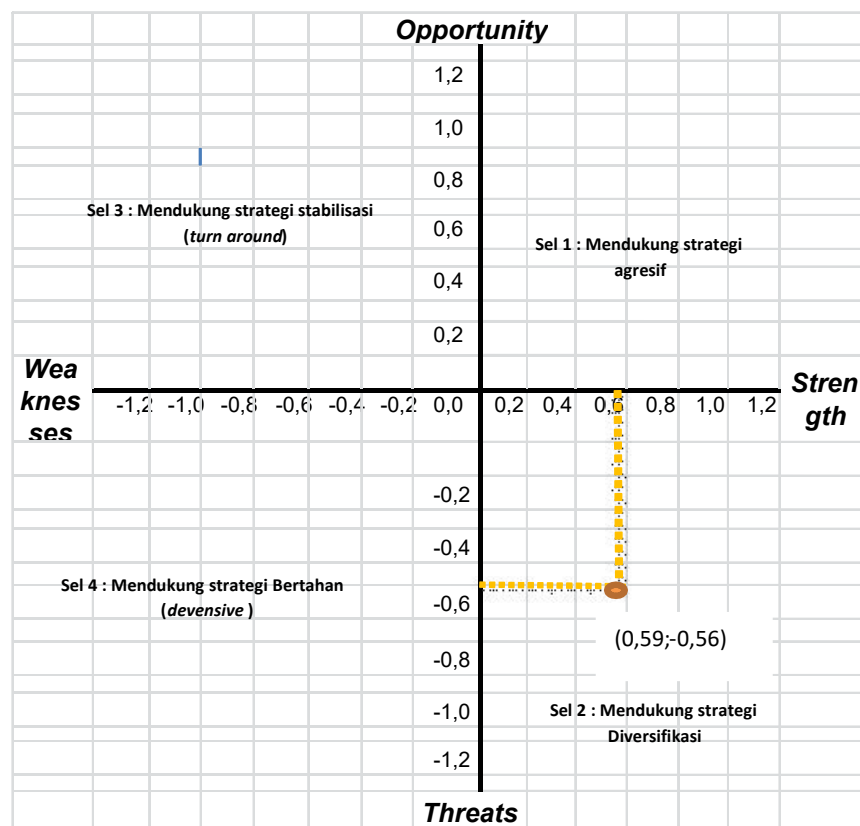
Strategi pengembangan pisang di Kecamatan Sebulu dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan pisang yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.23 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,86. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal penanaman pisang. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,27. Faktor kelemahan adalah semakin menurunnya jumlah petani yang menjadi kendala serius dalam pengembangan pisang di Kecamatan Sebulu. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,59**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.23 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,33. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi pisang dalam hal ini adalah terbukanya peluang pasar komoditi pertanian khususnya adalah pisang sebagai buah yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat maupun diolah menjadi berbagai macam olahan. Jika peluang ini dimanfaatkan melalui peningkatan produksi baik kuantitas maupun kualitas dengan menggunakan teknik budidaya yang baik tentu akan meningkatkan kesejahteraan petani maupun UMKM yang menggunakan bahan baku pisang di kecamatan Sebulu. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,89. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi pisang dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya alih fungsi lahan pertanian

menjadi areal pertambangan batubara dimana dibutuhkan dukungan pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk bersinergi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **-0,56**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.28'



Gambar 5.28 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Pisang di Kecamatan Sebulu
 Sumber : Data primer oleh peneliti,2021

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu berada pada **sel 2 (dua)** dengan Rekomendasi strategi adalah **diversifikasi**. . Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu berada dalam kondisi menghadapi berbagai ancaman namun

masih memiliki kekuatan dari segi internal sehingga strategi yang dilakukan adalah menggali kekuatan untuk mampu memanfaatkan peluang jangka panjang (Rangkuti, 2018)

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 2 (dua) harus menerapkan strategi ST (*Strength-Threats*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi berbagai ancaman yang dihadapi. Hasil proyeksi pisang di Kecamatan Sebulu mengalami surplus dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi pisang. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.114. Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas pisang di Kecamatan Sebulu yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas pisang yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Sebulu (ST).

Tabel 5.114 Formulasi Rancangan Pengembangan Pisang di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi pisang dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani pisang. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar pisang dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisangdimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfatan teknologi tepat guna.

TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T
T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman pisang dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas pisang untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi pisang di Kecamatan Sebulu (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas pisang di Kecamatan Sebulu tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi pisang. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas. Peningkatan kemampuan petani dalam mengakses teknologi saat ini sangat dibutuhkan dimana dengan menguasai teknologi tentu akan mempermudah dalam pengelolaan usahataniya termasuk membuka akses pasar.
2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman pisang dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. Perlunya dilakukan pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian untuk mampu mengatasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman pisang.
3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas pisang untuk mengatasi persaingan pasar bebas. Mendorong petani untuk membudidayakan pisang secara komersil tidak lagi sebagai usaha sampingan dengan menggunakan teknik budidaya yang baik sehingga akan mampu meningkatkan produksi dan kualitas pisang yang dihasilkan mengingat kebutuhan pisang akan terus mengalami peningkatan termasuk peluang pertambahan penduduk IKN.
4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. Saat ini peran kelembagaan petani masih belum optimal, dimana melalui kelembagaan yang dikelola dengan baik petunia akan mampu

berkembang baik dari segi peningkatan kompetensi petani maupun terbukanya akses permodalan melalui subsidi pemerintah dan aspek pasar melalui kemitraan dengan kelembagaan ekonomi.

5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. Salah satu factor kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu adalah masih tersedianya lahan yang luas yang belum produktif, sehingga potensi perluasan areal tanam pisang masih dimungkinkan untuk terus bertambah. alih fungsi lahan merupakan masalah lain yang dihadapi oleh Kecamatan Sebulu sehingga perlu regulasi yang jelas dukungan pemerintah terkait hal ini.

d) Bawang Merah

Bawang merah pada umumnya digunakan sebagai bumbu masakan. Bawang merah kerap kali menjadi bumbu wajib pada masakan, karena bawang merah menjadi semacam penguat rasa bagi masakan. Selain itu, bawang merah adalah makanan padat nutrisi yang berarti yang rendah kalori dan tinggi nutrisi bermanfaat seperti vitamin, mineral dan antioksidan. Komoditi bawang merah merupakan komoditi yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi. Usahatani bawang merah di Kecamatan Sebulu walaupun baru dikembangkan namun sudah menunjukkan hasil yang terus meningkat dimana pada Tahun 2018 sebesar 9,1 KW dan mengalami peningkatan pada Tahun 2020 menjadi 17,2 KW. Berdasarkan hasil proyeksi, maka produksi bawang merah di kecamatan Sebulu terus meningkat sampai Tahun 2030. Namun meningkatkannya produksi juga diikuti peningkatan kebutuhan juga sehingga akan menghasilkan kondisi yang *deficit* terhadap ketersediaan bawang merah di daerah ini. *Deficit* ini, jika diproyeksikan cenderung turun. Sehingga berdasarkan gambaran kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa komoditi bawang merah masih memberikan peluang yang sangat besar untuk peningkatan produksi. Berdasarkan hal tersebut perlu

dirumuskan strategi pengembangan yang terencana dengan baik untuk mengembangkan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu.

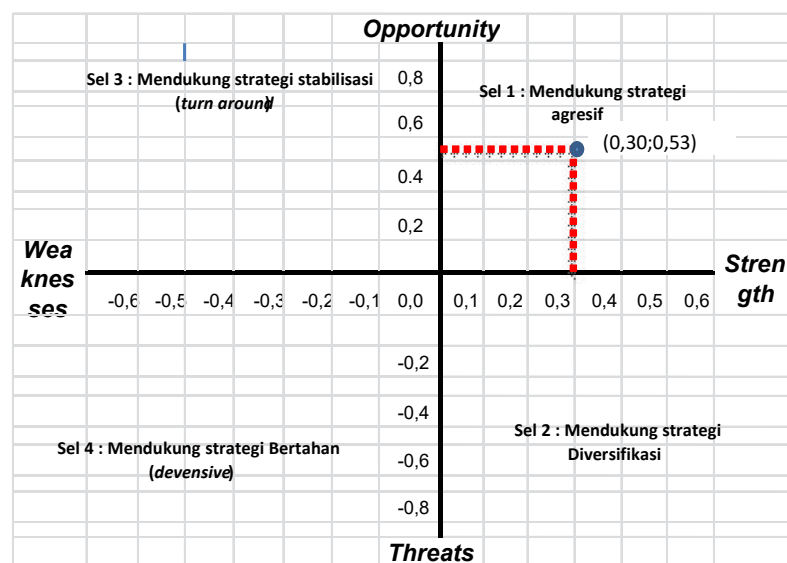
Strategi pengembangan bawang merah di Kecamatan Sebulu dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan bawang merah yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.24 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,67. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu yang dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal penanaman bawang merah serta tersedianya kelembagaan petani. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,37. Faktor kelemahan adalah semakin menurunnya tingkat kesuburan lahan merupakan kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kecamatan Sebulu. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,30**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.24 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,93. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi bawang merah dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman bawang merah.. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,39. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu di dalam mengembangkan komoditi bawang merah dimana berdasarkan hasil

analisis adalah terjadinya ancaman serangan hama dan penyakit tanaman bawang merah salahsatunya karena kondisi iklim yang tidak stabil yang jika tidak segera diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah yang dihasilkan di Kecamatan Sebulu. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,53**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.29.



Gambar 5.29 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Bawang Merah di Kecamatan Sebulu

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu berada pada **sel 1 (satu)** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi agresif**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu berada dalam kondisi sangat baik karena memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk pengembangan kedepan (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu adalah

melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang tersedia. Tersedianya lahan dan tenaga kerja petani harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan produktivitas untuk dapat memenuhi permintaan pasar terhadap bawang merah yang semakin meningkat. Keberadaan IKN tentu akan berpengaruh terhadap pertambahan jumlah penduduk yang akan berpengaruh juga terhadap peluang pasar.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi bawang merah di Kecamatan Sebulu mengalami surplus dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi bawang merah. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.115. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Sebulu. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Sebulu yang optimal (S-O).

Tabel 5.115 Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kecamatan Sebulu dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisangdimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.

TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T
T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas bawang merah yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Sebulu (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu (WT). Berdasarkan 20 issu strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Sebulu tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi bawang merah. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan sebulu sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Sebulu
2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan pada tahun 2024 sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi bawang merah di Kecamatan Sebulu dimana peluang pasar terbuka lebar, namun perlu di lakukan upaya peningkatan produksi bawang merah sehingga mampu memenuhi permintaan pasar.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani

sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan kelembagaan petani agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Sebulu

4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen. Pengembangan produk turunan bawang merah juga dapat membantu meningkatkan nilai tambah seperti olahan bawang goreng.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung perkembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Sebulu. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting sehingga perlu dilakukan kemitraan dengan lembaga ekonomi guna menghasilkan program-program penyertaan modal yang dapat membantu dalam pengembangan bawang merah di Kecamatan Sebulu.

5.2.4.5 Kecamatan Tenggarong Seberang

a) Padi

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Beras

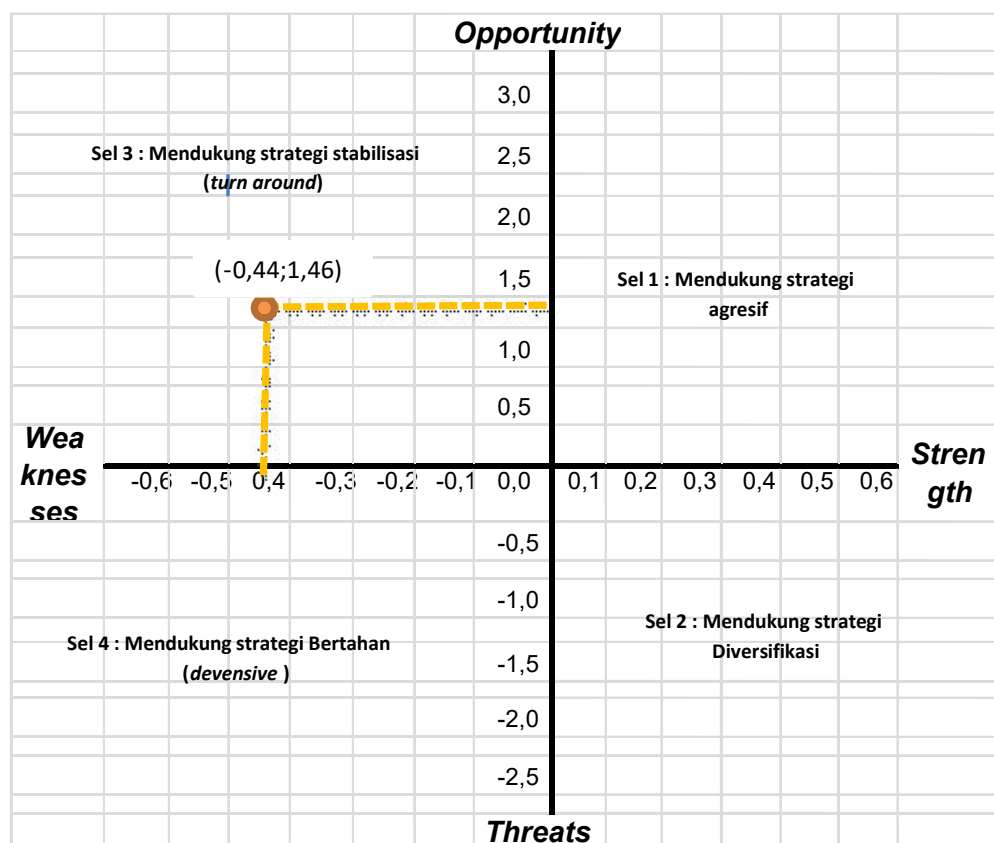
sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Hampir di seluruh desa di Kecamatan Tenggarong Seberang sebagian besar petani umumnya mengusahakan padi sawah sedangkan untuk padi ladang kurang berpotensi di kecamatan ini sehingga belum banyak petani yang mengusahakannya.

Tantangan pembangunan sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional khususnya komoditas padi masih memerlukan strategi dan inovasi. Tingkat produksi padi bahkan secara nasional masih berfluktuatif. Untuk itu, maka diperlukan strategi untuk pengembangan komoditi padi khususnya di Kecamatan Tenggarong Seberang. Sebagai salah satu alat analisis strategi digunakan analisis SWOT sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.25 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,43. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang dimana ketersediaan alat mesin pertanian menjadi kekuatan utama pada Kecamatan Tenggarong Seberang. Berdasarkan hasil analisis, diketahui faktor kelemahan sebesar 1,87. Faktor kelemahan adalah keterbatasan atau kendala yang harus diatasi oleh Kecamatan Tenggarong dalam mengembangkan usahatani padi dimana sesuai hasil analisis terbatasnya jalan produksi/usahatani merupakan kendala utama yang dihadapi oleh petani padi di Kecamatan Tenggarong Seberang. Selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) berdasarkan hasil analisis adalah sebesar **-0,44**. Sesuai hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.25 besarnya faktor peluang adalah 2,36. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan eksternal yang menguntungkan dan dapat mempengaruhi Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam pengembangan komoditas padi

diantaranya adalah peluang tersedianya petugas penyuluh pertanian yang mampu memberikan diseminasi teknologi tepat guna dan pendampingan petani dalam pengelolaan usahatani. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 0,90. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang mempengaruhi Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi padi dimana ancaman terbesar yang dihadapi adalah serangan hama dan penyakit tanaman padi yang dapat mempengaruhi hasil produksi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **1,46**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.30.



Gambar 5.30 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Padi di Kecamatan Tenggarong Seberang
 Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa pengembangan padi di Kecamatan Tenggarong Seberang berada pada sel 3 (tiga), yakni mendukung strategi stabilisasi (*turn around*) atau strategi WO sesuai dengan pendapat (Siagian, 2008) dan (Rangkuti, 2018). Strategi ini bermakna bahwa Kecamatan Tenggarong Seberang dalam mengembangkan komoditi padi menggunakan strategi dengan mengoptimalkan peluang serta minimalkan kelemahan.

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 harus menerapkan strategi WO (*Weaknesse-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan untuk mampu memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Produksi beras di Kecamatan Tenggarong Seberang berdasarkan data pada Tabel 5.55 berfluktuasi dalam periode Tahun 2015-2020. Hasil proyeksi menunjukkan tingkat produksi beras cenderung menurun (*ceteris paribus*). Tingkat kebutuhan beras di kecamatan ini sebagaimana di daerah lainnya cenderung mengalami peningkatan. Selisih produksi dengan kebutuhan berfluktuasi dan *surplus*, dan jika diproyeksikan terus mengalami penurunan hingga Tahun 2030 bahkan *deficit*. Walaupun komoditi beras ini masih *surplus* dan masih mampu berkontribusi kepada daerah lain atau IKN namun kecenderungan surplus ini menurun dan Tahun 2030 *deficit*. Kondisi ini hendaknya mendapat perhatian sejak sekarang karena jika tidak diatasi akan menjadi persoalan yang serius

terkait pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.116. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Tenggarong Seberang yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas padi yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Tenggarong Seberang (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Tenggarong Seberang (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas Padi di Kecamatan Tenggarong Seberang tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. Kondisi infrastruktur jalan produksi/usahatani menjadi salah satu faktor pendukung yang berperan penting terhadap akses produksi dimana kemudahan dalam transportasi pengangkutan saprodi dan hasil panen akan menentukan keberlanjutan usahatani padi.

Tabel 5.116. Formulasi Rancangan Pengembangan padi di Kecamatan Tenggarong Seberang dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. 2. Menyediakan lahan produksi padi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. 3. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. 5. Mengoptimalkan peluang KUKAR sebagai IKN melalui peningkatan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di	Strategi W – T 1. Meningkatkan antisipasi perubahan iklim

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. 2. Menyediakan lahan produksi padi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. 3. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. 5. Mengoptimalkan peluang KUKAR sebagai IKN melalui peningkatan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi.	melalui perbaikan irigasi pertanian. 2. Meningkatkan kesuburan tanah dalam rangka mensiasati adanya alih fungsi lahan 3. Mendorong petani melenial dalam rangka meningkatkan jumlah petani agar dapat bersaing dalam pasar bebas. 4. Meningkatkan kompetensi petani dalam mengendalikan hama penyakit komoditi pertanian khususnya padi. 5. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jalan usahatani dalam rangka mengoptimalkan distribusi produksi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap kelembagaan petani dalam rangka menghasilkan petani-petani baru yang memahami perkembangan teknologi pertanian.
3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, dimana saat ini kondisi pertanian di wilayah kecamatan Tenggara Seberang masih didominasi oleh pertanian tadah hujan yang hanya mengandalkan iklim yang saat ini cenderung tidak stabil sehingga mengalami kekeringan saat tidak turun hujan dalam waktu panjang.
4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi padi dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani. Saat ini program revolusi jagung terus digulirkan oleh pemerintah hal ini tentu membutuhkan kerjasama kemitraan yang baik antara petani dan lembaga distribusi serta konsumen agar menjamin serapan hasil produksi padi yang dihasilkan oleh Kecamatan Tenggara Seberang.
5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Tingkat kesuburan lahan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani sehingga perlu dikembangkan teknologi yang mudah, aplikatif serta ekonomis untuk permasalahan menurunnya tingkat kesuburan lahan ini sehingga dapat diadopsi oleh petani untuk menjamin keberlanjutan usahatannya.

c) Jagung

Salah satu daerah sentra pengembangan jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara melalui program Revolusi Jagung adalah Kecamatan Tenggara Seberang. Salah satu keunggulan kecamatan Tenggara Seberang adalah di Desa Bangun Rejo terdapat Taman Teknologi Pertanian (TTP) yang merupakan salah satu program Badan Litbang

Pertanian, Kementerian Pertanian sebagai upaya percepatan adopsi teknologi pertanian kepada petani yang saat ini dikelola oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara. Salah satu hasil dari percobaan melalui demplot penanaman jagung dilahan eks tambang di Desa Bangun Rejo telah memberikan hasil yang positif sehingga hal ini menjadi peluang yang sangat besar terhadap pengembangan jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang.

Pada kurun waktu Tahun 2016-2020 produksi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang masih mengalami fluktuasi. Diharapkan program revolusi jagung yang merupakan program unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat meningkatkan produksi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang. Sesuai hasil proyeksi, produksi jagung cenderung mengalami peningkatan (*ceteris paribus*). Namun, peningkatan produksi belum memberikan nilai surplus bagi pemenuhan kebutuhan jagung sehingga berdasarkan hasil produksi Kecamatan Tenggarong Seberang belum mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan jagung di IKN. Berdasarkan hasil proyeksi Kecamatan Tenggarong Seberang baru mampu memberikan kontribusi mulai Tahun 2029 dengan kecenderungan meningkat. Sehingga keberlanjutan program revolusi jagung pada Kecamatan Tenggarong Seberang ini seyogyanya mendapatkan perhatian jika ingin mendongkrak produksi agar mampu memberikan kontribusi bagi IKN.

Strategi pengembangan jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan jagung yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

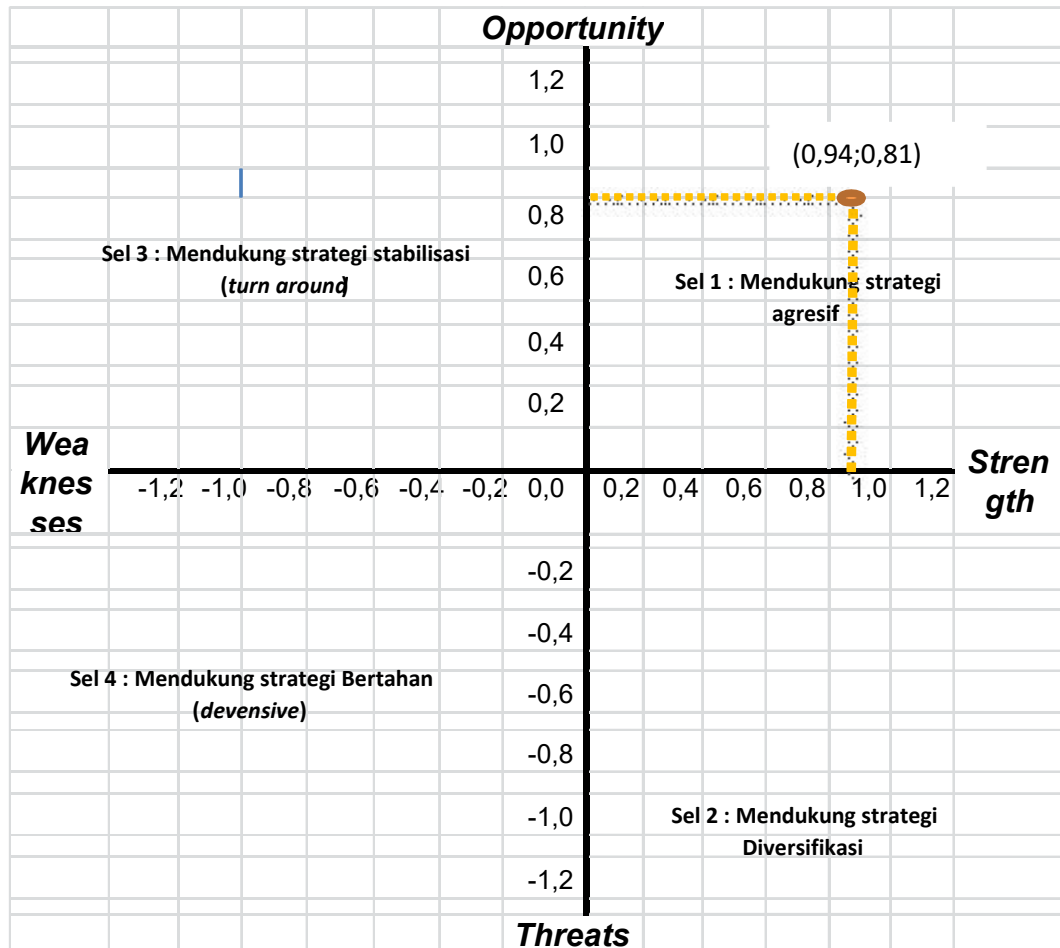
Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.26 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,98. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang yang

dalam hal ini adalah ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal penanaman jagung. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,04. Faktor kelemahan adalah menurunnya tingkat kesuburan lahan yang menjadi kendala dalam pengembangan jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,94**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.26 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 2,01. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi jagung dalam hal ini adalah terbukanya peluang pasar komoditi pertanian khususnya adalah jagung yang jika dimanfaatkan melalui peningkatan produksi baik kuantitas maupun kualitas tentu akan meningkatkan kesejahteraan petani jagung di kecamatan Tenggarong Seberang. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,20. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi jagung dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi peruntukan lainnya seperti pembukaan lahan tambang batu bara maupun pemukiman. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,81**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5. 32.

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang berada pada **sel 1 (satu)** dengan Rekomendasi strategi adalah **agresif**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang berada dalam kondisi sangat baik

karena memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk pengembangan kedepan (Rangkuti, 2018).



Gambar 5.32 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang

Sumber : Data primer oleh peneliti, 2021

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi Jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi

SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 (satu) harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki untuk mampu meraih peluang yang lebih besar.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang mengalami *deficit* dan belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk dapat meningkatkan produksi jagung agar mampu berada dalam kondisi *surplus* dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.117.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas jagung yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Tenggarong Seberang (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang (WT).

Tabel 5.117 Formulasi Rancangan Pengembangan Jagung di Kecamatan Tenggara Seberang dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Mengatasi hama dan penyakit tanaman jagung dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 3. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 4. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. 5. Meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk mengatasi hama penyakit tanaman jagung.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jagung. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Sebulu. Termasuk dengan adanya Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Kecamatan Tenggarong Seberang tentu akan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan teknologi tepat guna yang aplikatif dan ekonomis untuk mampu meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang.
2. Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan pada tahun 2024 sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang mengingat potensi lahan dan kelembagaan petani yang dikelola dengan baik untuk mendukung peningkatan produksi jagung untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan

kelembagaan petani agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Tenggarong Seberang

4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung perkembangan usahatani jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting untuk menjamin keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tenggarong Seberang.

c) Pepaya

Salah satu cara untuk menjaga kesehatan tubuh adalah dengan mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi, seperti buah-buahan, dan pepaya adalah buah yang sangat umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Manfaat pepaya adalah berkat kandungan nutrisinya yang memberikan banyak kebaikan bagi tubuh, mulai dari menjaga kesehatan kulit hingga jantung. Selain itu, banyak manfaat pepaya lainnya yang dapat diperoleh dengan mengonsumsi buah ini secara rutin. Kaya akan kandungan vitamin A, vitamin C, dan vitamin E membuat pepaya menjadi salah satu buah yang bisa meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Salah satu komoditi basis di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah papaya. Meskipun termasuk komoditi yang belum lama

dikembangkan di Kecamatan Tenggarong seberang namun mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan akan buah ini. Selisih produksi dengan kebutuhan pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah Surplus. Artinya Kecamatan ini telah mampu berkontribusi pada daerah lainnya dan IKN. *Surplus* ini memiliki kecenderungan yang semakin meningkat sehingga pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang hendaknya mendapat perhatian serius karena potensinya yang sangat besar untuk peningkatan kesejahteraan petani.

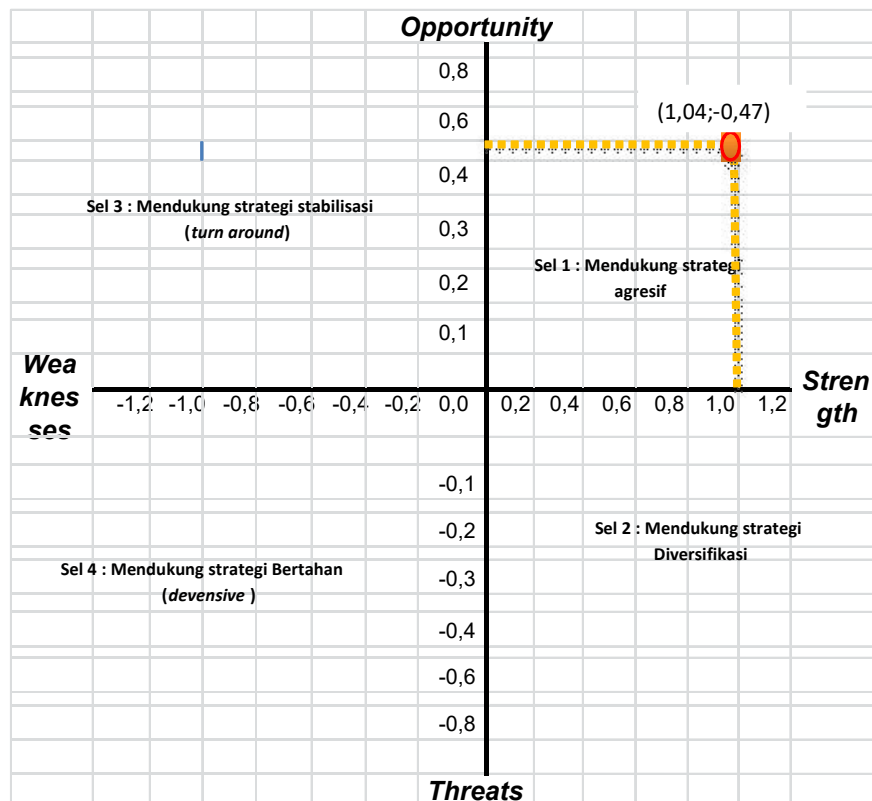
Strategi pengembangan pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan pepaya yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.27 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 2,10. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang yang dalam hal ini adalah ketersediaan alat mesin pertanian sebagai pendorong peningkatan produktivitas komoditi pepaya. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,06. Faktor kelemahan adalah terbatasnya jalan produksi/usahatani yang menjadi hambatan dalam pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan tenggarong Seberang. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **1,04**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.27 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,83. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi pepaya dalam hal ini adalah tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang mampu berperan aktif

dalam membimbing dan mendampingi petani. Peran penyuluh sangat besar dalam diseminasi teknologi dan teknik budidaya disamping membantu dalam penanganan hama dan penyakit tanaman pepaya. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,36.



Gambar 5.33 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang
Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi pepaya dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya ancaman alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi peruntukan lain seperti lahan pertambangan batu bara maupun pemukiman yang tentu jika tidak segera dikendalikan akan mengancam keberlanjutan pertanian di Kecamatan Tenggarong Seberang Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya

dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,47**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.33.

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang berada pada **sel I** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi agresif**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang berada dalam kondisi sangat baik karena memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk pengembangan kedepan (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang tersedia.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang mengalami surplus dan mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini untuk mengembangkan komoditi pepaya. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.118.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi Pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas pepaya yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Sebulu (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi pepaya. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

- 1 Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh KecamatanTenggarong Seberang sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang.

Tabel 5.118 Formulasi Rancangan Pengembangan pepaya di Kecamatan Tenggara Seberang dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil	Strategi S - T	Strategi W – T

T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

2. Mendorong peningkatan produksi pepaya dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan pada tahun 2024 sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang dimana peluang pasar terbuka lebar, namun perlu dilakukan upaya peningkatan produksi pepaya sehingga mampu memenuhi permintaan pasar.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan kelembagaan petani agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Tenggarong Seberang
4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar pepaya dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung

perkembangan usahatani pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting sehingga perlu dilakukan kemitraan dengan lembaga ekonomi guna menghasilkan program-program penyertaan modal yang dapat membantu dalam pengembangan pepaya di Kecamatan Tenggarong Seberang.

d) Bawang Merah

Komoditi bawang merah merupakan komoditi yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi dan harga yang sering berfluktuasi . Bawang merah biasanya digunakan sebagai bumbu masakan karena bawang merah menjadi semacam penguat rasa bagi masakan. Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin. Usahatani bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang walaupun baru dikembangkan namun sudah menunjukkan hasil yang terus meningkat. bahkan jika diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan hingga Tahun 2030. Namun peningkatan produksi juga diikuti dengan peningkatan kebutuhan dimana selisih produksi dengan kebutuhan untuk beberapa tahun terakhir ini mengalami deficit. Dengan demikian komoditi ini belum mampu memberikan kontribusi kepada pangan IKN. Berdasarkan gambaran kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa komoditi bawang merah masih memberikan peluang yang sangat besar untuk peningkatan produksi. Berdasarkan hal tersebut perlu dirumuskan strategi pengembangan yang terencana dengan baik untuk mengembangkan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang.

Strategi pengembangan bawang merah di Kecamatan tenggarong Seberang dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan

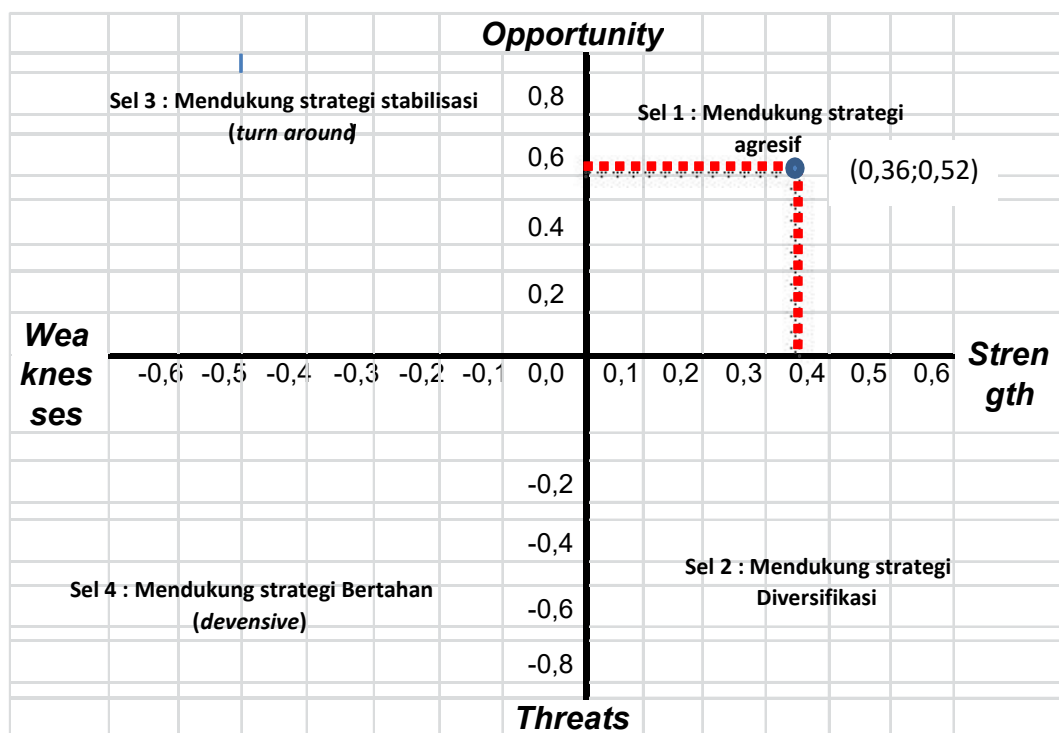
faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan bawang merah yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.28 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,71. Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang yang dalam hal ini adalah tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan sebagai lahan pertanian produktif sehingga masih sangat potensial untuk dikembangkan untuk perluasan areal tanam bawang merah. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,35. Faktor kelemahan adalah semakin menurunnya tingkat kesuburan lahan merupakan kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar **0,36**.

Hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.28 menunjukkan besarnya faktor peluang adalah 1,77. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi bawang merah dalam hal ini adalah tersedianya peluang pasar yang sangat terbuka dimana bawang merah merupakan komoditi pertanian yang tidak memiliki substitusi sehingga permintaan akan terus ada dan cenderung semakin meningkat. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,26. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang di dalam mengembangkan komoditi bawang merah dimana berdasarkan hasil analisis adalah terjadinya ancaman serangan hama dan penyakit tanaman bawang merah salah satunya diakibatkan oleh kondisi iklim yang tidak stabil dimana bawang merah termasuk komoditi yang rentan terhadap perubahan iklim yang tidak menentu sehingga jika tidak segera

diatasi tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah yang dihasilkan di Kecamatan Tenggarong Seberang. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar **0,52**. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.34.



Gambar 5.34 Grafik Analisis SWOT Pengembangan Bawang Merah di Kecamatan Tenggarong Seberang

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa pemosisian pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang berada pada **sel 1 (satu)** dengan Rekomendasi strategi adalah **strategi agresif**. Pemosisian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang berada dalam kondisi sangat baik karena memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk pengembangan kedepan (Rangkuti, 2018).

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang, serta bagaimana memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang tersedia. Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang mengalami *deficit* dan belum mampu memberikan kontribusi bagi IKN sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan produksi mengingat tingginya permintaan dan peluang pasar yang terbuka dengan adanya IKN. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong dibuat dalam suatu *grand strategy* yang selanjutnya akan ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.119. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas bawang merah yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Tenggarong Seberang (ST).

Tabel 5.119 Formulasi Rancangan Pengembangan bawang merah di Kecamatan Tenggara Seberang dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	Strategi S – O 1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. 2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. 3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. 4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. 5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.	Strategi W-O 1. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar. 2. Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian. 3. Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. 4. Memanfaatkan peluang pasar komoditi pisang dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani 5. Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna.

TREATHS (T)	Strategi S - T	Strategi W – T
T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengatasi hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian. 3. Meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah untuk mengatasi persaingan pasar bebas. 4. Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian. 5. Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan.	1. Mendorong pembangunan infrastruktur jalan usaha tani sebagai upaya membuka aksesibilitas distribusi pertanian. 2. Meningkatkan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan teknologi pertanian. 3. Mendorong kemitraan petani sebagai upaya menghadapi tingginya persaingan pasar bebas 4. Mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menambah luasan lahan pertanian sebagai upaya peningkatan jumlah petani dan mengatasi alih fungsi lahan. 5. Mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil melalui pengembangan irigasi pertanian.

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi bawang merah. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian. Tersedianya tenaga petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Tenggarong Seberang sehingga dengan memaksimalkan peran penyuluh dalam diseminasi teknologi dan pendampingan tentu akan memberikan dukungan terhadap pengembangan komoditi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang.
2. Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. Peluang tingginya permintaan saat IKN mulai berjalan pada tahun 2024 sangat menjanjikan bagi pengembangan produksi bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang dimana peluang pasar terbuka lebar, namun perlu dilakukan upaya peningkatan produksi bawang merah sehingga mampu memenuhi permintaan pasar.
3. Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian. Saat ini petani wajib tergabung dalam kelompok tani sebagai upaya untuk mempermudah pendataan dan sosialisasi kebijakan pemerintah dibidang pertanian termasuk pemberian bantuan

subsidi alsintan dan saprodi. Perlu dilakukan pendampingan terutama oleh petugas penyuluh pertanian dalam pengelolaan kelembagaan petani agar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Tenggarong Seberang.

4. Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. Tinggi nya permintaan dan terbukanya peluang pasar tentu harus didukung dengan ketersediaan hasil produksi yang mencukupi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Peningkatan produksi dapat didorong salah satunya dengan penggunaan teknologi tepat guna dan alsintan secara efektif dan efisien yang mampu mempersingkat waktu dan mempermudah petani dalam proses budidaya maupun penanganan pasca panen. Pengembangan produk turunan bawang merah juga dapat membantu meningkatkan nilai tambah seperti olahan bawang goreng.
5. Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. Peran kelembagaan petani sebagai inkubator teknologi dan tempat petani bertukar pikiran tentu sangat mendukung perkembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang. Peran kelembagaan ekonomi sebagai penyedia modal juga sangat penting sehingga perlu dilakukan kemitraan dengan lembaga ekonomi guna menghasilkan program-program penyertaan modal yang dapat membantu dalam pengembangan bawang merah di Kecamatan Tenggarong Seberang.

5.2.4.6 Kecamatan Muara Kaman

a) Padi

Muara Kaman pernah jaya pada jamannya yakni pada jaman Kerajaan Kutai Martapura dibawah pimpinan Raja Mulawarman. Raja Mulawarman memberikan tonggak peradaban nusantar, yakni peradaban membaca dan menulis melalui bahasa sansakerta dan huruf palawanya.

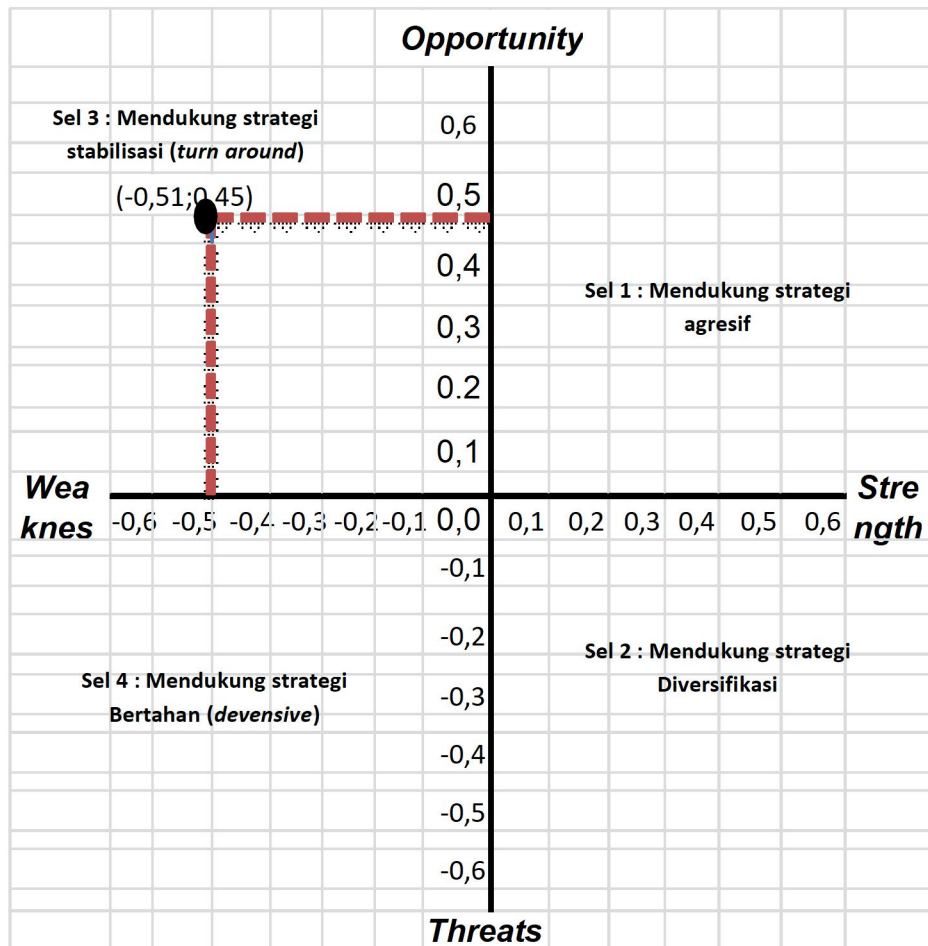
Masyarakat di jaman ini terkenal makmur dengan mata pencaharian petani sebagai pekerjaan pokok sebagian besar masyarakatnya. Dengan demikian saat ini masyarakat Muara Kaman tidak asing lagi dengan pertanian tanaman padi. Budidaya tanaman padi sangat berkembang dengan pesat, baik melalui penemuan varietas baru, maupun teknologi lainnya. Adanya kemajuan teknologi saat ini yang telah memasuki era 4.0, seyogyanya masyarakat di Kecamatan Muara Kaman telah menerapkan budidaya padi yang mengacu pada usahatani yang baik (*goodness agricultura*). Padi yang merupakan makanan pokok serta memiliki posisi strategis dan politis perlu dipertahankan keberlanjutannya, terlebih-lebih Kutai Kartanegara akan menjadi Ibu Kota Negara. Untuk itu, maka diperlukan strategi untuk pengembangannya. Sebagai salah satu alat analisis strategi digunakan analisis SWOT sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.29 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,78 Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman Berdasarkan hasil analisis faktor kelemahan sebesar **1,33**. Faktor kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan yang harus diatasi oleh Kecamatan Muara Kaman dalam mengembangkan usahatani padi. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar 0,45.

Sebagaimanan hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.29 besarnya faktor peluang adalah 2,04. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditas padi. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,05. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi padi.

Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar -0,51.



Gambar 5.35 Diagram SWOT pengembangan komoditi padi Kecamatan Muara Kaman

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.35. Diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa pengembangan padi di Kecamatan Muara Kaman berada pada sel 3, yakni mendukung strategi stabilisasi (*turn around*) atau strategi WO sesuai dengan pendapat (Siagian, 2008) dan (Rangkuti, 2018). Strategi ini bermakna bahwa Kecamatan Muara

Kaman dalam mengembangkan komoditi padi menggunakan strategi dengan mengoptimalkan peluang serta minimalkan kelemahan.

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 3 (tiga) harus menerapkan strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan peluang semaksimal mungkin peluang yang dimiliki.serta menata kelemahan-kelemahan yang ada. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada Tabel 5.120.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi padi (beras) di Kecamatan Muara Kaman cenderung menurun. Kepindahan IKN ke sebagian Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini dalam mengembangkan komoditi padi. Selain perpindahan penduduk kecamatan ini akan terus berkembang menjadi daerah *buffer*, sehingga kebutuhan akan beras terus meningkat. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman dibuat suatu *grand strategy* yang selanjutnya ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan. Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman.. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditas padi di Kecamatan Muara Kaman yang optimal (S-O).

Tabel 5.120 Formulasi Rancangan Pengembangan padi di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	STRATEGI (SO) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. 2. Menyediakan lahan produksi padi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. 3. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. 5. Meningkatkan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka memanfaatkan peluang	STRATEGI (WO) 1. Meningkatkan jumlah petani dengan mendorong kaum melianial untuk menjadi petani yang didukung oleh pemerintah daerah. 2. Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah. 3. Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh dan penerapan teknologi tepat guna. 4. Meningkatkan irigasi pertanian yang didukung oleh kebijakan pemerintah 5. Meningkatkan kemitraan usahatani dalam rangka memanfaatkan peluang adanya IKN

	KUKAR sebagai IKN.	
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	(STRATEGI ST) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan produktif dengan menyesuaikan perubahan iklim 3. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani untuk mengatasi adanya serangan hama dan penyakit komoditi pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas distribusi produksi pertanian 5. Mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan tentang alih fungsi lahan agar terjamin adanya ketersediaan lahan yang berkelanjutan.	STRATEGI (WT) 1. Meningkatkan antisipasi perubahan iklim melalui perbaikan irigasi pertanian. 2. Meningkatkan kesuburan tanah dalam rangka mensiasati adanya alih fungsi lahan 3. Mendorong petani melenial dalam rangka meningkatkan jumlah petani agar dapat bersaing dalam pasar bebas. 4. Meningkatkan kompetensi petani dalam mengendalikan hama penyakit komoditi petani. 5. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jalan usahatani dalam rangka mengoptimalkan distribusi produksi pertanian.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditas padi yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Kaman (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi padi di Kecamatan Muara Kaman (WT). Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditas Padi di Kecamatan Muara Kaman tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi padi. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Meningkatkan jumlah petani dengan mendorong kaum melianial untuk menjadi petani yang didukung oleh pemerintah daerah. Kecenderungan jumlah petani yang menurun terjadi di hampir seluruh Indonesia. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan jumlah tenaga kerja petani di sector pertanian diperlukan melibatkan kaum melinial. Pertanian dikemas sedemikian rupa sehingga kelompok melianial tertarik minat berbisnis pada sektor padi ini. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sangat diperlukan, misalkan melalui peningkatan kompetensi kaum milinial dibidang usahatani padi, yakni adanya lembaga latihan kerja dan workshop sejenisnya.
2. Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Jalan adalah salah satu syarat untuk memperlancar akses mode pengangkutan (Mosher, 1987). Tanpa adanya mode transportasi yang efisien, mustahil petani terdorong untuk meningkatkan produksinya. Sudah menjadi rahasia umum di desa dihadapkan pada sulitnya alat pengangkutan dan di sisi lain bagi pelaku ekspor-impor dihadapkan pada permasalahan

sulitnya dalam hal mengurus ijin ekspor-impor. Agar pengangkutan murah dan efisien, maka jalan desa sampai dengan jalan kelompok tani sebaiknya juga baik, tidak dipenuhi oleh lumpur.

3. Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh dan penerapan teknologi tepat guna. Kesuburan tanah merupakan salah satu factor penentu keberhasilan meningkatkan produksi padi. Teknologi yang terkait dengan meningkatkan kesuburan tanah telah banyak ditemukan. Masalahnya apakah teknologi ini sudah dikuasai petani. Bagaimana para penyuluh dapat mendorong agar petani menguasai teknologi ini, Untuk itu, diperlukan kebijakan yang komperhensif agar kesburan tanah dapat ditingkatkan. Antara lain, pada sisi penyuluh agar ditingkatkan keterampilannya. Begitu pula petani diberikan pencerahan dan penyegaran oleh penyuluh.
4. Meningkatkan irigasi pertanian yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Saat ini, keberadaan irigasi yang baik masih sangat tergantung pada pemerintah. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah termasuk pemerintah daerah harus berpihak kearah ini.
5. Meningkatkan kemitraan usahatani dalam rangka memanfaatkan peluang adanya IKN. Kemitraan adalah jalinan kerjasama yang saling menguntungkan diantara yang melakukan kerjasama. Pada usahatani padi kerjasama yang diharapkan adalah kerjasama yang senergis. Strategi membangun kemitraan pada usahatani padi Kutai Kartanegara belum familier di masyarakat. Untuk itu, dengan dipasilitasi oleh pemerintah agar dapat dibangun kerjasama antar petani dengan mitra usaha missal perusahaan yang mengadakan benih, pupuk, dan pemasaran.

b) Jagung

Kecamatan Muara Kaman memiliki potensi untuk mengembangkan jagung. Program revolusi jagung yang digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara telah menunjukkan hasilnya. Berdasarkan hasl dan pembahasan pada bagian sebelumnya komoditi jagung di

Kecamatan Muara Kaman berada pada kondisi surplus. Demikian pula kecamatan ini telah mampu berkontribusi kepada IKN jika perpindahan IKN direncanakan Tahun 2024. Kontribusi ini masih tergolong rendah. Untuk itu pengembangan komoditi jagung di Kecamatan ini perlu dilaksanakan secepat mungkin jika mau memanfaatkan peluang adanya IKN. Disamping untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan berkontribusi untuk IKN strategi pengembangan ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan usahatani jagung ini. Pembangunan berkelanjutan adalah agar menjamin kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Menurut Gold dalam (Mardikanto, 2009) pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) memadukan tiga tujuan, yaitu mengamankan lingkungan, menguntungkan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Secara nyata, pembangunan pertanian harus mengikutsertakan dan menggerakkan masyarakat tani secara aktif dalam setiap langkah pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan. Selanjutnya (Todaro & Smith, 2006) strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar. Pertama, percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil. Kedua, peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dari strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan. Ketiga, diversifikasi kegiatan pembangunan daerah perdesaan yang bersifat padat karya, yaitu non pertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Strategi pengembangan jagung di Kecamatan Muara Kaman dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor

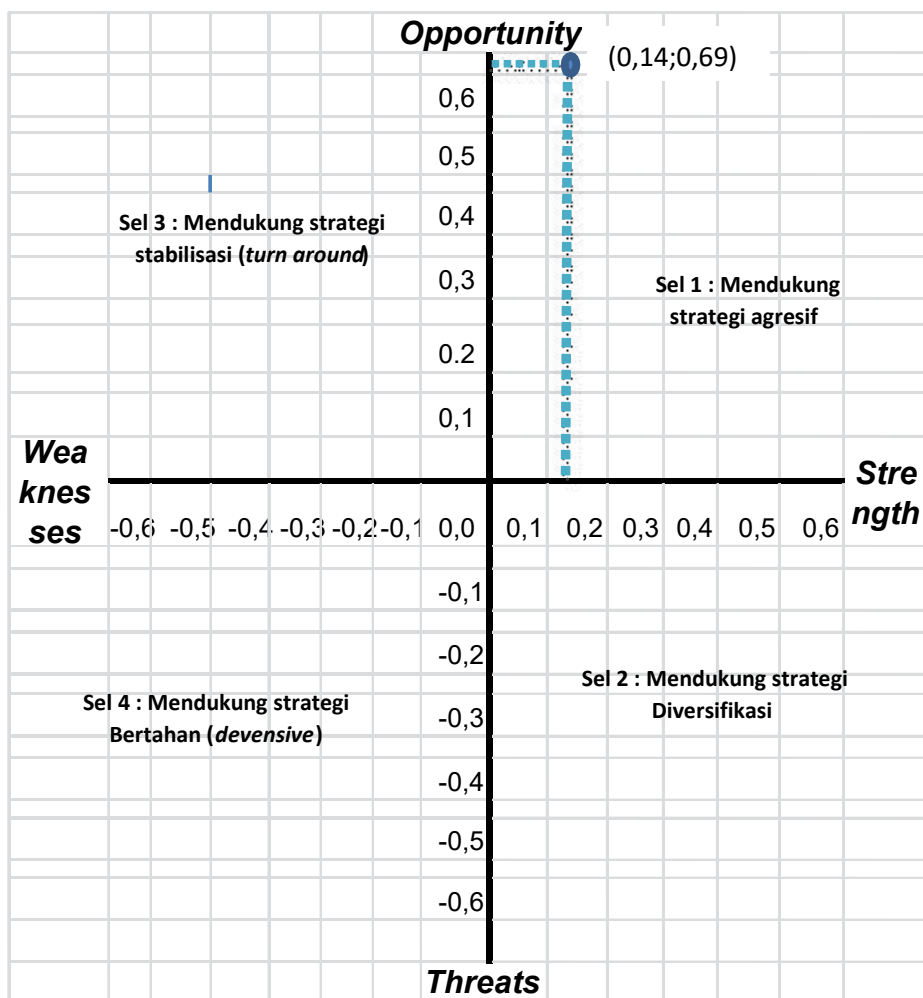
internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan jagung yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.30 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,55. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman yang berakibat pada pemilikan keunggulan komperatif. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,41. Faktor kelemahan adalah menurunnya jumlah petani sebagai penghalang serius bagi Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jagung. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar 0,14.

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.30 besarnya faktor peluang adalah 2,01. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jagung. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,31. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jagung. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman) diperoleh hasil sebesar 0,69. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.36. Diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa pengembangan jagung di Kecamatan Muara Kaman berada pada sel 1 (satu), yakni mendukung strategi agresif sesuai dengan pendapat (Siagian, 2008) dan (Rangkuti, 2018). Strategi ini bermakna bahwa Kecamatan Muara Kaman dalam mengembangkan komoditi jagung berada situasi yang sangat menguntungkan. Kecamatan Muara Kaman dalam rangka

mengembangkan komoditi jagung memiliki kekuatan sekaligus adanya peluang yang tinggi.



Gambar 5.36 Diagram SWOT pengembangan komoditi jagung Kecamatan Muara Kaman
Sumber: Data primer oleh peneliti, 202

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman, serta dengan memanfaatkan

peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel satu harus menerapkan strategi SO (*Strength - Opportunity*). Situasi ini merupakan kondisi yang menguntungkan. Kecamatan Muara Kaman dalam rangka mengembangkan komoditi jagung memiliki berbagai kekuatan dan sekaligus memiliki peluang untuk pengembangannya. Oleh sebab itu, Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jagung hendaknya berdasarkan pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Pemanfaatan kekuatan sebesar-besarnya seperti memanfaatkan seoptimal mungkin adanya ketersediaan lahan dan tenaga kerja. Begitu pula, dengan memanfaatkan peluang adanya IKN tidak menutup kemungkinan permintaan akan jagung meningkat. Peningkatan permintaan jagung ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan terpicunya pembangunan di segala lini, baik di IKN maupun di Kecamatan Muara Kaman itu sendiri. Dukungan pemerintah melalui revolusi jagung hendaknya dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam menodorong peningkatan produksi dan produktivitas jagung. Strategi pengembangan jagung di kecamatan ini diperlukan untuk berkontribusi kepada kebutuhan jagung IKN, juga sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.121.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan ini. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditi jagung yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Kaman (ST).

Tabel 5.121 Formulasi Rancangan Pengembangan jagung di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
Faktor Eksternal (EFAS)		
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	STRATEGI (SO) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. 2. Meningkatkan ketersediaan lahan produksi jagung untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. 3. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. 5. Meningkatkan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka memanfaatkan peluang KUKAR sebagai IKN.	STRATEGI (WO) 1. Meningkatkan jumlah petani dengan mendorong kaum melianial untuk menjadi petani yang didukung oleh pemerintah daerah. 2. Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah. 3. Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh dan penerapan teknologi tepat guna. 4. Meningkatkan irigasi pertanian yang didukung oleh kebijakan pemerintah 5. Meningkatkan kemitraan usahatani dalam rangka memanfaatkan peluang adanya IKN
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi	(STRATEGI ST) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas	STRATEGI (WT) 1. Meningkatkan antisipasi perubahan iklim melalui perbaikan irigasi pertanian. 2. Meningkatkan kesuburan tanah dalam

produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	2. Mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan produktif dengan menyesuaikan perubahan iklim 3. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani untuk mengatasi adanya serangan hama dan penyakit komoditi jagung 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas distribusi produksi pertanian 5. Mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan tentang alih fungsi lahan agar terjamin adanya ketersediaan lahan yang berkelanjutan.	rangka mensiasati adanya alih fungsi lahan 3. Mendorong petani melenial dalam rangka meningkatkan jumlah petani agar dapat bersaing dalam pasar bebas. 4. Meningkatkan kompetensi petani dalam mengendalikan hama penyakit komoditi petani. 5. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jalan usahatani dalam rangka mengoptimalkan distribusi produksi pertanian.

Sumber; Data primer diolah peneliti, 2021

Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman (WT).

Berdasarkan 20 issu strategi pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jagung. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

5. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. Pada umumnya tenaga kerja petani di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia memiliki produktivitas yang rendah (Mellor, 1974). Kompetensi petani terbentuk dari keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman. Untuk itu, strategi meningkatkan kompetensi petani dapat dilakukan, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Pendidikan pembangunan pertanian sangat penting sejalan dengan pendapat (Mosher, 1987). Pendidikan pembangunan oleh Mosher dikelompokkan sebagai syarat pelancar pembangunan pertanian. Belajar secara terus menerus sangat diperlukan. Pendidikan ini akan mengubah keterampilan dan pengetahuan insan itu sendiri. Pendidikan dapat diperoleh, baik dari pendidikan formal maupun nonformal yang pernah dialami seseorang.
6. Meningkatkan ketersediaan lahan produksi jagung untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. Pasar dapat direbut, jika mampu mengendalikan *supply*. Penawaran diperoleh dari stabilnya produksi. Produksi ditentukan oleh berbagai factor, salah satunya

adalah ketersediaan lahan. Strategi pengembangan komoditi jagung yang dapat ditempuh untuk Kecamatan Muara Kaman adalah dengan menyediakan lahan. Lahan ini dapat berasal dari lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan masyarakat. Oleh sebab itu identifikasi dan klasifikasi lahan di kecamatan ini perlu dilakukan sebelum melaksanakan strategi ini.

7. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. Kelompok tani dan gabungan kelompok tani telah biasa didengar. Akan tetapi, keberadaan kelembagaan ini belum tampak di beberapa daerah. Sehingga kelembagaan ini menjadi sangat penting dalam mengembangkan komoditi jagung. (Mosher, 1987) juga mengatakan diperlukan kegiatan bersama (*group action*). Saat ini, petani bergabung dalam kelompok tani adalah merupakan suatu kewajiban. Beberapa kelompok tani akan bergabung menjadi gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Keberadaan lembaga ini selalu didorong oleh pemerintah melalui penyuluh yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Keberadaan kelompok tani ini sangat dirasakan oleh petani terutama untuk membantu mengatasi masalah hama dan penyakit, perolehan informasi, dan sebagainya. Terkait dengan bantuan kredit lembaga kelompok tani wajib terdaftar dan masing-masing anggota memperoleh kartu tani. Kartu ini memberikan kemudahan untuk mendapatkan kredit atau akses sarana produksi lainnya. Adanya kelompok tani ini akan membantu petani dan keluarganya dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian produktivitas petani meningkat yang akan meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya kesejahteraan petani meningkat.
8. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. Lembaga ekonomi seperti per-Bank-an memiliki peran yang sangat besar

didalam meningkatkan produktivitas petani. Demikian pula setiap desa di Kutai Kartanegara telah memiliki lembaga seperti badan usaha milik desa yang perlu ditingkatkan perannya.

9. Meningkatkan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka memanfaatkan peluang KUKAR sebagai IKN. Teknologi era 4.0 harus dimanfaatkan oleh petani. Oleh sebab itu, strategi ini semakin penting jika produktivitas komoditi jagung ditingkatkan. Keberadaan IKN memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya melalui penguasaan alat-alat mesin pertanian. Kemudahan akses untuk memiliki alat mesin pertanian ini juga menentukan meningkat atau tidaknya produktivitas jagung di daerah ini.

c) Jambu Biji

Salah satu tanaman buah jenis perdu adalah jambu biji (*psidium guajava*) dalam bahasa Inggris disebut *lambo guava*. Negara asal dari jambu biji adalah dari Brazilia Amerika Tengah, menyebar ke Thailand kemudian ke Negara Asia lainnya seperti Indonesia. Nama lain jambu biji sering disebut jambu klutuk, jambu siki, atau jambu batu. Jambu biji telah dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan minuman instan dan saat ini terus mengalami peningkatan. Jambu biji memiliki keunggulan seperti memiliki kadar vitamin C yang sanggup memenuhi kebutuhan harian anak berusia 13-20 tahun yang mencapai 80-100 mg per hari, atau kebutuhan vitamin C orang dewasa yang mencapai 70-75 mg per hari. Sebutir jambu biji dengan berat 275 g per buah dapat mencukupi kebutuhan harian akan Vitamin C pada tiga orang dewasa atau dua anak-anak. Keunggulan lain dikenal sebagai bahan obat untuk batuk dan diare. Jus jambu biji juga dianggap berkhasiat untuk membantu penyembuhan penderita penyakit demam berdarah *dengue* (Kuntarsih dalam Muntuuntu *et al.*, 2019).

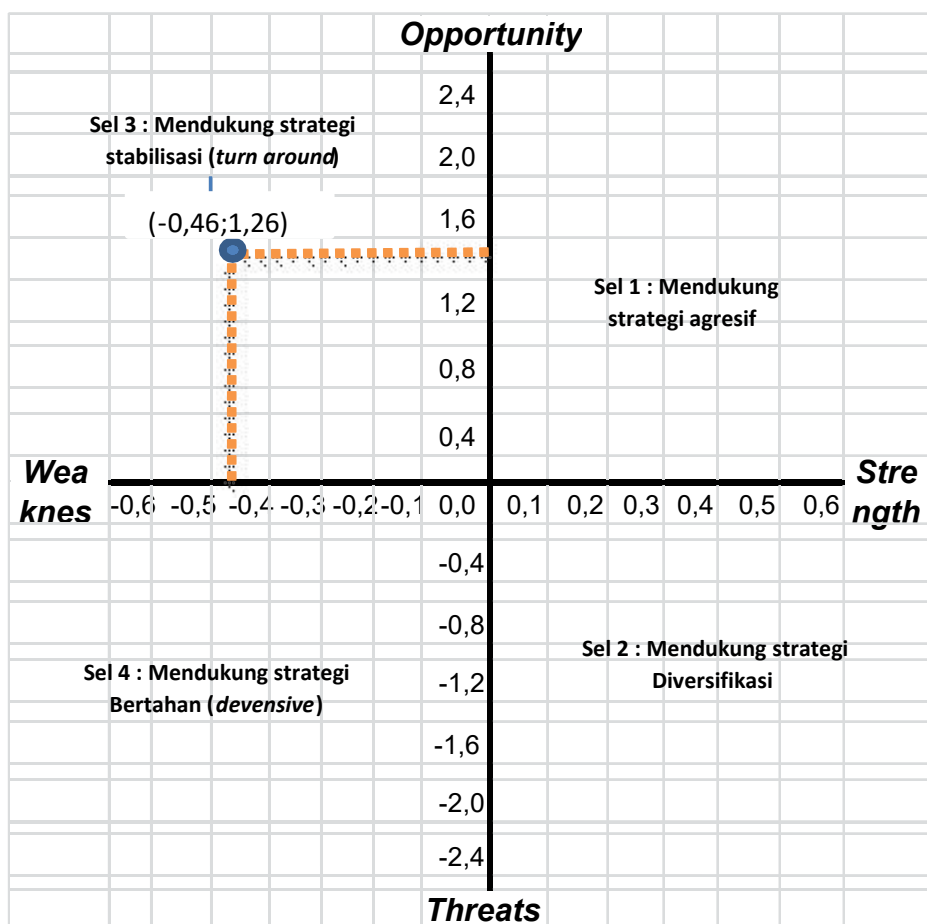
Produksi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman mengalami penurunan sedangkan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami peningkatan sebagaimana dijelaskan pada bagian hasil sebelumnya. Kondisi ini perlu dicermati, sehingga diperlukan suatu strategi untuk mengembangkan jambu biji di Kecamatan muara Kaman. Strategi pengembangan jambu biji di Kecamatan Muara Kaman dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut, selanjutnya disusun strategi pengembangan komoditas jambu biji yang dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.31 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 2,29. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus sebagai keunggulan komperatif yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan jambu biji. Berdasarkan hasil analisis faktor internal besarnya faktor kelemahan sebesar 1,03. Faktor kelemahan adalah menurunnya jumlah petani yang berkecimpung pada usahatani jambu biji dan menurunnya kesuburan lahan sebagai penghalang serius bagi Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi komoditi ini. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar 1,26.

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal Tabel 5.31 besarnya faktor peluang adalah 1,52. Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jambu biji. Hasil analisis faktor eksternal besarnya faktor ancaman adalah sebesar 1,97. Faktor ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jambu biji. Setelah diperoleh hasil besarnya faktor peluang dan dan ancaman, selanjutnya dihitung selisih total faktor eksternal (peluang – ancaman)

diperoleh hasil sebesar -0,46. Selisih total nilai faktor internal dan total nilai eksternal selanjutnya disusun diagram SWOT yang disajikan pada Gambar 5.37.



Gambar 5.37 Diagram SWOT pengembangan komoditi jambu biji camatan Muara Kaman

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa pengembangan jambu biji di Kecamatan Muara Kaman berada pada sel 3, yakni mendukung strategi *turn around* (WO) sesuai dengan pendapat (Siagian, 2008) dan (Rangkuti, 2018). Strategi ini bermakna bahwa Kecamatan Muara Kaman dalam mengembangkan komoditi jambu biji berada situasi yang kurang menguntungkan. Kecamatan Muara Kaman dalam rangka mengembangkan komoditi jagung memiliki berada pada kondisi penuh dengan kelamahan walaupun peluang masih tetap tinggi. Oleh sebab itu,

Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jambu biji ini haru mengoptimalkan peluang dan meminimalkan kelemahan.

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi jagung di Kecamatan Muara Kaman, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel satu harus menerapkan strategi SO (*Strength - Opportunity*). Situasi ini merupakan kondisi yang menguntungkan. Kecamatan Muara Kaman dalam rangka mengembangkan komoditi jambu biji memiliki berbagai kelemahan dan juga memiliki peluang untuk pengembangannya. Oleh sebab itu, Kecamatan Muara Kaman di dalam mengembangkan komoditi jambu biji hendaknya berdasarkan kondisi riil, yakni dengan meminimalkan segala kelemahan dan sebesar-besarnya mengoptimal peluang yang dimiliki. Strategi pengembangan jambu biji di kecamatan ini diperlukan untuk berkontribusi kepada kebutuhan jambu biji IKN, juga sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.122.

Issu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan ini. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman yang optimal (S-O).

Tabel 5.122 Formulasi Rancangan Pengembangan jambu biji di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
OPPORTUNITIES (O) O1: Kutai Kartanegara sebagai bagian Ibu Kota Negara (IKN) O2: Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pertanian O3: Tersedianya peluang pasar komoditi pertanian O4: Ketersediaan teknologi tepat guna O5: Tersedianya petugas penyuluh pertanian	STRATEGI (SO) 1. Mengoptimalkan pemanfaatan adanya IKN melalui peningkatan kompetensi tenaga kerja petani. 2. Mengoptimalkan dukungan pemerintah melalui pengadaan lat mesin pertanian. 3. Mengoptimalkan peluang pasar yang didukung oleh peningkatan peran kelembagaan ekonomi. 4. Meningkatkan peran dan fungsi penyuluh 5. Meningkatkan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka memanfaatkan peluang KUKAR sebagai IKN.	STRATEGI (WO) 1. Mengoptimalkan adanya IKN melalui peningkatan jumlah dan kompetensi petani dengan mendorong kaum melinial untuk menjadi petani 2. Mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah di dalam membangun kemitraan usahatani. 3. Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah. 4. Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh 5. Mengoptimalkan penggunaan teknologi tepat guna dalam berusahaatani jambu biji.
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	(STRATEGI ST) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan produktif dengan menyesuaikan perubahan iklim 3. Meningkatkan peran dan fungsi	STRATEGI (WT) 1. Meningkatkan antisipasi perubahan iklim melalui perbaikan irigasi pertanian. 2. Meningkatkan kesuburan tanah dalam rangka mensiasati adanya alih fungsi lahan 3. Mendorong petani melenial dalam rangka meningkatkan jumlah petani agar dapat bersaing dalam pasar bebas.

	kelembagaan petani untuk mengatasi adanya serangan hama dan penyakit komoditi jagung 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas distribusi produksi pertanian 5. Mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan tentang alih fungsi lahan agar terjamin adanya ketersediaan lahan yang berkelanjutan.	4. Meningkatkan kompetensi petani dalam mengendalikan hama penyakit komoditi petani. 5. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jalan usahatani dalam rangka mengoptimalkan distribusi produksi pertanian.

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2021

Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditi jambu biji yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Kaman (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman (WT).

Berdasarkan 20 issu strategi pengembangan komoditi jambu biji di Kecamatan Muara Kaman tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT di atas sebagai skala prioritas pengembangan komoditi jambu biji. Issu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Mengoptimalkan adanya IKN melalui peningkatan jumlah dan kompetensi petani dengan mendorong kaum melinial untuk menjadi petani. Strategi WO diterapkan yakni dengan memanfaatkan sebesar-besarnya peluang dengan seminimal mungkin kelemahan. Peluang adanya IKN memiliki arti penting bagi kecamatan ini di Dalam mengembangkan jambu biji. Peluang ini mendorong meningkatnya permintaan akan jambu biji. Untuk itu kaum melinial dapat diarahkan pada usahatani ini melalui peningkatan komptensinya melalui pelatihan atau workshop sejenisnya. Membangun pusat-pusat latihan yang berorientasi pemanfaatan teknologi juga harus segera dilakukan.
2. Mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah di dalam membangun kemitraan usahatani. Dukungan pemerintah daerah yang optimal seperti dukungan pemerintah daerah melalui revolusi jagung sangat diperlukan di dalam mengembangkan komoditi jagung di kecamatan ini. Berdasarkan hasil analisis kondisi produksi jambu biji yang cenderung menurun, maka diperlukan perhatian pemerintah daerah yang optimal ke arah ini. Kebijakan dan mengarahkan petani

agar membangun kemitraan akan mendorong peningkatan produksi jambu biji di daerah ini.

3. Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Melihat kondisi saat ini, pemerintah daerah memiliki peran yang sangat besar didalam menyediakan jalan produksi/usahatani dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Sebagaimana sering diamati di lapangan keberadaan jalan usahatani yang cukup dengan kualitas baik akan mendorong minat/motivasi petani untuk berusahatani.
4. Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh. Peran penyuluh sangat besar di Dalam meningkatkan produksi dan produktivitas jambu biji. Pada dasarnya penyuluh yang memiliki spesialisasi khusus untuk satu komoditi belum banyak dimiliki. Pada umumnya pengetahuan penyuluh masih bersifat umum untuk semua komoditi pertanian. Untuk itu, peningkatan kompetensi penyuluh juga harus dilaksanakan. Melalui pengetahuan dan pengalaman penyuluh diharapkan dapat membina petani dalam rangka meningkatkan kesuburan lahan. Penggunaan pupuk dengan dosis dan waktu yang tepat dalam budidaya jambu biji sangat menentukan produksi dan produktivitas. Strategi ini direkomendasikan agar produksi jambu meningkat dan petani didalam mengelola usahatannya selalu berprinsip pada *goodness agricultura practice*.
5. Mengoptimalkan penggunaan teknologi tepat guna dalam berusahatani jambu biji. Teknologi berkembang pesat di semua lini kehidupan termasuk teknologi pertanian. Untuk itu, usahatani jambu biji yang berbasis pada teknologi mampu meningkatkan produktivitas. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mendorong kaum melinial berusahatani dengan basis teknologi. Penguasaan teknologi ini memerlukan tindakan konkrit yakni melalui pelatihan-pelatihan petani sehingga kaum melinial tertarik minat kearah ini. Penguasaan

teknologi mungkin ditemukan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan produksi jambu biji.

d) Tomat

Produksi tomat di Kecamatan Muara Kaman berfluktuasi dan di proyeksikan cenderung menurun. Kontribusi kecamatan ini terhadap kebutuhan tomat IKN juga diproyeksikan belum memberikan kontribusi. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat untuk pengembangan komoditi tomat di kecamatan ini. Sebagaimana dijelaskan oleh direktorat jenderal hortikultura bahwa tomat masuk dalam kategori komoditi unggulan berdasarkan nilai ekonomi dan strategis. Tomat memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dibudidayakan di Indonesia, termasuk di Kecamatan Muara Kaman. Tergantung jenis atau varietasnya, tanaman ini dapat ditanam secara leluasa dari mulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Tomat tidak hanya untuk konsumsi langsung, perkembangan pemanfaatan tomat sebagai produk olahan pun semakin meningkat penggunaannya baik untuk bahan baku produk makanan olahan hingga produk kecantikan (Siregar *et al.*, 2019).

Kecamatan Muara Kaman diharapkan mampu berkontribusi terhadap kebutuhan IKN. Untuk itu, maka diperlukan strategi untuk pengembangannya. Sebagai salah satu alat analisis strategi digunakan analisis SWOT sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Diagram SWOT

Hasil analisis faktor internal sebagaimana disajikan Tabel 5.32 diperoleh besarnya faktor kekuatan adalah 1,97. Faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang dimiliki oleh Kecamatan Muara Kaman Berdasarkan hasil analisis faktor kelemahan sebesar 1,15. Faktor kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan yang harus diatasi oleh Kecamatan Muara Kaman dalam mengembangkan usahatani tomat. Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan, maka diperoleh selisih jumlah nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) adalah sebesar 0,82.

Sumber: Data primer oleh peneliti, 2021

Arsip / Ekonomi / Balitbangda Kukar

pengembangan tomat di Kecamatan Muara Kaman berada pada sel 1 (satu), yakni mendukung strategi agresif atau strategi SO sesuai dengan pendapat (Siagian, 2008) dan (Rangkuti, 2018). Strategi ini bermakna bahwa Kecamatan Muara Kaman dalam mengembangkan komoditi tomat menggunakan strategi dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki serta mengoptimalkan peluang yang ada.

2. Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman adalah melalui matrik SWOT. Matriks SWOT menjelaskan secara rinci bagaimana kekuatan dan kelemahan terhadap pengembangan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman, serta dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT. Menurut (Rangkuti, 2018), posisi pada sel 1 (satu) harus menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki semaksimal mungkin serta memanfaatkan peluang semaksimal mungkin. Strategi tersebut dijelaskan secara rinci pada matrik Tabel 5.123.

Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil proyeksi tomat di Kecamatan Muara Kaman berfluktuasi. Walaupun kecamatan ini pada kurun waktu Tahun 2018-2021 mengalami *surplus*, akan tetapi diproyeksikan *surplus* ini mengalami penurunan sampai tahun 20230. Kepindahan IKN ke sebagian Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan peluang yang sangat besar bagi kecamatan ini dalam mengembangkan komoditi tomat. Selain perpindahan penduduk kecamatan ini akan terus berkembang menjadi daerah *buffer*, sehingga kebutuhan akan tomat terus meningkat. Strategi yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman dibuat suatu *grand strategy* yang selanjutnya ditentukan strategi pilihan yang akan digunakan.

Isu strategi yang tersusun pada matrik pengembangan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman adalah dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan ini. Perpaduan masing-masing masing-masing faktor tersebut, yakni strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang menghasilkan strategi pengembangan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman yang optimal (S-O). Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengurangi tantangan dalam rangka pengembangan komoditi tomat yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Muara Kaman (ST). Strategi meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka memenangkan persaingan global (WO). Strategi memaksimalkan pemanfaatan kekuatan dan memanfaatkan peluang semaksimal mungkin menjadi keuntungan dalam rangka meningkatkan daya saing, serta meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman (SO). Pada strategi SO (*strength-opportunity*) para pemangku kepentingan di Kecamatan Muara Kamandalam menyusun strategi alternative penegmbanagn komoditi tomat, yaitu dengan menggunakan kemampuan optimal yang memanfaatkan kekuatan dalam rangka memenangkan peluang. Berdasarkan 20 isu strategi pengembangan komoditi tomat di Kecamatan Muara Kaman tersebut, selanjutnya ditentukan 5 (lima) strategi pilihan berdasarkan hasil analisis SWOT sebagai skala prioritas pengembangan komoditi tomat. Isu strategis yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. Peluang tersedianya teknologi tepat guna yang terus berkembang merupakan peluang yang harus dimanfaatkan oleh kecamatan ini dalam rangka meningkatkan produktivitas dan produksi tomat. Teknologi tepat guna ebagai syarat utama usahatani tomat agar sanantiasa tersedia yang didukung oleh adanya kebijakan pemerintah daerah kearah ini.

Tabel 5.123 Formulasi Rancangan Pengembangan tomat di Kecamatan Muara Kaman dengan Matrik SWOT

Faktor Internal (IFAS)	STRENGTHS (S) S1: Tersedianya Tenaga Kerja Petani S2: Tersedianya lahan S3: Adanya Kelembagaan Petani S4: Adanya Kelembagaan Ekonomi S5: Ketersediaan Alat mesin pertanian	WEAKNESSES (W) W1: Penurunan Jumlah Petani W2: Terbatasnya jalan produksi/usahatani W3: Menurunnya tingkat kesuburan lahan W4: Terbatasnya pengembangan irigasi pertanian W5: Lemahnya kemitraan usahatani
Faktor Eksternal (EFAS)	STRATEGI (SO) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna. 2. Menyediakan lahan produksi padi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. 3. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. 5. Mengoptimalkan peluang KUKAR sebagai IKN melalui peningkatan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tomat.	STRATEGI (WO) 1. Meningkatkan jumlah petani dengan mendorong kaum melianial untuk menjadi petani yang didukung oleh pemerintah daerah. 2. Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah. 3. Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh dan penerapan teknologi tepat guna. 4. Meningkatkan irigasi pertanian yang didukung oleh kebijakan pemerintah 5. Meningkatkan kemitraan usahatani dalam rangka memanfaatkan peluang adanya IKN
TREATHS (T) T1: Kondisi iklim yang tidak stabil T2: Persaingan pasar bebas T3: Terbatasnya aksesibilitas distribusi produksi pertanian T5: Serangan hama dan penyakit komoditi pertanian	(STRATEGI ST) 1. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas 2. Mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan produktif dengan menyesuaikan perubahan iklim	STRATEGI (WT) 1. Meningkatkan antisipasi perubahan iklim melalui perbaikan irigasi pertanian. 2. Meningkatkan kesuburan tanah dalam rangka mensiasati adanya alih fungsi lahan 3. Mendorong petani melenial dalam rangka meningkatkan jumlah petani agar dapat

T6: Adanya alih fungsi lahan pertanian	3. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani untuk mengatasi adanya serangan hama dan penyakit komoditi pertanian. 4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas distribusi produksi pertanian 5. Mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan tentang alih fungsi lahan agar terjamin adanya ketersediaan lahan yang berkelanjutan.	bersaing dalam pasar bebas. 4. Meningkatkan kompetensi petani dalam mengendalikan hama penyakit komoditi petani. 5. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jalan usahatani dalam rangka mengoptimalkan distribusi produksi pertanian.

2. Menyediakan lahan produksi padi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian. Perkembangan pasar seiring dengan preferensi masyarakat, sehingga permintaan (*demand*) meningkat. Peningkatan *demand* hendaknya diiringi oleh peningkatan *suplly*, agar terjadi keseimbangan. Peluang pasar ini agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Kecamatan Muara Kaman yaitu dengan meningkatkan produksi tomat. Salah satu cara untuk kearah itu melalui penyediaan lahan. Lahan-lahan untuk usahatani tomat yang potensial agar tidak dikonversi ke komoditi lain. Begitu pula tidak adanya alih fungsi lahan yang mengarah memarginalkan komoditi tomat ini.
3. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian. Kelembagaan petani seperti kelompok tani dan GAPOKTAN sangat berperan Dalam meningkatkan produksi dan produktivitas. Oleh sebab itu adanya dukungan dan kerjasama dengan penyuluh kelembagaan ini benar-benar dapat berperan. Kelembagaan ekonomi, seperti per-bank-an telah memberikan salah persyaratan di Dalam bertransaksi dengan pihak bank, maka petani harus bergabung kedalam kelompok tani.
4. Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. Kelembagaan ekonomi memiliki peran sangat penting pada semua lini kehidupan masyarakat. Untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah telah mendorong peningkatan per-bank-an di perdesaan. Selain itu, lembaga ekonomi juga telah terbentuk misalnya BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) di hapir di setiap desa di wilayah Kutai Kartanegara. Untuk itu, strategi meningkatkan peran kelembagaan ekonomi yang didukung oleh keberpihak pemerintah perlu diupayakan..
5. Mengoptimalkan peluang KUKAR sebagai IKN melalui peningkatan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tomat. Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN

hendaknya dapat dimanfaatkan oleh semua kecamatan, termasuk Kecamatan Muara Kaman. Pindahnya IKN diiringi oleh penambahan penduduk memberikan peluang bagi kecamatan ini untuk meningkatkan produksi tomatnya. Produksi dan produktivitas tomat dapat ditingkatkan diantaranya melalui ketercukupan dan ketersediaan alat-alat mesin pertanian. Hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas intensifikasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara Baru (IKN), proyeksi kontribusi pangan masing-masing kecamatan contoh terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN), dan strategi peningkatan produksi pangan terhadap pemenuhan proyeksi kebutuhan pangan di Ibu Kota Negara baru (IKN). Secara terperinci simpulan penelitian dikemukakan dikemukakan sebagai berikut ini.

- 1) Selisih produksi dengan kebutuhan beras Kabupaten Kutai Kartanegara tanpa mempertimbangkan adanya IKN mengalami *surplus* dan diproyeksikan akan terus menurun sampai Tahun 2030. Apabila adanya IKN diasumsikan pindah pada Tahun 2024, baik dengan asumsi penduduk 1,5 juta maupun 4,5 juta Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *deficit*. Untuk kecamatan contoh yang mengalami *surplus* beras adalah Kecamatan Tenggarong Seberang dan kecamatan Muara Kaman, dan kecamatan lainnya mengalami *deficit*. Jika diproyeksikan dengan adanya IKN Kecamatan Tenggarong Seberang dan Kecamatan Muara Kaman pada Tahun 2030 juga mengalami *deficit*.
- 2) Selisih produksi dengan kebutuhan jagung Kabupaten Kutai Kartanegara, baik tanpa mempertimbangkan adanya IKN mengalami, mempertimbangkan IKN dengan jumlah penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa mengalami *surplus*. Demikian pula jika diproyeksikan mengalami *surplus*. Semua kecamatan contoh surplus terhadap komoditi jagung, begitu pula jika diproyeksina sampai Tahun 2030.

- 3) Selisih produksi dengan kebutuhan pisang Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *surplus*, baik tanpa adanya IKN, adanya IKN dengan penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa. Kecamatan contoh (Muara Jawa dan Sebulu), juga *surplus*. Jika diproyeksikan Kecamatan Muara Jawa pada Tahun 2030 mengalami *dericit* pisang.
- 4) Selisih produksi dengan kebutuhan nenas Kabupaten Kutai Kartanegara dan kecamatan contoh (Samboja), baik tanpa IKN, dengan adanya IKN asumsi penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa mengalami *surplus*. Jika diproyeksikan *surplus* ini cenderung menurun.
- 5) Selisih produksi dengan kebutuhan durian Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kecamatan contoh (Loa Janan) mengalami *surplus* untuk tanpa IKN dan IKN dengan asumsi Jumlah penduduk 1,5 juta jiwa. Untuk asumsi jumlah penduduk IKN 4,5 juta jiwa mengalami *deficit* dan diproyeksikan terus deficit sampai Tahun 2030.
- 6) Selisih produksi dengan kebutuhan pepaya kecamatan contoh (Tenggarong Seberang), baik tanpa IKN, IKN asumsi jumlah penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa mengalami *surplus*, demikian juga jika diproyeksikan sampai Tahun 2030 mengalami *surplus*. Sedangkan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *deficit*.
- 7) Selisih produksi dengan kebutuhan jambu biji Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami surplus demikian juga jika diproyeksikan dengan adanya IKN. Sedangkan kecamatan contoh (Muara Kaman) mengalami *deficit*.
- 8) Selisih produksi dengan kebutuhan buncis kecamatan contoh (Samboja) mengalami surplus demikian juga jika diasumsikan adanya IKN. Untuk Kabupaten Kutai Kartanegara juga mengalami

surplus, namun hanya terjadi jika penduduk IKN 1,5 juta, sedang untuk penduduk IKN 4,5 juta jiwa mengalami *deficit*.

- 9) Produksi bawang merah di kecamatan contoh (Muara Jawa, Sebulu dan Tenggara Seberang diproyeksikan meningkat, Sedangkan untuk Kabupaten kutai Kartanegara mengalami penurunan. Selisih produksi dengan kebutuhan bawang merah Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *deficit*.
- 10) Selisih produksi dengan kebutuhan petsai Kabupaten Kutai Kartanegara tanpa adanya IKN mengalami *surplus*. Sedangkan dengan adanya IKN diproyeksikan mengalami *deficit*.
- 11) Produksi tomat Kabupaten Kutai Kartanegara dan kecamatan contoh (Muara Kaman) diproyeksikan menurun. Selisih produksi dengan kebutuhan tomat Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami *deficit* dengan adanya IKN.
- 12) Kontribusi Kabupaten kutai Kartanegara didalam memenuhi kebutuhan beras IKN, baik dengan asumsi jumlah penduduk 1,5 juta jiwa maupun 4,5 juta jiwa masih dapat memberikan kontribusi walaupun Dalam kategori rendah. Kecamatan contoh yang dapat berkontribusi terhadap kebuthan IKN hanya kecamatan Tenggara Seberang dan Muara Jawa saja, walaupun diproyeksikan pada Tahun 2030 kedua kecamatan ini tidak mampu berkontribusi lagi.
- 13) Kontribusi Kabupaten kutai Kartanegara didalam memenuhi kebutuhan jagung IKN, baik dengan asumsi penduduk 1,5 juta jiwa dan 4,5 juta jiwa telah mampu berkontribusi dengan kategori tinggi. Enam kecamatan contoh juga telah dapat berkontribusi dengan kreteria tinggi. Kecamatan Samboja memberikan kontribusi terhadap kebutuhan jagung IKN kategori tinggi. Kecamatan Muara Jawa, Sebulu, dan Muara Kaman berkontribusi dengan kategori rendah. Sedangkan Kecamatan Loa Janan dan Tenggara Seberang belum mampu berkontribusi.

- 14) Kabupaten kutai Kartanegara telah mampu berkontribusi didalam memenuhi kebutuhan nenas IKN dalam kategori tinggi. Demikian pula kecamatan contoh (Samboja), juga dengan kategori kontribusi tinggi.
- 15) Kontribusi Kabupaten kutai Kartanegara didalam memenuhi kebutuhan pisang IKN termasuk pada kategori tinggi. Sedangkan kecamatan contoh (Muara Jawa dan Sebulu) dengan kontribusi rendah, bahkan jika diproyeksikan pada Tahun 2030 tidak mampu lagi berkontribusi pada kebutuhan pisang IKN.
- 16) Kontribusi Kabupaten kutai Kartanegara didalam memenuhi kebutuhan beras durian IKN dikategorikan tinggi. Sedangkan kecamatan contoh (Loa Janan) masuk dalam kontribusi rendah.
- 17) Kabupaten kutai Kartanegara belum dapat berkontribusi didalam memenuhi kebutuhan papaya IKN. Sedangkan kecamatan contoh (Tenggarong Seberang) memberikan kontribusi pada kategori rendah.
- 18) Kontribusi Kabupaten kutai Kartanegara didalam memenuhi kebutuhan jambu biji masuk pada kategori tinggi, Sedangkan kecamatan contoh (Muara Kaman) belum dapat berkontribusi terhadap kebutuhan jambu biji IKN.
- 19) Kontribusi Kabupaten kutai Kartanegara dan kecamatan contoh (Samboja) didalam memenuhi kebutuhan buncis termasuk dalam ketegori tinggi pada asumsi IKN dengan jumlah penduduk 1,5 juta jiwa pada jumlah penduduk IKN 4,5 juta jiwa termasuk kategori rendah.
- 20) Kabupaten kutai Kartanegara dan kecamatan contoh (Muara Jawa Sebulu, dan Tenggarong Seberang) belum mampu berkontribusi didalam memenuhi kebutuhan bawang merah IKN.
- 21) Kabupaten kutai Kartanegara didalam memenuhi kebutuhan petsai masuk pada kategori rendah dan diproyeksikan meningkat. Sedangkan kecamatan contoh (Loa Janan) belum dapat

berkontribusi pada kebutuhan petsai IKN., akan tetapi diproyeksikan pada Tahun 2030 kecamatan ini telah mampu berkontribusi.

- 22) Kabupaten kutai Kartanegara telah mampu berkontribusi didalam memenuhi kebutuhan tomat IKN pada kategori rendah serta cenderung mengalami penurunan. Sedangkan kecamatan contoh (Muara Kaman) belum dapat berkontribusi terhadap kebutuhan tomat IKN.
- 23) Berdasarkan analisis SWOT diperoleh strategi pengembangan untuk masing-masing komoditi untuk kecamatan contoh sebagai berikut ini.
 - a) Komoditi yang dikaji di Kecamatan Samboja adalah padi, jagung, nenas, dan buncis. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan komoditi padi di Kecamatan ini adalah menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi jagung berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi nenas berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi buncis berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*).
 - b) Komoditi yang dikaji di Kecamatan Muara Jawa adalah padi, jagung, pisang, dan bawang merah. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan komoditi padi di Kecamatan ini adalah menggunakan strategi diversifikasi. Strategi pengembangan komoditi jagung berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif. Strategi pengembangan komoditi pisang berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi

pengembangan komoditi bawang merah berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif.

- c) Komoditi yang dikaji di Kecamatan Loa Janan adalah padi, jagung, durian, dan petsai. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan komoditi padi di Kecamatan ini adalah menggunakan strategi strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi jagung berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi diversifikasi. Strategi pengembangan komoditi durian berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi diversifikasi. Strategi pengembangan komoditi petsai berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif.
- d) Komoditi yang dikaji di Kecamatan Sebulu adalah padi, jagung, pisang, dan bawang merah. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan komoditi padi di Kecamatan ini adalah menggunakan strategi strategi agresif. Strategi pengembangan komoditi jagung berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi pisang berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi stabilisasi diversifikasi. Strategi pengembangan komoditi bawang merah berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif.
- e) Komoditi yang dikaji di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah padi, jagung, pepaya, dan bawang merah. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan komoditi padi di Kecamatan ini adalah menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi jagung berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif. Strategi pengembangan komoditi pepaya berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif. Strategi

pengembangan komoditi bawang merah berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif.

- f) Komoditi yang dikaji di Kecamatan Muara Kaman adalah padi, jagung, jambu biji, dan tomat. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan komoditi padi di Kecamatan ini adalah menggunakan strategi *turn around*. Strategi pengembangan komoditi jagung berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif. Strategi pengembangan komoditi jambu biji berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi stabilisasi (*turn around*). Strategi pengembangan komoditi tomat berdasarkan hasil analisis adalah dengan menggunakan strategi agresif.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian ‘Analisis Proyeksi Kebutuhan Pangan di Ibu Kota Negara Baru (IKN)’, maka diperoleh hasil bahwa masing-masing kecamatan memiliki komoditi yang harus dikembangkan di dalam berkontribusi pada pemenuhan pangan IKN. Untuk itu, disusun rekomendasi secara umum dijelaskan berikut ini.

1. Untuk mencapai sasaran pembangunan yang berkelanjutan di Kabupaten Kutai Kartanegara, agar komoditi yang dikembangkan berdasarkan komoditi basis kecamatan.
2. Komoditi yang dikembangkan oleh masing-masing kecamatan agar memperhatikan faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman) untuk masing-masing komoditi.
3. Strategi yang dikembangkan untuk masing-masing komoditi dan kecamatan adalah berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk itu, strategi yang digunakan masing-masing kecamatan agar disertai dengan program dari masing-masing instansi yang bertanggung jawab. Misalkan Dalam rangka mengembangkan padi dengan menggunakan strategi peningkatan produksi padi, maka program yang dilakukan

adalah penyusunan kalender tanam padi, pembangunan dan perbaikan irigasi, pencetakan lahan padi sawah baru di lahan potensial, maka instansi yang terlibat adalah BKP2, Dinas Pertanian dan peternakan, Lembaga Perbankan, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, dan Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air.

4. Kapasitas terhadap lembaga maupun anggota kelompok tani pada masing-masing basis di kecamatan untuk dapat diperkuat dan ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan.
5. Perkuatan pendampingan dalam monitoring dan evaluasi pada komoditi basis di masing-masing kecamatan untuk dapat mengetahui *trend* hasil komoditi dalam upaya pemenuhan kebutuhan rencana IKN.
6. Komitmen dari pemerintah daerah sebagai penggerak utama untuk dapat memfasilitasi dan melakukan peningkatan infrastruktur terutama pada daerah penghasil komoditi basis di masing-masing kecamatan agar produk yang dihasilkan dapat mudah dijangkau dan dipasarkan sehingga membantu dalam pemasaran.
7. Peningkatan dan pengadaan teknologi tepat guna sebagai salah satu bagian dari pendorong dalam peningkatan produksi komoditi basis di masing-masing kecamatan contoh terkait dengan kesuburan tanahnya untuk dapat diperhatikan
8. Pemerintah daerah agar dapat mendorong dan mensosialisasikan terkait dengan kaderisasi manpower dalam pertanian atau yang dapat disebut petani milenial untuk dapat ditingkatkan. Terkait dengan tuntutan jaman karena perubahan era digitalisasi revolusi industri 4.0 sehingga petani sekarang dituntut bukan hanya bisa dalam bertani tetapi juga harus dapat menguasai teknologi baik untuk produksi maupun pemasarannya.
9. Pemerintah daerah agar segera membantu memfasilitasi kemitraan pertanian melakukan kontrak kerja baik jangka menengah atau panjang sebagai salah satu upaya dalam penyediaan sarana dan

prasarana pertanian atau komoditi yang dihasilkan sehingga petani mendapat kepastian tentang hasil produk nanti yang bisa dijual.

10. Perlu kajian lebih lanjut dalam rangka penyusunan rencana aksi yang sesuai dengan komoditi masing-masing kecamatan.

Selanjutnya untuk masing-masing kecamatan yang dijadikan objek kajian serta berdasarkan komoditi yang dikaji direkomendasikan beberapa hal, yang dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Kecamatan Samboja

a. Padi.

- a) Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.
- b) Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.
- c) Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda.
- d) Peningkatan kemitraan usahatani oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.
- e) Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna (intensifikasi pertanian) dengan pendampingan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.

b. Jagung

- a) Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.

- b) Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga.
- d) Peningkatan kemitraan usahatani oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.
- e) Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna dengan pendampingan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.

c. Nanas

- a) Memaksimalkan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan nenas, Oleh Kelompok Tani dan Tenaga penyuluh pertanian Kukar.
- b) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur jalan produksi/usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Memanfaatkan teknologi tepat guna untuk pengembangan irigasi pertanian dan meningkatkan kesuburan lahan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda.
- d) Peningkatan kemitraan usahatani oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.
- e) Memaksimalkan peran petugas penyuluh pertanian dalam melakukan kaderisasi melalui kelembagaan petani. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara

d. Buncis

- a) Memaksimalkan peran petugas penyuluh pertanian kabupaten Kukar untuk dapat melakukan pendampingan,
- b) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur jalan produksi/usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.
- c) Mendorong pengembangan irigasi pertanian dengan pemanfaatan teknologi tepat guna oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda.
- d) Mengatasi penurunan jumlah petani melalui program sosialisasi dan pendampingan oleh petugas penyuluh pertanian, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- e) Memperkuat kemitraan usahatani untuk menghadapi peluang pasar hortikultura khususnya buncis oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.

2). Kecamatan Muara Jawa

a. Padi.

- a) Memanfaatkan teknologi dan alat mesin pertanian untuk mengatasi kondisi iklim yang tidak stabil dan mengatasi serangan hama dan penyakit padi (program intensifikasi pertanian) dengan pendampingan penyuluh pertanian Kukar.
- b) Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk menghadapi persaingan pasar bebas, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Disperindag Kukar.
- c) Membuka akses distribusi produksi pertanian melalui kerjasama dengan kelembagaan ekonomi, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Bidang Ekonomi Kukar.

- d) Pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan produktif melalui pembukaan sawah sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Disperindag, BKP2, Bina marga, Tata ruang dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Kukar.
- e) Memaksimalkan ketersediaan alat pertanian dan teknologi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman padi dengan pendampingan PPL.

b. Jagung

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian,
- b) Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan untuk IKN oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian termasuk Meningkatkan ketersediaan lahan produksi, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dengan Bagian hukum.
- d) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.

c. Pisang

- a) Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.
- b) Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara

- c) Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda
 - d) Memanfaatkan peluang pasar dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama Disperindag Kukar.
 - e) Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna pendampingan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- d. Bawang Merah
- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang, pendampingan PPL.
 - b) Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN, pendampingan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
 - c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan bagian hukum.
 - d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah,
 - e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi.

3). Kecamatan Loa Janan

a. Padi.

- a) Mengatasi menurunnya tingkat kesuburan lahan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna yang tersedia dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian,
- b) Mengupayakan peningkatan produktivitas melalui pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda.
- c) Kaderisasi tenaga kerja petani melalui program-program pemerintah daerah dengan didukung oleh kelembagaan petani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- d) Penguatan kemitraan usahatani untuk mampu memanfaatkan peluang pasar bawang merah dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.
- e) Memfasilitasi pembangunan jalan produksi/usahatani untuk membuka akses pasar melalui dukungan pemerintah dan kemitraan usahatani oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara.

b. Jagung

- a) Mengatasi hama dan penyakit tanaman jagung dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian, dengan pendampingan PPL.
- b) Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian,

oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

- d) Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Disperindag, BKP2, Bina marga, Tata ruang dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Kukar
- e) Meningkatkan peran kelembagaan ekonomi untuk meningkatkan akses pasar. Kelembagaan ekonomi berperan dalam membuka akses pasar dan akses permodalan bagi keberlanjutan usahatani jagung oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

c. Durian

- a) Mengatasi hama dan penyakit tanaman durian dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian pendampingan PPL.
- b) Meningkatkan produktivitas dan kualitas jagung untuk mengatasi persaingan pasar bebas, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar
- d) Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Disperindag, BKP2, Bina marga, Tata ruang dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Kukar

- e) Meningkatkan peran kelembagaan ekonomi untuk meningkatkan akses pasar oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

d. Petsay

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh PPL.
- b) Mendorong peningkatan produksi petsay dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian,
- d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani petsay,
- e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar petsay dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.

4). Kecamatan Sebulu

a. Padi.

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian Kukar.
- b) Mendorong peningkatan produksi padi dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan.

- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan bagian hukum
- d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani padi, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan
- e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar padi dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

b. Jagung

- a) Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar
- b) Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Bina marga, dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Kukar.
- d) Memanfaatkan peluang pasar komoditi jagung dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan

Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

- e) Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Pendampingan PPL

c. Pisang

- a) Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani agar mampu mengatasi persaingan pada adanya pasar bebas, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.
- b) Mengatasi hama dan penyakit tanaman pisang dengan memanfaatkan teknologi dan ketersediaan alat mesin pertanian, dengan pendampingan PPL
- c) Meningkatkan produktivitas dan kualitas pisang untuk mengatasi persaingan pasar bebas, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- d) Memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi untuk membuka akses distribusi produksi pertanian, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar
- e) Pencetakan lahan pertanian dengan memanfaatkan ketersediaan lahan tidur sebagai upaya mengatasi alih fungsi lahan. dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Disperindag, BKP2, Bina marga, Tata ruang dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Kukar

d. Bawang Merah

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian,

- b) Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara, Dinas tanaman pangan.
- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan bagian Hukum.
- d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah.,
- e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

5). Kecamatan Tenggarong Seberang

a. Padi.

- a) Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mengatasi terbatasnya jalan usahatani sebagai faktor pendorong untuk mendukung akses produksi dan akses pasar, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- b) Mendorong kaderisasi pemuda tani dan kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan jumlah petani melalui pemanfaatan peran petugas penyuluh pertanian, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan pengembangan irigasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, oleh Dinas Pertanian dan

peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda.

- d) Memanfaatkan peluang pasar komoditi padi dimana Kutai Kartanegara sebagai bagian IKN melalui peningkatan kemitraan usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar.
- e) Meningkatkan kesuburan lahan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Dengan pendampingan PPL

b. Jagung

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian,
- b) Mendorong peningkatan produksi jagung dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan bagian Hukum
- d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani jagung,
- e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar jagung dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

c. Pepaya

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian,
- b) Mendorong peningkatan produksi pepaya dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan bagian Hukum
- d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani pepaya,
- e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar pepaya dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

d. Bawang Merah

- a) Memaksimalkan kapasitas tenaga kerja petani melalui kegiatan penyuluhan, bimtek, dan kuliah lapang oleh petugas penyuluh pertanian,
- b) Mendorong peningkatan produksi bawang merah dalam upaya pemenuhan kebutuhan IKN, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan dukungan pemerintah untuk memaksimalkan regulasi terkait kebijakan pengembangan pertanian melalui penyediaan alat mesin pertanian, oleh pendampingan Dinas

Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan bagian Hukum

- d) Mendorong efektifitas pemanfaatan teknologi tepat guna dan alat mesin pertanian sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani bawang merah,
- e) Memanfaatkan terbukanya peluang pasar bawang merah dengan memaksimalkan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

6). Kecamatan Muara Kaman

a. Padi.

- a) Meningkatkan jumlah petani dengan mendorong kaum milenial untuk menjadi petani yang didukung oleh pemerintah daerah, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- b) Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- c) Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh dan penerapan teknologi tepat guna,
- d) Meningkatkan irigasi pertanian yang didukung oleh kebijakan pemerintah, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, Bina Marga, Bapeda.
- e) Meningkatkan kemitraan usahatani dalam rangka memanfaatkan peluang adanya IKN. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

b. Jagung

- a) Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- b) Meningkatkan ketersediaan lahan produksi jagung untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian, dengan pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan, Disperindag, BKP2, Bina marga, Tata ruang dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Air Kukar
- c) Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian,
- d) Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar
- e) Meningkatkan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka memanfaatkan peluang KUKAR sebagai IKN. oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara

c. Jambu Biji

- a) Mengoptimalkan adanya IKN melalui peningkatan jumlah dan kompetensi petani dengan mendorong kaum melinial untuk menjadi petani, oleh pendampingan Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
- b) Mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah di dalam membangun kemitraan usahatani, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar

- c) Meningkatkan akses (jumlah dan Kualitas) jalan produksi/usahatani yang didukung oleh kebijakan pemerintah, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
 - d) Meningkatkan kesuburan tanah melalui pembinaan penyuluh. Peran penyuluh sangat besar di Dalam meningkatkan produksi dan produktivitas jambu biji, dengan PPL
 - e) Mengoptimalkan penggunaan teknologi tepat guna dalam berusahatani jambu biji.
- d. Tomat
- a) Meningkatkan kompetensi tenaga kerja petani di dalam menggunakan teknologi pertanian tepat guna, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara
 - b) Menyediakan lahan produksi padi untuk meningkatkan produksi dalam rangka memanfaatkan peluang pasar komoditi pertanian,
 - c) Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan petani yang didukung oleh petugas penyuluh pertanian,
 - d) Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Disperindag, Bidang perekonomian dan pembangunan Kukar
 - e) Mengoptimalkan peluang KUKAR sebagai IKN melalui peningkatan ketersediaan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tomat. oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kutai Kartanegara dan dinas Tanaman Pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. PT Rajagrafindo Persada.
- Agus E Sujianto. (2009). *Aplikasi statistik dengan SPSS 16.0*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. (Pertama). BPFE UGM.
- Bakar, B. A., & Ratnawati, R. (2017). Petunjuk Teknis Budidaya Pepaya. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh*, 35.
- Banu, W. (2018). Pengembangan Bawang Merah Pada Lahan Kering. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 218–224. [http://digital.library.ump.ac.id/40/1/13.pengembangan bawang merah pada lahan kering.pdf](http://digital.library.ump.ac.id/40/1/13.pengembangan%20bawang%20merah%20pada%20lahan%20kering.pdf)
- Boediono. (1999). *Teori pertumbuhan ekonomi*. BPFE UGM.
- BPS. (2018). *Survei Konversi Gabah ke Beras 2018*. <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/029eabe94ce2660ca5ade63a/konversi-gabah-ke-beras-skgb-tahun-2018>
- BPS, K. K. (n.d.). *Kutai Kartanegara Dalam Angka*. BPS Kutai Kartanegara.
- BPS, K. K. (1920). *Kecamatan Loa janan dalam angka 2020*.
- Bungin, H. M. . (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Prenada Media Group.
- Cipta, S. W., Sitorus, S. R. P., & Lubis, D. P. (2017). Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang, Kabupaten Malang. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 115–206. <https://doi.org/10.22146/kawistara.12495>
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165–173.

<https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i2.6099>

- Doll, J. P., & Orazem, F. (1984). *Production Economics Theory With Plication* (second). John Wiley & Sons.
- Dwijatenaya, I. B. M. A. (2018). *Produktivitas & kompetensi sdm agribisnis*. LPPM Unikarta Press.
- Dwiridotjahjono, J., Arifin, A. Z., Sasongko, P. E., & Santoso, W. (2017). Pengembangan Agroekowisata Berbasis Perkebunan Kopi Rakyat di Kecamatan Tukur , Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Agrokreatif*, 3(2), 157–165.
- Fadhillah, W., & Harahap, F. S. (2020). Pengaruh Pemberian Solid (Tandan Kosong Kelapa Sawit) Dan Arang Sekam Padi Terhadap Produksi Tanaman Tomat. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 7(2), 299–304. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2020.007.2.14>
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-dasar Econometrika* (Ketiga). Penerbit Erlangga.
- Hamdani, Ernawati, & Triyatno. (2020). Analisis Produksi dan Kebutuhan Padi Untuk Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *JURNAL BUANA*, 4(5), 1037–1043.
- Harinta, Y. W., & Basuki, J. S. (2018). Potensi pengembangan bawang putih sebagai komoditas unggulan di kabupaten Karanganyar. *Agrisaintifika-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(2), 123–130.
- Hastono, T. (2020). Desain Aplikasi Prediksi Kebutuhan Buah Durian Pelanggan Menggunakan Neural Network. *Seri Prosiding; Seminar Nasional Dinamika Informatika Universitas PGRI Yogyakarta*, 200–205.
- Herlambang, A., & Said, N. I. (2020). Potensi Sumberdaya Air Prioritas Untuk Sumber Penyediaan Air Baku Penyediaan Air Minum Untuk Calon Ibu Kota Negara (IKN) di Penajam , Kalimantan Timur. *Jurnal Air Indonesia*, 12(1), 29–40.
- Hodgkinson. (2005). Location quotients and shift – share analysis : a low cost approach to regional development planning. *Anzrsal/Edanz Joint*

Conference 2005 Refereed Proceedings, 299–312.

- I Hidayah. (2010). Analisis prioritas komoditas unggulan perkebunan daerah Kabupaten Baru. *Agrika*, 4(1), 1–8.
- I Wicaksono. (2011). Analisis location quotient sektor dan subsektor pertanian pada kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(1), 11–18.
- Ikhsan, S., & Aid, A. (2011). Analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 01(03), 166–177.
- Indayani, N. P., Satriawan, I. K., & Sadyasmara, C. A. B. (2017). Sistem dinamis ketersediaan buah pisang di provinsi bali. *Jurnal REKAYASA DAN MANAJEMEN AGROINDUSTRI*, 5(2), 77–87.
<https://doi.org/10.1002/ana.410230723>
- Draft Undang-Undang Republik Indonesia Nomor ... Tahun ... Tentang Ibu Kota Negara.
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Istiqamah, N., Novita, U. D., & Politeknik. (2017). Kajian pengembangan komoditas unggulan buah-buahan di kabupaten sambas. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 936–946.
- Kartanegara, B. K. (2020). Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka 2021. In *BPS Kutai Kartanegara*. <https://doi.org/10.22146/mgi.35166>
- Keratorop, M., Widiatmaka, & Suwardi. (2016). arahan pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. *Plano Madani*, 5(2), 143–157.
- Kerlinger, P. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University PRESS.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi*. Erlangga.
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, kebijakan, dan politik, ekonomika*

pembangunan. Erlangga.

- Laili, E. F., & Diartho, H. C. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), 209–217. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.209-217>
- Lawalata, M., Thenu, S. F. W., & Tamaela, M. (2017). Kajian Pengembangan Potensi Perkebunan Pala Banda Di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(2), 132–149. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v5i2.167>
- Liambo, H., Ginting, S., & Afa, L. O. (2020). Analisis Potensi Pengembangan Pertanian Organik Dan Konvensional Di Kecamatan Baito Dalam Mendukung Misi Ketahanan Pangan Berkelanjutan Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 5(2), 100–113.
- M.Sari. (2010). Analisis komoditas unggulan pertanian di Pulau Buru Provinsi Maluku. *Agroforestri*, 4(1), 228–236.
- Machmuddin, N., Khaerunnisa, & Liko, E. (2021). Prospek dan kontribusi komoditas padi (*oriza sativa*) terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 12(01), 65–80.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. (enam). Jakarta: Erlangga.
- Mardikanto, T. (2009). *Membangun pertanian modern*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Mellor, W. J. (1974). *The economics of agricultural development*. Cornell University Press.
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). Dampak Ekonomi dan Skema Pembiayaan Pemindahan Ibu Kota Negara. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional*, 1–24.
- Miller, R. L., & Meiners, R. E. (1994). *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mira Yulianti. (2011). Penentuan prioritas komoditas unggulan buah-

- buahan di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara: Aplikasi Analisis LQ dan Daya Tarik-Daya Saing. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 1(3), 206–221.
- Moravia, H., Widiatmaka, & Barus, B. M. (2009). Studi arahan wilayah pengembangan industri pertanian sebagai strategi pembangunan wilayah Kabupaten Kerinci. *Forum Pascasarjana*, 32(4), 259–271.
- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Mubyarto. (1985). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Muntuuntu, D. C., Nurlena, N., & Karsiwi, R. R. M. (2019). Inovasi Kue Kering Berbahan Dasar Buah Jambu Biji 2019 (studi Kasus Dalam Produk Kue Nastar). *EProceedings of Applied Science*, 5(3), 2773–2778.
- Mutaqin, D. J., Muslim, M. B., & Rahayu, N. H. (2021). Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Bappenas Working Papers*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87>
- Mutiarasari, N. R., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2019). Analisis Efisiensi Teknis Komoditas Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal AGRISTAN*, 1(1), 31–41.
- Nicholson, W. (2002). *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya* (delapan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurhayati. (2009). *Analisis stategis sistem teknologi informasidengan pendekatan analisis swot*.
- Nurmianto, E., & Nasution, A. (2004). Perumusan strategi kemitraanmenggunakan metode ahp dan swot. *Jurnal Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri Universitas Kristen*, 47–60.
- Pertanian, B. K. P. K. (2020). Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. In *Badan Ketahanan Pangan kementerian Pertanian*.
- Purba, J. H., Wahyuni, P. S., & Febryan, I. (2019). Kajian Pemberian Pupuk Kandang Ayam Pedaging dan Pupuk Hayati Terhadap

- Pertumbuhan dan Hasil Petsai (*Brassica chinensis* L.). *Agro Bali :Agricultural Journal*, 2(2), 77–88.
- Putr, F. N., & Wahid, U. (2020). *Pembingkiaan berita tentang rencana pemindahan ibukota baru di masa pandemi COVID-19*. 19. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/641/516>
- Putra, E. P., & Kasmianti, K. (2018). Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Sektor Unggulan Di Kabupaten Gowa. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2), 122–135. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i2.73>
- R Hendayana. (2003). Aplikasi metode location quotient (Iq) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12, 1–21.
- Rachmatika, A. A., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2013). Analisis penyediaan pangan di Kabupaten Malang. *AGRISE*, XIII(3), 207–220.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmat, M. (2011). Peran sektor kehutanan dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 8(2), 110–121.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rimbawan, N. D. (2011). *Statistik deskriptif untuk ekonomi dan bisnis*. Denpasar: Udayan University Press.
- Riry, N., Rehatta, H., & Tanasale, V. L. (2013). Pengaruh Berbagai Komposisi Bokashi Ampas Biji Kakao dan Pemberian Em4 Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Petsai (*Brassica chinensis* L.). *Agrologia*, 2(2). <https://doi.org/10.30598/a.v2i2.268>
- Rizqiani, N. F., Ambarwati, E., & Yuwono, N. W. (2007). Pengaruh dosis dan frekuensi pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan

- dan hasil buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) dataran rendah. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 7(1), 43–53.
- Rusdiana, C. R. A. dan S. (n.d.). *Upaya Mengimbangi Kebutuhan Pangan Pada Konsumen di Indonesia*. 1009–1022.
<http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/12765/2>
8. Upaya Mengimbangi Kebutuhan Pangan Pada Konsumen Di Indonesia - Cut R. Adawiyah dan S. Rusdiana %28PSEKP%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Sagrim, M., Sumule, A. I., Iya, D. A., & Baransano, M. (2017). Prime Potency of Agriculture Commodities on Highland of Arfak Mountains Regency, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3), 141–146. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.141>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2003). *Ilmu Mikroekonomi* (Tujuh Bela). PT. Media Global Edukasi.
- Saputra, I., Lestari, D. A. H., & Nugraha, A. (2018). Analisis Efisiensi Produksi Dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agrinismis*, 6(2), 117–124.
- Sengkey, N. M., Salendu, A. H. ., Wantasen, E. ., & Waleleng, P. O. . (2017). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Tompaso Barat. *Zootec*, 37(2), 350–359. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16155>
- Setianingsih, R. (2008). Potensi sektor ekonomi unggulan kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan Metode Dynamic Location Quotient Versi Bank Dunia. *Eko Regional*, 3(2), 83–88.
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen Stratejik*. PT Bumi Aksara.
- Siregar, I. C., Najib, M., & Suparno, O. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Tani Tomat Dalam Upaya Menembus Singapura (Studi Kasus Mitra Tani Parahyangan). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 5(1), 24–33.
- Soegiharto, S. (2011). *Jagung Bahan Pangan Alternatif*.

- Soekartawi. (2001). *Agribisnis teori dan aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis cobbdouglas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suarni, S., Aqil, M., & Subagio, H. (2019). Potensi pengembangan jagung pulut mendukung diversifikasi pangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 38(1), 1–12. <https://doi.org/10.21082/jp3.v38n1.2019.p1-12>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sumarni, N., & Hidayat, A. (2005). Budidaya Bawang Merah. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. <http://balitsa.litbang.pertanian.go.id>
- Suslinawati. (2012). Analisis komoditas pertanian unggulan dan wilayah pengembangan di Kota Banjar Baru. *Mediasains*, 4(2), 212–217.
- Syahab, A., Setiawan, B., & Syafrial. (2013). Analisis pengembangan komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa. *AGRISE*, 13(2).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan ekonomi*. (kesembilan). Erlangga.
- Vaulina, S., & Elinda, S. (2014). Analisis transformasi struktural ekonomi di Kota Pekanbaru. *Dinamika Pertanian*, 29(1), 69–78.
- Vikaliana Resista. (2017). Analisis identifikasi sektor perekonomian sebagai sektor basis dan sektor potensial di Kota Bogor. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208.
- Wahonadidjojo, I. (2001). Analisa S.W.O.T. Untuk Parenting: Beberapa Parameter Kurikuler Untuk Pelayanan Keluarga. *Veritas*, 2(1), 21–35.
- Widiastuti. (2013). *Analisis swot keragaman budaya indonesia*. 1(1), 8–14.

Lampiran 1.

1. Jadwal Kerja

	Kegiatan	Bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Persiapan												
2.	Pelaksanaan												
	a. Pengumpulan data sekunder (Kecamatan Dalam angka dan Kukar Dalam angka)												
	b. Pengumpulan data primer ke masing-masing kecamatan												
3.	Pengolahan data												
4.	Analisa												
5.	Pelaporan												

Personalia

No	Nama Lengkap	Bidang	Pria/Wanita	Unit Kerja
	Bidang Keahlian	Pendidikan Akhir (S1, S2, S3)	Alokasi Waktu (O/B)	Nama Lembaga
1.	Dr. Ir. Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, M.Si	S3	Pria	Unikarta
	Agribisnis (sosek), ilmu ekonomi			
2.	Arista Damayanti, SP., MP	S2	Wanita	Unikarta
	Agribisnis			
3.	Mutiara Kartika Dewi, ST	S1	Wanita	Balitbangda
	Ekonomi			
4.	Subandi, M.Si	S2	Pria	Unikarta
	Ilmu Sosial			
5.	Sundoyo, ST., MT	S2	Pria	Unikarta
	Teknik			